

**NILAI NILAI SEJARAH
DAN BUDAYA MELAYU
PALEMBANG BERSUMBER
NASKAH KUNO**

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.

Dr. Maryam, M.A.

Nispa Gusela



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**NILAI NILAI SEJARAH DAN BUDAYA
MELAYU PALEMBANG BERSUMBER
NASKAH KUNO**

Penulis : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
Dr. Maryam, M.A.
Nispa Gusela
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Diterbitkan Oleh:
UIN Raden Fatah Press
Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetakoleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail :noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2022
15,5 x 23 cm
x, 293 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-355-7

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan sholawat dan salam-Nya kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW kepada seluruh keluarga serta semua sahabat-sahabatnya.

Berkat hidayah, rahmah dan inayah dari Alloh SWT maka buku ini dapat diselesaikan dengan judul ” NILAI NILAI SEJARAH DAN BUDAYA MELAYU PALEMBANG”

Buku ini mudah-mudahan akan dapat memberikan kebermanfaatan nantinya bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya, dalam menambah wawasan akademik tentang sejarah dan kebudayaan Melayu .

Akhirnya untuk mereka semua yang telah membantu baik material maupun non-materiil selama menyusun buku ini, penulis sertakan do'a semoga mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga Allah berkenan untuk mengabulkannya, *amin ya rabbal alamin.*

Palembang, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Gambaran Umum Naskah Melayu Palembang.....	7
A. Naskah Koleksi PNRI.....	7
1. Naskah Syair Perang Menteng.....	7
a. Deskripsi Naskah.....	7
b. Transliterasi Naskah Syair Perang Menteng ..	9
2. Naskah Ka Ga Nga.....	39
a. Deskripsi Naskah.....	39
b. Suntingan Teks dan Transliterasi Naskah.....	40
B. Naskah Koleksi Leiden University	44
1. Naskah Pepatah dan Peribahasa, Cerita	44
Cerita Cincing Intan	56
Dari Hal Tarikh	61
Tarih Cina.....	65
Tarich Islam.....	72
C. Naskah Koleksi Arsip Nasional	83
1. Deskripsi Naskah I.....	83
2. Deskripsi Naskah II.....	84
BAB III Analisis Teks dan Konteks dalam Naskah Kuno Melayu Palembang	141
A. Naskah Syair Perang Menteng.....	141

1. Latar Belakang Terjadinya Perang Palembang 1819 dan 1821	141
2. Deskripsi Surat Perjanjian Perdamaian	148
3. Salinan Surat Perjanjian Perdamaian	149
4. Transliterasi Surat Perjanjian Perdamaian	152
B. Situasi dan Kondisi Kesultanan Palembang Darussalam Sebelum Terjadinya Perang	157
1. Kondisi Ekonomi	158
2. Kondisi Politik	167
3. Kondisi Sosial Keagamaan	173
C. Strategi Jalannya Perang Palembang 1819	181
1. Periode Pertama	181
2. Periode Kedua	186
D. Strategi dan Jalannya Perang Palembang 1821	195
E. Faktor Kemenangan Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II 1819	208
1. Keadaan Alam	209
2. Keadaan Senjata	212
3. Keadaan Orang	214
4. Keadaan Tempo	218
F. Dampak Kemenangan terhadap Masyarakat Palembang Tahun 1819	220
1. Dampak di Bidang Sosial	223
2. Dampak di Bidang Ekonomi	226
G. Faktor Kekalahan Rakyat Palembang 1821	229
H. Dampak Kekalahan terhadap Masyarakat Palembang Tahun 1821	233
1. Pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin III Pasca Perang 1821	234
a. Deskripsi Surat Perjanjian (18 Agustus 1823)	240
b. Salinan Surat Perjanjian (18 Agustus 1823)...	242

c. Transliterasi Surat Perjanjian (18 Agustus 1823).....	245
2. Dampak Sosial dan Ekonomi terhadap Masyarakat Palembang	247
a. Dampak pada Bidang Sosial (Perubahan Sosial di Keresidenan Palembang)	248
b. Dampak pada Bidang Ekonomi.....	252
BAB IV Bentuk Kearifan Sejarah dan Budaya dalam Naskah Melayu	271
A. Kearifan Lokal Masyarakat Melayu	271
BAB V Kesimpulan	283
Daftar Pustaka.....	285
Indeks	287
Glosarium.....	290

BAB I PENDAHULUAN

Seperti diketahui, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta menyimpan koleksi diantaranya adalah koleksi „Arsip Palembang“ yang berjumlah 378 nomer, dengan panjang tatanan 11 meter lari. Diantara arsip tersebut terdapat arsip berupa **“Naskah Kuno Para Sultan Palembang” dari abad XVII sampai Abad XIX** sebanyak 20 buah dengan ditulis memakai Aksara Arab dan Bahasa Melayu.¹ Melalui arsip berupa naskah kuno tersebut di atas tentunya penting untuk dikaji sebagai upaya mengungkap kearifan lokal pada masa lalu, untuk dijadikan pelajaran atau diambil manfaatnya sebagai suri tauladan pada masa kini dan masa mendatang. Seperti ungkapan kata bijak “kita mesti belajar dari sejarah”.

Selain itu di Perpustakaan Nasional RI juga menyimpan naskah-naskah kuno sebagai hasil warisan kebudayaan Palembang. Koleksi naskah kuno tersebut diantaranya berisi: naskah keagamaan (fiqh, tauhid, tasawuf), seni sastra, undang-undang, sejarah. Selain media penulisan naskah kuno tersebut dari kertas Eropa maupun kertas daluang, terdapat juga naskah kuno dengan menggunakan media bamboo atau bilah bamboo yang biasa disebut dengan “naskah gelumpai”.²

¹ Arsip Nasional Republik Indonesia, Katalogus Arsip Palembang “Residentie Palembang (1683-1890) (Jakarta: ARNAS RI, 1986)

² TE Behrend, Katalog Induk Perpustakaan Nasional RI

Koleksi naskah kuno-naskah kuno (manuskrip) Palembang lainnya berdasar informasi yang ada juga tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda. Naskah kuno tersebut diantara berisi tentang naskah keagamaan, sejarah, sastra dan budaya, dll.³

Pada sisi lain, saat ini pelestarian nilai sejarah dan budaya menjadi isu yang semakin penting bagi bangsa Indonesia umumnya dan bagi masyarakat Sumatera Selatan pada khususnya di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Nilai-nilai sejarah dan budaya yang hidup dan berkembang pada kebudayaan di Sumatera Selatan semakin terkikis dan memudar, padaahal sejatinya nilai sejarah dan budaya merupakan sesuatu yang penting karena sebagai suatu seperangkat keyakinan yang berpengaruh terhadap sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai luhur yang selama ini merupakan kebajikan dasar dalam tatanan kehidupan bermasyarakat menghilang dan tergantikan dengan budaya homogeny dengan lokomotif utamanya kekuatan kapitalisme.

Berdasarkan fenomena yang sedang terjadi tersebut, maka nilai-nilai sejarah dan budaya tidak dapat dibiarkan memudar begitu saja karena arus globalisasi. Sehingga diperlukan upaya-upaya pelestarian nilai sejarah dan budaya

(Jakarta: Obor, 1998)

³ Universitas Leiden: Shelfmark: D Or. 116 ; [1847] Title: Rapporten over Palembang. Shelfmark: D H 243 ;1824, Title: Reis naar de Divisie Oeloe Moesie : aangevangen den 17en Juni 1824. Shelfmark: D Or. 117 ; [1847], Title: Rapport over Moesi Oeloe van 184. Shelfmark: D Or. 119 ;1848, Title: Brieven gericht aan A.H.W. de Kock en zijn vrouw, Palembang 1848

secara intensif, berdaya guna, dan dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini penting karena bagaimanapun nilai sejarah dan budaya memiliki fungsi sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan sesuai dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat, sekaligus sebagai perekat dan identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan. Hal ini berarti, ketika nilai budaya semakin memudar maka secara perlahan kita akan mengalami kehilangan jatidiri sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya yang adiluhung. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya dari pemangku kepentingan yakni Perguruan Tinggi melalui kegiatan penelitian.

UIN Raden Fatah sebagai salah satu PT di Sumatera Selatan merupakan *centre of excellent* dan harus berperan dalam upaya pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya Melayu Palembang. Salah satu upaya yang akan dilakukan tersebut adalah dengan mengkaji isi dari naskah-naskah kuno Palembang baik yang tersimpan di Arsip Nasional RI, Perpustakaan Nasional RI maupun di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda.

Salah satu nilai-nilai sejarah dan budaya Melayu Palembang diantaranya dapat ditelaah dari isi naskah-naskah yang ditinggalkan oleh para Sultan Palembang maupun para Ulama serta Produksi Masyarakat Melayu Sumatera selatan. Naskah tersebut diantaranya adalah : **Naskah Syair Perang Menteng, Naskah Gelumpai, Naskah Peribahasa Dan Pepatah, serta Naskah Kontrak-Kontrak Sultan Palembang.**

Tulisan ini berorientasi untuk mendeskripsikan isi naskah-naskah kuno yang ada di tiga tempat penyimpanan

yakni: ANRI, PNRI dan Universitas Leiden Belanda. Hal ini dilakukan sebagai upaya menginventarisasi naskah-naskah Melayu Palembang yang ada diberbagai tempat sebagai langkah pelestarian nilai- nilai sejarah dan budaya agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi generasi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Secara kajian isi tentang sejarah Masa Kesultanan Palembang, salah satu orientasi dari kajian yang bersumber dari naskah kuno ini juga ingin mencari benang merah antara kajian yang pernah dilakukan oleh Meilink Roelofsz yang sangat berpengaruh dalam penulisan Sejarah Indonesia pada masa VOC. Dalam kajiannya Roelofsz tersebut menyebutkan bahwa sistem monopoli perdagangan pada masa tersebut diikuti dengan kekerasan fisik, perang antar kedua belah pihak,⁴ serta menganggap bahwa selama itu **Raja-Raja** maupun **Sultan Melayu** khususnya **Sultan Palembang** selalu dipandang sebagai bawahan atau „*sub-ordinate*“ dari VOC, yang lemah, tidak berdaya dan selalu tunduk pada sistem dagang VOC yang monopolistic dengan aturan-aturan kontrak yang dikeluarkan oleh VOC.

Tulisan ini penting salah satunya adalah untuk membuktikan apakah pendapat dari Meilink Roelofsz tersebut benar adanya, atau terpatahkan pendapatnya dengan pembuktian sumber primer yang berasal dari naskah-naskah kontrak Sultan Palembang tersebut.

Tulisan ini juga berusaha ingin melihat kembali lembaran sejarah di Palembang (Sumatera Selatan) berkenaan dengan masalah masalah sosial seperti resistensi (pembajakan)

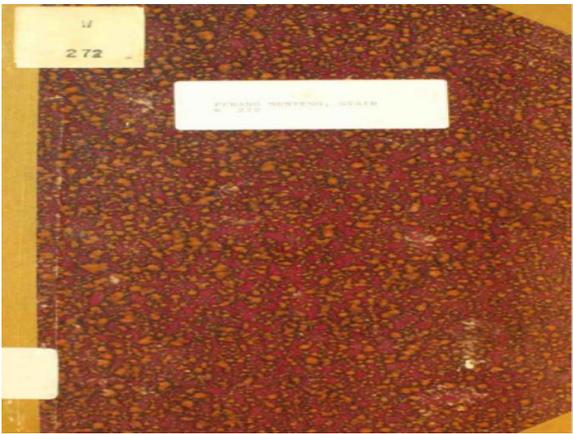
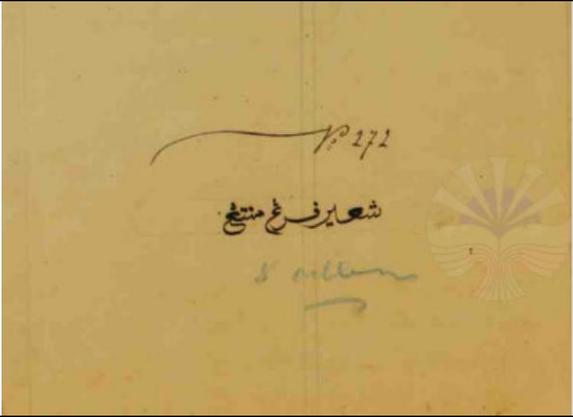
yang muncul pada masyarakat, yakni melalui kajian berdasar manuskrip atau naskah kuno. Adapun naskah-naskah kuno yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa; **Naskah Syair Perang Menteng, Naskah Gelumpai, Naskah Peribahasa Dan Pepatah, serta Naskah Kontrak-Kontrak Sultan Palembang.** Baik yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta dan Di Perpustakaan Leiden University. Naskah naskah ini dipandang menarik untuk dikaji sebagai salah satu contoh bentuk kearifan lokal, yakni bagaimana bentuk-bentuk kebijakan para penguasa masa lalu berkenaan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, dan bagaimana penanganan terhadap masalah resistensi yang muncul pada masyarakat di masa lalu oleh para penentu kebijakan (penguasa).

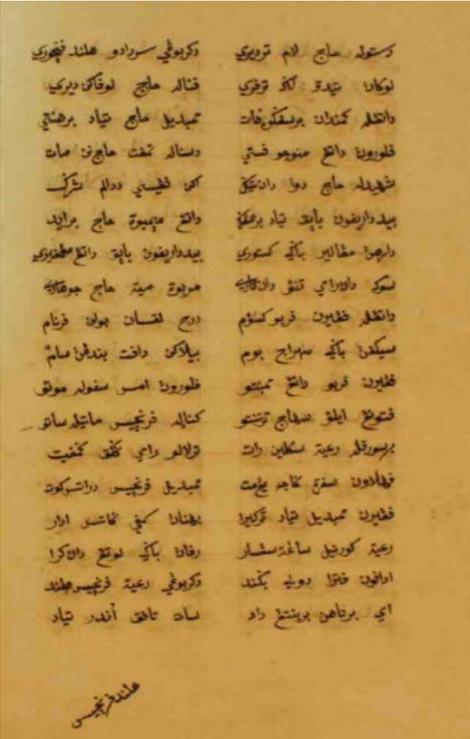
BAB II
GAMBARAN UMUM
NASKAH MELAYU PALEMBANG

A. Naskah Koleksi Perpustakaan RI

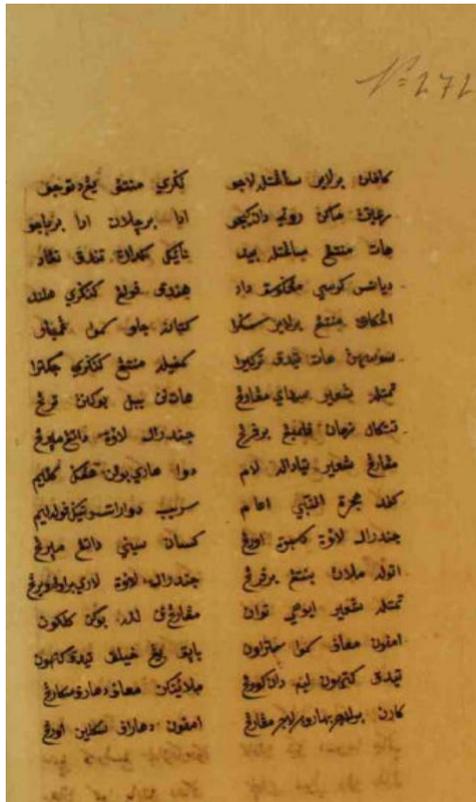
1. Naskah Syair Perang Menteng

a. Deskripsi Naskah

Catalog ID Kode	220226 W 272	
Judul	Syair Perang Menteng	
Pengarang		
Penerbitan	1819 M	
Deskripsi	31 hlm. ;	

Fisik	20 X 32 cm. ; Ukuran Sampul 20 X 32 cm. Ukuran Blok Teks 10 X 20 cm. 18 baris/hlm.	
Halaman Awal		

**Halaman
Akhir**



b. Transliterasi Naskah Syair Perang Menteng

1. Alkisah pertama mula Pangeran Muhammad membuat cela Raja Akil demikian pula beserta dengan kafir segala
2. Inilah konon mula pertama Belanda dan Ambon bersama-sama Idelir Menteng Belanda nama Kornel Bakar jadi Panglima
3. Telah putus semua bicaranya Naiklah serdadu dengan Opsirnya di kota lama tempat diamnya seratus tujuh puluh lima banyaknya

4. Dilihat orang di atas kota Belanda banyak berbaris rata disebabkan orang ke bawah takhta keluarlah Baginda Sri Mahkota
5. Sembahnya Tuanku apa bicara Menteng menyeberang mengatur tentara banyaknya tidak lagi terkira Patik sekalian sangat sengsara
6. Jika dititahkan sekarang ini Hamba langgarlah rakyat Kompeni dengan kurnia Allah Subhani Laskar Menteng habislah fani
7. Titah Paduka Duli yang Mulia kumpulkan rakyat seruhlah sedia dengan kurnia Tuhan Yang Kaya kapal Menteng kita perdaya
8. Kumpulkan haji tua dan muda menghadap Duli Tunduk tengadah bermohon kepada Duli Baginda hendak mengamuk rakyat Holanda
9. Semua haji pada bercakap menyembah Baginda tunduk merakap dengan senjata semuanya sikap ada yang mengadap duduk sendekap
10. Delapan belas harinya sabtu bulan Sya'ban ketika waktu pukul enam jamnya itu haji berzikir di pamarakan tentu
11. Haji Ratib tengah pengadapan berkampung bagai ngadap ayapan tidaklah lagi malu dan sopan ratib berdiri berhadapan
12. La ilaha illallahu dipalukan ke kiri kepada hati nama sanubari datanglah Opsir meriksa berdiri haji berangkat Opsir pun lari

13. Diikuti oleh haji yang garang Haji Zain kepalanya sekarang itulah mula jadi berperang di kota lama sampai diserang
14. Haji mengikut berlari-lari Di dalam baris menyerbukan diri memarangkan pedang kanan dan kiri serdadu Belanda habislah lari
15. Haji berteriak Allahuakbar datang mengamuk tak lagi sabar dengan tolong tuhan Malik al-Jabbar serdadu Menteng habislah bubar.
16. Keluar sekalian hulubalang Panglima menolong haji bersama-sama Opsirnya mati empat dan lima haji pun sampai di kota lama
17. Haji mengusir kanan dan kiri memarangkan pedang ke sana ke mari serdadu Belanda habislah lari hanya komandan juga berdiri
18. Haji berteriak sambil memandang hai kafir marilah tandang syurga bernaung di mata pedang bidadari hadir dengan selendang
19. Di situlah lama haji berdiri dikerubungi serdadu Belanda pencuri lukanya tidak lagi terperi fanalah haji lupakan diri
20. Datanglah komandan bersungguh hati membedil haji tiada berhenti pelurunya datang menuju pasti di sanalah tempat haji nan mati
21. Syahidlah haji dua dan tiga akan pengisi di dalam syurga bidadari pun banyak tiada berhingga datangnya bapak tidak terduga

22. Darahnya mengalir bagai kesturi bidadari pun banyak datang menghampiri suka dan ramai tepuk dan tari merebut mayat haji Jauhari
23. Datanglah Pangeran Prabukesuma. Wajahnya Laksana Nur purnama sikapnya bagai Maharaja Boma bilakan dapat bandingnya lama.!
24. Bersoraklah rakyat sekalian rata terlalu ramai gegap gempita pahlawan seperti gajah yang meta membedil Perancis dari atas kota
...
...
25. Belanda Perancis menjadi Satu Ambon dan Jawa datang membantu Raja Akil pula suatu dengan Menteng ia sekutu
26. Sri Pangeran putera yang tua kepada perang tidak kecewa membakar lela sambil tertawa Opsir Menteng matilah dua
27. Pangeran naik di buluwarti membedilkan senapang tiada berhenti sikapnya bagai Ratu Masapati Belanda Perancis banyaklah mati
28. Belanda semua banyaklah lari di dalam rakit melindungi diri Raja Akil Siak pencuri diusir hulubalang ke sana ke mari
29. Belanda semua banyaklah lari di dalam rakit melindungi diri Raja Akil Siak pencuri diusir hulubalang ke sana ke mari

30. Inilah raja yang sangat hina di tanah Melayu tidak berguna di tanah Belitung membuat pesona masuk kompeni pergi ngelana
31. Masuk Kompeni kafir harabi anggur dimakannya dengan surabi patutlah rupanya bagai labi-labi hampirlah akan memakan babi
32. Senantiasa membuat durhaka jalan Islam tiada suka itulah orang yang kena murka patutlah jadi pengisi neraka
33. Tersebut pula orang perang ada menembak ada memerang dihambat Panglima hulubalang yang garang Belanda dan Ambon habislah terang
34. Beberapa banyak serdadu mati dibedil Pangeran di buluwarti Citrawijaya hulubalang yang sakti baris Menteng banyaklah mati
35. Adapun putera Duli Bagindadikerubungi rakyat Perancis Holanda ia bertahan berbenteng dada satu tapak mundur tiada
36. Dibedil hulubalang sekalian rata dengan lela di atas kota soraknya gemuruh gegap gempita pelurunya dirasa tidak terkata
37. Keluarlah menteri Duli Baginda berhadapan dengan rakyat Holanda ada menikam ada menggada satu tapak undur tiada
38. Mundurlah baris senapang digendong kena anggur sabung menyabung hari yang terang menjadi rundung baris tiada tempat berlindung.

...

...

39. Baris membedil sambil berlari di dalam bilik berlindung diri lakunya bagai jin dan peri di dalam jamban setengah berdiri
40. Sri Paduka suka terlalu Memandang barisan perang berlalu Memukul gendang calang dipalu Alamat Menteng beroleh malu
41. Pangeran membedil beberapa kali perintah daripada bawah Duli di palu orang gendang kembali serdadu lari berbuta-tuli
42. Dibedil orang di buluwarti gemuruh tidak lagi berhenti Belanda Prancis banyaklah matihari pun sudah petanglah mati
43. Malam berhenti daripada perang berkumpul pula semuanya orang sekalian rakyat hulubalang yang garang mengadap Baginda durja yang terang
44. Baginda melenggang di kursi goyang Wajah berSri tiada berbanding Seputar alam tiadalah pandang Nyatalah barisan tiada bertanding
45. Sultan bertitah tiada sopan serta menyorong ni'mat santapan makan dan minum dengan kelengkapan sukuran ramai rakyat berhadapan.
46. (111) Bercakaplah Khatib Muhammad Saleh menjunjung Duli peluh meleleh mencabut pedang sambil menoleh Kornel Bakar yang dipilih
47. (112) Bercakap Pangeran Puspawijaya wajah laksana bunga raya menjunjung Duli Raja Yang Mulia pangeran Muhammad Patik perdaya

48. (113) Bercakap Pangeran Wirasentika kepada perang rupanya suka menjunjung Duli Sri Paduka hendak mengamuk kafir celaka
49. (114) Bercakap Pangeran Wiradiwangsa sikapnya elok lagi perkasa sukar bandingannya sekarang masa patutlah menghadap raja berbangsa
50. (115) Bercakap Pangeran Puspadiraja martabatnya hampir kepada raja lakunya elok lagi bersahaja manis kepada penentang durja
51. Katanya disuruh Menteng menggari manghadap kakanda Mahkota Negeri minta tempoh barang tiga hari Pangeran jangan takut dan ngeri
52. (116) Haji Abdulrahim bertepuk jari Menjunjung diri tangan menari Janganlah tuan takut dan ngeri Menteng tu hendak Patik tampari
53. (117) Haji Mas'ud cakap dikeluarkan menjunjung duli rupanya sungkan jika Patik tuanku titahkan menyapu tiang Patik kerjakan.
54. (118) Manis tersenyum Sri Paduka berseri-seri warnanya muka musuh kita kafir celaka janganlah kamu membuat jenaka
55. (119) Jikalau perang Sabil di darat sekalian dosa habis ma'rifat hati di dalam janganlah ga'irat hanya hak al-Adam masih tersirat
56. (120) Likalau perang sabil di laut tiadalah lagi sangkut dan paut roh diambil malaikat maut lantas ke syurga bidadari maut

57. (122) Dari istri kamu yang gari jika ibadat merendahkan diri jadi penghulu sekalian bidadari di dalam syorga ke sana ke mari
58. (121) Inilah pahala orang sabil Allah semoga dosa diampuni Allah tidak berpayah tidak berlelah ma'al-kausar dirasailah
59. (87) Tersebutlah pula perkataan Idelir di atas meja semuanya kaler Komandan sekalian air liur meleler di atas kursi gulu terpaler
60. (88) Berkatalah pula Kornel Bakar perangnya kita terlalu sukar Sultan Ratu sangat pendekar akhirnya kita jadi belukar.
61. (89) Dijawab Menteng penghulu Holanda perangnya kita sangatlah beda orang Palembang seperti garuda katanya di sini rupanya tiada
62. (90) Berkata pula Opsir yang garang esok harilah kita menyerang bawalah kapak dengan parang pintu loteng pecahkan sekarang
63. (91) Pukul enam paginya hari hari Ahad saat musytari peranglah Baginda Ratu Bestari dengan Belanda di dalam negeri
64. (92) Lima buah payung terkembang Terbawa'nya anak Raja Palembang rakyatnya bagai dewa dan mambang semua yang memandang hatinya bimbang
65. (73) Adalah menantu Paduka Sri Kramadiraja Pangeran Jauhari di atas kota ia berdiri melihat laku Belanda negeri

66. (74) Menteng Belanda memakan ubi lupalah kepada agama Nabi memakan arak kandungan babi mukanya bagai labi-labi
67. (75) Pangeran membaca doa selamat dengan berkat segala keramat mengadap syafaat Nabi Muhammad rakyat Menteng hancurlah lumat
68. (76) Kedua menantu raja bangsawan Kramajaya Pangeran pahlawan berserta hulubalang amat setiawan dengan komandan ia melawan.
69. (93) Beraninya sangat orang Komerling memasang meriam sambil baring bunyinya besar peluru berdering kapal Menteng hampir termiring
70. (94) Kenalah gembol terus ke sebelah kustabal melihat kapalnya pecah perangnya ini bukannya olah jika demikian niscaya kalah
71. (95) Dibalas gurnat terlalu amat itulah bicara Pangeran Muhammad atap loteng hancur dan lumat perasaan tidak lagi selamat
72. (96) Dibalas meriam di Buluwarti dengan anggur dibalaskan pasti bunyi bahananya bukan seperti rakyat Holanda beberapa yang mati
73. (97) Dibalas kapal Kornel Bakar memasang meriam bunyi bertagar pelurunya menuju tempat yang sukar Sayyid Zain tewas obat terbakar
74. (98) Bersoraklah Belanda rakyat Menteng dengan bersilat melanting-lanting dipasangnya meriam menuju loteng habislah pecah bagai genting

75. (99) Dibalas temenggung Astrawijaya di mulut meriam keluarlah cahaya dengan kurnia Tuhan Yang Kaya rakyat Menteng tiada berdaya
76. (100) Saktinya Temenggung ilmu terkandung hari yang panas menjadi rundung di atas pelataran duduk berteng baris tiada tempat berlindung
77. (101) Temenggung membaca isim al-wara kapal Menteng menjadi jentera banyak undur sedikit mara kelasi kapal sangat sengsara
78. (102) Kornel menembak tiada berhenti semua yang kena habislah mati bangkitlah gembira Pangeran Bupati melawaan kornel bersungguh hati
79. (126) Bangkitlah Ranga Darpacita menjunjung Duli Sri Mahkota sikapnya hebat tidak terkata membakar meriam di atas kota
80. (127) Meriam dipasang dengan sebentar gemuruh bunyinya bagai halilintar semua yang mendengar hatinya gentar rakyat Belanda rupanya gentar
81. (129) Dibalas oleh Mayor yang tua itulah Opsir Ambon dan Jawa pelurunya menuju ke batang sawa hulubalang Baginda Syahidlah dua
82. (130) Dibedil Temenggung Citradita sikapnya laksana maharaja buta dengan meriam dari atas kota rakit Cina habislah rata
83. (131) Dibedil oleh Letnan Jungkur bunyi meriam bagai diukur rakyat Baginda Syahid tersungkur berlindung di kota duduk terpekur.

84. (132) Dibalas Pangeran Citrawijaya bangsanya asal raja yang mulia tombak dan pedang semuanya sedia suatu tidak mara dan bahaya
85. (133) Pelurunya sampai berebut-rebut Memandang masuk kelam berkabut semuanya badan lagi disebut banyaknya mati nyawa tercabut
86. (134) Pangeran membedil dengan petunang rambutnya ikal patah mengunang harumnya laksana bunga pinang gemuruh bunyinya gung dan canang
87. (124) Telah dilihat oleh penghulunya Belanda dan Ambon banyak matinya terlalu sangat rupa marahnya bagai harimau jantan lakunya
88. (125) Barisan menembak tiada berhenti dua kapal datang mendekati dibedil orang di Buluwarti terlalu banyak serdadu mati.
89. (123) Terlalu banyak orang perang(1) ada menembak ada memerang (3) keluarlah semua hulubalang yang garang(2) Belanda dan Ambon habislah terang (4)
90. (36) Larilah rakyat orang negeri diusir baris ke sana ke mari tiada ketahuan sembilu dan duri tiada lagi ingatan diri.
91. (37). Datanglah pula Opsir seorang di luan serdadu terlalu garang pintu loteng lalu diparang suaranya besar meneriakkan orang
92. (38) Datanglah Rangga Satyagati(3) Loteng dikapak bersungguh hati (1) dipukulnya tiada lagi berhenti (2) ditombaknya terus tukang tembur mati(4). (40) Orang membedil dari buluwarti, pelurunya datang tiada

- berhenti, kenalah kepala dan hulu hati rakyat Belanda
banyaklah mati.
93. (41) Kemas Said keluar menyerbu amat gembira di dalam kalbu mati sepuluh baris serdadu dekat pintu kota Kemas nan rubuh
 94. (42) Datanglah satu Opsir mendekati membedil Kemas berpasti-pasti pelurunya datang menuju hati di sanalah tempat Kemas nan mati
 95. (44) Dibedil orang di Buluwarti meriam dan lela berganti-ganti baris Menteng banyaklah mati tengah hari perang berhenti
 96. (45) Baris undur tersebut pula menyuruh kembali rakyat segala pulang ke kapal senapang dihela ada yang luka pecah kepala
 97. (46) Datanglah dokter pula mengobati darahnya mengalir tiada berhenti Menteng mengalir tiada berhenti malunya bukan lagi seperti
 98. (47) Menteng berkata terlalu gopoh hendak disuruh minta tempoh tiga hari lagi rakyat menempuh serdadu banyak luka dan lumpuh
 99. (48) Dibenarkan oleh segala Panglima perkataan Diraja raja utama menyuruh Pangeran Natagama disuruh lekas janganlah lama
 100. (49) Pangeran pergi bersungguh hati berkawan tidak lagi berhenti menuju Paduka Pangeran Bupati telah berdatap berkatalah pasti.

101. (128) Kenalah bebawan kapalnya perang terlalu banyak matinya orang 1052 Belanda dan Ambon habislah terang bersoraklah rakyat berbanding garang.
102. (51) Pangeran bertitah seraya memalis(1) tersenyum sedikit mengangkat alis (3) menjawab pantas di tengah majelis(2) masakkan takut pada iblis(4)
103. (52) Boleh disampaikan maksud Holanda minta tempoh kepada kakanda entah diterimanya atau tiada nantilah dahulu di sini ananda
104. (53) Berangkatlah Pangeran lalu berjalan diiringkan rakyat beberapa tolan beserta sikapnya yang kebetulan kiri dan kanan rakyat handalan
105. (54) Telah sampai ke dalam puri berdataplah Baginda di balai Sri khidmat menyembah sepuluh jari Menteng bertanggung tiga hari
106. (55) Telah didengar Sri Paduka merah padam warnanya mukalalu bertitah dengan seketika berilah tempo bunuh kafir celaka
107. (56) Berilah tempo barang sehari supaya kita berkemas diri janganlah rakyat ke sana ke mari kita bersiap dalam puri
108. (57) Titah Baginda Duli Syah Alam kepada menteri Wazir al-Alam pagi-pagi hari waktu yang kalam bedil kapalnya supaya tenggelam
109. (58) Berangkat Pangeran raja utama mendapatkan Pangeran Nataagama pinta Menteng kakanda terima pulanglah mamanda janganlah lama

110. (59). Pulanglah Pangeran lalu menyeberang waktu ketika cuaca terang berdataplah MMenteng Belanda garang sukarnya bukan sebarang-barang.
111. (60) Pangeran berkata memegang jari menyampaikan titah Paduka Sri diberinya tempoh tiga hari baiklah tuan berkemas diri
112. (61) Jawab Menteng yang kedengaran terima kasih tuan Pangeran besok saya punya pikiran nanti dibalas dengan aturan
113. (62) Kepada Opsir Menteng berkata menyuruh membaiki segala senjata kapal dan kici perintah rata kita rubuhkan pintu kota
114. (63) Kepada selikur hari Selasa pukul tujuh ketika masa Baginda membedil sangat perkasa kapal Menteng rusak binasa
115. (64) Menteng terkejut tercahar-cahar bunyi bedil bagai berbongkar datang gembira Kornel Bakar memasang bedil bunyi bertagar
116. (65) Kapal membedil asapnya kelam padang yang terang seperti malam datang bersampan Senyur Bilam mengatakan orang banyak di dalam 150
117. (66) Menteng meneropong sambil berjalan menuju kota dengan kebetulan dilihatnya loteng seperti bulan di dalam hatinya sangat kemasgulan
118. (67) Sebab terang di atas kota melihat Haji Bustam berdiri nyata hancur luluh rasa anggota mengempaskan cepiau tiada berkata.

119. (71) Opsir melihat terlalu marah muka yang pucat menjadi merah ia membedil tiada mengarah barang yang kena memancarlah darah
120. (72) Opsir membedil terlalu keras pelurunya semua sangatlah deras banyaklah rakyat hadir dan meringas barang yang kena sangat keras
121. (68) Semuanya kapal membedil rata bahana gemuru gegap gempita pelurunya menuju ke atas kota kena meriam patah dan lata
122. (69) Dibalas Pangeran Kramayuda sikapnya bagai burung garuda memegang pedang Sri nan Baginda hendak memotong kepala Belanda
123. (70) Dibantu Demang Wiratenaya sikapnya laksana Maharaja Salya durjanya bagi cempaka mulia kepadanya banyak tipu dan daya
124. (77) Komandan menembak tiada berhenti membedil Pangeran di Buluwarti di atas Pangeran diamat-amati kenalan komandan lalulah mati
125. (78) Bersoraklah rakyat Paduka Pangeran Di atas kota gegak pendengaran Belanda melihat terlalu heran alamat perang Menteng kelaran
126. (79) Setelah dilihat penghulu perang rakyat Belanda habislah terang susahya bukan sembarang-sembarang sudah terlanjur juga sekarang
127. (80) Tengah demikian Koronel Bakar datanglah rakit api dibakar hendak ulur terlalu sukar kapal semua menetes yangkar

128. (81) Kornel Perancis demikian pula cepiau dihempaskan dari atas kepala Raja Akil seperti gila Padu dan candunya jadi berhala
129. (82) Raja Mansur sangatlah beda di tanah Melayu mengada-ngada cakupnya hendak melawan Belanda sekarang menjadi pacal Holanda
130. (83) Tersebut perkataan Belanda yang gari di sungai Aur berlari-lari laku bagai jin dan peri di balik dinding menyembunyikan diri
131. (85) Pelurunya sampai tiada ketahuan baris lari berkawan-kawan lakunya bagai binatang hewan patutlah bunuhan segala kawan
132. (86) Temenggung Aji datang berlari lakunya bagai Dewa Sahperi Belanda yang tinggal disuruh gari dibedil habis mati dan lari
133. (135) Menteng melihat terlalu marah muka yang pucat menjadi merah semuanya rakyat disuruh gerah menyerahlah kapalnya masang bendera
134. (136) Beberapa rakit sudah dibakar diisinya penuh kayu bakar menuju kapal Kornel Bakar bersoraklah rakyat silat pendekar
135. (137) Datanglah api bernyala-nyala besarnya bagai Bukit Srila marahnya Mentang seperti gila sekalian Opsir menggerakkan kepala
136. (138) Kapalunya undur lancar pun datang menahan rakit dengan satang ada yang malang ada yang melintang rakit pun hanyut seperti batang

137. (139) Menteng beteriak bunyi bekembur kapalnya hilir mengukur tambur dibedil orang simbur-menyimbur kapal Menteng hancur dan lebur
138. (140) Menteng pun marah bukan kepalang membakar meriam berulang-ulang menyuruh jaga sekalian seholubalang seperti anjing mengigit tulang
139. (141) Menteng pun marah tiada tertahan mupakat jenderal perlahan-lahan jenderal laut punya perintahan kepada Suhunan baik suruhan
140. (142) Surat dibawa lalu disembahkan kepada Suhunan minta terimakan bunyi surat tiada diperkenankan hendak damai tiada disukakan
141. (143) Perdamaian zaman Paduka Nenda bersahabat dengan Raja Holanda utus-mengutus tiadalah beda mengantar bingkisan barang yang ada
142. (144) Dibalas surat tidak berlelah kita di bawah perintahnya Allah jika dengan direlai Allah pergi ke Mentok kita suruhkanlah
143. (145) Jenderal laut terlalu marah hari Khamis bulan Asyurah pukul satu saat zohrah kapal dan kici mengalih arah
144. (146) Orang benteng semua hadirilah Pangeran dan menteri akan sabil Allah kapal mendeka lalu dibedillah kici dan kapal habis serpihlah
145. (147) Pelurunya sampai ke tengah medan Krama Diraja usul tidak berpandan Belanda seperti mabuk dan edan hancur luluh semuanya badan

146. (148). Di Tambakbaya perang besarlah tiada undur
tiada kalah orang benteng hendak sabil Allah
menantikan tolong kodrat Allah
147. (149). Benteng itu sangatlah teguh Pangeran dan
menteri di sana melunguh Jenderal membedillah
bersungguh-sungguh disangka rubuh tiadakan teguh
148. (150). Puspadiraja Pangeran yang tua kepada Pangeran
tiada kecewa tiada menaruh nafsu dan hawa di atas
benteng suka tertawa
149. 150(151). Pangeran membedil tiada terkira bahana
gemuruh atas udara yang berani sangat ketara yang
penakut sangat sengsara
150. 151(152). Ramainya perang bukan kepalang gemuruh
sorak sekalian hulubalang pasang meriam
berulang-ulang rakyat Jenderal banyaklah hilang
151. 152(153). Bangkai kerambangan seperti raba hanyut
seperti ikan dituba dara seperti air kesumbang beberapa
luka beraba-raba
152. 153(154). Air laut berlinang-linang merah laksana
airnya tenang di manakah Jenderal hatinya senang
rakyatnya mati banyak dikenang
153. 154(155). Beribu mati serdadu menjelis Seperti perang
jenderal Ruplis Berapa ruginya dihitung juru tulis
Bagai dilontar syaitan iblis
154. 155(156). Jenderal membedil sahajakan pasti tiada lagi
ia berhenti menyuruh Opsir datang mendekati Menteng
melihat susahlah hati

155. 156(157).Bangkitlah Pangeran Puspakrama tersenyum manis sajak Panglima sapatangan angkinya bunga delima di benteng tidak nandingnya sama
156. 157(158). Berbaju hijau emas cemerlang berkancing dada intan berselang eloknya bukan alang-kepalang disinar syamsu gilang-gemilang
157. 158(159). Semua azimat sudah terkena lakunya bagai Sang Arjuna mencabut pedang bulu kencana gurnat datang tidak mengena
158. 159(160).Pangeran bangkit sambil tersenyum manis seperti serbat diminum laksana delima masaknya ranum di atas benteng Pangeran Anum
159. 160(161). Jeneral melihat terlalu marah mukanya seperti keluar darah ia membedil tidak mengarah semuanya rakyat disuruhnya kerah
160. 161(162). Kapal membedil sambil berlayar disangkanya benteng habislah buyar tolongan Tuhan malik Al-Jabbar rakyat Menteng habislah bubar
161. 162(163). Kapal membedil tidak terkira haluan menuju pulau kembara kapal dan kici semuanya mara orang di benteng sangat gembira
162. 163(164). Bangkit Pangeran Sutadiwangsa lakunya bagai orang angkasa ia membedil senantiasa rakyat Jeneral rusak binasa
163. 164(165). Pangeran membedil bagai bajangan dengan kornel berpandangan Jeneral melihat bimbang-bimbangan laksana indera dari kajangan

164. 165(166). Sumawijaya Pangeran yang muda ia membedil dekat kakanda memasang tunggu tulis perada pusaka zaman Paduka nenda
165. 166(167). Tunggul dipasang cahaya permai sekalian orang heran termamai dilihat Belanda disangkanya damai lanca pun datang bedil pun ramai
166. 167(168). Lanca pun suda segera dilayari kena anggur tidak terperi nyimpang di teluk melindungi diri lanca penjajah semuanya lari
167. 168(169). Pangeran membedil sangat pendekar bahananya bagai dunia terbongkar susahlah hati kornel Bakar banyaklah mati serdadu laskar
168. 169(170). Jenderal melihat sangat marahnya serta menyuruh semua rakyatnya beserta dengan sekalian laskarnya pulau kembara hendak dibongkarnya
169. 170(171). Dibedil Rangga Darpacita lakunya bagai Maharaja Dentabahana gemuruh gegap gempita kapal Menteng tampaklah rata
170. 171(172). Dibedil Temengung Astrawijaya itulah wazir yang amat mulia wajahnya bersih lagi bercahaya seperti bunga cempaka mulia
171. 172(173). Datanglah Rangga Satyagati yanggutnya bagai bunga melati dengan tolong Rabb Al-Izzati lepaslah bahaya luka dan mati
172. 173(174). Kapal membedil berperai-perai memasang meriam kanan dan kiri lakunya bagai jin dan peri semuanya yang memandang takut dan ngeri

173. 174(175). Dibalas Pangeran Suradilaga lakunya bagai ular dan naga pelurunya menyusup tempat yang lega kenalah kapal lapis tembaga
174. 175(176). Pangeran membedil sangat perkasa mengadap lawan beribu laksa dengan pertolongan Tuhan Yang Esa rakyat Menteng rusak binasa
175. 176(177). Kapal membedil bersama-sama lakunya bagai hulubalang Panglima dibalas Pangeran Sutakesuma hulubalang Jeneral matilah lima
176. 177(178). Pangeran itu hulubalang yang bijak tubuhnya amat sederhana pandak jika memakai ukup dan bedak baunya harum seperti kelembak
177. 178(179). Jeneral membedil sahaja tertentu huluan menuju pulau batu orang di benteng semuanya mutu hulubalang Pangeran matilah Satu
178. 179(180). Wirasentika Pangeran bernama putera Pangeran Wirakesuma sikapnya bagai Maharaja Boma bertahan di Pulau Mangguntama
179. 180(181). Di situ pula ramai berperang pelurunya sampai seberang-menyeberang ditahan Panglima hulubalang yang garang rakyat Jeneral habislah terang
180. 181(182). Kapal membedil tiada berhenti menuju benteng Pangeran Bupati dibalas Pangeran diamat-amati komandan satu kenalah mati
181. 182(183). Dibedil dari Martapura pelurunya bagai hujan bara rakyat Belanda sangat sengsara muka Menteng seperti kera

182. 183(184). Jenderal kafir yang laknat meriam diisi peluru gurnat disangkanya benteng hancur dan lumat pelurunya jatuh tidak selamat
183. 184(185). Pangeran Bupati sangat berani mencabut pedang besi khersani dari sekadar Belanda nasrani tambahan lagi rakyat kopeni
184. 185(186). Semuanya benteng memasang meriam kerang cuaca menjadi kalam air pasang sangatlah dalam kapal Jenderal hampir tenggelam
185. 186(187). Dibedil Demang Darpayuda sikapnya bagai Dewva Narada ia bertahan membenteng dada hendak menggerat leher Holanda
186. 187(188). Datanglah Pangeran Natadiwangsa lakunya bagai orang angkasa maksud hendak membuat jasa hati didalam belum sentosa
187. 188(189). Susah rasanya bukan kepalang mengenangkan istrinya yang baharu hilang rasanya hendak betinti tulang sukanya bukan lagi kepalang
188. 189(190). Temenggung haji berdiri terpekur menantikan tolong Aziz Al-Ghafur membaca isim hatinya hudur supaya jangan iman tercebur
189. 190(191). Dikabulkan oleh Rabb Al-Akwan berkat Syaikh Kutub Al-Sufwan menolong muridnya mendapat lawan Jenderal hampir terkena tawan
190. 191(192). Lalu dibedil Sayyid Abdurrahman Jenderal menjadi tidak siuman dengan tolong Malik Arrahman muka Menteng bagai siluman

191. 192(193). Tuan membedil tidak tertamban cemerlang warna ikatan serban dari pada sangat garib-gariban seperti budak dahagakan laban
192. 193(194). Tuan membedil terlalu suka merah padam warnanya muka tidak ingatkan adik dan kak munuju kepada Menteng celaka
193. 194(195). Sayyid Husin Panglima dalam senantiasa memasang meriam ia membedil tiadalah diam beberapa Belanda mati tersembam
194. 195(196). Tuan membedil kesana kemari lakunya bagai orang menari semua yang memandang takut dan ngeri sukar duanya di dalam negeri
195. 196(197). Sayyid Akil bin Muhammad ia membedil terlalu hemat saputangan di kepala pakai azimat hendak naklukkan sekalian ummat
196. 197(198). Sayyid Ahmad bin Ali datang membantu lakunya elok sahaja tertentu hatinya keras seperti batu amal yang dawam yang lima waktu
197. 198(199). Tuan membedil tampak kelihatan sikap bagai harimau jantan memasang bedil menjabat ikatan menuju kapal Belanda syaitan
198. 199(200). Orang membedil bersungguh hati dengan meriam tiada berhenti rakyat kompeni banyaklah mati Jeneral melihat susahlah hati
199. 200(201). Kapal dan kici semuanya undur peluru nan deras tiada kendur rakyat Jeneral hancur dan lebur kapal pun lari di sungai kundur

200. 201(202). Di sanalah kapal lama merapat air surut tidak berangkat orang membedil bersembah sholat hari pun hampir malam malaikat
201. 202(203). Setelah siang sudahlah hari bangkit Hulubalang raja Bestari ia membedil ke sana ke mari kapal Jenderal habislah lari
202. 203(204). Hulubalang membedil tiada berhenti meriam dan lela berganti-ganti pertolongan Tuhan Rabb Al-Izzati Panglima Siak kenalah mati
203. 204(205). Undurlah musuh bersama-sama kicinya dua kapalnya lima diusir sekalian hulubalang Panglima larilah kapal di Salah Nama
204. 205(206). Cina lari tak dapat untung topekong tidak dapat bergantung Belanda lari tidak terhitung ada yang luka ada yang kutung
205. 206(207). Larilah pukut tiada terhingga beserta pula lapar dan dahaga haluan menuju negeri Lingga ditipu Menteng orang Belanda
206. 207(208). Janji Menteng hendak digajinya sampai ke Palembang terima semuanya sepuluh rupiah seorang diberinya datang ke Palembang perang disuruhnya
207. 208(209). Raja Akil tampak kelihatan lakunya bagai hantu di hutan susahnya hati bukan buatan menurunkan hawa diharu syaitan
208. 209(210). Bersoraklah rakyat kota di atas benteng gegap gempita pahlawan seperti gajah yang meta hendak mengusir kafir yang dusta

209. 210(211). Keluarlah Pangeran menteri bangsawan hendak mengusir Jenderal pahlawan Menteng itu hendak dilawan Pangeran Dipati disuruh melawan
210. 211(212). Ajaib sungguh di dalam hati orang Siak punya pekerti Raja Akil arif mengerti mengikut Menteng duka sama mati
211. 212(213). Membuang diri ke dalam neraka kepala Islam tiada suka meninggalkan sekalian adik dan kaka mengikutkan Menteng membuat celaka
212. 213(214). Imam terbang di dalam dadanya mengikut iblis jadi tertarnya perintah syari'at dibuangkannya di dalam neraka tempat diamnya
213. 214(215). Suhunan bertitah kepada Sultan meriam bawahlah ke dalam hutan Menteng itu seperti syaitan orang yang bersembunyi jangan kelihatan
214. 215(216). Semua rakyat disuruh hilirlah pergi ke benteng suruh hadirilah Pangeran menteri semua cukuplah kapal mendekat suruh bedillah
215. 216(217). Telah demikian canang dipalu Pangeran Bupati hilir dahulu semuanya memandang hatinya pilu laksana merak mengibarkan bulu
216. 217(218). Dengan kurnia Tuhan Yang Maha Esa rakyat hilir beribu laksa soraknya sampai atas angkasa alamat Menteng akan binasa gadulah orang ke sana ke mari pencalang perapilan yang mengeluari
217. 219(220). Puspadilaga Pangeran Panglima di Kadipan tidak bandingnya sama Priyai menteri bersama-sama lakunya bagai Dewa Brama

218. 220(221). Orang Sungsang masuk ke negeri membawa anak dan isteri kepada susunan menyerahkan diri hendak melawan Menteng seturi
219. 221(222). Semua rumahnya habis terbakar dusunnya habis jadi belukar setelah dilihat Kornel Bakar disangkanya hendak nelawan bertukar
220. 222(223). Semuanya kapal berlayar kain lakunya bagai orang bermain haluan menuju menyusul angina semua yang memandang terlalu ingin
221. 223(224). Di Pulau Bayak kapal berhenti(1) orang di hutan sudah menanti(2) serdadu Belanda banyaklah mati(4) dibedil orano sahaiakau nasti (3)
222. 224(225). Semuanya kapal pada melarat di Selat Jaran membuang pendarat bunyinya bagai gelombang barat dibedil orang dari darat
223. 225(226). Menteng tidak kuat kuasa lakunya bagai buta raksasa menyuruh orang nama Si Gangsa membawa surat diberi kuasa
224. 226(227). Pergilah Si Gangsa orang berempat ia berkayu terlalu cepat di Pulau Borang ia berapat Puspadiraja Pangeran yang limpat
225. 227(228). Di situ dapat kabar dan nama mengatakan Pangeran Wirakrama di dalam kicinya bersama-sama Masagus satu kawannya lima
226. 228(229). Disembahkan kepada raja budiman bunyi suratnya mintalah aman Suhunan mendengar tiadalah nyaman Menteng menjalankan tipu siluman

227. 229(230). Dibalas surat bunyi baiklah apa juga dengan perintah Allah jika hendak damai kapal kelarla jika tak mau baik langgarnya
228. 230(231). Sri Paduka bertitah serta menyuruh memakai alat senjata benteng dan parit sekalian rata istimewa pula loteng dan kota
229. 231(232). Buluwarti minta kerjakan batang-batang minta segerakan cerucup di laut segera betulkan rakit api baik lekaskan
230. 232(233). Telah demikian dititahkan Alam bekerjalah orang siang dan malam benteng dan parit sangatlah dalam tempat menahan kafir yang kelam
231. 233(234). Pangeran Bupati jadi penghulu berkeliling negeri canang dipalu dengan berteriak bertalu-talu kamu sekalian janganlah malu
232. 234(235). Pangeran bertitah sahaja tertentu sekalian rumah mengeluarkan batu bawa ke pulau dibuangkan di situ itulah perintah Duli Sang Ratu
233. 235(236). Adalah benteng Pangeran Bupati Martapura namanya pasti jika dipandang diamat-amati patutlah buatan raja yang sakti
234. 236(237). Benteng Pangeran Adipati Muda dekar benteng Paduka kakanda lengkap alat sekalian ada akan menahan kafir Holanda
235. 237(238). Di Tambakbaya tempat dikerja benteng Pangeran Kramadiraja beriringan Pangeran Puspadiraja sikap majlis dipandang durja

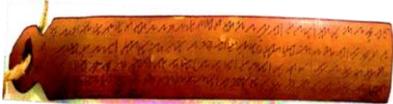
236. 238(239). Di pulau kembara tempatnya jaga benteng Pangeran Bramadiraja siang dan malam nafsunya dahaga hendak berperang pikirilah juga
237. 239(240). Orang bekerja mulia dan hina di selat pulai bentengnya Cina papan dan kayu semuanya terkena buatan demang Iaya Laksana
238. 240(241). Alkisah suatu cerita orang Sungsang memberi warta Menteng pun sedia sekalian rata hendak menyerang Duli dan Mahkota
239. 241(242). Kepada suhunan disembahkan orang Menteng datang angkatan perang kapalnya berlabuh di Malang Semirang rakyatnya banyak bukan sembarang
240. 242(243). Kapalnya enam kicinya dua serdadunya banyak Ambon dan Jawa Bugis dan Bali Buluh Sumbawa di dalam kapal suka tertawa
241. 243(244). Suhunan mendengar khabar yang pasti bertitah kepada Pangeran Bupati Menteng itu adinda Lihati jika hendak perang kita menanti
242. 244(245). Canang dipalu berkeliling negeri sekalian rakyat disuruh kemari kita sekalian berkemas diri kita melawan janganlah lari
243. 245(246). Berkumpullah rakyat mulia dan hina penuh sesak berbagai warna adalah koci adalah Cina menghadap Paduka yang bijaksana
244. 246(247). Yang turut Belanda kenalah gusar dosanya itu terlalu besar di dalam syari'at Sayyid al-Basyar patut dipancung di tengah pasar

245. 247(248). Orang Mentok demikian pula mengikut Menteng kafir yang cela tak tahu dosa dengan pahala masuk Palembang memuat gila
246. 248(249). Menteng itu Belanda penakut bukannya seperti Tuan Mejer Kut Lingga dan Ratu semua mengikut orang Cina sekalian tunggut
247. 249(250). Di situ tiadalah berapa antara kapalnya berlabuh di tengah segera maksud hendak pulang ke negara rasanya hati sangat sengsara
248. 250(251). Hilirlah kapal berlari-lari haluan menuju kuala negeri setengah rakyatnya pada berperanti ke mana membawa diri
249. 251(252). Sampai di Sungsang menjatuhkan duga kapalnya tiga disuruhnya jaga rakyatnya semua banyaklah dahaga mencari sungai dengan telaga
250. 252(253). Kapalnya belayar sangatlah laju negeri Mentok yang dituju rakyat makan roti dan keju ada bercelana ada berbaju
251. 253(254). Hati Menteng sangatlah beda naik ke darat tunduk tengadah di atas kursi mengosok dada hendak pulang ke negeri Belanda
252. 254(255). Angkatan Menteng berlayar segera ke tanah Jawa semua ngembara susahny hati tidak terkira sampailah Menteng ke negeri Jakarta
253. 255(256). Tamatlah syair saya mengarang hati nan bebal bukannya terang tatkala zaman Palembang berperang jenderal laut datang menyerang

254. 256(257). Mengarang syair tiadalah lama dua hari bulan hingga kelima kepada Hijrat al-Nabi Utama Seribu dua ratus tiga puluh lima
255. 257(258). Jenderal laut disebut orang ke sana sini datang menyerang itulah mulanya benteng berperang Jenderal laut beroleh wirang
256. 258(259). Tamatlah syair ayuhai tuan mengarang nan bukan kelakuan ampun maaf semua sastrawan banyak yang khilaf tidak ketahuan
257. 259. (260) Tidak ketahuan lebih dan kurang melainkan maaf diharap sekarang karena baharu belajar mengarang ampun diharap sekalian orang
258. 260. Pada Bagian Akhir Naskah tertulis "*bahwa waroqotul al-ikhlasī wa tuhfatul ajnaas yang terbit daripada sirru al-qulubi az-zakiyah* yang termaktub di dalamnya salam serta doa *takzim wa takrim bi inayatillah rabbur rahim* yaitu daripada Paduka Adinda pulang yang ada terhenti dalam negeri Palembang, mudah-mudahan barang yang diwasulkan Hannan al-Mannan bijaahinnabi Sayyid walla adnan jua (semoga Tuhan yang maha pengasih menyampaikan Baginda Rasul dan anak cucunya (pengikutnya) kiranya terkhitob dibawa hadrot Paduka kakanda pulan yang ada sekarang.

2. Naskah Ka Ga Nga

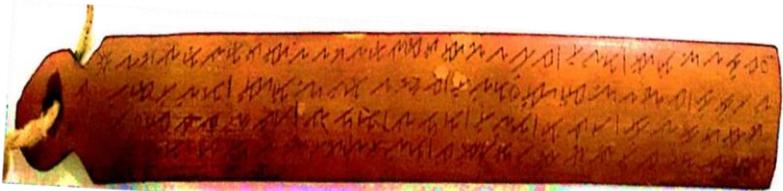
a. Deskripsi Naskah

Catalog ID Kode	Peti No. 97/78	
Judul	-	
Pengarang	-	
Aksara	Ka-Ga-Nga atau Ulu	
Penerbitan	-	
Deskripsi Fisik	<p>a. 7 halaman/bilah</p> <p>b. Rata-rata dalam 1 bilah ada 3 baris namun pada bilah pertama terdapat 4 baris</p> <p>a. Jarak antar baris 2mm sampai 3mm dirangkai dengan menggunakan benang</p>	
Halaman Awal		

<p>Halaman Akhir</p>		
---------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	--

b. Suntingan Teks dan Trasliterasi Naskah

1) Bilah Satu



Tranliterasi

/KA/ Lagi aman aman kojola lagi aman aman kojoli laut bolum jomonang laut// Bumi bolum jomonang bumi langit bolum jomonang langit Wuwo belu // m (...) (...) mongucap adam adam bolum mocap woawan // Korogi bolum mado angin pokiyun bolum turun Pado bururng rincang botanyo apo a //

Terjemahan

Lagi aman aman {kojola} lagi aman aman {kojoli} laut belum terjadi lautbumi belum terjadi bumi langit belum terjadi langit {wuwo} belum mengucap adam adam belum (...) (...) mengucap {woawan} {korogi} belum ada angin {pokiyun} belum turun aku bertanya apa

2) Bilah 2



*/GA/ Do to kalo yitu bonar lawuji kato warang tadi laman
ado to kalo yitu satu rocat koduwo // rocit tigo ngan mamba
bayang bayang Pado burung rincang botanyo laman korocit
rocit apo kaluni mambu mambu apo kaluni // bayang bayang
apo bonar lawujar totiyang kalu korocit yi buka //*

Terjemahan

Ada kalau itu benar kata orang-orangtadi jika ada kalo itu satu
{rocat} kedua Lagi {rocit} ketiga kamu membabayang bayang
aku bertanya jika {korocit}
{rocit} apa kalau ini berbau-bau apa kalau ini bayang-bayang
apa benarlahguru kalau {korocit} di buka

3) Bilah 3



Bilah 3

*/NGA/ Lu {lu/wu} ku bayang bayang tuwan kalu ko mambu
mambu bungo Pado burung rincang botanyo // di mano ku
nyawa naji badan sipat mano jomonang ki bonar ujar
// totiyang disano ku nyawo naji badan sipat tuwan jomonang
ini //*

{Luluku} bayang bayang tuan kalau kauberbau bau bunga aku bertanya di manakah nyawa yang ada pada sifat itu terjadi benar kata guru di sanalah nyawaada pada sifat diri tuan

Bilah 4



/DA/ Pado burung rincang botanyo borapo bilangan nyawo borapo bilangan sipat Bonar ujar totiyang // duwo pulu[h] bilangan sipat duwo bolas bilangan nyawo Pado burung rincang botanyo apo rupo sipat di pandang a // (...) (...) (...) (...) dalyat Bonar ujir totiyang la rupa sipat di pandang kadiijan dalam torajukadi //

Aku bertanya berapa bilangan nyawa berapa bilangan sifat benar kata guru dua puluh bilangan sifa dua belas bilangan nyawa aku bertanya apa rupa sifat dipandang a (...) (...) (...) (...) dilihat {kadiijan} dalam {torajukadi}

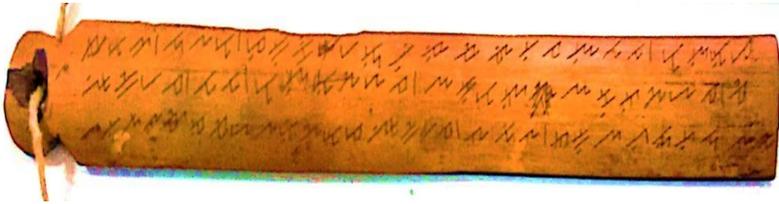
Bilah 5



/NA/ Romas dalam musoawan (...) pado burung rincang botanyo mbamb mano moma // ndang sipat mbam mano moliyat nyawo mangko (...) nyawo kuliyat tan // Bonar uji totiayang lamun wulih memandang sipat a mbia kosona gudugo da a mbang//

{Romas} dalam {musoawan} (...) aku bertanya mbah bagaimana memandang sifat bagaimana memandang nyawa supaya (...) nyawa kelihatan benar kata guru jika tanya memandang sifat {a mbiakosona gudugo da a mbang a}

Bilah 6



/PA/ a ko mbimb coro minyijan kaco mbamb yitu moliyat naywo mbamb tu mandang sipat // Pado burung rincang botanyo di mano momandang nyawo ma // ngko ni nyawo kolyattan sangkan kato rincang mbamb yitu diyam di tana[h] dulu jadi //
{Ko mbim} cara {minyijan} kaca mbah itu melihat nyawa mbah itu memandangsifat aku bertanya di mana memandang sifat di mana memandang nyawa agar nyawa kelihatan wajar kata mbah itu diam di tanah dulu jadi

Bilah 7

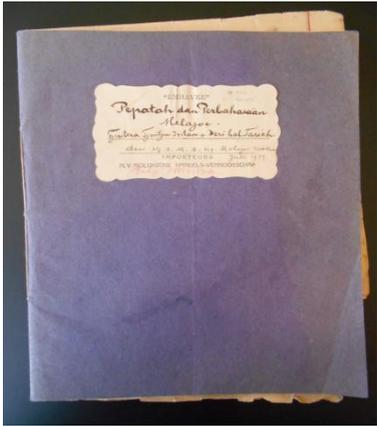


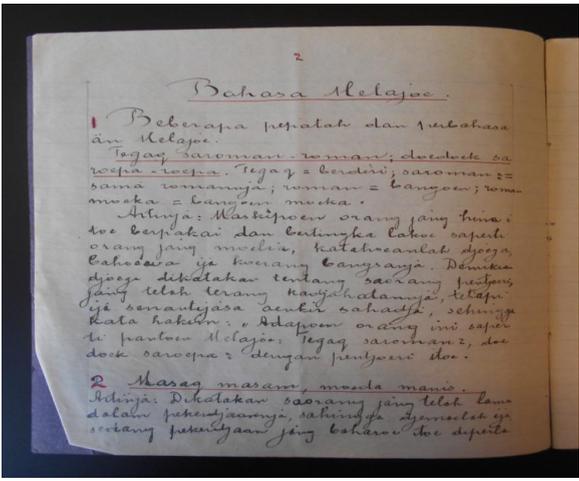
/BA/ Sipat tu bolum ko[liyatan] nga[n] diyam dilangit dulu jadi nyawo tu bolum koliyattan palang // Ngan copata niyan ku[pa]ndang di mano momandang sipat mangko ni sipat kopandang Ngan di mano moli // ya[t][nya]wo mangko ni nyawo koliyattan Bonar kato ngan warang lamun ulih moliyat nyawo ari //

sifat itu belum kelihatan kamu diam di tanah dulu jadi nyawo itu belum kelihatan palang kamu sangat cepat kupandang di mana memandang sifat agar sifat ini kelihatan kau pandang kamu di mana melihat nyawa agar nyawa ini kelihatan benar kata kamu orang-orang jika tanya melihat nyawa.

B. Naskah Koleksi Leiden University

1. Naskah Pepatah dan Peribahasa, Cerita

Catalog ID Kode		
Judul	Pepatah Dan Peribahasa	

	Melayu, Ceritera Cincin Intan, Dari Hal Tarih	
Pengarang		
Penerbitan		
Deskripsi Fisik	Naskah Dalam Kondisi Baik, 30 hlm.	
Halaman Awal	 <p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;"><u>Bahasa Melajoe.</u></p> <p>1 Beberapa pepatah dan mutabasa an Melajoe. Tegag saroman, manan, doodook sa wofa - tepa. Tegag a bawadi; saroman = sama wanannya; manan = banyak; man muka = banyak muka. Artinya: Martipoev orang yang tua i toe berpakaian dan bertingka lakoe seperti orang yang mulia, katehucanlak djoer, bahawa ia koeran bangsanya. Demkes djoer dikalakan tentang saorang pekeras jany telah lerang kangkahannya, tepa ia sanantjasa aenit sahadit, sehingga kata kakitja: "Adajon orang ini safer ti panteu Melajoe: Tegag saroman, doo dook saroman dengan panteu doo."</p> <p>2 Masag masam, manan manan. Artinya: Dikalakan saorang yang telah lama dalam pekerjanya, sehingga djoeraklet ia tentang pekerjanya yang baharu toe dipote</p>	

Halaman

Akhir

70.

berasal dari pada orang Arab masuk ke-pada
da-aranah Islam. Dan salungat dari pada
maksudnya Sajidna Osmann bin Affan
dan Thalhah dan Zolaidi dan Abdul
Rachman bin Auf dan Sa'd bin
Abdulah (Wakaf) dan sakalyan in da
ngan seruan Sajidna Aboe Bakka ka
mudyan dan pada Islamnya. Dan lagi
Aboe Ubaidah Amru ibnu Labar at da
Abul abnol Haris dan Sa'd bin Haid
anak anak dari Sajidna Osmann ibnol
Hafal dan Abul abnol Masood dan
Amru bin Jafir dan banyar lagi yang lain
dan pada manika itoe.

Da kamudyan dari pada itoe di
seruak oleh Abul abnol Sajidna Mekhammad
bin mengampatkan seruak dan Memaher
kay seruak dengan Ternanyat da sapo
itoe. Maka diherak oleh itoe Har
Kochamad dengan barang yang di seruak
kau dengan syi dan kepaling angka dan
pada sejala Moeute yang Ajahil itoe.

2

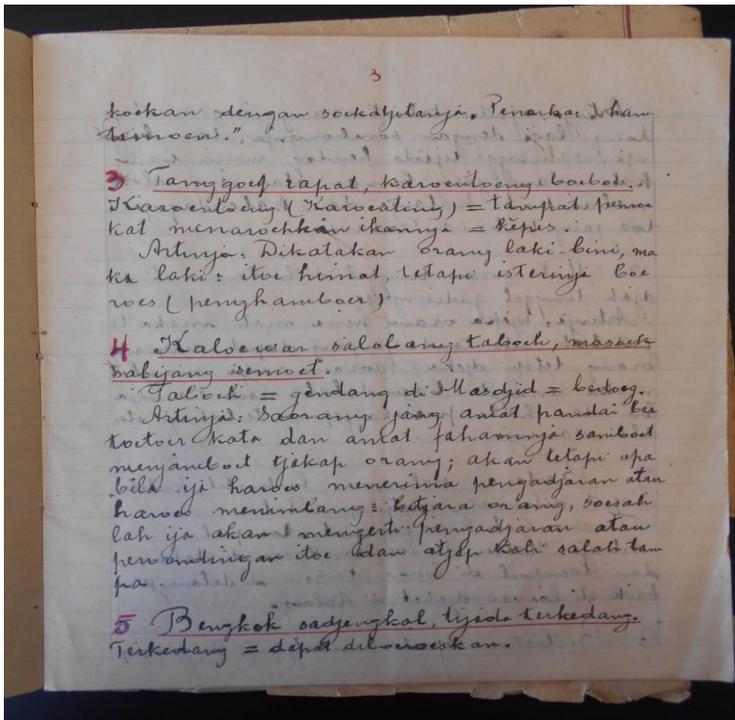
Bahasa Melajoe.

1. Beberapa pepatah dan peribahasa
an Melajoe.
Tegag saroman - romar; doo-lete sa
wepa - wepa. Tegag = berdiri; saroman =
sama romannya; romar = bangsan; roma-
muka = bangsan muka.
Artinya: Meskipun orang yang hina i
tue berpakaian dan bertingka lakoe seperti
orang yang mulia, katehucanlah dyoga,
bahawaa ia kwerang bangsanya. Demikian
dyoga dikatakaw tentang saorang pentjeri
yang telah terang kagjahalamnya, tetapi
ia serantjasa acukir sahadat, sehingga
kata hakikn: Adapun orang ini safer
ti pantoe Melajoe: tegag saroman, doo
doo saroma = dengan pentjeri itoe.

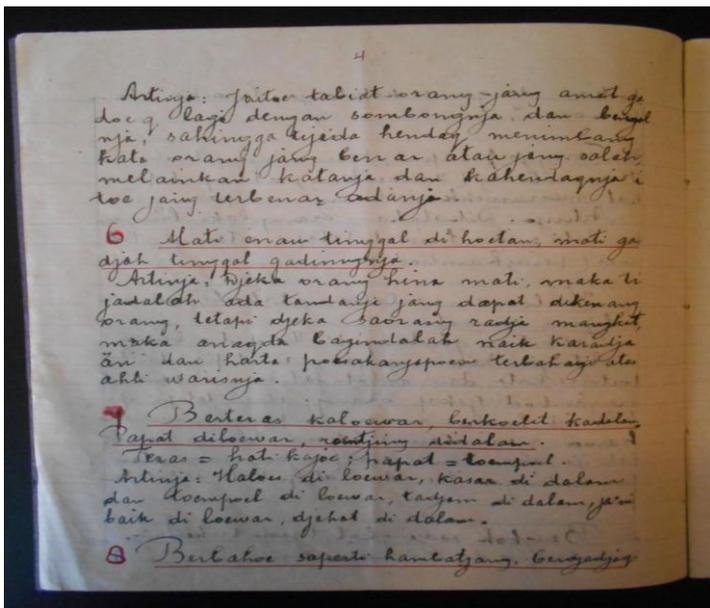
2. Masag masam, moete manis.
Artinya: Dikatakaw saorang yang telah lama
dalam pekertjannya, sehingga dyamalat ia
seorang pekertjannya yang bahawoe itoe depita

Beberapa Pepatah dan Peribahasa Melayu

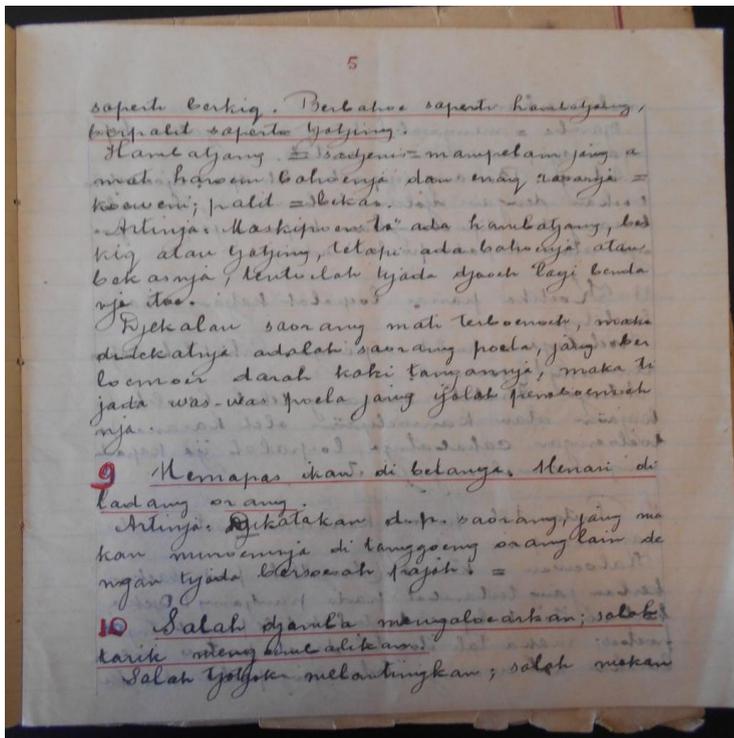
1. **Tegak Saroman roman, duduk sarupa rupa.** Artinya: Meskipun Orang yang hina itu berpakaian dan bertingkah laku seperti orang yang mulia, ketahuilah juga bahwasanya ia kurang bangsanya. Demikian juga dikatakan tentang seorang pencuri yang telah terang kejahatannya, tetapi iya senantiasa ...saja, sehingga kata hakim "Adapun orang ini seperti pantun melayu: Tegak seroman-roman, duduk sarupa-rupa" dengan pencuri itu.
2. **Masak Masam, Muda Manis.** Artinya: Dikatakan seorang yang telah lama dalam pekerjaannya sehingga jenuhlah iya sedang pekerjaanya yang baru itu dapat dilakukan dengan sukacita



3. **Tanggok Rapat, Karotong bubu**, Artinya: Dikatakan orang laki-bini, maka laki laki itu hemat tetapi istrinya boros (penghambur)
4. **Keluar Selobang Tabuh, Masuk Saliang semut**. Tabuh= Gendang dimasjid (Beduk). Artinya: Seorang yang amat pandai bertutur kata dan amat fahamnya sambut menyambut cakap orang; akan tetapi apabila ia harus menerima pengajaran atau harus menimbang nimbang bicara orang, susahlah ia akan mengerti pengajaran atau perundingan itu dan acap kali salah tampa.
5. **Bengkok sajengkal, tiada terkedang (dapat diluruskan)**. Artinya: Yaitu tabiat orang yang amat gadog lagi dengan sombongnya dan bengalnya, sehingga tiada hendak menimbang kata orang yang benar atau yang salah melainkan katanya dan kehendaknya itu yang terbenar adanya.



6. ***Mati Enam Tinggal di Hutan, Mati Gajah Tinggal Gadingnya.*** Artinya: Jika orang hina mati tiadalah ada tandanya yang dapat dikenang orang, tetapi jika seorang Raja mangkat maka anaknya bagindalah naik kerajaan dan harta pusakanya pun terbagi atas ahli warisnya.
7. ***Berteras Keluar Berkulit Kedalam, Papat diluar Runcing didalam. Teras=Hati Kayu; Papat=Tumpul.***
Artinya: Halus diluar kasar didalam, dan tumpul diluar tajam didalam dan baik diluar jahat didalam.
8. ***Berbau seperti Hambacang, berpait Seperti berkg. Berbau seperti hambacang berpahit seperti Cacing.***
Hambacang= sejenis mempelam yang amat harum baunya dan enak rasanya=koweni, pahit=bekas
Artinya: Meskipun tak ada hambacang berkg atau cacing, tetapi ada baunya atau bekasnya tentulah tiada jauh lagi benda nya itu.
Jikalau seorang mati terbunuh, maka didekatnya adalah seorang pula, yang berlumuran darah kaki tanganya, maka tiada was-was yang iyalah pembunuhnya.

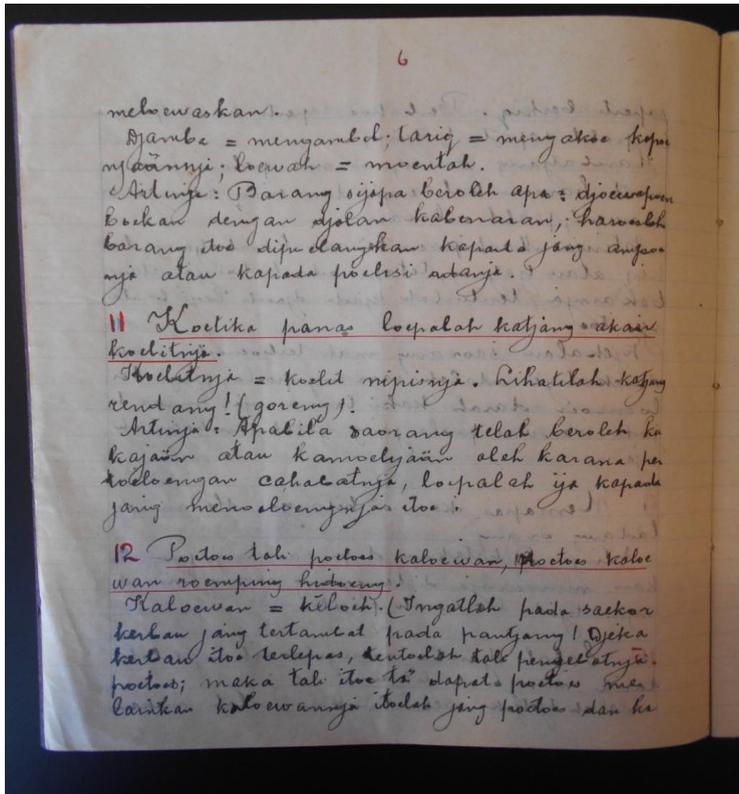


9. Memapas Ikan di belanga, menari di ladang orang.

Artinya: Dikatakan d.h, seorang yang makan minumannya ditanggung orang lain dengan tiada bersusah payah.

10. Salah Jamba mengeluarkan, salah Tarik mengembalikannya. Salah cocok melantingkan, salah makan meluahkan. Jamba=mengambil; Tarik=mengaku kepunyaannya; luwah=muntah

Artinya: Barangsiapa memperoleh apa apa juarapu bukan dengan jalan kebenaran, haruslah barang itu dipulangkan kepada empunya atau kepada polisi adanya.



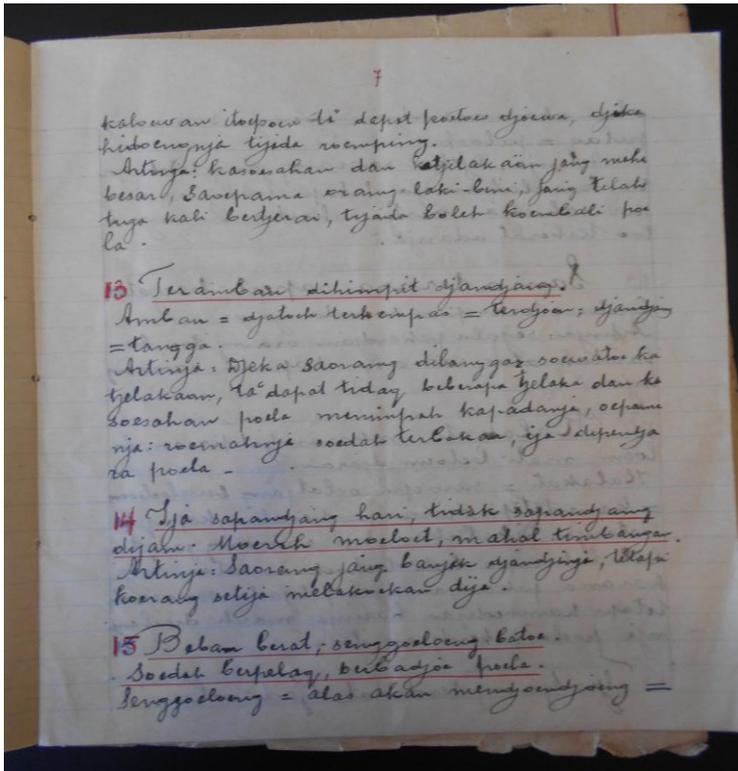
11. Ketika panas lupalah kacang akan kulitnya.

Artinya: Apabila seorang telah beroleh kekayaan atau kemuliaan oleh karena pertolongan sahabatnya, lupalah ia kepada yang menolongnya itu.

12. Putus Tali Putus Kaluan, putus kaluwan rumping

hidung. Kaluwan= Keloh (Ingatlah pada seekor kerbau yang tertambat pada Pancang! Jika kerbau itu terlepas tentulah tali pengikatnya putus; maka tali tali itu tak dapat putus melainkan kaluwannya itulah yang putus dan kaluan itupun tak dapat putus jua jika hidungnya tiada rumping.)

Artinya: Kesusahan dan kecelakaan yang maha besar seumpama seorang laki-bini (Suami-Istri) yang telah tiga kali bercerai, tiada boleh Kembali jua.



13. Teramban dihimpit Janjang. Amban=Jatuh
 terhembas=Terjun: Janjang=Tangga.

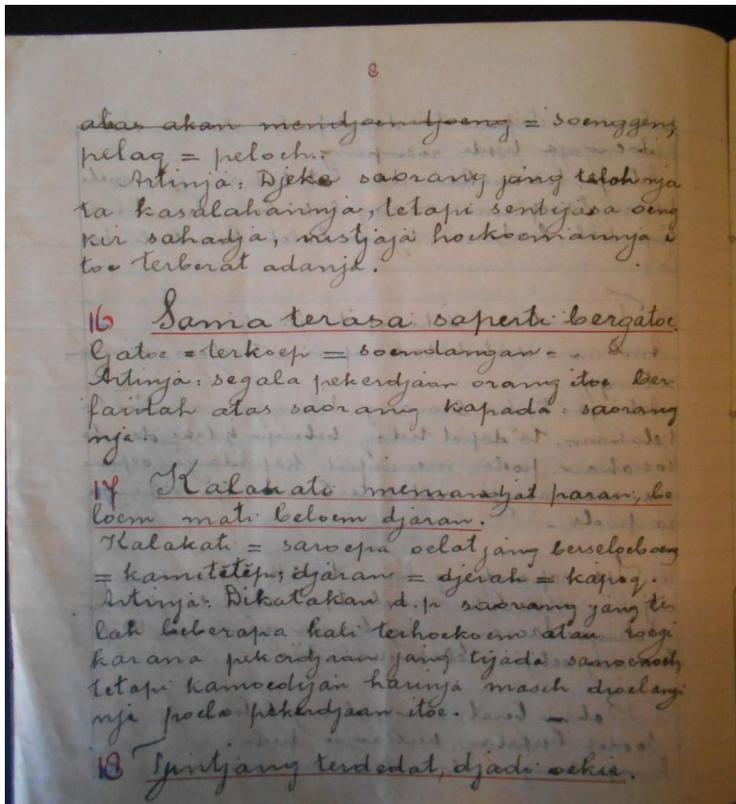
Artinya: Jika seseorang dilanggar sesuatu kecelakaan tak dapat tidak beberapa celaka dan kesusahan pula menimpa kepadanya. Umpamanya rumahnya sudah terbakar ia dipenjara pula.

14. ...sepanjang hari, tindak sepanjang jam. Murah mulut mahal timbangan.

Artinya: Seorang yang banyak janjinya tetapi kurang setia melakukannya.

15. Beban berat Senggulung Batu. Sudah berpelaq, berbagi pula. Senggulung=alias akan menjunjung=sunggen. Pelaq=Peluh

Artinya: Jika seorang yang telah nyata kesalahannya tetapi senantiasa ungkir saja niscaya hukumannya itu terberat adanya.



16. Sama terasa seperti bergatu. Gatu=Terkop= sunolangan.

Artinya: Segala pekerjaan orang itu berfaidah atas seorang kepada seorangnya.

17. Kalakati memanjat parau, belum mati belum jarau.

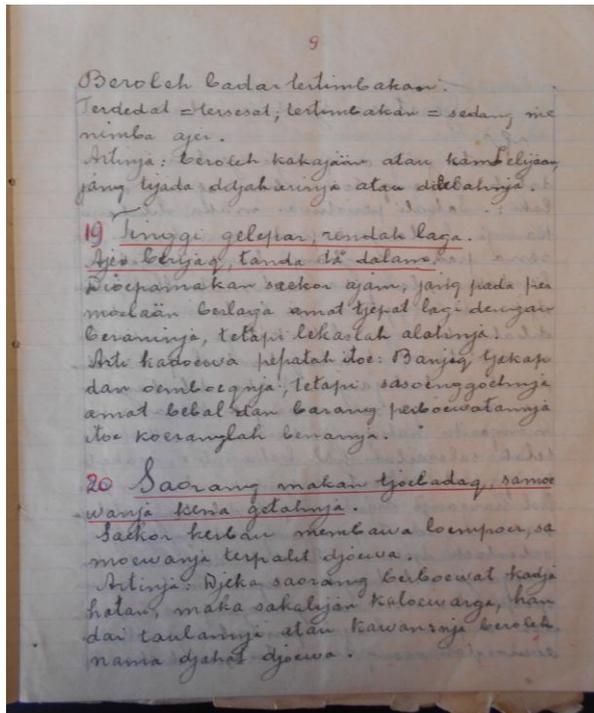
Kalakati=seperti ulat yang berselubung=kamitetep.
Jarau=Jera=Kapok

Artinya: Dikatakan dia telah beberapa kali terhukum atau rugi karena pekerjaan yang tiada senonoh tetapi kemudian harinya masih diulangi pula pekerjaan itu.

18. Cincang terdedat, jadi ukir. Beroleh badar tertimbakan.

Terdedat=Tersesat; Tertimbakan=sedang menimba air.

Artinya: Beroleh kekayaan atau kemuliaan yang tiada dicarinya atau "dibelahnya".

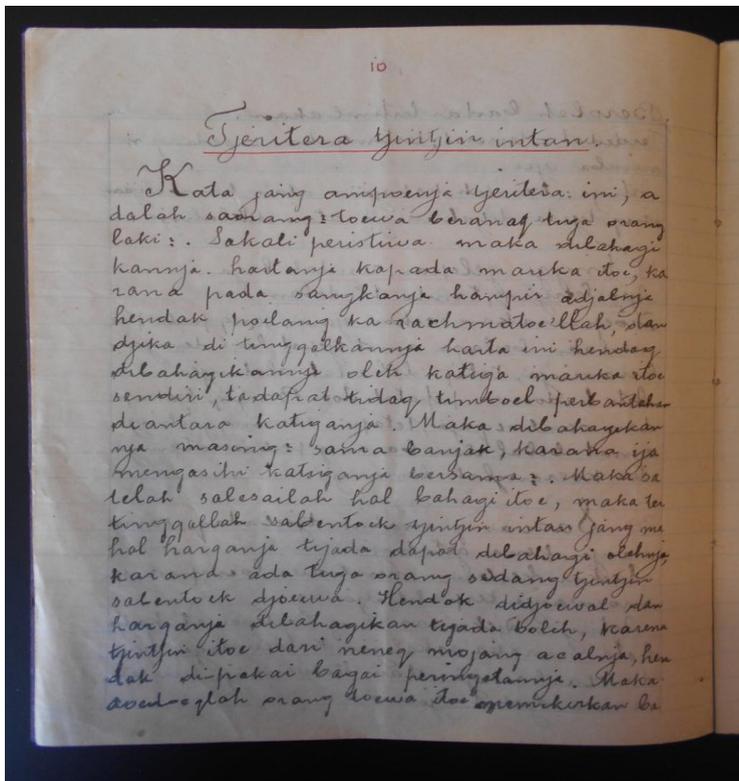


19. *Tinggi gelap, rendah laga; Air beriak tanda tak dalam.* Diumpamakan seekor ayam yang pada permulaan berlaga amat cepat lagi dengan beraninya, tetapi lekaslah kalahnya.

Arti Kedua pepatah itu: Banyak cakap dan omongnya, tetapi sesungguhnya amat bebal dan barang perbuatannya itu kurangnya benarnya.

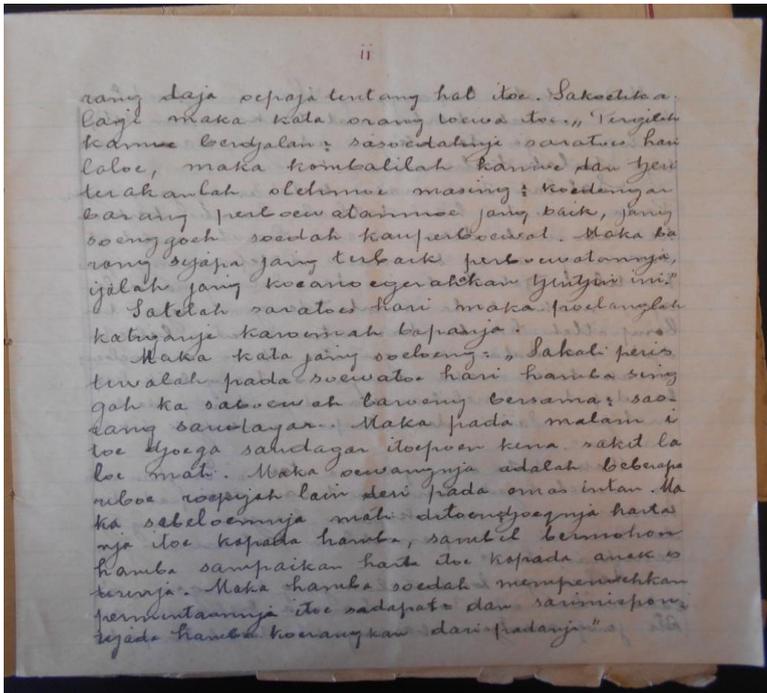
20. *Seorang makan cubadak semuanya kena getahnya.*

Artinya: Jika seorang berbuat kejahatan, maka sekalian keluarganya, handai taulannya atau kawannanya beroleh nama jahat jua.



Cerita Cincin Intan

Kata yang empunya cerita ini, adalah seorang orang tua beranak tiga orang laki-laki. Sekali peristiwa maka dibagikanya hartanya kepada mereka itu karena pada sangkanya hamper ajalnya berpulang ke Rahmatullah, dan jika ditinggalkanya hart aini hendaknya dibagikannya oleh ketiga mereka itu sendiri tak dapat tidak timbul perbantahan diantara ketiganya. Maka dibagikannya masing-masing sama banyak karena ia mengasihi ketiganya Bersama-sama. Maka setelah selesailah hal Bahagia itu, maka maka tertinggalah sebetuk cincin intan yang mahak harganya tiada bisa dibagi olehnya karena ada tiga orang sedang cincin sebetuk jua. Hendak dijual dan harganya dibagikan tiada boleh, karena cincin itu dari nenek moyang asalnya hendak dipakai bagai peninggalanya. Maka undanglah orang tua itu memikirkan ba-

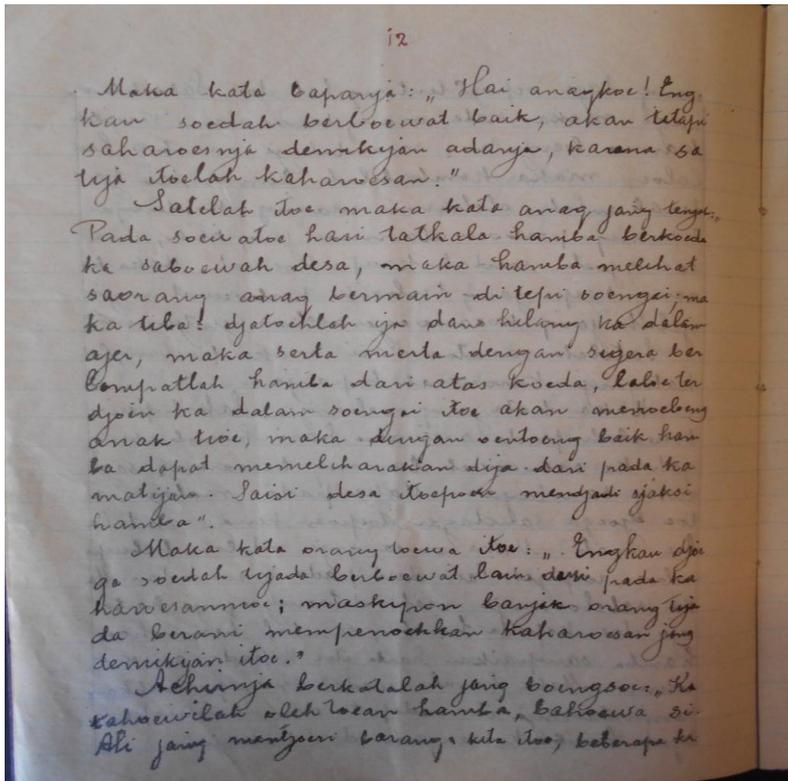


Rang daya upaya tentang hal itu. Seketika lag maka kata orang tua itu." Pergilah kamu berjalan-jalan sesudahnya berates hari lalu, maka kembalilah kamu dan ceritakanlah olehmu masing-masing kudengar barang perbuatannya yang baik, yang sungguh sudah kamu perbuat, Maka barang siapa yang terbaik perbuatannya iyalah yang kuanegerahkan cicin ini".

Setelah serratus hari maka pulanglah ketiganya kerumah bapaknya.

Maka kata yang sulung: "sekali peristiwaalah pada suatu hari hamba singgah ke sebuah barung Bersama-sama seorang saudagar. Maka pada malam itu juga saudagar itupun kena sakit lalu mati. Maka uangnya adalah beberapa ribu

rupiah lain daripada emas intan. Maka sebelumnya mati ditunjukknya harta itu kepada hamba, sambal bermohon hamba sampaikan hart aitu kepada anak istrinya. Maka hamba sudah mempermudah permintaannya itu sedapat-dapat dan (sarimispun) tiada hamba kurangkan dari padanya.

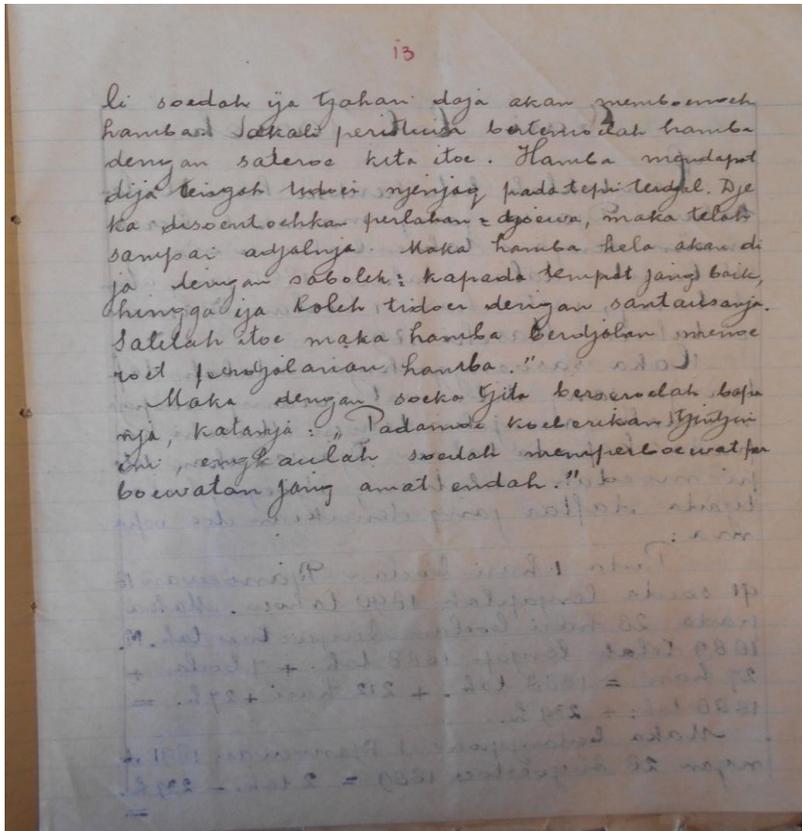


Maka kata bapaknya: " Hai anakku engkau sudah berbuat baik akan tetapi seharusnya demikian adanya kamu setia itulah keharusan". Setelah itu maka kata anak yang tengah: " Pada suatu hari tatkala hamba berkuda sebuah desa, maka hamba melihat seorang anak bermain ditepi sungai, maka tiba-tiba jatuhlah ia dan hilang ia dalam air,

maka serta merta dengan segera berlompatlah hambakedalam sungai itu akan menolong anak itu, maka dengan untung baik hamba dapat memeliharakan dia daripada kematiannya. Seisi desa itupun menjadi saksi hamba”.

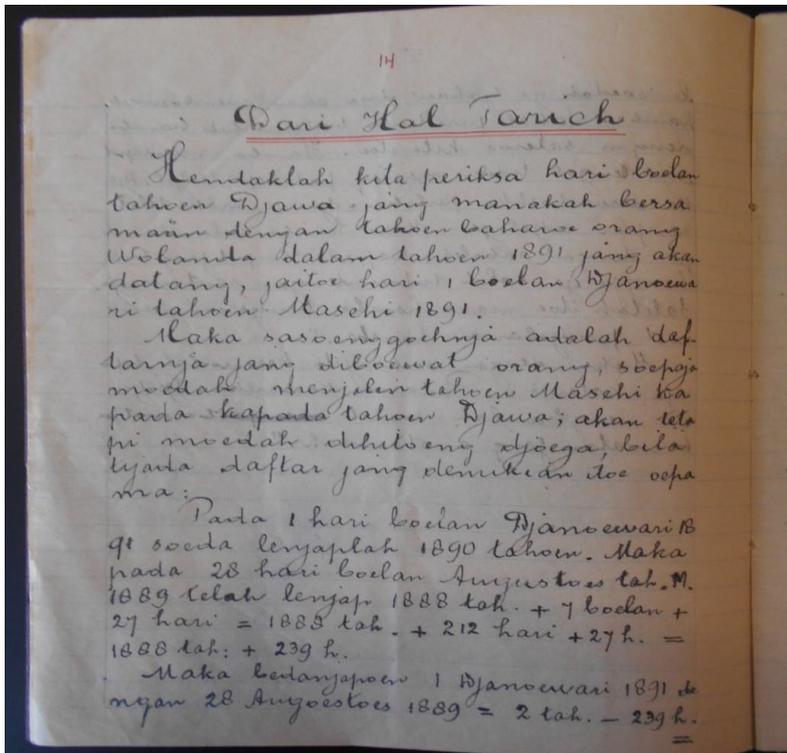
Maka kata orangtuanya itu: “ Engkau juga sudah tiada berbuat lain dari pada keharusanmu; meskipun banyak orang tiada berani memenuhi keharusan yang demikian itu”.

Akhirnya berkatalah yang bungsu: “ Ketauhilah oleh tuan hamba, bahwa si Ali yang mencuri barang-barang kitaitu beberapa ka-



//- Li sudah ia tahan dia akan membunuh hamba sekali peristiwa berterimalah hamba dengan seteru kit aitu. Hamba mendapat dia tengah tidur nyenyak pada tepi terjal. Jika disentuhkan perlahan-lahan juwa, maka telah sampailah ajalnya. Maka hamba hela akan dia dengan seboleh-boleh kepada tempat yang baik, sehingaa iya boleh tidur dengan santainya. Setelah itu maka hamba berjalan menurut perjalanan hamba”.

Maka dengan suka cita barulah bapaknya, katanya: “Padamu kuberikan cincin ini, engkaulah sudah memperbuat perbuatan yang amat indah”.



Dari Hal Tarikh

Hendaklah kita periksa hari bulan tahun Jawa yang manakah bersamaan dengan tahun baru orang wolanda dalam tahun 1891 yang akan datang, yaitu hari 1 bulan Januari tahun Masehi 1891.

Maka sesungguhnya adalah daftarnya yang dibuat orang supaya mudah menyalin tahun Masehi kepada tahun Jawa, akan tetapi mudah dihitung juga, bila terjadi daftar yang demikian itu upama:

Pada 1 hari bulan januari 1891 sudah lenyaplah 1890 tahun. Maka pada 28 hari bulan Agustus tahun M.1889 telah lenyap 1888 tahun + 7 bulan+ 27 hari = 1888 tahun +212 hari+ 27 h. = 1888 tahun + 239 h.

Maka bedanya pun 1 Januari 1891 dengan 28 Agustus 1889= 2 tahun - 239 h. = 1 tahun + 126 h. = 491 hari

15

= 1 tah. + 126 h. = 491 hari.

Maka tahun yang pertama dalam Windu ini = 354 hari; menjadi tinggal 491 hari - 354 h. = 137 hari tahun yang kedua dalam Windu ini.

Maka 4 bulan suatu Windu = $2 \times 30 \text{ h.} + 2 \times 29 \text{ h.} = 60 \text{ h.} + 58 \text{ h.} = 118 \text{ h.}$, menjadi tinggal 137 h. - 118 h. = 19 hari bulan yang kelima tahun yang kedua dalam Windu sekarang. Menjadi satu bulan hari 1 bulan Muharrom tahun Jawa 1819 adalah pada genap 1 tah. + 4 bul. + 19 h., menjadi 20 bulan Jumadilawal Tahun Jawa 1820 (Ehe) = hari 1 bulan Januari Tahun Masehi 1891.

Jikalau ketinggalan hari yang akan disalin Windu lebih dari pada 354 maka mudalah orang pakai daftar ini :

1 tahun (perimbangan suatu Windu)	= 354 h.
2 "	= 708 "
3 "	= 1062 "
4 "	= 1418 "

Maka tahun yang pertama dalam windu ini = 354 hari, menjadi tinggal 491 hari - 354 h. = 137 hari tahun Jawa kedua dalam windu ini.

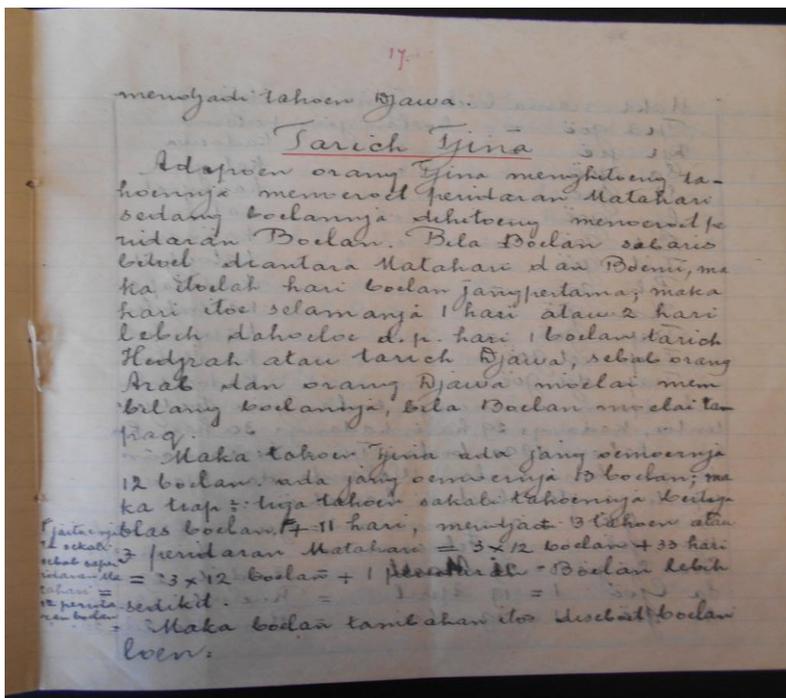
Maka 4 bulan suatu windu = $2 \times 30 \text{ h.} + 2 \times 29 \text{ h.} = 60 \text{ h} + 58 \text{ h.} = 118 \text{ h.}$ menjadi tinggal 137 h. - 118 h = 19 hari bulan yang kelima tahun yang kedua dalam windu sekarang. Menjadi satulah hari 1 bulan Muharrom tahun Jawa 1819 adalah pada genap 1 tah.+ 4 bul. +19 h., menjadi 20 bulan Jumadilawal Tahun Jawa 1820 (Ehe) = hari 1 bulan Januari Tahun Masehi 1891.

Jikalau ketinggalan hari yang akan disalin windu lebih dari pada 354 maka mudalah orang pakai daftar ini :

- 6 ----- 177 hari (----- 176-----)
 7 ----- 207 hari (----- 206 -----)
 8 ----- 236 hari (-----235 -----)
 9 ----- 266 hari (----- 265 -----)
 10 ----- 295 hari (----- 294----)
 11 ----- 325 hari (----- 324----)

Adapun kedua daftar ini mudahlah dibuat olehmu juga.

Akan menjalani hari bulan tahun Jawa menjadi hari bulan tahun Masehi juga itungannya. Demikian juga salilan tahun Jawa menjadi tahun Hijriah atau Tahun Hijrah menjadi tahun Jawa.

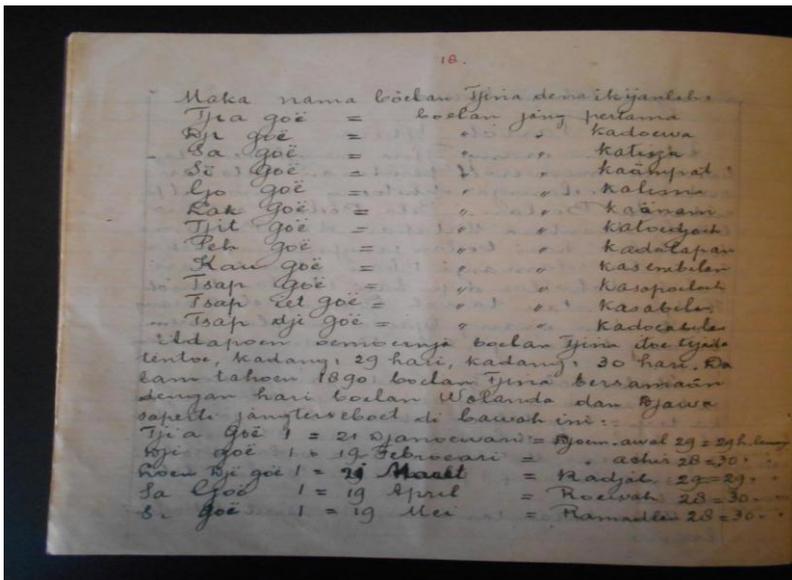


Tarih Cina

Adapun orang Cina menghitung tahunnya menurut peredaran matahari sedang bulannya dihitung menurut peredaran bulan. Bila bulan sebaris betul diantara matahari dan bulan maka itulah hari bulan yang pertama, maka hari itu selamanya 1 hari atau 2 hari lebih dahulu d. p. hari 1 bulan tarikh Hijriah atau tarikh Jawa, sebab orang Arab dan orang Jawa mulai membilang bulannya bila bulan mulai tampak.

Maka tahun Cina ada yang semuanya 12 bulan ada yang semuanya 13 bulan, maka tiap-tiap tiga tahun sekali taunnya bertigabelas berbulan 1 + 11 hari, menjadi 3 tahun atau 3 peredaran matahari = 3 x 12 bulan + 33 hari = 3 x 12 bulan + 1 peredaran bulan lebih sedikit.

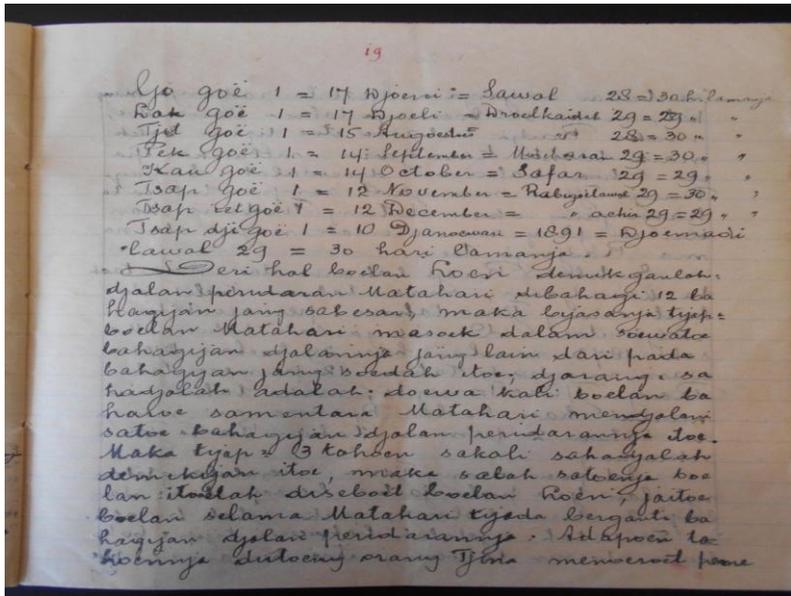
Maka bulan tambahan itu disebut bulan Loen.



Maka nama bulan Cina demikianlah :

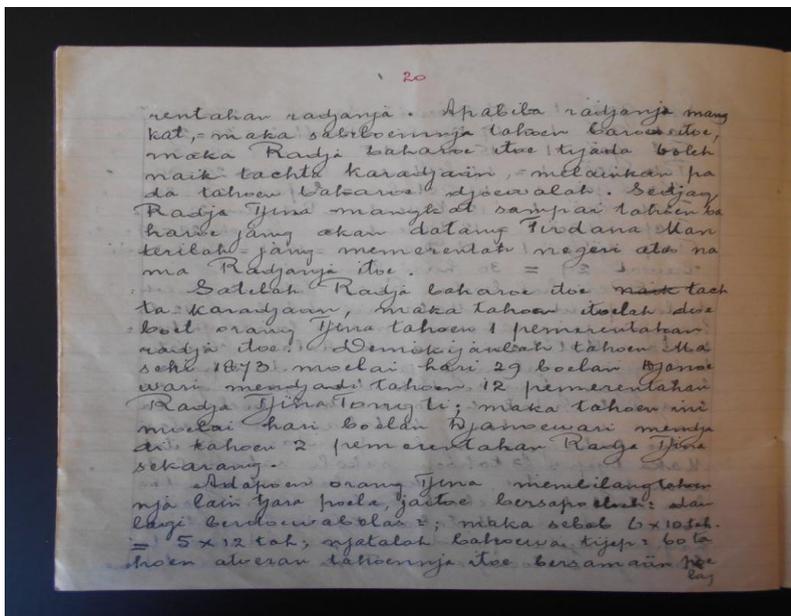
Tjia Goe	bulan yang pertama
Dji Goe	Bulan yang kedua
Sa Goe	Bulan yang ketiga
Si Goe	Bulan yang keempat
Lo Goe	Bulan yang kelima
Lak goe	Bulan yang keenam
Tjit Goe	Bulan yang ketujuh
Peh Goe	Bulan yang kedelapan
Kam Goe	Bulan yang kesembilan
Tsap Goe	Bulan yang kesepuluh
Tsap et Goe	Bulan yang kesebelas
Tsap Jie Goe	Bulan yang kedua belas

Adapun semuanya bulan Cina itu tiada tentu, kadang 29 hari, kadang 30 hari. Dalam tahun 1890 bualn Cina bersamaan dengan hari bulan wolanda dan Jawa seperti yang tersebut di bawah ini.



Tjia Goe 1	24 januari	Jumadil Awal 29	29 hari lamanya
Dji Goe 1	19 Februari	Jumadil Akhir 28	30 hari lamanya
Sa Goe 1	29 Maret	Rojap 29	29 hari lamanya
Si Goe 1	19 april	Ruwah 28	30 hari lamanya
Si Goe 1	19 Mei	Romadhon 28	30 hari lamanya
Lo Goe 1	17 juni	Syawal 28	30 hari lamanya
Lak goe 1	17 Juli	Dulkaidah 29	29 hari lamanya
Tjit Goe 1	15 Agustus	Dulkaidah 28	30 hari lamanya
Peh Goe 1	14 september	Muharom 29	30 hari lamanya
Kam Goe 1	14 Oktober	Safar 29	29 hari lamanya
Tsap Goe 1	12 Nopember	Robingatul awal 29	30 hari lamanya
Tsap set Goe 1	12 desember	Robiatul Akhir 29	29 hari lamanya
Tsap Jie Goe 1	10 januari	1891=Jumadil awal 29	30 hari lamanya

Dari hal bulan Loen demikianlah jalan peredaran matahari dibagi 12 bgian jalannya yang lain daripada hanyalah adalah dua kali bulan baru sementara matahari menjalani satu bayangan jalan peredarannya itu. Maka tiap tiap 3 tahun sekali sajalah demikian itu, maka salah satunya bulan itulah disebut bulan Loen, yaitu bulan selama matahari tiada berganti bayangan jalan peredarannya. Adapun tahunnya dating orang Cina menurut perintahan Rajanya.

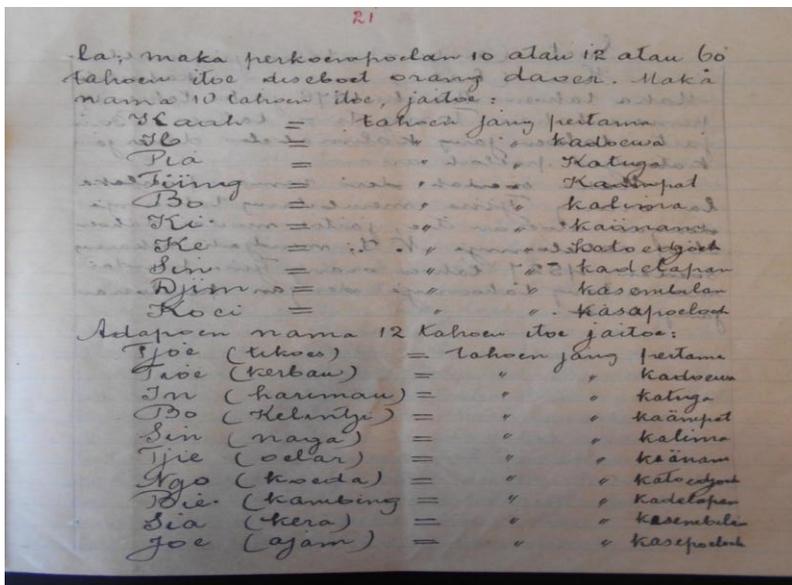


Apabila rajanya mangkat, maka sebelumnya tahun baru itu maka Raja baru itu tiada boleh naik tahta kerajaan melainkan pada tahun baru juwalah. Sejak Raja Cina mangkat sampai tahun baru yang akan datang, perdana Menteri lah yang memerintah negara ataa nama Rajanya itu.

Setelah raja baru itu naik tahta kerajaan, maka tahta itulah disebut orang Cina Tahun 1 pemerintahan Raja itu.

Demikianlah tahun Masehi 1873 mulai hari 29 bulan Januari menjadi tahun 12 pemerintahan Raja Cina “tong ti”, maka tahun ini mulai hari bulan Januari menjadi tahun 2 pemerintahan Raja Cina sekarang.

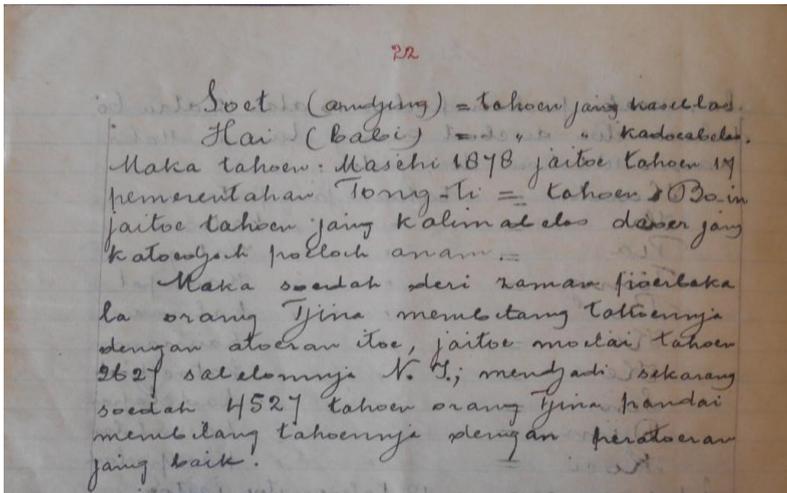
Adapun orang Cina membilang tahunnya lain cara pula yaitu bersebelas sebelas dan berduabelas, maka sebab 6 x 10 tahun = 5 x 12 tahun, nyuatalah bahwa tiap tiap 60 tahun aturan tahunnya itu bersamaan pula.



Maka perkumpulan 10 atau 12 atau 60 tahun itu disebut orang daur. Maka nama 10 tahun itu yaitu:

Kaoh	Tahun yang pertama
Ib	Tahun yang kedua
pia	Tahun yang ketiga
tiing	Tahun yang keempat
bo	Tahun yang kelima

Ki	Tahun yang keenam
ke	Tahun yang ketujuh
sim	Tahun yang kedelapan
jim	Tahun yang kesembilan
Ko ci	Tahun yang kesepuluh



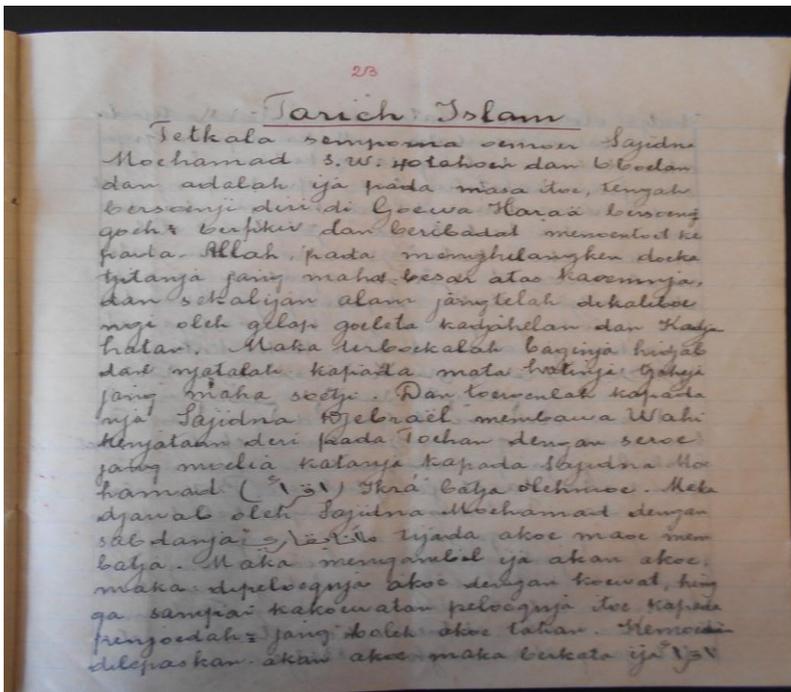
Adapun nama 12 tahun itu adalah :

Tjoe	tikus	Tahun yang pertama
Taoe	kerbau	Tahun yang kedua
In	Harimau	Tahun yang ketiga
Bo	kelinci	Tahun yang keempat
San	naga	Tahun yang kelima
Djie	Ular	Tahun yang keenam
Ngo	Kuda	Tahun yang ketujuh
bie	kambing	Tahun yang kedelapan
Sia	Kera	Tahun yang kesembilan

joe	Ayam	Tahun yang kesepuluh
soet	Anjing	Tahun yang kesebelas
Hai	Babi	Tahun yang keduabelas

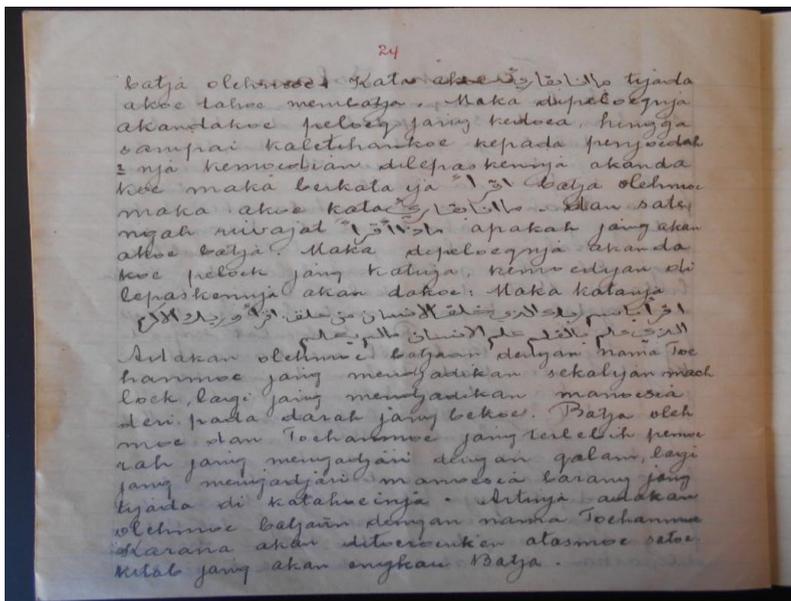
Maka tahun masehi 1878 yaitu tahun 17 pemerintahan Tong-Ti = tahun Bo-in yaitu tahun yang kelimabelas dan yang ketujuh puluh enam.

Maka sesudah dari zaman purbakala orang Cina mebentang tahunnya dengan aturan itu, yaitu mulai tahun 2627 sebelumnya N.I., menjadi sekarang sudah 4527 tahun orang Cina pandai membilang tahunnya dengan peraturan yang baik.



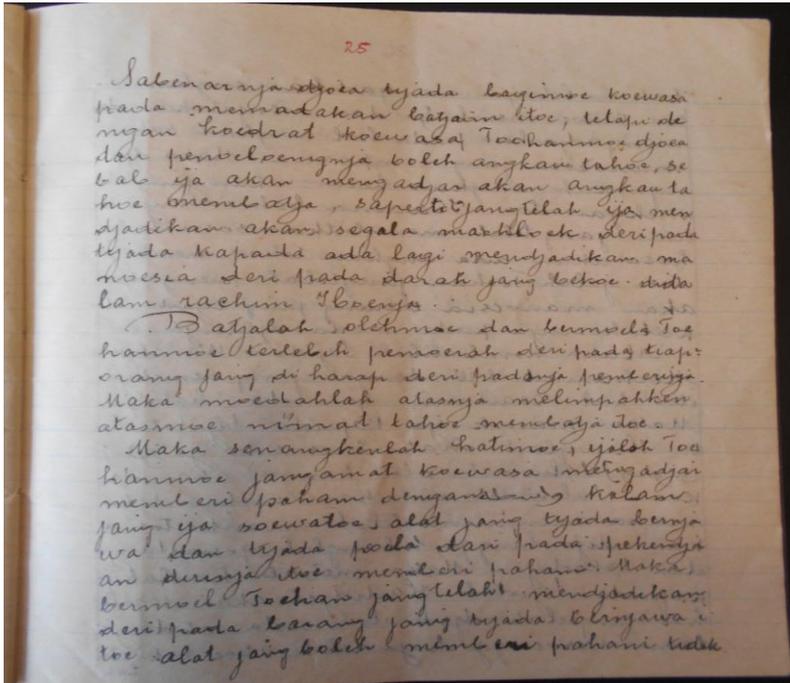
Tarich Islam

Tatkala sempurna umur Sayidina Muhammad S.W 40 Tahun dan 6 bulaan dan adalah ia pada masa itu, tengah bersunyi sendiri di Gua Haraa bersungguh sungguh berfikir dan beribadah menuntut kepada Alloh pada menghilangkan duka citanya yang maha besar atas kaumnya dan sekalian alam yang telah dikalbunya oleh gelap gulita kejahilan dan kejahatan. Maka terbukalah baginya hijab dan nyatalah kepada mata hatinyaa cahaya yang maha suci. Dan turunlah kepadanya Sayidna Djibril membawa wahyu kenyataan dari pada Tuhan dengan seru yang mulia katanya kepada Sayidina Muhammad (*IQRA') Ikra' Baca olehmu. Maka jawab oleh Sayidina Muhammad dengan sabdanya (Ma anta bi Korii.) tiada akum au membaca. Maka mengambilnya ia akan aku. Maka dipeluknya aku dengan kuat hingga sampai kekuatan pelukannya itu kepada penyudah penyudah yang boleh aku tahan. Kemudian dilepaskan akan akum aka berkata iya (IQRA') //*



// baca olehmu Kata aku (*Ma anta biqorii.*) tiada aku tahu membaca. Maka dipeluknya akan daku yang kedua hingga samapi keletihanku kepada penyudah penyudahnya. Kemudian dilepaskannya akan daku maka berkata ia (*IQRA'.*) baca olehmu maka aku kata (*Ma anta bi qorii.*) dan setengah Riwayat (*Ma dza Iqro'.*) apakah yang akan aku baca. Maka dipeluknya akan daku peluk yang ketiga kemudian dilepaskannya akan daku. Maka katamya (*Iqroo' bismi robbyka ladzi kholaq kholaqol insana min kholaq, Iqro' warobukal akrom Aladzi "alama bil qolam, 'alamal insane maa lam ya'lam.*). Arti akan olehmu : bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan sekalian makhluk, lagi yang menjadikan manusia dari pada darah yang beku. Baca olehmu dan Tuhanmu yang terlebih pemurah yang mengajari dengan Qalam, lagi yang mengajari manusia

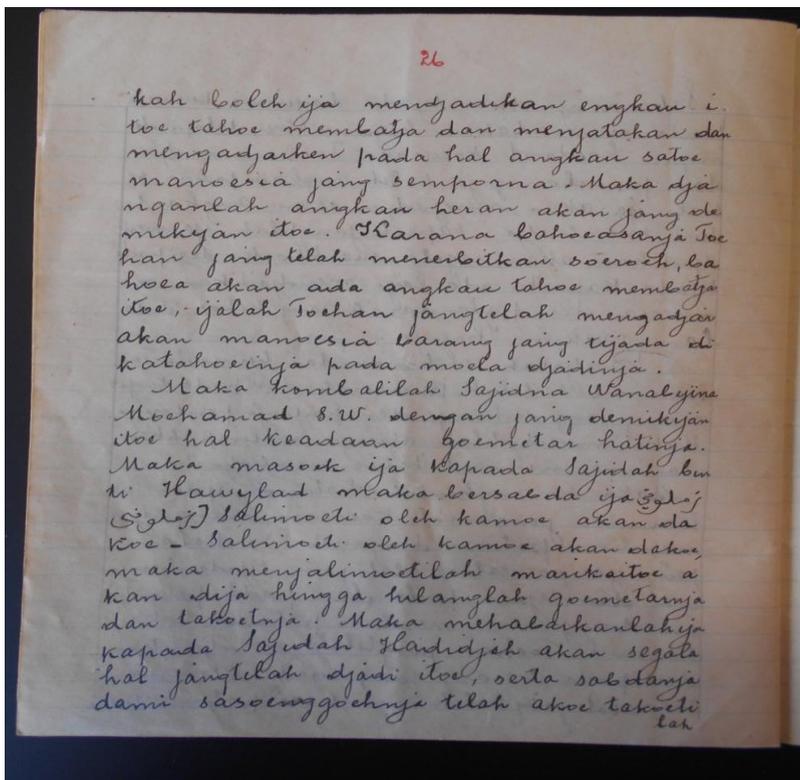
barang yang tiada diketahuinya. Artinya : Adakah olehmu bacaan dengan nama Tuhanmu karena akan diturunkan atasmu suatu kitab yang akan engkau baca. //



// Sebenarnya jua tiada bagimu kuwasa pada memudahkan bacaan itu, tetapi dengan kodrat kuwasa Tuhanmu jua dan penolongnya boleh engkau tahu, sebab ia akan mengajar akan engkau tau membaca, seperti yang telah iya menjadikan akan segala makhluk daripada tiada kepada ada lagi menjadikan manusia daripada darah yang beku dalam Rahim ibunya.

Bacalah olehmu dan bermula Tuhanmu terlebihpemurah dari pada tiap-tiap orang yang diharap dari padanya pemberinya. Maka mudahlah atasnya melimpahkan atasmunikmat tahu membaca itu.

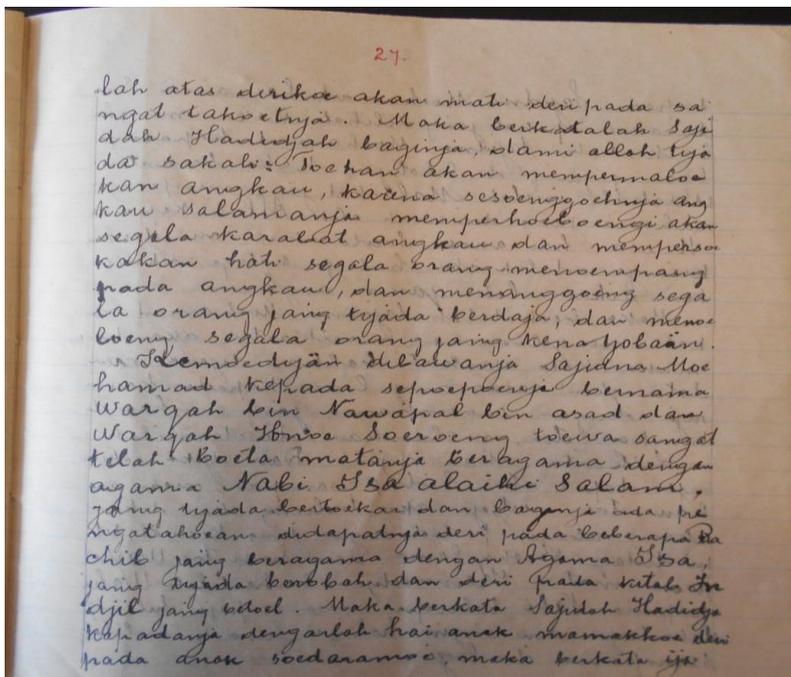
Maka senangkanlah hatimu, iyalah Tuhanmu yang amat kuwasa mengajari memberi faham dengan (Wasilah) kalam yang ia suatu alat yang tiada bernyawa dan tiyada pula daripada kekayaan dirinya itu memberi faham. Maka bermurah Tuhanmu yang telah menjadikan daripada barang yang tiyada bernyawa itu alat yang boleh memberi faham tidak...//



//..kah boleh ia menjadikan engkau itu tahu membaca dan menyatakan dan mengajarkan pada hal engkau satu manusia yang sempurna. Maka janganlah engkau heran akan yang demikian itu. Karena bawasannya Tuhan yang telah

menerbitkan suruh, bahwa aka nada engkau tahu membaca itu, iyalah tuhanmu yang telah mengajar akan manusia barang yang tiada diketahuinya pada mula jadinya.

Maka kembalilah Sayidina Wa nabiyina Muhammad S.W. dengan yang demikian itu hal keadaan gemetar hatinya. Maka masuk iya kepada Sayidah Binti Hawilad maka bersabda iya (Ya.) selimuti oleh kamu akan daku- selimuti oleh kamu akan daku, maka menyelimutilah mereka itu akan dia hingga hilanglah gemetarnya kepada sayyidah Hadijah akan segala hal yang telah jadi itu, serta sabdanya demi sesungguhnya telah aku takuti...// lah

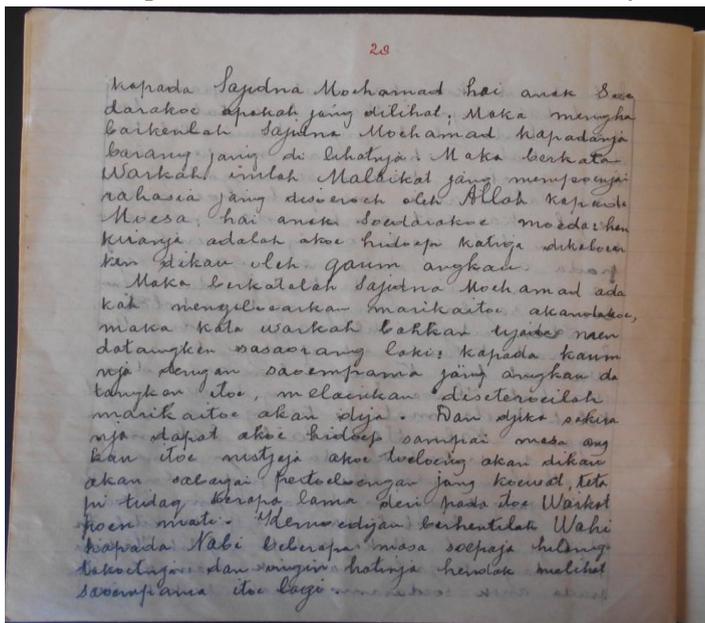


//..lah atas diriku akan mati dari pada sangat takutnya.

Maka berkatalah Sayiddah Khadijah baginya, Demi Allah

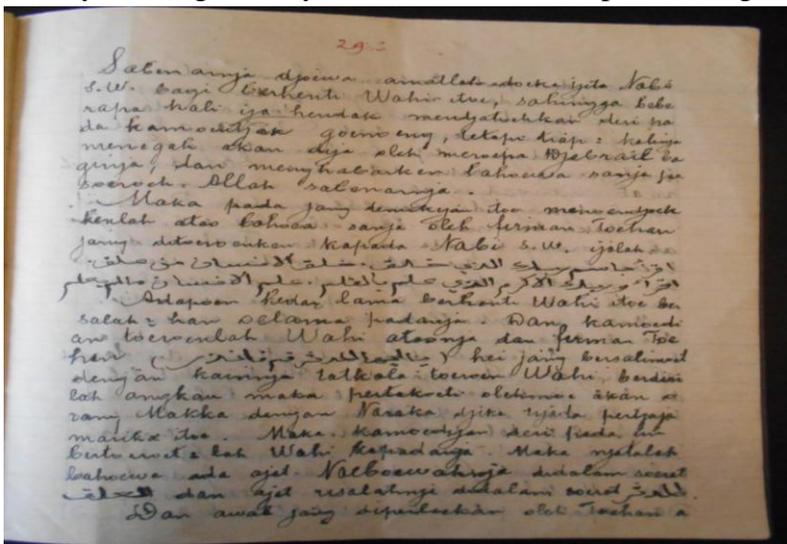
tiada sekali kali Tuhan akan mempermalukan engkau karena sesungguhnya engkau selamanya memperhubungi akan segala kerabat engkau dan mempersangkakan hati segala orang menumpang pada engkau, dan menanggung segala orang yang tiada berdaya dan menolong segala orang yang kena cobaan

Kemudian dibawanya Sayidina Muhammad kepada sepupunya Bernama Waraqoh bin Naufal bin Asad dan waroqah Ibnu seorang tua sangat telah buta matanya beragama dengan Agama Nabi Isa Alaihi ssalam. Yang terjadi beritakan dan baginya ada pengetahuan didapatinya dari pada beberapa Rakhib yang beragama dengan agama Isa, yang tiada berubah dan dai pada kitab Injil yang betul. Maka berkata Sayidah Khadijah kepadanya dengarlah Hai anak mamanku daripada anak saudaramu, maka berkata iya.//



//..kepada Sayidina Muhammad Hai anak Saudaraku apakah yang dilihat; Maka mengabarkanlah sayidina Muhammad kepadanya barang yang dilihatnya. Maka berkata Raroqah inilah Malaikat yang mempunyai rahasia yang disuruh Alloah kepada Musa, Hai anak saudaraku mudah-mudahan karunianya adalah akan hidup hatinya dikabarkan dikau oleh Kaum engkau.

Maka berkatalah Sayidina Muhammad adakah mengeluarkan Malaikat itu akan daku , maka kata Waraqoh bahkan tiada mendatangkan seseorang laki-laki kepada kaumnya dengan sempurna yang engkau datangkan itu, melainkan diseteruilah mereka iyu akan dia. Dan jika sekiranya dapat aku hidup sampai masa engkau itu niscaua aku tolong akan dikau akan sebagai pertolongan yang kuat, tetapi tidak berapa lama dari pada itu Waroqoh pun mati. Kemudian berhentilah wahyu pada Nabi beberapa masa supaya hilang takutnya dan ingin hatinya hendak melihat seumpama itu lagi.//



// Sebenarnya jiwa amatlah duka cita Nabi S.W. bagi berhenti Wahi itu, sehingga beberapa hal iya hendak menjantuhkan dari pada kemuncak gunung, tetapi tiap tiap kalinya mengengok akan dia oleh berupa Djibril baginya, dan mengabarkan bahwa sanya pesuruh Alloh selamanya.

Maka pada yang demikian itu menunjukkanlah atas bahwasanya oleh Firman Tuhan yang diterimakan Kepada Nabi S.W iyalah : { *iqra' bismirobika ladzi kholaq, Kholaqal insane min kholaq, Iqra wa robukal Akrom, Aladzi 'alamal qolam, 'alamal insane maa lam ya'lam,* }

Adapun kadar lama berhenti Wahyu itu bersalah-salahn selama padanya. Dan kemudian turunlah Wahyu atasnya dan Firman Tuhan { *Yaa ayuhal ladzi* } }

Hai yang berselimut dengan kainnya tatkala turun Wahyu berdirilah engkau maka pertakuti olehmu akan orang Maka kemudian dari pada ini berturut-turutlah Wayu kepadanya. Maka nyatalah bahwa ada ayat Nubuawahnya didalam surat (Al 'alaq. } dan ayat risalahnya didalam surat { Al Mudatsir, }

Dan awal yang diperlukan oleh Tuhan a...//

tanpa diri pada hukum Islam ialah me-
nakoatkan dan mengingatkan dan menyeru
orang kepada memasak tohrah dan me-
meninggalkan menyembah BERHALA.
Kemudian dipanggilkan atangsi Sam
bal yang maka datanglah Jibril dan
raal mengajari akan dia mengambil air
sembahyang dan sembahyang dua Rak'at.
Maka berdirilah Rosulullah S.W. menyeru
akan orang kepada memasak tohrah dengan
bersembahyang saja sebelum datang surah
pada mendahulukannya. Maka menyerulah ia
mula mula akan orang yang percaya akan dia.
Maka mengikutilah akan akan seruannya itu,
beberapa orang dari pada laki-laki perempuan.
Setengah dari pada di
aitu Sayyidah Khadijah isterinya dan Ali Bin
Abi Tholib pada hal ia budak lagi belum
balikh dan Abu Bakar dan Zaid bin
Haritsah hambanya.

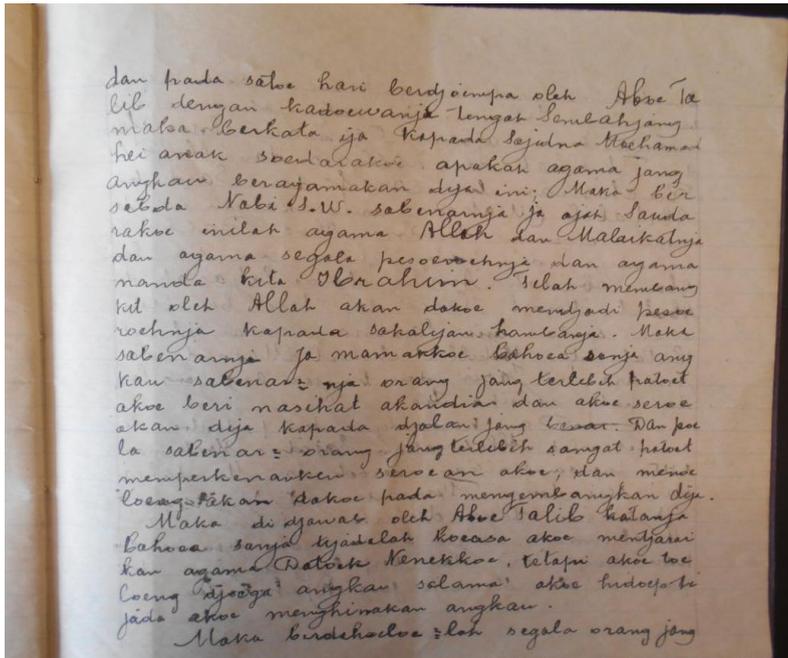
//..atasnya dari pada hukum Islam ialah menakutkan
dan mengingatkan dan menjiwa orang kepada merasakan
Tuhan dan meninggalkan menyembah BERHALA.

Kemudian diperlukan atasnya sembahyang. Maka
datanglah Sayyidina Djibril mengajar akan dia mengambil air
sembahyang dan dan sembahyang dua Rak'at.

Maka berdirilah Rosulullah S.W mnyari akan orang
kepada merasakan Tuhan dengan bersembahyang saja
sebelum datang surah pada mendahulukannya. Maka
menyerulah ia mula mula akan orang yang percaya akan dia.

Maka mengikutilah akan akan seruannya itu, beberapa
orang dari pada laki-laki perempuan. Setengah dari pada di
aitu Sayyidah Khadijah isterinya dan Ali Bin Abi Tholib pada
hal ia budak lagi belum balikh dan Abu Bakar dan Zaid bin
Haritsah hambanya.

Adalah Nabi S.W sebelum mendhahirkan serunya itu pergi serta Sayidina ali bin Abi Tholib bersamanya dari pada orang diantara be... Mekkah sembahyang keduanya. Dan apabila petang hari baliklah keduanya//

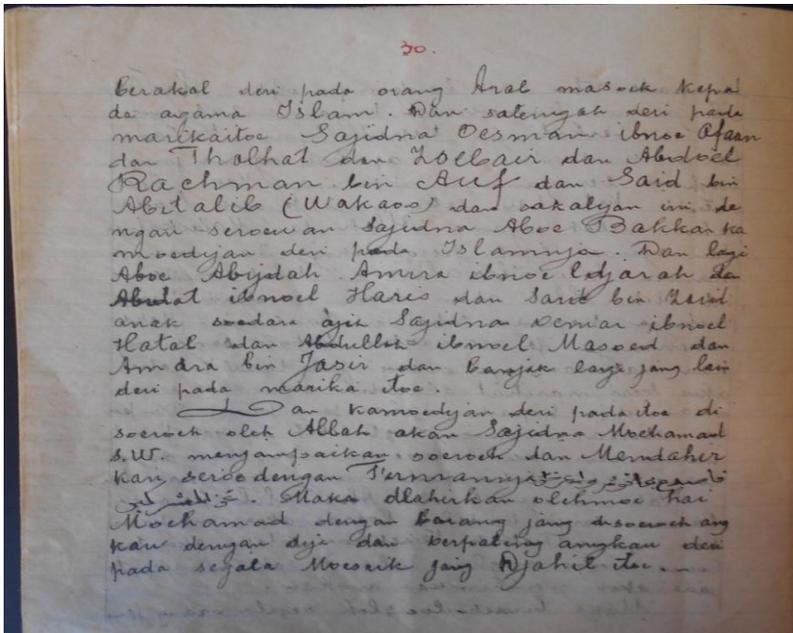


//...dan pada stu hari berjumpa oleh Abu Tholib dengan keduanya tengah sembahyang maka berkata ia kepada Sayyidina Muhammad Hai Anak saudaraku apakah agama yang engkau beragamakan di aini. Maka bersabda Nabi S.W. sebenarnya ya Ayah Saudaraku, inilah agama alloh dan Malaikatnya dan agama segala pesuruhnya dan agama manda kita IBRAHIM. Telah membangkit oleh alloh akan daku menjadi pesuruhnya kepada sekalian hambanya. Maka sebenarnya ya Mamanku bahwasanya engkau sebenar-benarnya orang yang terlebih patut aku beri nasehat

akan dia dan aku serukan dia kepada jalan yang benar. Dan pula sebenar-benar orang yang terlebih sangat patut memperkenankan seruan aku dan menolong akan daku pada mengembangkan dia.

Maka dijawab oleh Abu Tholib katanya bahwasanya tiada kuasa aku mencarikan agama **Datuk Nenekku**, tetapi aku tolong juga engkau selama aku hidup tiada aku menghinakan engkau.

Maka berdahulu-dahululah segala orang yang.//



//.. berakal dari pada orang Arab masuk kepada agama Islam. Dan setengah dari pada mereka itu **Sayidina Usman Ibnu Affan Dan Tholhat dan Zubair dan Abdul Rakhman bin Auf dan Said bin Abi Tholib** (Waku) dan sekalian ini dengan seruan **Sayidina Abu Bakar** kemudian dari pada

Islamnya. Dan lagi **Abu Abijdah, Amru ibnu Idjarah** dan **Abdilah ibnu Haris** dan **Sait bin Zaid** anak saudara ayah **Sayidina Usman ibnu Khatab** dan **Abdullah ibnu Mas'ud** dan **Amra bin Jasir** dan banyak lagi yang lain dari pada mereka itu.

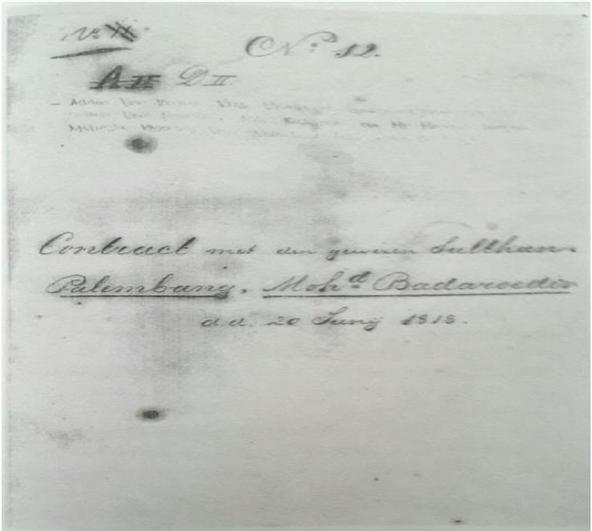
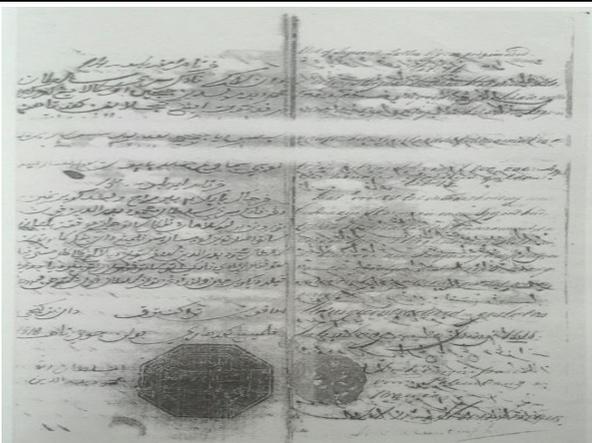
Dan kemudian dari pada itu disuruh oleh Alloh akan Sayidina Muhammad S.W menyampaikan suruh mendhohirkan seru dan Firmannya { *Fasda'* }

Maka dhahirkan olehmu hai Muhammad dengan barang yang disuruh engkau dengan dia dan berpaling engkau dari pada segala Musrrik yang jahat itu. //

C. Naskah Koleksi Arsip Nasional

1. Deskripsi Naskah I

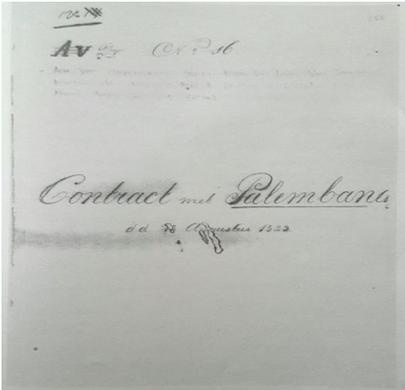
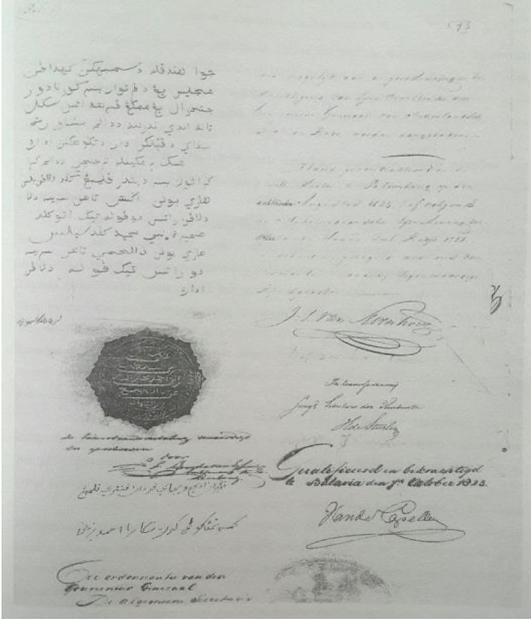
Catalog ID Kode		
Judul	Contract met.....	
Pengarang		
Penerbitan		
Deskripsi Fisik	Masih dapat terbaca	

<p>Halaman Awal</p>		
<p>Halaman Akhir</p>		

2. Deskripsi Naskah II

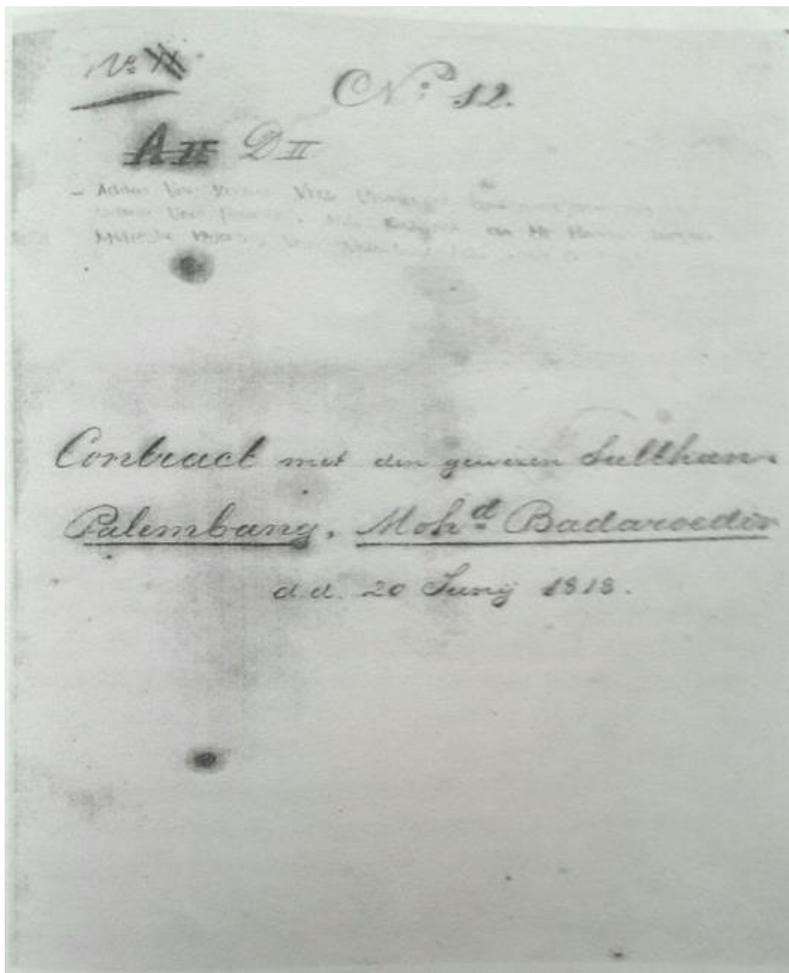
Catalog ID	Bundel	
Kode	Palembang No. 15 DV-16	
Judul	Act	

	<p><i>e Van Overeensko mst gesloten tussen Jan Isaac van Sevenhoven, Komisaris van Nederlands Indie te Palembang en de Sultan Ratoe Ahmad Najamoedin, 1823.</i></p>	
Pengarang		
Penerbitan		
Deskripsi Fisik	<p>panjang 31,5 cm dengan lebar 20,8 cm dengan jumlah 18 lembar.</p>	

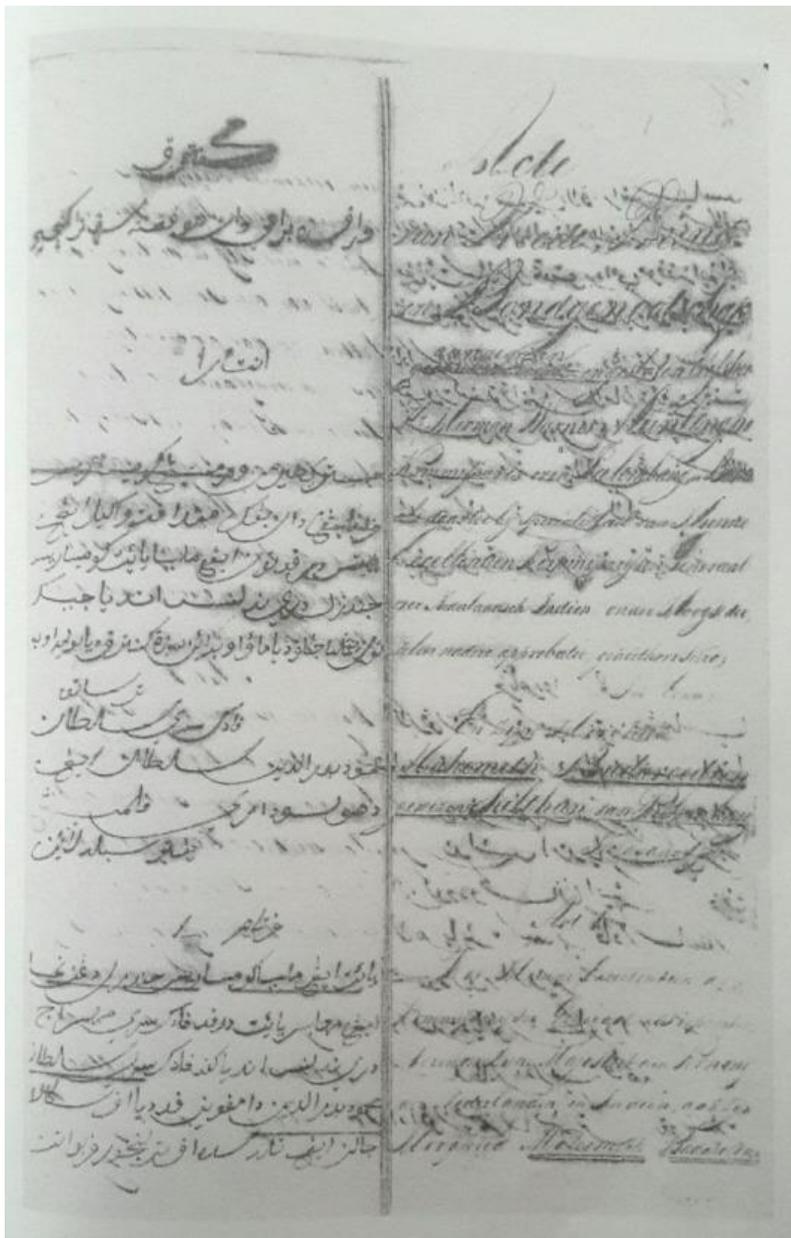
<p>Halaman Awal</p>		
<p>Halaman Akhir</p>		

Transliterasi Naskah 1:

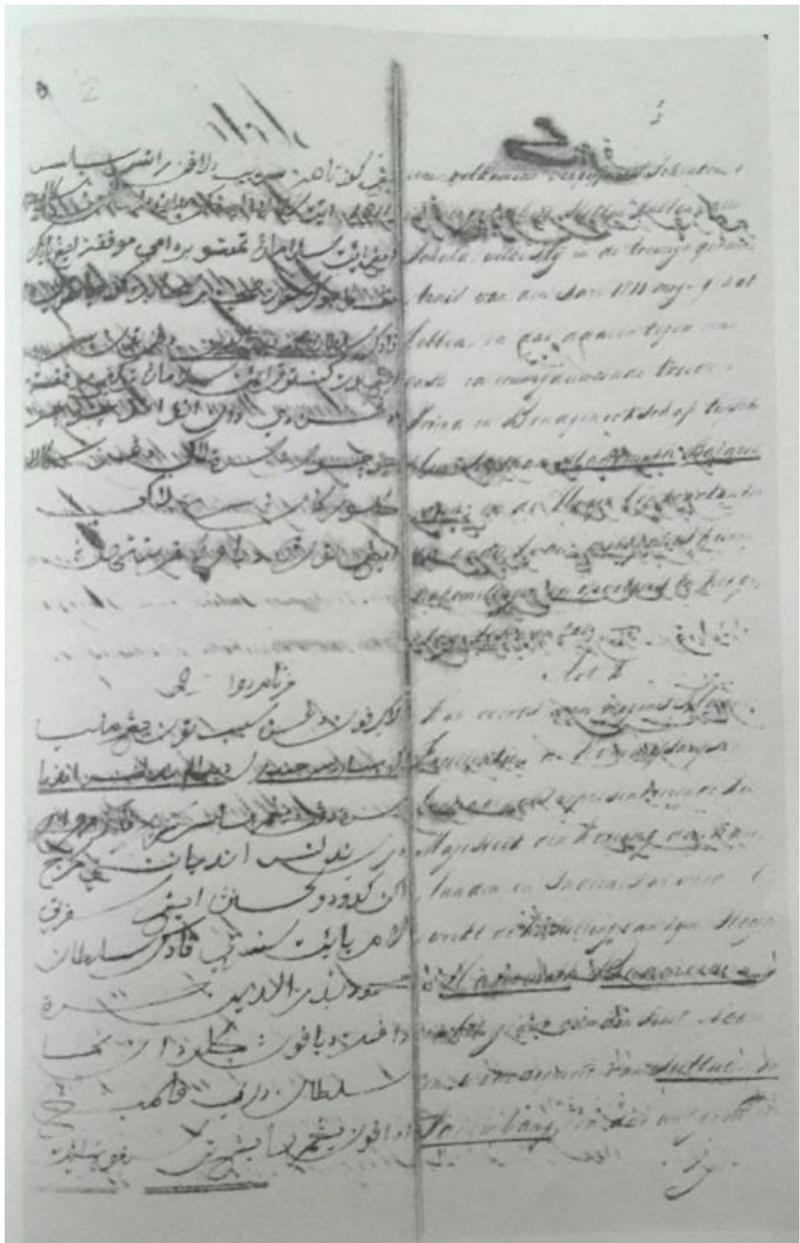
Surat Perjanjian Perdamaian (*Achten Van Kontract Vrede Vriens en Bondgenootscap met de Sultan van Palembang Moh. Badaroedin en Mr. Herman Warner Muntinghe regering Van Nederland Indie 1818*).



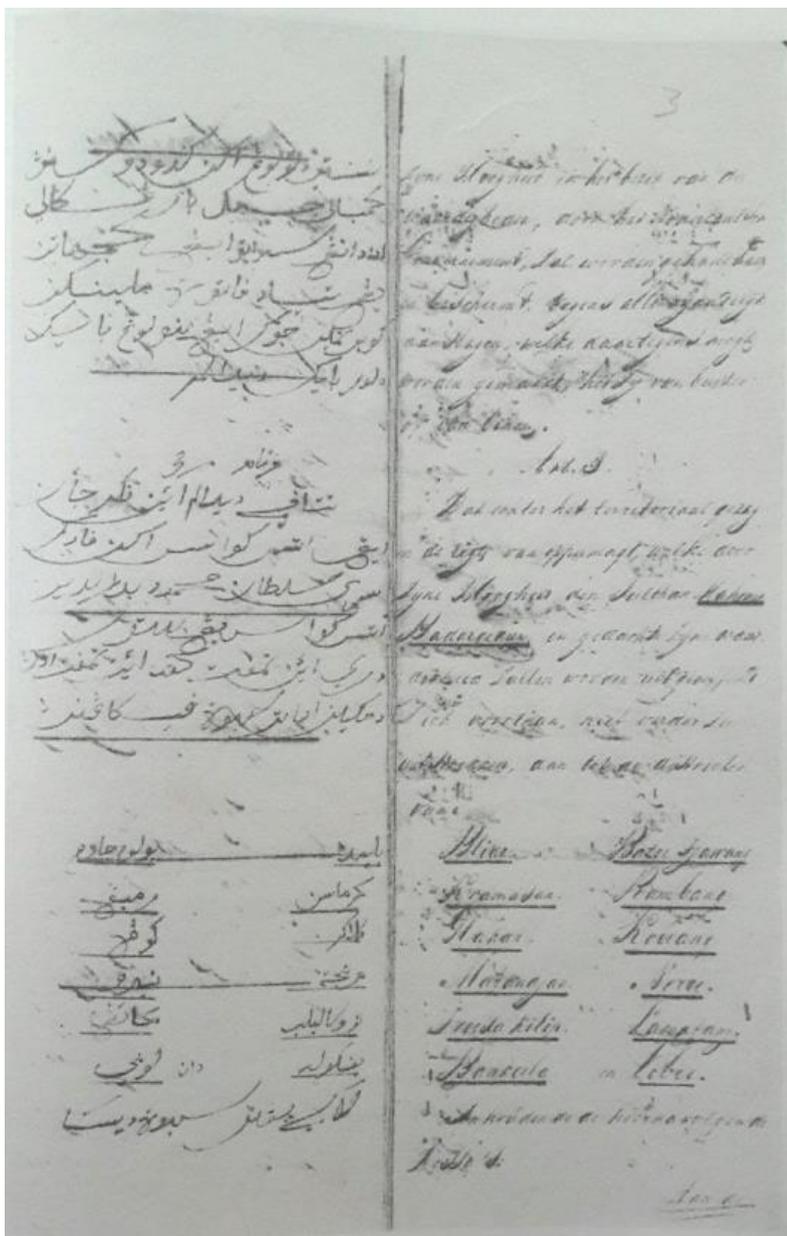
Gambar 1 Lembar 1 DII No. 12



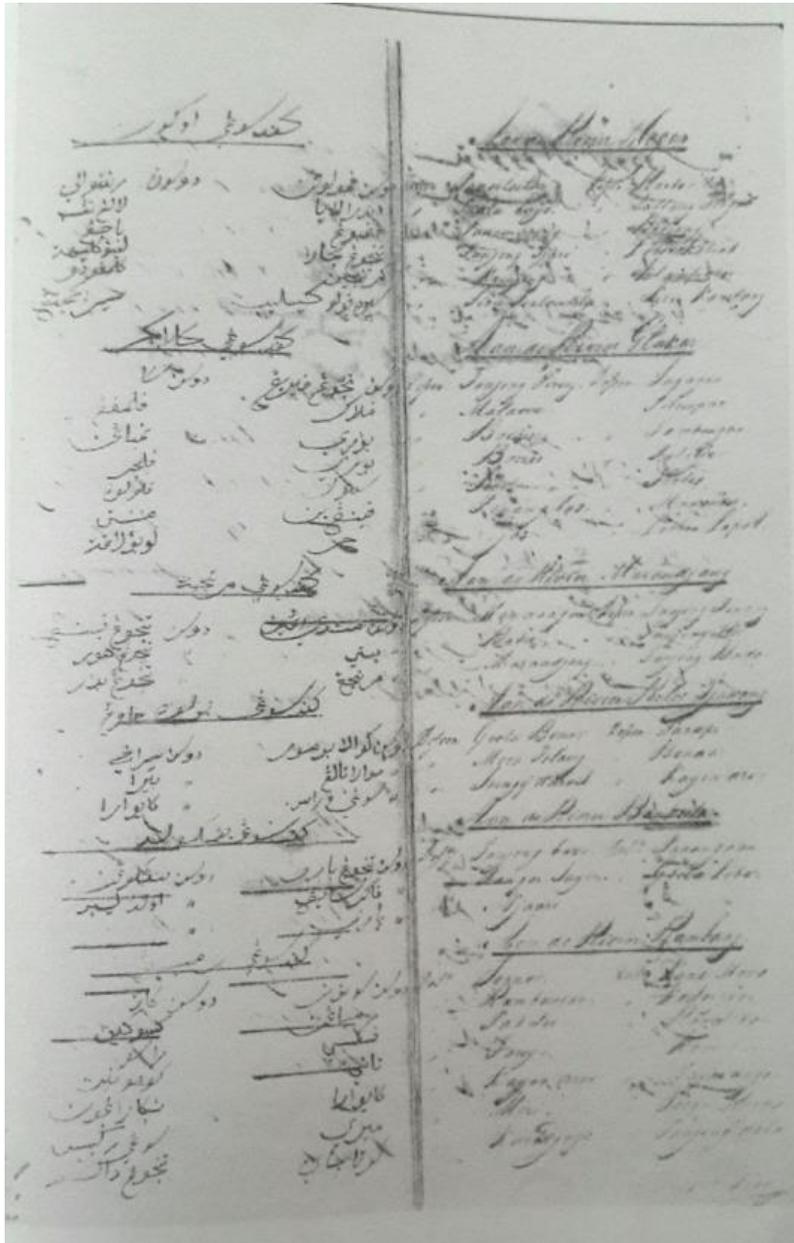
Gambar 2 Lembar 2 DII No. 12



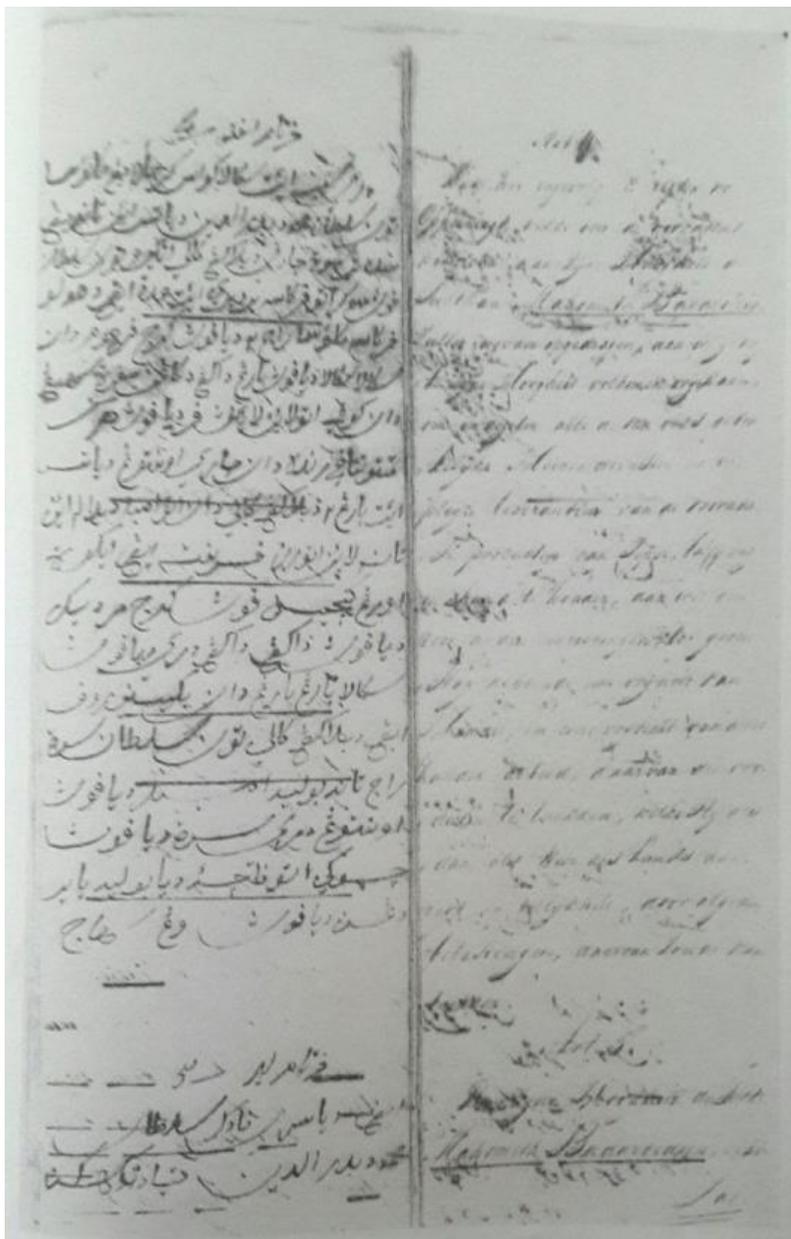
Gambar 3 Lembar 3 DII No. 12



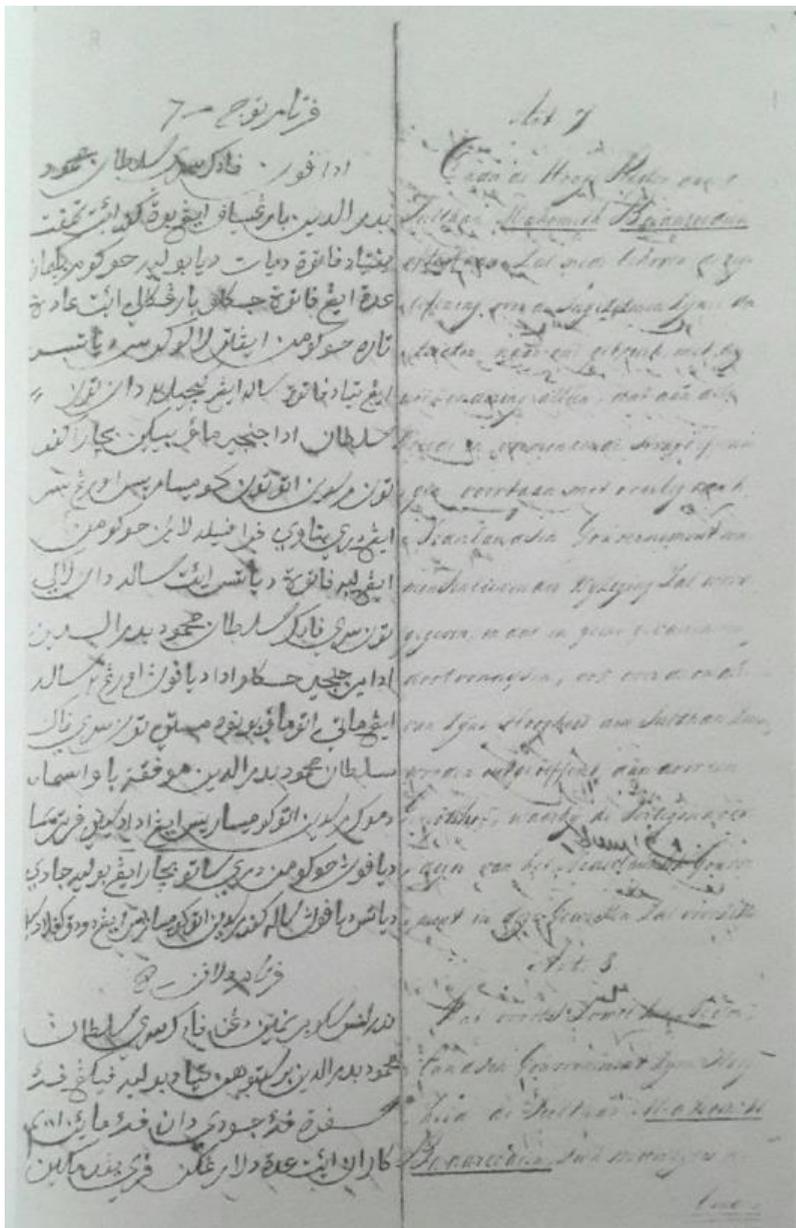
Gambar 4 Lembar 4 DII No. 12



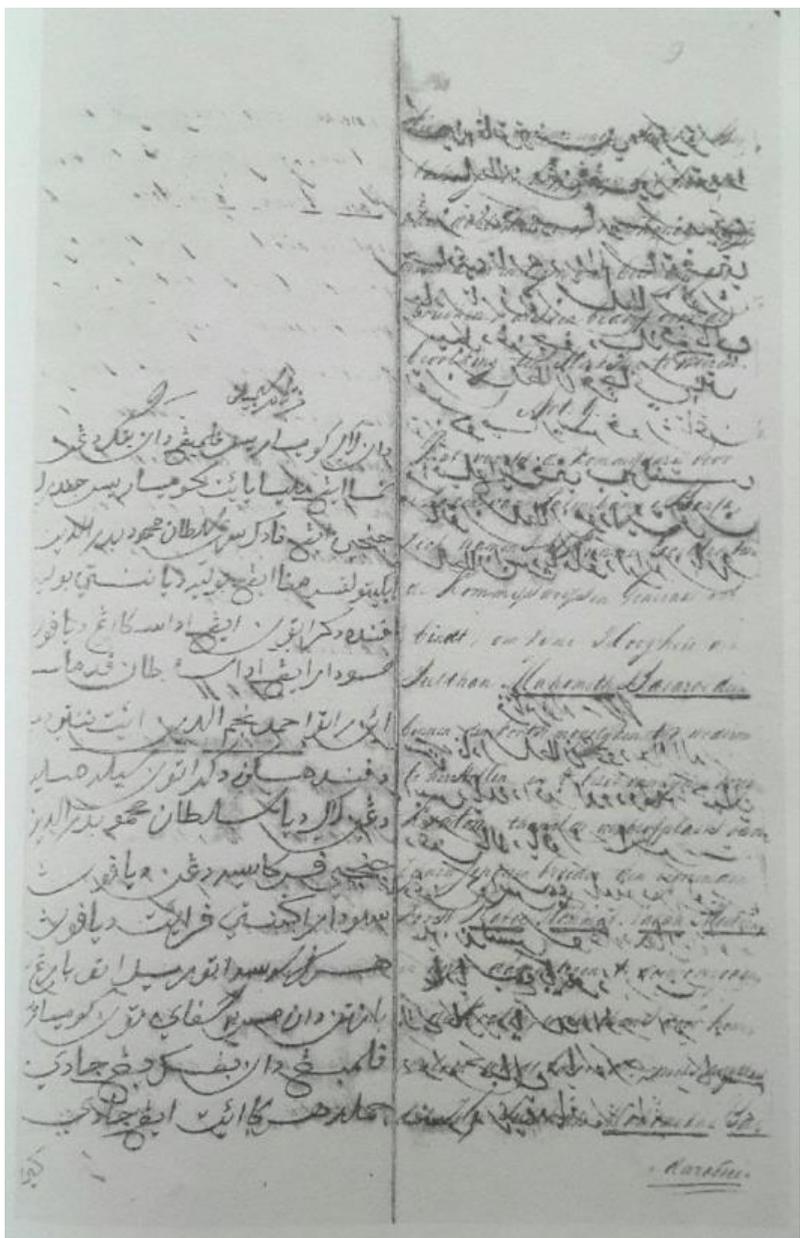
Gambar 5 Lembar 5 DII No. 12



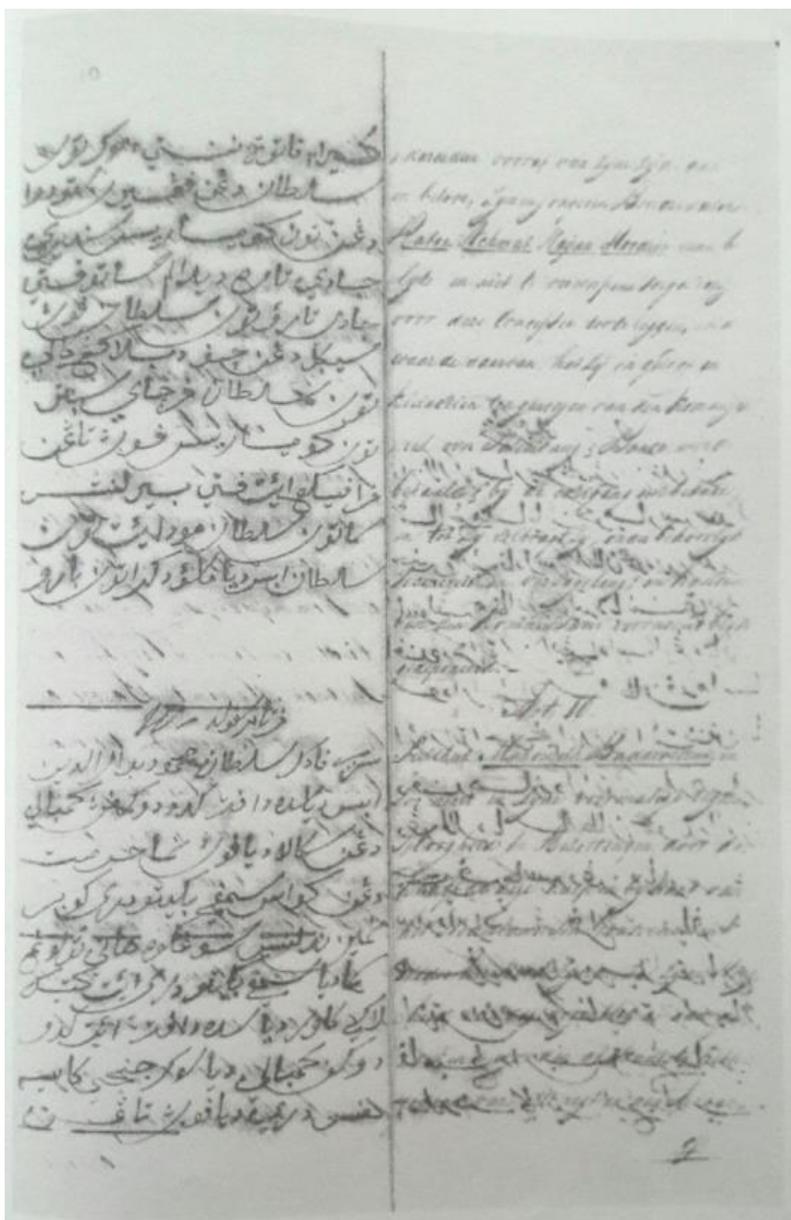
Gambar 7 Lembar 7 DII No. 12



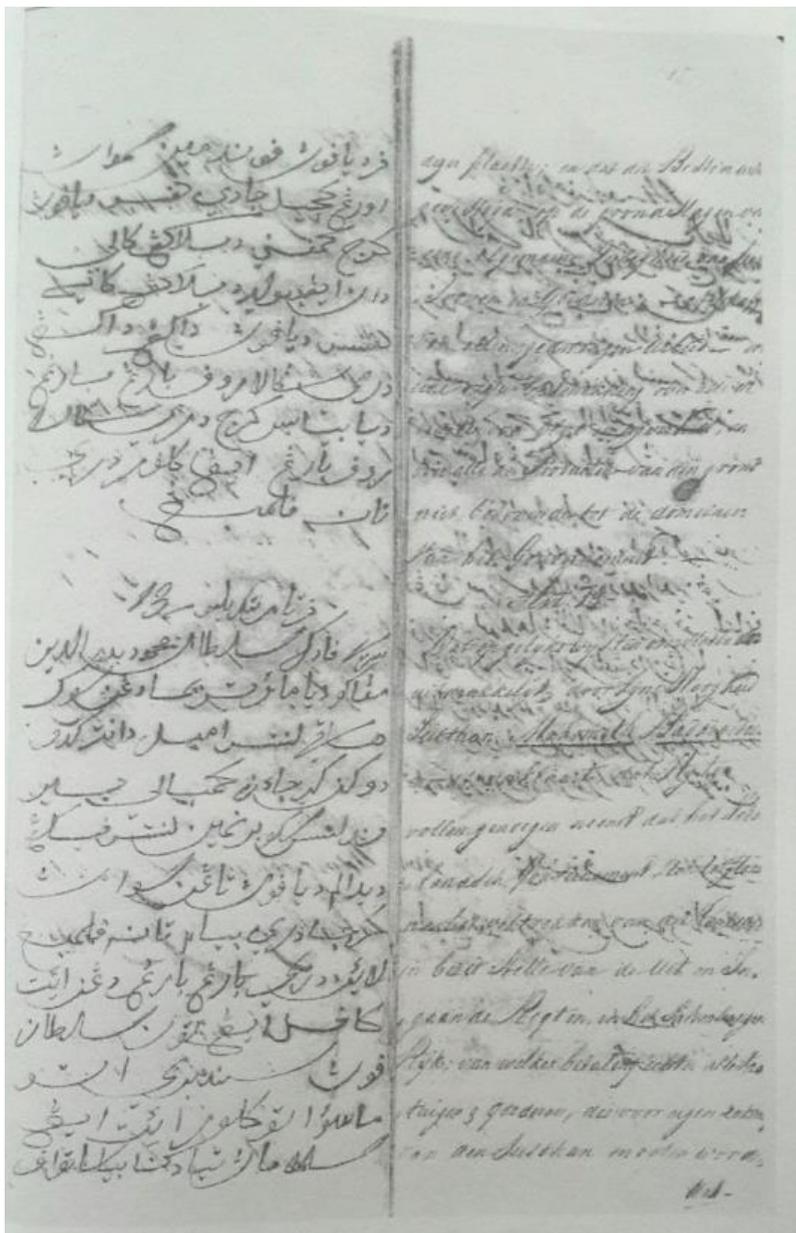
Gambar 9 Lembar 9 DII No. 12



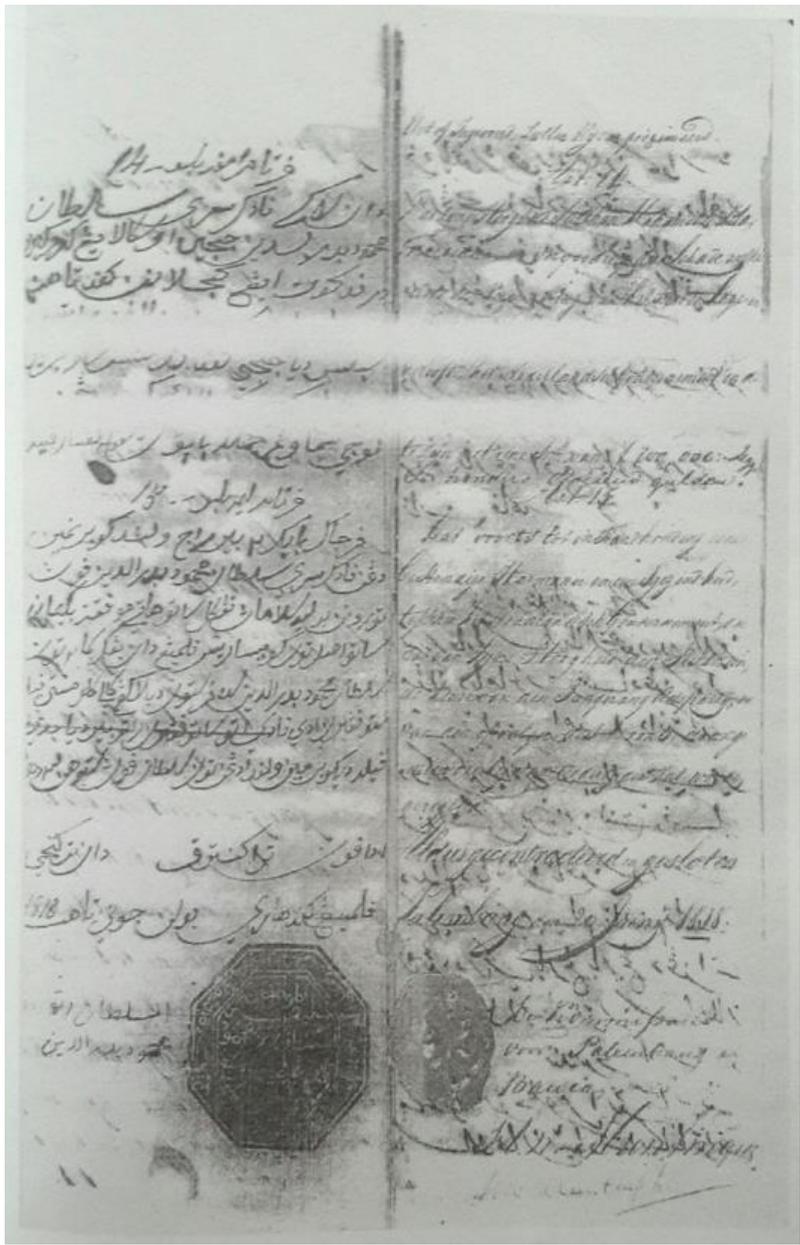
Gambar 10 Lembar 10 DII No. 12



Gambar 11 Lembar 11 DII No. 12



Gambar 14 Lembar 14 DII No. 12



Gambar 15 Lembar 15 DII No. 12

Transliterasi Surat Perjanjian Perdamaian (*Achten Van Kontract Vrede Vriens en Bondgenootscap met de Sultan van Palembang Moh. Badaroedin en Mr. Herman Warner Muntinghe regering Van Nederland Indie 1818*).

1. *Kontrak antara * Sultan Palembang, Moh. Badaroedin 20 Juni 1818.*
2. Kontrak
Dari pada beriman dan mufakat
Antara
Komisaris Herman Warner Muntinghe Palembang dari Bangka mendapat wakil yang pada tuan yang yaitu Komisaris Jenderal dari Nederland Indie tuan jikalau lain surat dia boleh oleh pada Sri Sultan Mahmud Badaruddin Sultan yang dahulu dari Palembang sebelah lain.

Pertama Satu – 1

- Yaitu yang mulia Komisaris hendaknya dengan ini yang maha besar yaitu dari pada Paduka Sri Maharaja dari sebab antaranya kepada pada Sri Sultan Mahmud Badaruddin diampuni dari sebab antaranya kepada Sri Sultan Mahmud Badaruddin diampuni pada dia apa segala jalan yang telah salah apa terlanjur perbuatan //
3. yang pada tahun seribu delapan ratus sebelas yang itu selamanya tentu berdamai mufakat yang banyak bersahabat-sahabat kepada Paduka Sultan Mahmud

* Tulisan tidak terbaca

Badaruddin yang mufakat dengan dia anak-anak cucu-cucunya surat lagi dengan segala keluarganya selagi yang seluruh dibawah pemerintahannya.

Pertama dua – 2

Lagi pun dengan sebab tuan yang mulia Komisaris Jenderal Nederland Indie surat akan kedudukannya yang seperti yaitu Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin surat dapat dia punya dan nama Sultan Darus Palembang adapun yang //

4. ditolong akan kedudukannya kembali barangkali di atas itu semua yang kejahatan yang patuh melainkan Gubernement jualah yang menolong

Pertama Tiga – 3

Tetapi di dalam pekerjaan yang atas kuasa akan Paduka Sri Sultan Mahmud Badaruddin atas kuasa yang besar dari itu tempat tempat itu demikian ada tersebut

Batukarang	Blida
Rambang	Kramasan
Kuang	Klakar
Neru	Merajan
Lamatang	Froda Kilip
Koba	Bangkola

..... yang tersebut //

5. Kepada Sungai Ogan

Dusun Rantaualai	Dusun Pemulutan
Dusun	Dusun Indralaya

Dusun Bajang	Dusun Penibung
Dusun	Dusun Tanjung Jaro
Dusun	Dusun Kerinjing
Dusun Sri Kembang	

Kepada Sungai Klakar

Dusun Plampang	Dusun Tanjung Piring
Dusun Rambangan	Dusun Boarie
Dusun Pelinjar	Dusun Burie
Dusun Pulauulu	Dusun Jenar
Dusun Manati	Dusun Pinangban
Dusun Lobulapat	Dusun Har

Kepada Sungai Meranjang

Dusun Tanjung Nabing	Dusun Angin Madai
Dusun Tanjung Hawar	Dusun Batie
Dusun Tanjung Bada	Dusun Meranjang

Kepada Sungai Pulau Gawang

Dusun Serapi	Dusun Kuala Madai
Dusun Brai	Dusun Batie
Dusun Kayuara	Dusun Meranjang

Kepada Sungai Bangkula

Dusun Panalungan	Dusun Tanjung Baru
Dusun Uu Lebar	Dusun Pangenbayar
	Dusun Jari

Kepada Sungai Rambang

Dusun Kana	Dusun Lununar
Dusun Kesugihan	Dusun Rambangan
Dusun Rendelar	Dusun Paksi
Dusun Kemuni	Dusun Nani

Dusun Nakarangun	Dusun Kayuaro
Dusun Sungai Gabas	Dusun Miri
Dusun Tanjung Dalam	Dusun Kerinji //
6. Dusun	Dusun Jurai
Dusun	Dusun Dalam Batu
Dusun Lubi Kulue	Dusun Tanjung
Dusun	Dusun Kulo
Dusun	Dusun Tanjung Benadu
Dusun	Dusun Tanjung Bopala

Kepada Sungai Lobu

Dusun	Dusun Tanjung Kemulu
Dusun	Dusun
Dusun Laranguk	Dusun
Dusun	Dusun
Dusun Kerambanan	Dusun Barue

Kepada Sungai Neru

Dusun Aya	Dusun Menam
-----------	-------------

Kepada Sungai Lematang

Dusun	Dusun Kayapan
Dusun	Dusun
Dusun	

Kepada Sungai Musi

Dusun Rantau Bayur

Kepada Sungai Blida

Dusun Kerto Melabu	Dusun Pusa
Dusun Sabar	Dusun Pasurajai
Dusun Platab	Dusun Dolalanan

Kepada Sungai Kramasan

Dusun Rosan dan Tempat Bulangkas

Tertulis sebelah yang didalam Sungai Muara dan Ogan didalam Sungai Ogan terus Sungai Kluang Berau dan Lematang dalam di Sungai Musi. //

7. **Pertama Empat - 4**

Dari itu segala kuasa kerajaan yang Tuan Sultan Mahmud Badaruddin diatas itu tanah yang sudah jadi di belakang kali Tuan Sultan pun berdiri itu yang dahulu pada dia punya kerja dan segala dia punya barang dagangan lagi seperti Sahang dan Kopi itulah lain-lainnya dia punya harga tetapi inilah dan diajari untung di atas itu barang-barang di belakang kali dan ambil di dalam tanah lain aturan perintah yang ikut orang kecil punya kerja dia punya dagang-dagang dari dia punya segala barang-barang dari bagian rupa yang di belakang kali Tuan Sultan surat raja tanah boleh ambil dia punya untung dari surat dia punya atau pajak dia boleh bayar dengan dia punya wang sahaja.

Pertama Lima – 5

Yang sebesar Paduka Sultan Mahmud Badaruddin tiada //

8. Muncul dan karna kepada tempat yang tersebut itu melainkan Nederland Gubernement yang boleh di dalam Sultan adapun yang membuat janji seperti yang itu tiba-tiba boleh kurang dari boleh jadi harganya yang murah.

Pertama Enam – 6

Pada Sri Sultan Mahmud Badaruddin tidak usah kasih apa-apa barang yang keluar dari itu tempat separuh kopi dan pada surat lain apa-apa kepada Gubernement dia boleh jual pada orang yang mana dia punya suka yang dimana dia boleh dapat untung. //

9.

Pertama Tujuh – 7

Adapun Paduka Sri Sultan Mahmud Badaruddin barang siapa yang buat kepada itu tempat tiada patut dianya dia boleh hukum bagaimana adat yang patut jikalau barangkali itu adat taruh hukuman itu terlalu keras diatas yang tiada patut yang kecil-kecil dan Tuan Sultan ada janji membikin bicara kepada Tuan Sultan atau Tuan Komisaris orang besar yang dari Betawi pilih lain hukuman yang lebih patut diatas itu selain dan lagi Tuan Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin ada berjanji jikalau ada dia punya orang-orang salah yang mati atau yang membunuh meski Tuan Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin mufakat bersama-sama dimuka atau Komisaris yang demikian dia punya hukuman dari satu bicara yang boleh jadi diatas dia punya sebelum itu Komisaris yang duduk kepala dusun.

Pertama Delapan – 8

Nederland Gubernement dengan Paduka Sri Sultan Mahmud Badaruddin bersatuhan tiada boleh pegang pada seperti pada judi dan pada karna itu adat dilarangkan perintah demikian. //

10. **Pertama Sembilan – 9**

Dan lagi Komisaris Palembang dan dengan yaitu Komisaris Jenderal janji yang Paduka Sri Sultan Mahmud Badaruddin begitu lepas yang boleh dia nanti boleh pindah di keraton yang ada sekarang dia pun saudara yang ada Sultan pada masa itu atau Ahmad Najamuddin itu nantinya dipindahkan di keraton sebelah hilir dengan lagi dia Sultan Mahmud Badaruddin janji pengasingan dia punya saudara ganti itu dia punya harga kesuatu barang dan supaya Tuan Komisaris Palembang dan bangga yang jadi jumlah harga itu yang jadi //

11. kira-kira patut nanti di muka Tuan Sultan dengan pangeran dengan Tuan Komisaris sendiri jadi tepat di dalam suatu peti jadi Tuan Sultan punya percaya sebenar Tuan Komisaris punya tangan itu pasti sama Tuan Sultan Tuan Sultan besar dia masuk di keraton baru.

Pertama Sepuluh – 10

Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin (beserta sudah dapat kedudukannya kembali dengan segala dia punya nama harusnya dengan kuasa dari Gubernement Nederland sungguh hati tolong sama dia sayang begitu dari itu ketika selagi kepada dia salah dapat itu kedudukan kembali dia suka janji lepas dari dia punya tangan //

12. dan kasih kuasa sebab Gubernement Nederland punya segala lain-lain negeri Palembang punya sebagian dengan kuasa separuh raja sendiri.

Pertama Sebelas – 11

Adapun dia mengaku dengan sungguh-sungguh yaitu merupakan Sultan Mahmud Badaruddin yang membela dengan sungguh mati melainkan kepada saudaranya Sultan Ratu Ahmad Najamuddin separuh tanah yang disebut di bawah ini adanya.

Sungai Oling	Sungai Bawang
Sungai Serma	Sungai Benging
Sungai Kampong	Sungai Rampang
Sungai Keroi	Sungai Siayou //

13. Ter..... dusun yang tersebut

Kepada Sungai Bawang

Dusun Pulau Batung	Dusun Aling
Dusun Segayang	Dusun Pulau Napi
Dusun Pampangan	

Kepada Sungai Bengin

Dusun Lebong	Dusun Kabau
Dusun Darat	Dusun Jambi
Dusun Aya Bedar	Dusun Teman
Dusun Ijen	Dusun Brombangmenar
Dusun Legamit	Dusun Penambing

Kepada Sungai Rampang

Dusun Penjar	Dusun Kemuncung
Dusun Lumuran	Dusun Selolo
Dusun Nubing	Dusun Pelantahan
Dusun Rambe	Dusun Pelindas
Dusun Oma	Dusun Sebrang
Dusun Sarangdaya	Dusun Orang Delapan

Kepada Sungai Plaju

Dusun Pedo Kecil

Dusun Sungai Dua

Dusun Leran //

(Dua lembar bagian dalam surat perjanjian hilang sehingga tidak diketahui lagi apa isi dari surat perjanjian ini dan wilayah yang didapatkan oleh Sultan Ratu Ahmad Najamuddin).

14. Dia punya semuanya orang kecil jadi lantas dia punya kerja kompeni dibelakang kali dan yang boleh dibelakang kali lantas dia punya dagang-dagang dari segala rupa barang-barang dia bebas kerja dari segala rupa barang yang keluar dari tanah Palembang.

Pertama Tiga belas – 13

Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin Mengaku dia mau terima dengan suka hati lantas ambil di antara kedudukan kerajaan kembali Gubernement Nederland lantas didalam dia punya tangan suatu kerja dari tanah Palembang yaitu dari barang-barang dengan itu kepada yang Tuan Sultan punya sendiri atau masuk atau keluar itu yang selamanya //

15. **Pertama Empat Belas – 14**

Dan lagi Paduka Sri Sultan Mahmud Badaruddin janji ia segala yang dari pada yang kuasa yang kejalanannya kepada tahun yang dahulu yang seribu delapan ratus sebelas ia janji kepada Nederland Gubernement pertolongan kerja kembali yang kuat dengan jumlah sepuluh rupiah.

Pertama Lima belas – 15

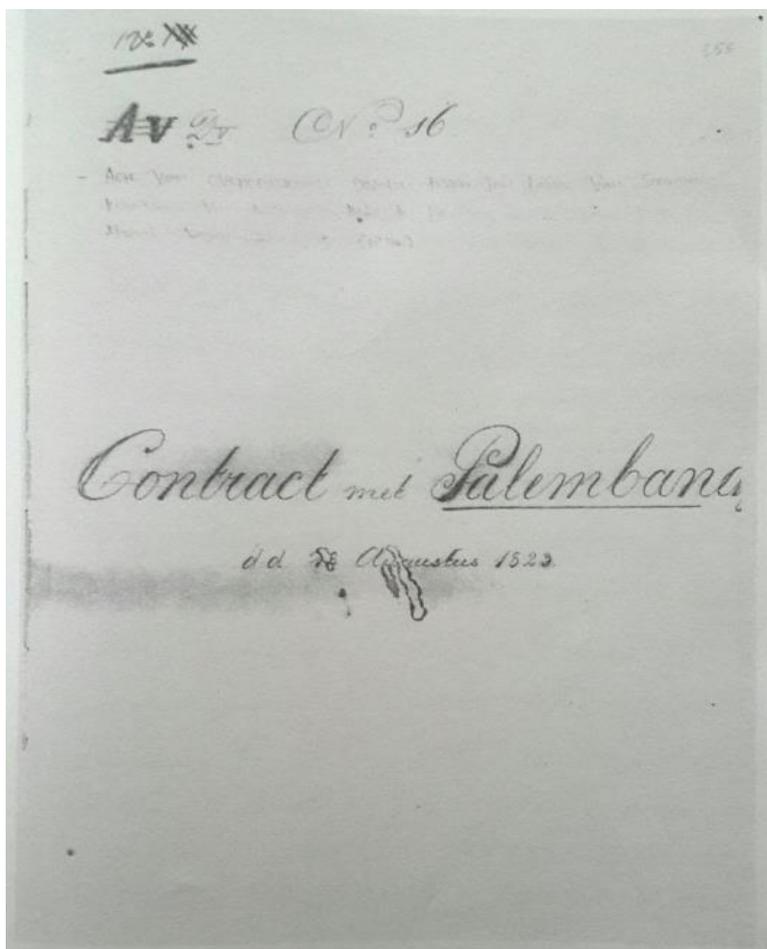
Perjaka banyak-banyak bayar Raja Belanda Gubernement dengan Paduka Sultan Mahmud Badaruddin punya turunan boleh selamanya tinggal satu hal mufakat bagaimana satu asal Tuan Komisaris Palembang dari Bangka sama-sama Tuan sultan Mahmud Badaruddin salah satu dibelakang kali mesti pilih satu pangeran dia Paduka atau satu pangeran atau benar dia beri pilih dibagi walanda dengan Tuan Sultan punya

Adapun dan Palembang kepada hari bulan Juni tahun 1818

Cap Kesultanan Palembang	Cap
Pemerintah Belanda	
Sultan Mahmud Badaruddin	Mr.
Herman Warner Muntinghe	

Trasliterasi Naskah 2:

Surat Perjanjian (*Acte Van Overeenskomst gesloten tussen Jan Isaac van Sevenhoven, Komisararis van Nederlands Indie te Palembang en de Sultan Ratoe Ahmad Najamoedin, 1823*).



Gambar 21 Lembar 1 Kode DV No. 16

577

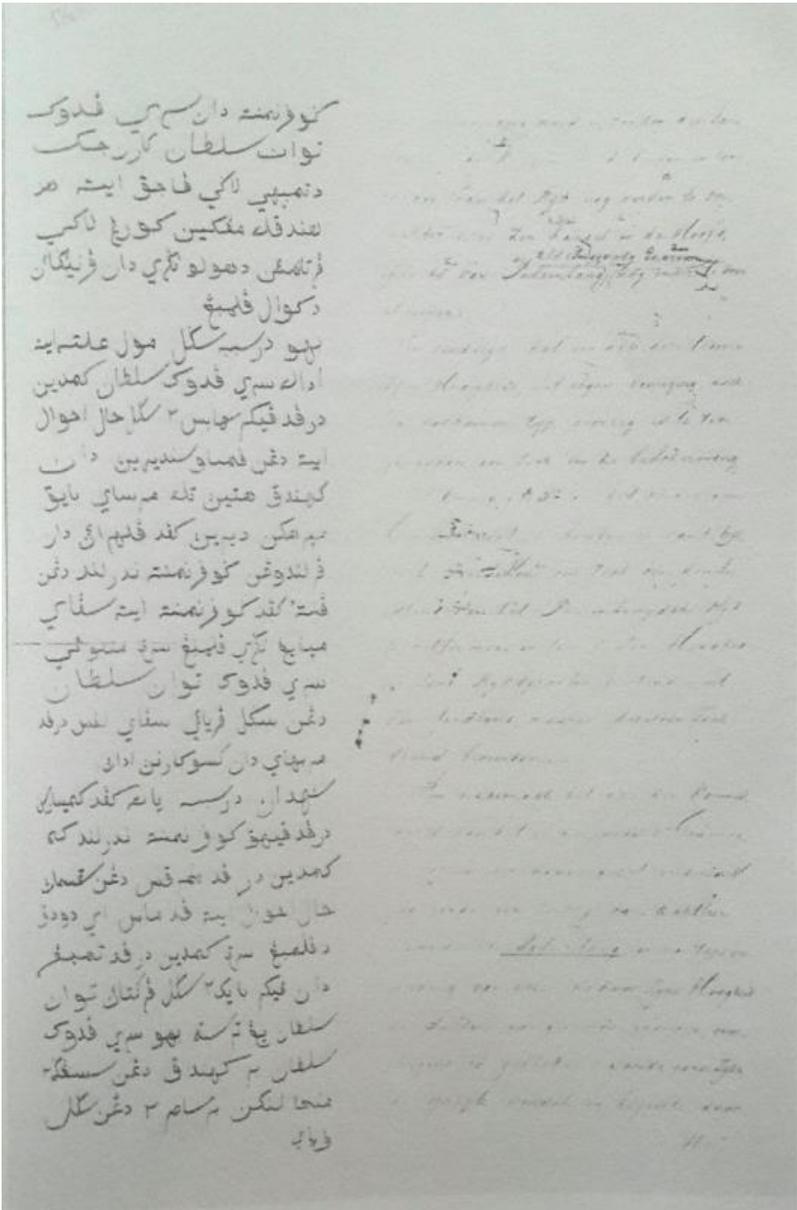
<p>بھوانیدہ سوون تم فرخنجین انقار کری فدوک کمپاس رس د فلیغ در فد فیہوق کو ف نمینہ ندر لند جن ایسوق فر سینفہوق دان سمری فدوک سلطان راجہ احمد ہم اسدین بیغ بم تحت کمرہ دار ددالو ترکیب فلیغ دان ملک صدقہ دقبول دار دتم بیغ لہ کیران لاکھی اولہ فہم نہ بیغ ائمہ تفکیر انس سکرانہ اندی ندرند بیو</p>	<p>Acte van Over- eenkomst aangegaan en gesloten tusschen <u>Jan Isaac van</u> <u>Saenhoven</u> en missaris van het Neder- landsch Gouvernemen- te van Salambang te come Van Signe Hooghe- den Sultan Kaler <u>Schimat Dayam</u> <u>Cedien ter onder- scheidt apprelaten</u> te Accra Pegorung van Nederlandse Indis.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 22 Lembar 2 Kode DV No. 16

بپرو اوله سه تله بم افكال
فدوك سرې سلطان ممبري نامو
كله فدوك سرې نوار كمباس
كو فرمته دار بلو نام ركب
فوك دغن فنشا بع سه
سفته
بپرو ولاكن شكل كو اس
دار فكنه كسرن بع دم نياكن
كلدان اتس فرې بع افته نياكن
اوله كو فرمته ندرسد دغن مع
مخفاكن سورة فرمتمين قدر
دو فونه دلفن هاري بولن اذبال
تاس ۱۸۲ ياشنه كله همبرن نوب
همبر دو فونه ليم هاري بولن زيم
تاس ۱۳۶ دار كاك فر تونقن دار
فرسدغن بع اي م اوله م قدر
كو فرمته بع تمسه دغن لمفبرن
سنگكل اي م دودق د اتس تهته
كجائن بقاله كلدان كلبقون
تيد فر اي دافته هم نيكس كيري
فلمبع دغن كنو من سكامان لعا
هاس كس مند بپكن دار م
مخبر كس انقن سندر بي دار
انقون دار كسفن شكل اورنم
فلمبع
شبن بزر سكر حصيل بع اي فوشته
۱۰۰۰

(Faint handwritten text in Dutch, likely a colonial document or inventory list, partially illegible due to fading and bleed-through.)

Gambar 23 Lembar 3 Kode DV No. 16



کوفه نمسته دان سحر سحر فدوک
 نوات سلطان کار جک
 دتمپین لاکي فاجق ايمه سر
 لندقله ملکين کورج لاکي
 فرنگي دهولو نوري دار فرنگيان
 دکوال فليمه
 بهيو درسه سکل مول علمت اينه
 اداء سهری فدوک سلطان کمدين
 در فدیکم سراسر سکل حال احوال
 ايمه دغن فموا سندی بين دان
 کيندق هتین تله ميساي بايق
 سبه اهن ديبين کند فليمه اي دار
 فندوغ کوفه نمسته ندرند دغن
 فتمه کوفه نمسته ايمه سفای
 ميبای کور فمبغ سته مستوي
 سهری فدوک توان سلطان
 دغن سکل فریال سفای لمس درده
 مبهیای دان گوکارن ادا
 سهدان درسه ياع کند کمپيار
 در فدیقه کوفه نمسته ندرند که
 کمدين در فدیقه دغن قسار
 حال عنوان ايمه فداس اي دود
 دلمبغ سهری کمدين در فدیقه
 دان لیکم بايد سکل فرنگيان توان
 سکل ياق سته بهيو سهری فدوک
 سکل م کيندق دغن سسکل
 منجا لکن م ساس م دغن سکل
 فریال

Gambar 25 Lembar 5 Kode DV No. 16

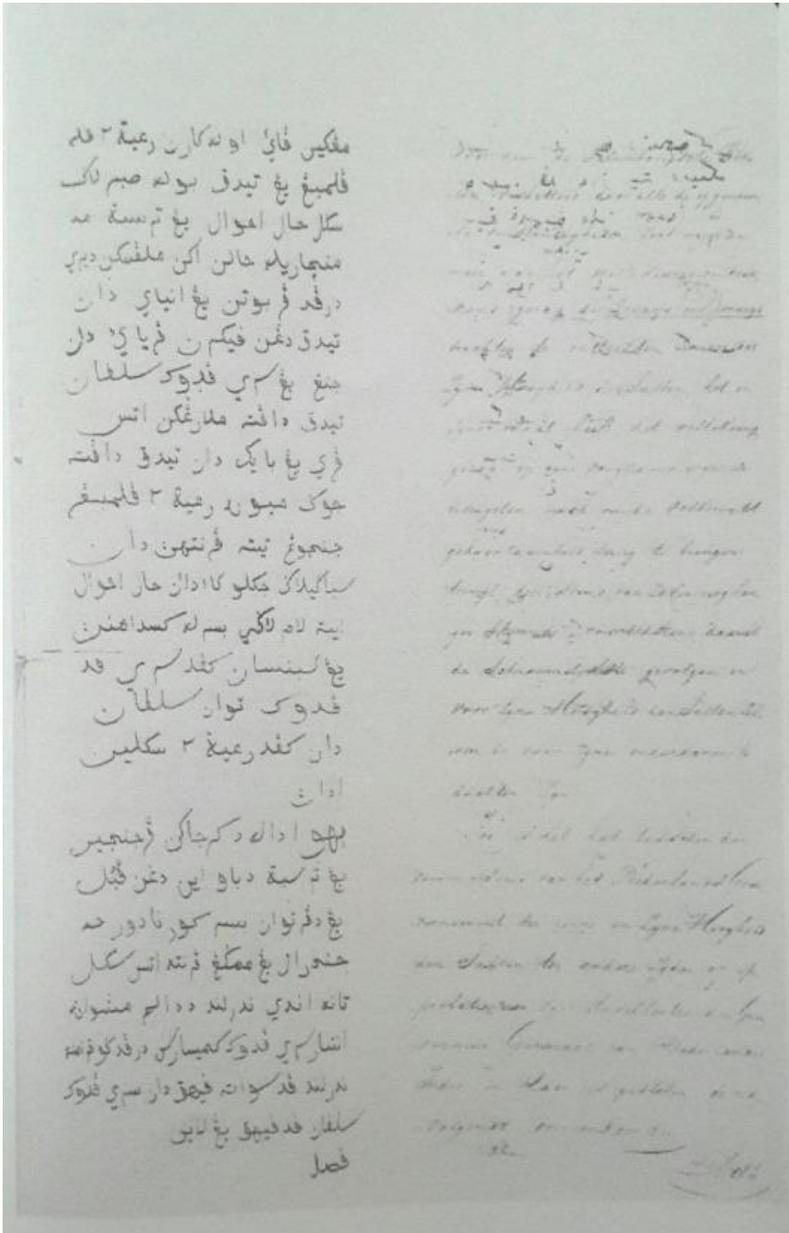
فرمایید تاغ ائی بیاه تم ستم
 ددالم سورۃ فرحنجین بسف
 تکمیل دغر کتو فر نمسته
 ندرند بیاه تدهمه دغر حمه دان
 لاکمی بیاه سمی فدور سفلان دغس
 کسهندقی بیاه بایک در سفلکته
 ایته حوکت تبدق دالمه
 دغتم کن ایته سبب سفلک کسفلک
 کسفلکوتن در فدر سفلک فیبهی ددالم
 ایته
 برید در کتو ر مده حال کتو اری بیخ د
 دتکیم عدل بوکن سدرج در فدر بی
 حال سفلک فرار فد ماس بین کن تنافی
 در فد بارغ ائی بیاه تدهمه فد ماس
 دصوبه در بشور صدرن
 در فد حال کتو اری بیخ کسفلک
 کتو بی فلهمه فد و قتمه
 ایته
 برید در کتو ر مده حال کتو اری بیخ دتکیم
 سفلک تبدق ستم دغس بارغ ائی بیخ
 تم جنج ددالم سورۃ فرحنجین اشر
 فلهمه بیاه اتمه تقیل اس سفلک
 تانه اندی ندرند در سمی فدور
 سفلان بیاه تدهمه دغس دانس بین
 دین بیاه مقصدن بیاه تدهمه بسف
 بایته بوکن سدرج کسفلک
 اوری فلهمه در فد نیای در سمی
 دغس فقس در فلهمه بیاه بارغ س
 دغس

Gambar 26 Lembar 6 Kode DV No. 16

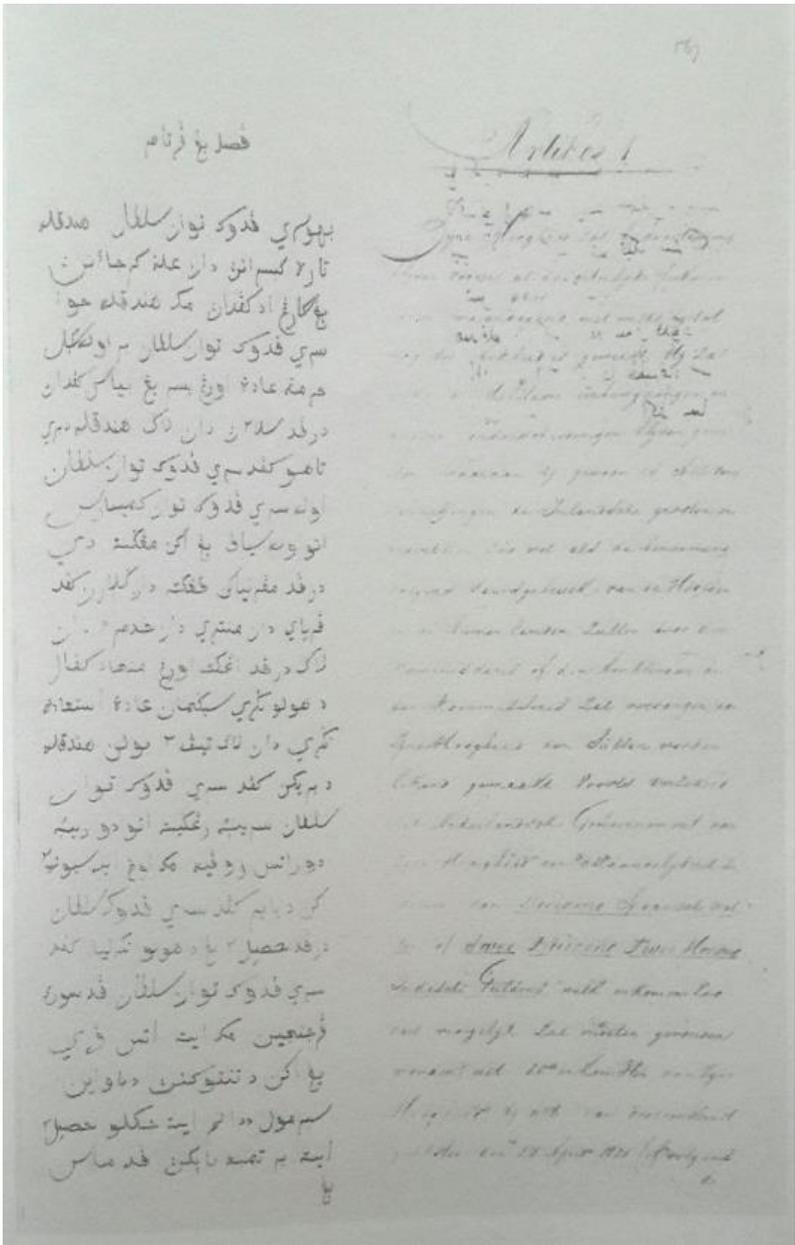
785

کسار سلطان بیخ دنجو کب
 اولهن فد اوزغ آیته مینکن
 رعیه فلهبغ ملای همیوه انبار
 آیته کمترین در فد سلطان
 محمود بدرالدین تم بلو لمی
 در فد تحت اسم حاکم
 اونه اوزغ انکم پین مک
 هر یکتیه دفته آیته دشمن
 سیمک من بی هفته نامه لادی کلبین
 خانه کمال ۱۳۱۳
 مک در عله کسواسن دار
 کسوکون آیته ماسر این
 ماسر جوا آه سبب دیندار
 فلهبغ فر بنشاهن انکار اوزغ
 اوزغ سم تیکه سدار آیته
 دم لکی بی هفته مک ماسیفر
 راج ۳ آیته سیاهی بی لکت کلدان
 منجاسکن حاشن سندی بی مند
 منجد بده کوسه کفد سم بی
 خدو کسلان بی سکاره مندینکن
 کم عانن دان مهم نتهکن تکرم بی
 مک کار ۲ امی تیدق دافسته بی
 ملان سکوتن کارن بیخ
 سلوغ در فد راج ۳ آیته یایته بی
 آیهندان دان بیخ دو اوزغ لاک
 یایته سدار آیهندان
 مک در عله فر یایه کادان حال
 احوال آیته سفکین هاریر مد
 مفکین

Gambar 30 Lembar 10 Kode DV No. 16



Gambar 31 Lembar 11 Kode DV No. 16

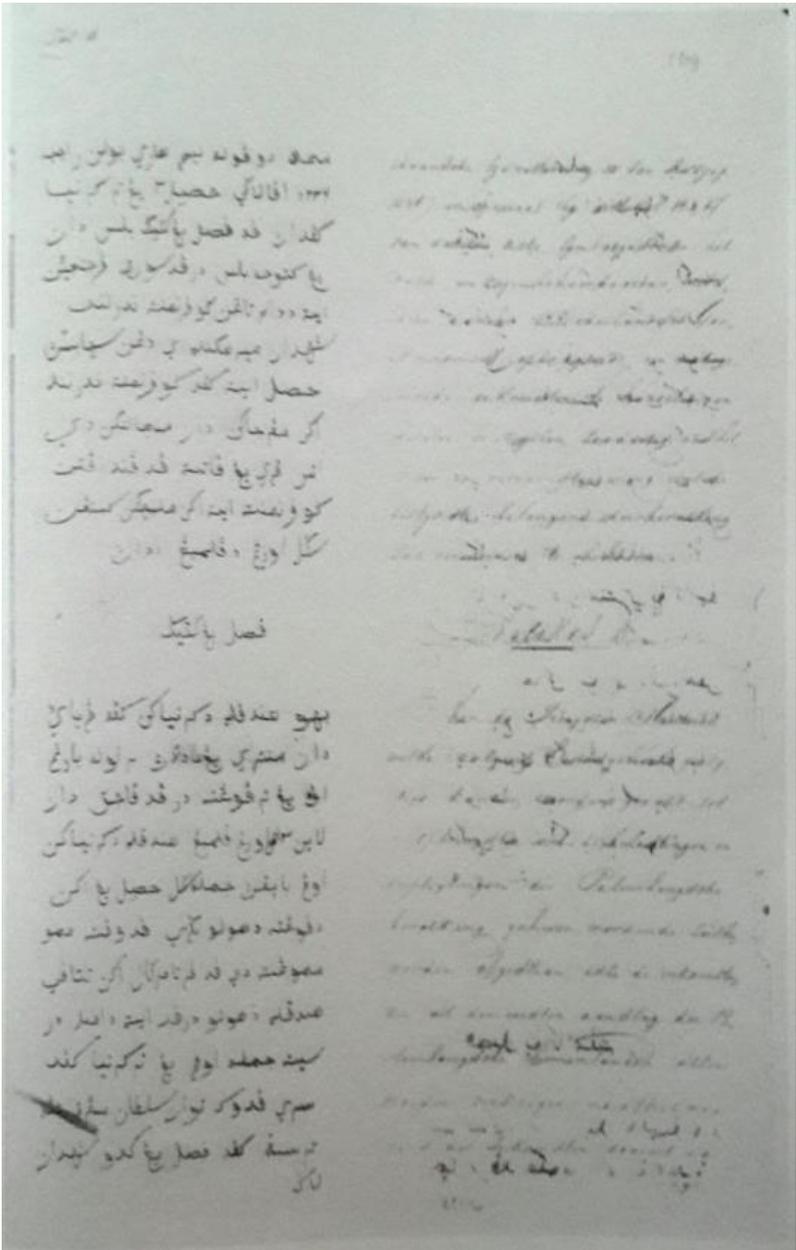


فصل بیژم نام

بهیواری فدوک تواری سلطان صدقانه
تاری کسم انز دار علمه کرم خا ان
بی کمال اذ کفدان مکر صدقانه حوا
سمی فدوک تواری سلطان به او تکمیل
همه عاده او بی بی بی بی بی بی بی
در بد کس از ان ذک صدقانه بهی
تا به کس می فدوک تواری سلطان
اوله سمی فدوک تواری کس بی بی
انور و بی بی بی بی بی بی بی بی
در فد مقرب بی بی بی بی بی بی بی
فم بی بی در بی بی بی بی بی بی بی
ذک در فد انکف او بی بی بی بی بی
د عولو بی بی بی بی بی بی بی بی
کرمی دار کس بی بی بی بی بی بی بی
در بی
سلطان بی بی بی بی بی بی بی بی
دورانس رو بی بی بی بی بی بی بی
کن دی بی بی بی بی بی بی بی بی
در فد حاصل بی بی بی بی بی بی بی
سمی فدوک تواری سلطان فد عوره
فم بی بی بی بی بی بی بی بی بی
بی بی بی بی بی بی بی بی بی بی
سم بی بی بی بی بی بی بی بی بی
ایسته بی بی بی بی بی بی بی بی

Article 1
The Government of the Netherlands
has the honor to acknowledge the receipt
of the letter of the 10th inst. and to
inform you that the same has been
forwarded to the competent authorities
for their consideration. The Government
will endeavor to give effect to the
wishes expressed therein as far as
possible. In the meantime, the
Government reserves the right to
take such measures as may be deemed
expedient for the maintenance of
public order and the interests of the
Netherlands. The Government will
keep you advised of the progress of
the matter.

Gambar 32 Lembar 12 Kode DV No. 16



Gambar 34 Lembar 14 Kode DV No. 16

ناک در قدمه اوغ ایسه
 ناک اکر د فونخ فایو ۲ یانگر
 د فیکل دار د بام اونو متکاور
 سبب لیس مریسته در فد افکنم
 کبرج کوزومسته درانه کوز بندر
 فایو عک در فدماس این جوک
 عند فیه کوزومسته صفا کوزی
 دران توکی ۳ اکر حال عقدا کتبه
 کم چار دظن مصابم او ای بیسه
 سندیه د فایو کس موال
 سکر حاصل ۳ بیت عند فیه د باکی
 انبار فایال دران منتظر بی تم کسه
 دشمن کعدیلن دران سبمان فانت
 ایته کس چاک نورق دظن مفن
 ماسیغ ۳ اکر حال حاصل
 ایته بسوق فاک دشمن مصیغ چار
 دران حال احوال بی ساین
 لکسی بی بارشکال بوله توپورق د
 دالتر ایته اداک

فصل بی کامنه

بیو عند فیه او د بندر د فایو کانه
 چهار در فد حکوم کام بی عند فی
 ملثا عوی

Gambar 35 Lembar 15 Kode DV No. 16

مقتضای در قد که بین داری هم می
 لایک بین دار اور اعاء الفون هن
 بند که در الم حکم ایته سد قام ات
 فم تالم - طبران فلیو لو سکوار عاده
 تیری دار لایک سد قام اد د الم حکوم
 ایته خاتیه مکسکل جاز در فیکار بغ
 دفتوسکن د کیه بولیهلو دای
 لاک د عدا فن سبی فد و ک سلطان الم

فصل یه کلیم

مینو د فلیع کور فتمنه ندر سد لعد
 سد قام دفر کوس یخ تیر تیر تم مک
 مهم تیکس کرای دفرن مقع جاکن حکوم
 دان فر اتورت مک د فر فیمین کور فتمنه
 ندر لند فتمنه ایته اکی د فتمنه اوله
 خاد م ۳ یه فد فتمنه کور فتمنه
 ایته بایک مقع جاکن ایته بکانه ۳ دفرن
 سکل حال اموال یه لاین ۳ کن حال
 فتمنه کرای بایک د بند فتمنه بایک
 د صولیه کرای مک د رس یه د مکین
 هار سله سکل فر یایکی دار خاد م ۳ به
 دار کسجیل دار لاکر سکل
 رعیه د الم کرای فلیع مقع جاکن
 له دفرن سکل د فتمنه سکل فتمنه م
 فتمنه کور فتمنه ندر لند انه سکل
 فتمنه

Handwritten text in a cursive script, likely a translation or commentary on the left column.

فصل یه کلیم

Handwritten text in a cursive script, likely a translation or commentary on the left column.

Gambar 36 Lembar 16 Kode DV No. 16

بیت فتنه کولم نمشته ندر لند
 لایه شکل با دیوارن دهر یک گندان
 سرخی مبهمنیکس دهر دشمن سه
 سفکین دهر مینلسه اه
 اوان

فصل بی کاشم

بیت کولم نمشته ندر لند فندق
 ممبریاکن دان ملند ونگن سیری
 فدوک توان سهونن یا اینه کوی
 فدو د ایبندار سیری فدوک توان
 کلال د اام سکل ناب دان حاصل
 ایغ بی مان حوا یا تمه نیا کله سیری
 فدوک توار سهونن د اام سوز فر
 فرجهین یا تمه کله فدو فدو د
 دلاش ماری بونز اهریل تا سن ۱۱۸۱
 یا اینه کله عجیب و نین مچکس
 کله دوفونه لیم هاری بولن راهیب
 تا سن ۱۳۶

فصل بی کتوفه

بیت کولم نمشته ندر لند
 لایه شکل با دیوارن دهر یک گندان
 سرخی مبهمنیکس دهر دشمن سه
 سفکین دهر مینلسه اه
 اوان

Handwritten text in German script, likely a translation or commentary on the Persian text.

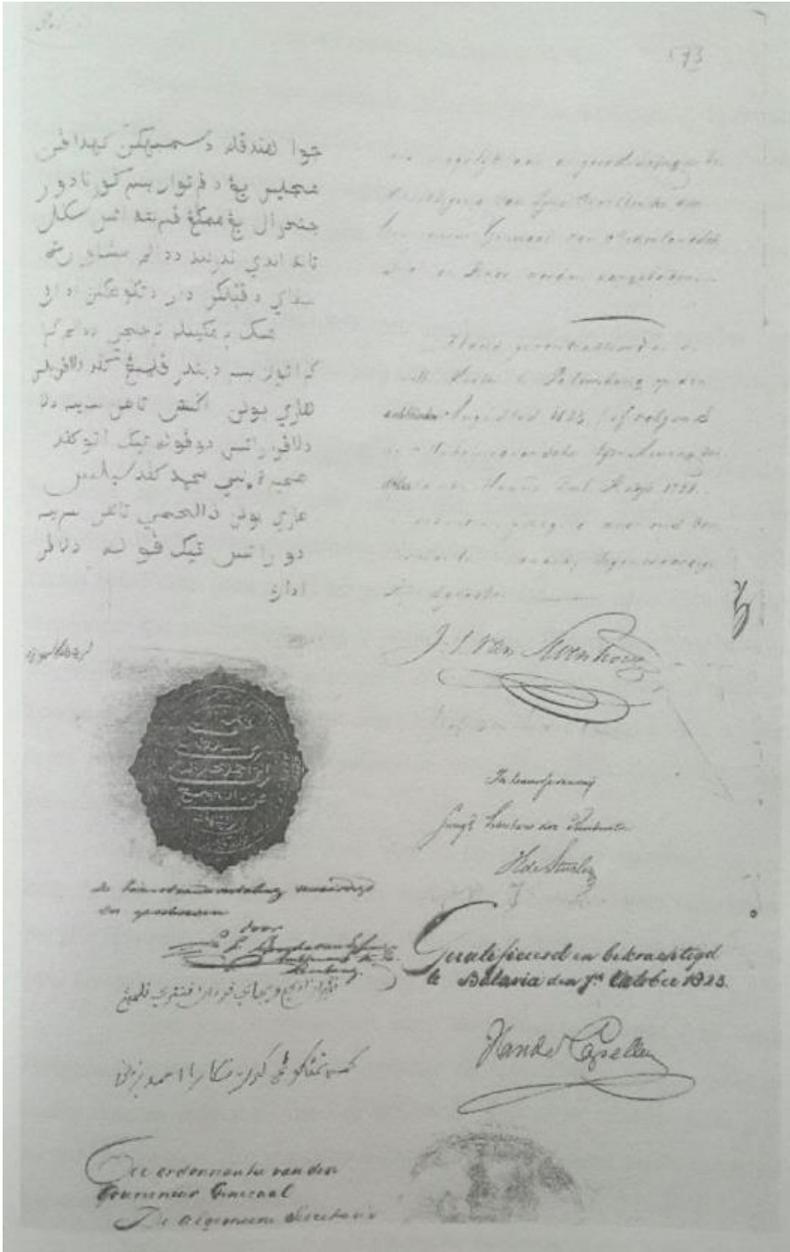
Artikel 6

Handwritten text in German script, likely a translation or commentary on the Persian text.

Artikel 7

Handwritten text in German script, likely a translation or commentary on the Persian text.

Gambar 37 Lembar 17 Kode DV No. 16



Gambar 38 Lembar 18 Kode DV No. 16

Transliterasi Surat Perjanjian (18 Agustus 1823). (*Acte Van Overeenskomst gesloten tussen Jan Isaac van Sevenhoven, Komisariss van Nederlands Indie te Palembang en de Sultan Ratoe Ahmad Najamoedin, 1823*).

1. Kontrak Palembang 18 Agustus 1823
2. Bahwa inilah surat perjanjian antara Sri Paduka Komisariss di Palembang dari pada pihak Gubernement Nederland Jan Isaac van Sevenhoven dengan Sri Paduka Sultan Ahmad Najamuddin yang bertahta kerajaan di dalam negeri Palembang dan maka hendaklah dikabul dan ditambah kiranyalah lagi oleh pemerintah yang amat tinggi atas segala tanah Indie Nederland. //
3. Bahwa adalah sebab telah beberapa kali Paduka Sri Sultan memberi tahu kepada pada Sri Paduka Tuan Komisariss Gubernement dan bila mana lagi pula dengan pintak yang sungguh.

Bahwa walaupun segala kuasa dan pangkat kebesaran yang dikaruniakan kepadanya atas peri yang amat mulia oleh Gubernement Nederland dengan melaksanakan surat perjanjian pada dua puluh delapan hari bulan April tahun 1821 yaitu kepada Hijrah Nabi Muhammad dua puluh lima hari bulan Rajab tahun 1236 dan lagi pertolongan dan perlindungan yang ia peroleh dari pada Gubernement yang tersebut dengan limpahan sepeninggal ia berduduk di atas tahta kerajaan nyatalah kepadanya sekalipun tidak ia dapat memerintah negeri Palembang dengan tangguhan seraya mana harus akan

mandirikan dan mementingkan untungnya sendiri dan untung dan kekurangan segala orang Palembang.

Bahwa yang segala hasil yang ia pungut //

4. di dalam pangkatnya sultan daripada tarik pajak dan lain-lain atas orang-orang isi negeri itu pun oleh karena mangkinhari makin kurangnya tidak lagi cukup akan menjajakan segala belanja yang harus dikerjakan sebab pangkat kebesarannya. Bahwa yang demikian juga orang besar di dalam negerinya tidak dapat mengerjakan belanja dirinya dan isi rumahnya dari pada asalnya yang masing-masing di dalam pangkatnya dan lagi dari sebab kekurangan itu tidak dapat juga mengangkat kerajaan dan sebagaimana harusnya kerajaan supaya segala rakyat Sri Sultan memberi hormat kepadanya.

Bahwa tambahan lagi pada pendapatan Sri Paduka Sultan harus mintakan dengan dukacita yang amat sangat maka orang Palembang masa sekarang ini sudah amat berat tanggungan maka dari sebab itu sekali tidak boleh tambah lagi pajak atasnya sekalipun jikalau itu jadi pertolongan di dalam segala kesukaran yang tersebut dan tidak lawan barang apa yang terjanji didalam surat perjanjian antara //

5. Gubernement dan Sri Paduka Tuan Sultan karena jika ditambah lagi pajak itu hendaklah mungkin kurang lagi penataan dahulu negeri dan perniagaan di kuala Palembang.

Bahwa dari sebab segala mula alat ini adalah Sri Paduka Sultan kemudian dari pada piker segala hal ihwal itu

dengan pembawa sendirinya dan kehendak hatinya telah merasa baik menyerahkan dirinya kepadaeliharaan dan perlindungan Gubernement Nederland dengan pintak kepada Gubernement itu supaya hanya negeri Palembang serta menaungi Sri Paduka Tuan Sultan dengan segala priyayi supaya lepas daripada marabahaya dan kesukaran adanya.

Syahdan dari sebabnyalah kepada Komisariss dari pada Gubernement Nederland kemudian dari pada memapas dengan seksamanya hal ihwal itu pada masa ia duduk di Palembang serta kemudian dari pada timbang dan pikir banyak-banyak segala perkataan Tuan Sultan yang tersebut bahwa Sri Paduka Sultan berkehendak dengan sungguh-sungguh menjalankan bersama-sama dengan segala //

6. priyayi barang apa yang tersebut didalam surat perjanjian yang terkunci dengan Gubernement Nederland yang tersampai dengan hormat dan lagi yang Sri Paduka Sultan dengan kehendak yang baik dan sungguh-sungguh itu juga tidak dapat dihadirkan itu sebab segala kesepakatan-kesepakatan dari pada segala pihak didalam itu.

Bahwa dari karena ngalat hal keadaan yang sedemikian asal bukan sahaja dari pada perihal segala perkara pada masa ini akan tetapi dari pada barang apa yang telah sudah pada masa dahulu dan itu pun asalnya dari pada hal keadaan yang kesukaran negeri Palembang pada waktu ini.

Bahwa dari mana hal keadaan yang demikian sekali-kali tidak lama dengan barang apa yang terjanji didalam surat perjanjian antara pemerintah yang amat tinggi atas segala tanah Indie Nederland dan Sri Paduka Sultan yang telah tersebut diatas ini dan yang maksudnya yang terlebih besar yaitu bukan sahaja akan melepaskan orang Palembang dari pada aniaya dan kerja dengan paksa dan pemberian barang-barang //

7. dengan paksa jiwa dan segala kesukaran yang lain-lain yang terdapat tidak hendak sekali-sekali dan pencarian di Palembang dan lagi dan pada pelayaran yang telah banyak hutang pada masa ini melainkan akan menahtirikan akan hal raja-raja Palembang dan priyayi dan orang besar di dalam negeri kehdupan yang cukup dengan pangkat dan hormatnya sebagaimana patut itu.

Maka dari mana hal keadaan yang demikian itu telah melaya sepenggal tahun 1821 oleh karena perang dengan bangsa Inggris yang membuang Sultan Mahmud Badaruddin dari pada tahta kerajaannya dan lagi kehilangan dari pada harta bendanya dan hal ihwal yang lain yang berturut-turut dengan hal yang tersebut seperti pertanaman lada yang dari pada sangat ini jua tada di fasal lagi dan kemudian terhenti dan tempat hasil yang kaya dari pada siapa yang raja di Palembang dan orang besar priyayi itu jadi kosonglah dan //

8. banyak sekali-sekali jika dari alat mungkin payah hal keadaan negeri itu kemudian dari pada negeri Palembang pulang di bawah perintah Gubernement Nederland sebab

perbuatan yang tidak dengan pikiran Sultan Mahmud Badaruddin yang kesederhanaannya menjadi perang lagi di dalam negeri Palembang mulai pada tahun 1819 maka perang itu hendak membinasakan sekali-sekali Palembang jika kebinasaan itu terjadi sebab dalam oleh tentara Gubernement Nederland pada tahun seribu delapan ratus dua puluh satu akan tetapi orang Palembang banyak besar banyak kecil telah jua sudah jadi semakin maka dari lain dari pada segala hal ihwal itu jadi suatu kesukaran lagi yaitu perintah yang amat sangat antara empat bersaudara anak dari pada inhander Sri Paduka Tuan Susuhunan yang //

9. sekarang maka dari sebab pemerintahan yang demikian bertambah lagi kesusahan itu yang akan asastamyuwa pula orang dahulu negeri yaitu ketika raja-raja Palembang berpendapat tahu dari pada tambang timah ia tidak peduli lagi begitu banyak akan hal orang kecil karena pendapatan timah itu boleh jua cukup berisi hasanahnya maka dari waktu itu segala rakyat Palembang menjadi tersalah kepada dan kasihan priyayi dan mentri dibawah terbahagia sisanya dan kampungnya maka priyayi dan mentri itu telah mencari jalan dengan tipu daya dan paksa akan berulah sekali perintangan rakyat Palembang sebermula rakyat-rakyat Palembang tidak boleh pikul aniaya akan tetapi tidak dapat membuang karena takutlah mereka itu kuasa dari //

10. kebesaran Sultan yang ditunjuki olehnya pada waktu itu melainkan rakyat Palembang melayu membuang aniaya itu kemudian dari pada Sultan Mahmud Badaruddin terbangun dari pada tahta kerajaan oleh orang Inggris maka mereka itu waktu itu dengan segeranya berhenti tanam lada yang kemudian mati sekali-kali adanya.

Maka dari alat kesusahan dan kesukaran itu makin masih jua ada sebab di bandar Palembang perbantahan antara orang besar tiga bersaudara itu belum lagi berhenti maka masing-masing raja itu siapa yang lekat kepadanya menjalankan halnya sendiri menjadikan susah kepada Sri Paduka Sultan yang sekarang mengerjakan kerajaan dan memerintahkan negeri maka sekali-kali ia tidak dapat melawan sangkutan karena yang seorang dari pada raja-raja itu yaitu ayahandanya dan yang dua orang lagi yaitu saudara ayahandanya

Maka dari alat priyayi keadaan hal ihwal itu mungkin hari //

11. mungkin payah oleh karena rakyat-rakyat Palembang yang tidak boleh sabar lagi segala hal ihwal yang tersebut mencarilah jalan akan melaksanakan diri dari pada perbuatan yang aniaya dan tidak dengan pikiran priyayi dan jenang yang Sri Paduka Sultan tidak dapat melarangkan atas peri yang baik dan tidak dapat juga menyuruh rakyat-rakyat Palembang junjung titah perintahnya dan sebagai lagi jikalau keadaan hal ihwal itu lama lagi besarlah kesudahannya yang kebinasaan

kepada Sri Paduka Tuan Sultan dan kepada rakyat-rakyat sekalian adanya.

Bahwa adalah dikerjakan perjanjian yang tersebut di bawah ini dengan qobul yang dipertuan besar Gubernur Jendral yang memegang pertanda atas segala tanah Indie Nederland didalam musyawarah antara Sri Paduka Komisaris dari ada Gubernement Nederland pada suatu pihak dan Sri Paduka Sultan pada pihak yang lain. //

12. Pasal yang pertama

Bahwa Sri Paduka Tuan Sultan hendaklah taruh kebesarannya dan ngalat kejalannya yang sekarang ada kepadanya maka hendaklah jua Sri Paduka Tuan Sultan beri oleh segala hormat ngadat orang besar yang biasa kepadanya dari pada sela-sela dan lagi hendaklah di beri tahu kepada Sri Paduka Tuan Sultan oleh Sri Paduka Tuan Komisaris itu oleh siapa yang akan mengganti dari pada mengaruniakan pangkat dan gelaran kepada priyayi dan mentri dan hakim-hakim dan lagi dari pada angkat orang menjadi kepala dahulu negeri sebagaimana adat istiadat negeri dan lagi tiap-tiap bulan hendaklah diberikan kepada Sri Paduka Sultan seribu ringgit atau dua ribu dua ratus rupiah maka orang itu sebulan-bulan akan dibayar kepada Sri Paduka Sultan dari pada pasal-pasal yang dahulu terkarunia Sri Paduka Tuan Sultan pada surat perjanjian maka itu atas peri yang akan ditentukannya di bawah ini sebermula di dalam itu jikalau hasil-hasil itu bertambah banyaknya pada masa //

13. yang akan datang ini bolehlah ditambahkan lagi uang bulan itu sampai seribu lima ratus ringgit atau tiga ribu tiga ratus dua piah maka lain dari pada itu hendaklah diberikan kepada Sri Paduka Sultan orang-orang akan hal pikirannya sebagaimana harus dengan pangkat kebesaran adanya.

Pasal yang kedua

Maka Sri Paduka Sultan menyerahkan segala pasal suatu pun tidak dikecualinya yang dahulu terkarunia kepadanya pada surat perjanjian yang dari dua puluh delapan hari bulan April tahun 1821 yaitu kepada hijrah Nabi //

14. Muhammad dua puluh lima hari bulan Rajab 1236 apalagi hasil-hasil yang terkarunia kepadanya pada pasal yang ketiga belas dan yang ketujuh belas dari pada surat perjanjian itu didalam tangan Gubernement Nederland syahdan menyerahlah ia sehabis-habisnya hasil itu kepada Gubernement Nederland akan mengerjakan dan menjalankan diatas peri yang ketat pada pendapatnya Gubernement itu akan melebihikan sesampan segala orang di Palembang adanya.

Pasal yang ketiga

Bahwa hendaklah dikaruniakn kepada priyayi dan mentri yang adanya barulah barang itu yang terpungut dari pada pajak dan lain-lain apa orang Palembang hendaklah dikaruniakan orang banyaknya jumlah segala hasil yang akan dipungut dahulu negeri pada waktu memungut dari pada pertama kali akan tetapi hendaklah dahulu dari pada

itu diambil dari tersebut jumlah uang yang terkaruniakan kepada Sri Paduka Tuan Sultan surat yang tersebut kepada pasal kedua syahdan //

15. lagi dari pada jumlah uang itu lagi akan dipotong pajak-pajak yang akan dipanggil dan dibayar oleh matagawe sebab lepas mereka itu dari pada angkat kerja Gubernement di dalam negeri bandar Palembang maka dari pada masa ini juga hendaklah Gubernement memagi kuli dan tukang-tukang akan hal mengangkat kerjanya dengan membayar uang itu sendiri di Palembang semula segala hasil-hasil itu hendaklah dibagi antara priyayi dan mentri yang tersebut dengan haknya masing-masing akan hal hasil-hasil itu beserta lagi dengan menambang bicara dan hal ihwal yang lain-lain lagi yang barangkali pula terbuat didalam itu adanya.

Pasal yang keempat

Bahwa hendaklah ada bandar Palembang suatu bicara dari pada hukum agama yang hendak //

16. mengetahui dari pada kawin dan bercerai berciri lagi dan orang mati empunya harta benda didalam hukum itu hendaklah pertama-tama pengeran penghulu sebagaimana adat negeri dan lagi hendaklah ada di dalam hukum itu khotib-khotib maka segala bicara dan perkara yang diputuskan disitu bolehlah dibawah lagi dihadapan Sultan adanya.

Pasal yang kelima

Bahwa di Palembang Gubernement Nederland hendaklah dengan kuasa yang tidak terhingga memerintahkan

negeri dengan mengerjakan hukum dan peraturan. Mekanisme dari pada pihak Gouvernement Nederland komandannya itu akan diangkat oleh hakim-hakim yang pada pendapatnya Gouvernement itu baik mengerjakan itu bersama-sama dengan segala hal ihwal yang lain-lain akan hal pemerintah negeri baik di bandar Palembang baik dahulu negeri maka dari sebab yang demikian haruslah segala priyayi dan hakim-hakim besar dan kecil dan lagi segala rakyat didalam negeri Palembang menjunjung dengan segala hormat segala titah perintah Gouvernement Nederland atau segala //

17. niat perintah Gouvernement Nederland ialah segala yang daulat diberi kepadanya menyampaikan dia dengan sesungguhnya demikianlah adanya.

Pasal yang keenam

Bahwa Gouvernement Nederland memelihara dan melindungi Sri Paduka Tuan Susuhunan yaitu Sri Paduka Ayahanda Sri Paduka Tuan Sultan didalam segala laba dan hasil barang yang mana jua yang terkarunia kepada Sri Paduka Tuan Susuhunan didalam surat perjanjian yang terkandung pada dua puluh delapan hari bulan April tahun 1821 yaitu kepada hijrah Nabi Muhammad kepada dua puluh lima hari bulan Rajab tahun 1239.

Pasal yang ketujuh

Bahwa surat perjanjian ini dengan sekiranya //

18. jua hendaklah disembahkan dihadapan majelis yang dipertuan besar Gurnadur Jenderal yang memegang perintah atas segala tanah Indie Nederland didalam

musyawarah supaya dikabulkan dan diteguhkan didalam
maka demikianlah terjanji didalam keraton besar di
bandar Palembang kepada delapan belas hari bulan
Agustus tahun seribu delapan ratus dua puluh tiga atau
kepada hijrah Nabi Muhammad kepada sebelas hari
bulan Dzulhijjah tahun seribu dua ratus tiga puluh
delapan adanya.

Cap Kesultanan Palembang Cap Pemerintah Belanda
Sultan Ratu Ahmad Najamuddin Jan Isaac van
Sevenhoven

BAB III
ANALISIS TEKS DAN KONTEKS
DALAM NASKAH KUNO MELAYU PALEMBANG

A. Naskah Syair Perang Menteng

1. Latar Belakang Terjadinya Perang Palembang 1819 dan 1821

Ketika pertama kali dilantik pada 1803, Sultan Mahmud Badaruddin II mengeluarkan kebijakan untuk terus memperkuat pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam dengan cara mendirikan benteng-benteng pertahanan, yaitu: Benteng Tambak Baya, Benteng Martapura, Benteng Pulau Kemaro, Benteng Manguntama, Benteng Kraton Dalam, Benteng Kurungan Nyawa, Benteng Pulau Borang, dan beberapa benteng-benteng yang lainnya. Benteng yang pertama kali dibangun berada di hulu sungai Musi yaitu di daerah Banyu Langu yang dipergunakan untuk menghadapi serangan pasukan musuh.⁴ Selain sebagai pertahanan, benteng juga digunakan untuk mengawasi aliran perdagangan dari daerah sampai ke pusat, sebagai tempat mendirikan gudang-gudang perbekalan, serta sebagai tempat mengatur siasat menghimpun kekuatanmassa.

Perlawanan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda lahir dari kesadaran bahwa untuk menjadi suatu kesultanan yang besar, maka Palembang harus mampu

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imporium sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 273

menjaga kedaulatannya dari intervensi-intervensi bangsa asing. Dalam hal ini Sultan Mahmud Badaruddin II berusaha untuk mencegah Belanda mencampuri persoalan yang terjadi di dalam lingkungan kraton. Selain itu, Sultan Mahmud Badaruddin II menghapuskan kebijakan pendahulunya yaitu Sultan Komaruddin Wikramo (memerintah pada 1722) yang memberikan hak VOC untuk membeli dan memonopoli perdagangan timah.

Peperangan yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1819 merupakan sebuah rentetan peristiwa yang terjadi sebelum tahun 1819. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Belanda dan Inggris di Nusantara. Pengaruh Inggris terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II telah lama berlangsung di Kesultanan Palembang Darussalam. Ketika di masa-masa awal menjabat sebagai Sultan yang baru, Inggris mencoba mendekati Sultan Mahmud Badaruddin II guna melepaskan Pulau Bangka dan Pulau Belitung dan menyerahkannya kepada Inggris dengan imbalan diberikan senjata bagi Sultan Mahmud Badaruddin II.⁵

Keinginan Inggris untuk menguasai pulau Bangka dan Belitung disebabkan karena adanya timah yang merupakan salah satu komoditi paling diminati di Eropa. Selain itu, jika Inggris berhasil menguasai pulau Bangka dan Belitung, maka gerak pasukan Belanda dari Batavia yang akan menguasai

⁵ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm.58

Palembang kembali dapat diamati.⁶Karena kondisi politik di Eropa, dimana Kerajaan Belanda dikuasai oleh Napoleon dari Prancis, maka secara otomatis Hindia Belanda juga menjadi milik Prancis. Untuk menyelamatkan daerah jajahannya di seberang lautan, Pangeran Belanda meminta bantuan kepada Inggris untuk menjaga daerah jajahannya selama kerajaan Belanda dikuasai Napoleon. Atas dasar ini lah, Raffles mendapatkan perintah dari Lord Minto seorang Gubernur Jendral Inggris yang berkedudukan di India untuk mengambil alih daerah jajahan Belanda di Nusantara.

Salah satu usaha Raffles dalam mengambil alih daerah jajahan Belanda di Nusantara adalah dengan berusaha menguasai Kesultanan Palembang Darussalam, terutama Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Berbagai cara telah Raffles lakukan untuk merayu agar Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan kedua pulau tersebut kepada Inggris. Hingga akhirnya pada 20 Maret 1812,⁷ Raffles memerintahkan sebuah ekspedisi dibawah pimpinan Robert R.Gillespie untuk menyerang Kesultanan Palembang Darussalam.

Ekspedisi ini tiba di muara sungai Musi pada 15 April 1812. Untuk mengantisipasi serangan Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II mempercayakan keamanan ibukota Palembang kepada adiknya, Ahmad Najamuddin yang berjaga di Benteng Pulau Borang. Benteng ini merupakan benteng pertama yang dijumpai jika ada kapal yang akan

⁶*Ibid.*, hlm. 30

⁷*Ibid.*, hlm. 64

menuju ibukota Palembang. Namun, Raffles telah mengirim surat perjanjian kepada Ahmad Najamuddin jika pasukan Inggris berhasil menggulingkan Sultan Mahmud Badaruddin II, maka Ahmad Najamuddin akan menjadi Sultan dan timbal balik kepada Inggris berupa penyerahan Pulau Bangka dan Pulau Belitung menjadi milik Inggris.

Tanpa mengalami banyak rintangan, pasukan Gillespie berhasil menaklukkan Benteng Pulau Borang pada 24 April 1812.⁸ Dengan jatuhnya benteng Pulau Borang ke tangan Inggris, Sultan Mahmud Badaruddin II beserta pasukan dan pengikutnya segera hijrah ke pedalaman Musi Rawas. Kabar jatuhnya benteng Pulau Borang ke tangan Inggris tanpa adanya perlawanan dari Ahmad Najamuddin membuat Sultan Mahmud Badaruddin II berinisiatif membawa semua atribut dan lambang-lambang kerajaan ke pedalaman. Sultan Mahmud Badaruddin II juga membawa harta kerajaan sebanyak 97 peti yang diisi dengan 100 uang Spanyol tiappetinya yang diangkut dengan lima buah perahu.

Mundurnya Sultan Mahmud Badaruddin II dari kraton Kesultanan Palembang Darussalam ke pedalaman tanpa berhadapan langsung dengan pasukan Inggris merupakan suatu strategi dari Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyiapkan serangan balik. Sultan Mahmud Badaruddin II menyadari bahwa jatuhnya Benteng Pulau Borang dengan mudah kepada pihak Inggris merupakan pertanda ada sesuatu yang dilakukan oleh adiknya, Ahmad Najamuddin. Sultan Mahmud Badaruddin II juga menghindari terjadinya

⁸*Ibid.*, hlm. 65

pertempuran yang tidak seimbang antara pasukan Inggris dan pasukan kraton. Ketika mendengar kabar bahwa Inggris akan menyerang Kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Mahmud Badaruddin II memerintahkan sebagian besar pasukannya untuk berjaga di Benteng Pulau Borang dengan dikomando oleh adiknya sendiri, Ahmad Najamudin. Harapannya, pasukan Inggris tidak sanggup menembus Benteng Pulau Borang karena pasukannya sudah bersiap di sana. Namun, Benteng Pulau Borang dapat ditembus dengan mudah. Karena jumlah pasukan yang berada di kraton sedikit, maka Sultan Mahmud Badaruddin II berinisiatif segera memerintahkan untuk mundur ke daerah pedalaman sambil menyiapkan strategi.

Munduranya Sultan Mahmud Badaruddin II dan pasukannya ke daerah pedalaman juga menghindari kekalahan Sultan Mahmud Badaruddin II dari pasukan Inggris. Secara hukum adat yang berlaku di kesultanan Palembang Darussalam, Sultan Mahmud Badaruddin II masih merupakan sultan yang sah di Kesultanan Palembang Darussalam. Karena Sultan Mahmud Badaruddin II masih memiliki lambang dan atribut kebesaran kerajaan, meskipun Sultan Mahmud Badaruddin II tidak berada di kratonnya, serta tidak mengalami kekalahan yang mengakibatkan dirinya menyerah kepada pihak musuh.

Dugaan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap adiknya yang bekerja sama dengan pihak Inggris ternyata memang benar. Pada 14 Mei 1812, Ahmad Najamuddin diangkat oleh Inggris menjadi Sultan yang baru di Kesultanan

Palembang Darussalam dengan bergelar Sultan Najamuddin II.⁹ Dilantiknya Ahmad Najamuddin menjadi seorang Sultan, mengharuskan ia menyerahkan Pulau Bangka dan Pulau Belitung ke pihak Inggris. Setelah mendapatkan kedua pulau tersebut, Raffles memerintahkan Kapten Mears menjadi residen di Bangka untuk memantapkan pengaruh kekuasaan Inggris di pulau penghasil timah tersebut.

Konvensi London tanggal 14 Agustus 1814 menetapkan bahwa Inggris menyerahkan kembali kepada Belanda semua koloninyadi seberang laut, yang dikuasai Inggris sejak 1811. Thomas Stamford Raffles sebagai seorang Gubernur Jenderal Inggris yang menguasai daerah-daerah di Nusantara, tidak setuju dengan kebijakan yang disepakati di London ini. Daerah-daerah di Nusantara baru diserahkan kembali kepada Belanda setelah Raffles digantikan oleh John Fendal tepatnya melalui sebuah peristiwa resmi pada tanggal 19 Agustus 1816 kepada *Commisaren Generaal* Belanda.¹⁰ Kemudian *Commisaren Generaal* mengangkat Klass Hejnis atau K. Heynes sebagai residen untuk Palembang dan Bangka.

Sesampainya di Palembang, Heynes sebagai residen baru merasa keadaan Palembang sangat jauh dari kata aman. Banyak kekerasan dan perampokan terjadi di wilayah yang baru ia kenal. Oleh karena itu, Heynes menetapkan daerah Muntok, Bangka sebagai pusat pemerintahan sementara.

⁹*Ibid.*, hlm. 66

¹⁰ Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 145

Pemerintah Kolonial Belanda juga tidak tinggal diam terhadap laporan Residen Heynes mengenai situasi di Palembang, sehingga pada tanggal 27 Oktober 1817 diangkatlah Mr. Herman Warner Muntinghe sebagai Komisaris Pemerintahan Belanda.¹¹ Dengan hal ini, Muntinghe mencoba mempersatukan dua Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam. Usaha Muntinghe dalam memepersatukan dua sultan dengan cara menurunkan Sultan Najamuddin dan mengembalikan tahta kepada Sultan Mahmud Badaruddin II.

Terjadinya dua kesultanan ini akibat ekspedisi Inggris tahun 1812, dimana Sultan Mahmud Badaruddin II harus hijrah dan berkonsentrasi ke pedalaman Muara Rawas sedangkan saudaranya Husin Diaudin yang bergelar Sultan Ahmad Najamuddin II diangkat oleh Inggris sebagai Sultan Palembang setelah menyerahkan Pulau Bangka kepada Inggris.¹² Usaha Muntinghe dengan kedua saudara itu berhasil, dengan alasan untuk membujuk Sultan Mahmud Badaruddin II dalam hal kekuasaannya, kembali menjadi sultan yang sah, dan menggeserkan kekuasaan adiknya yaitu Sultan Ahmad Najamuddin II (Husin Diauddin). Surat perjanjian antara Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Komisaris Jendral Mr. Herman Warner Muntinghe pada 20 Juni 1818, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹¹*Ibid.*, hlm. 146

¹²*Ibid.*, hlm. 72

2. Deskripsi Surat Perjanjian Perdamaian

Surat ini disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di dalam Bundel Palembang No.12 DII *Achten Van Kontract Vrede Vriends en Bondgenootscap met de Sultan van Palembang Moh. Badaroedin en Mr. Herman Warner Muntinghe regering Van Nederland Indie 1818.*

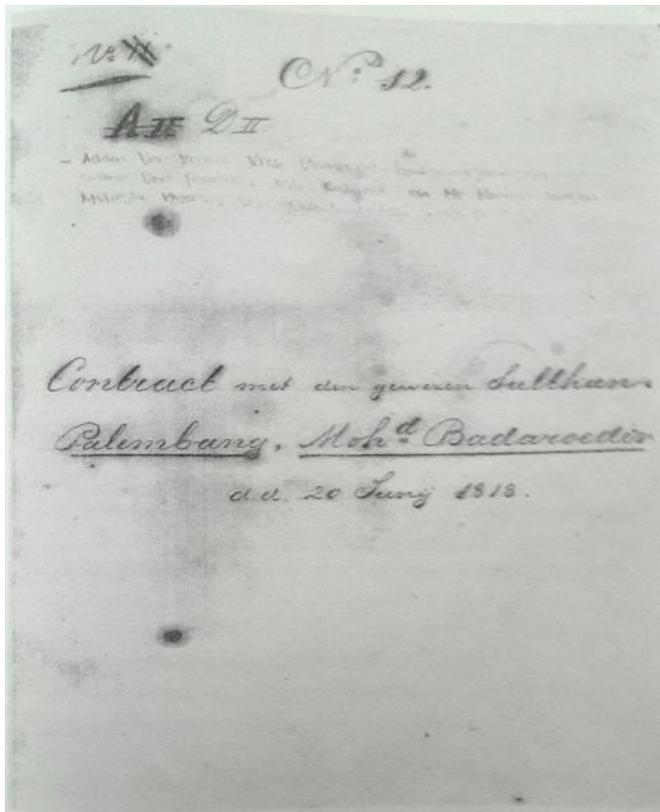
Surat ini berukuran panjang 32,8 cm dengan lebar 21,2 cm dengan jumlah 15 lembar. Menggunakan bahan kertas polos tidak memiliki garis bawah untuk menulis, tetapi penggunaan baris bawah yang tebal hanya pada tokoh Sultan yang digaris tebal dan nama Sultan yang ditulis agak besar.

Pada teks tersebut ditulis dalam bahasa Arab Melayu dan Bahasa Belanda. Arab Melayu di sebelah kiri dan latin Belanda di sebelah kanan dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Kondisi surat masih dapat terbaca dengan baik, walaupun tulisan halaman disebelah tembus ke halaman sebelahnya, untuk penulisan juga dapat dibaca dengan baik walaupun menggunakan penglihatan biasa, tetapi agak sulit dikarenakan banyaknya noda tinta yang tembus sehingga ada beberapa yang sulit dibaca. Guratan tulisan dapat dikatakan indah dengan menggunakan gaya penulisan yang baik.

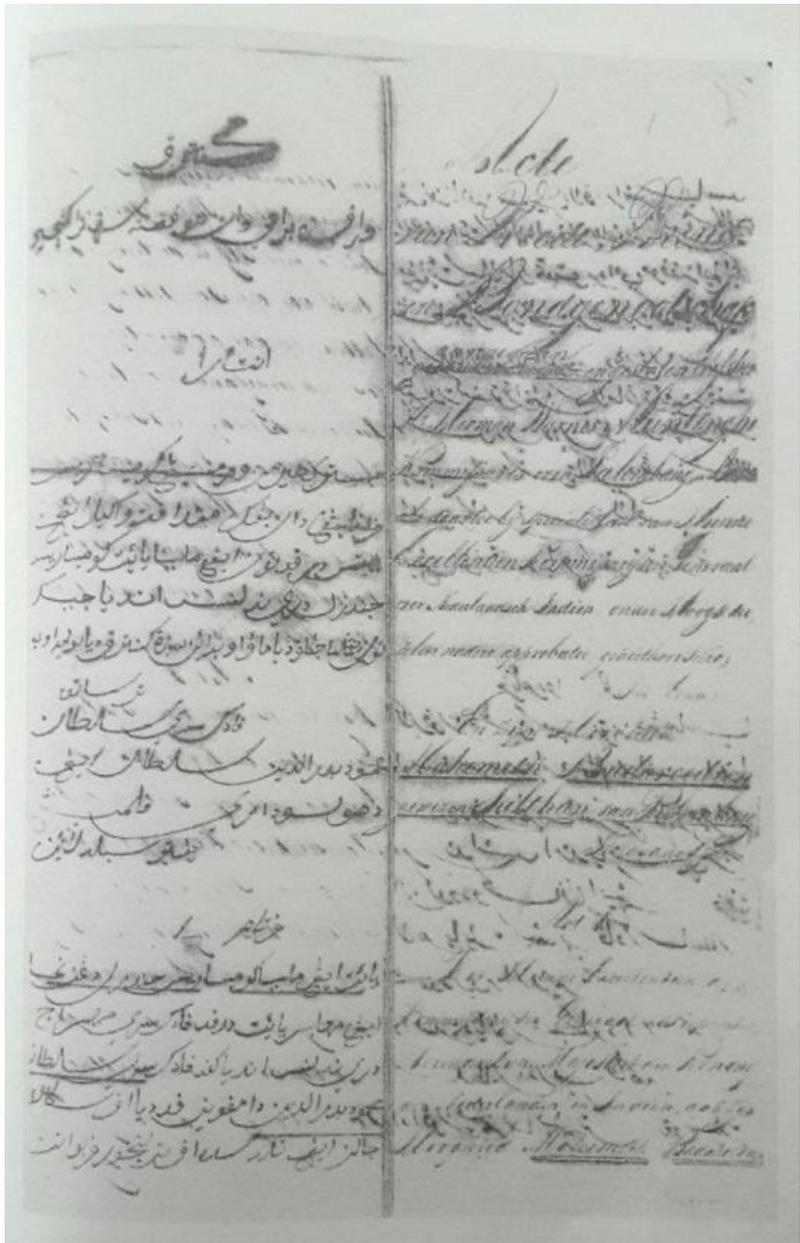
Surat yang dikirim ini berisi tentang perdamaian antara Sultan Mahmud Badaruddin II dengan Belanda, juga dengan Sultan Ahmad Najamuddin II. Isinya berupa perjanjian dipulihkannya kedudukan Sultan Mahmud Badaruddin II, penurunan tahta Sultan Ahmad Najamuddin II, pembagian wilayah diantara keduanya, diusirnya Sultan Ahmad Najamuddin II dari Keraton Kuto Besak,

dikembalikannya Sultan Mahmud Badaruddin II ke Keraton Kuto Besak, diringkannya pajak dalam penjualan sahang dan kopi, memperbolehkan mengangkat pengganti apabila Sultan meninggal dengan persetujuan Kompeni Belanda. Hasil perjanjian yang dilakukan antara Sultan Mahmud Badaruddin II dan Mr. Herman Warner Muntinghe telah dilakukan di Palembang dan disetujui oleh Sultan, kemudian disahkan dengan cap Sultan dan cap lilin warna merah.

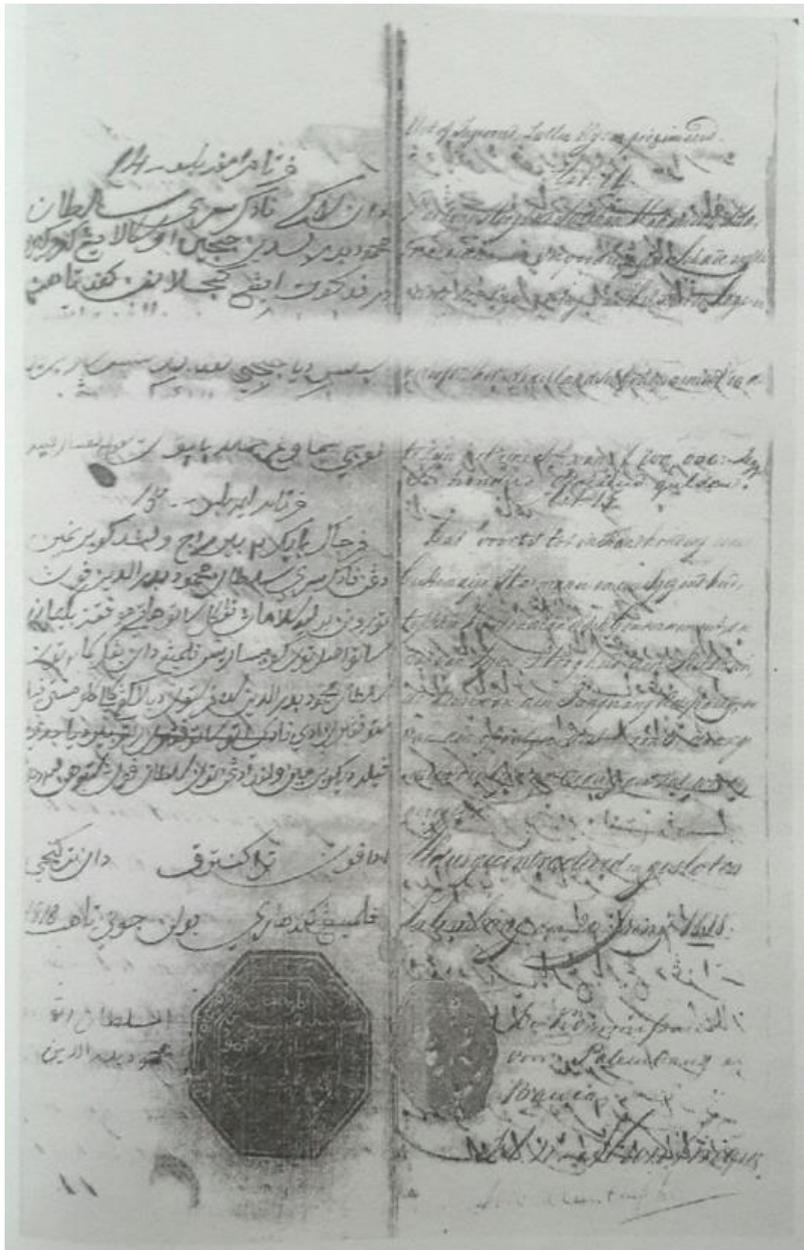
3. Salinan Surat Perjanjian Perdamaian



Gambar 1 Lembar 1 DII No. 12



Gambar 2 Lembar 2 DII No. 12



Gambar 15 Lembar 15 DII No. 12

4. Transliterasi Surat Perjanjian Perdamaian

16. *Kontrak antara* Sultan Palembang, Moh. Badaroedin 20 Juni 1818.*
17. Kontrak Dari pada beriman dan mufakat Antara Komisaris Herman Warner Muntinghe Palembang dari Bangka mendapat wakil yang pada tuan yang yaitu Komisaris Jenderal dari Nederland Indie tuan jikalau lain surat dia boleh oleh pada Sri Sultan Mahmud Badaruddin Sultan yang dahulu dari Palembang sebelah lain.

Pertama Satu – 1

Yaitu yang mulia Komisaris hendaknya dengan ini yang maha besar yaitu dari pada Paduka Sri Maharaja dari sebab antaranya kepada pada Sri Sultan Mahmud Badaruddin diampuni dari sebab antaranya kepada Sri Sultan Mahmud Badaruddin diampuni pada dia apa segala jalan yang telah salah apa terlanjur perbuatan //

18. Pertama Empat Belas – 14

Dan lagi Paduka Sri Sultan Mahmud Badaruddin janji ia segala yang dari pada yang kuasa yang kejalanannya kepada tahun yang dahulu yang seribu delapan ratus sebelas ia janji kepada Nederland Gubernement pertolongan kerja kembali yang kuat dengan jumlah sepuluh rupiah.

Pertama Lima belas – 15

Perjaka banyak-banyak bayar Raja Belanda Gubernement dengan Paduka Sultan Mahmud

*Tulisan tidak terbaca

Badaruddin punya turunan boleh selamanya tinggal satu hal mufakat bagaimana satu asal Tuan Komisariss Palembang dari Bangka sama-sama Tuan sultan Mahmud Badaruddin salah satu dibelakang kali mesti pilih satu pangeran dia Paduka atau satu pangeran atau benar dia beri pilih dibagi walanda dengan Tuan Sultan punya

Adapun dan Palembang kepada hari bulan Juni tahun 1818

Cap Kesultanan Palembang

Cap Pemerintah Belanda

Sultan Mahmud Badaruddin

Mr. Herman Warner Muntinghe

(salinan surat perjanjian perdamaian dapat dilihat selengkapnya pada lampiran)

Sultan Mahmud Badaruddin II mendapat kembali gelar dan kekuasaan sebagai Sultan setelah ia membayar sejumlah uang kepada adiknya sebagai kompensasi. Ia menempati kraton besar dengan simbol status sebagai seorang Sultan, sementara adiknya kembali ke kraton tua. Kembalinya Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Sultan Palembang lagi, membuat berang Raffles yang kembali dari cutinya ke Bengkulu pada 22 Maret 1818. Raffles berpendapat bahwa perjanjiannya dengan Sultan Najamuddin II masih berlaku dan juga mengajukan protes resmi ke *Commisaren Generaal* Pemerintah Kolonial Belanda di Batavia. Raffles juga menganggap Benteng *Malborough* di Bengkulu merupakan pertahanan terakhirnya, sehingga dia mengadakan intrik-intrik kepada raja-raja di Sumatra untuk melawan Belanda.¹³

¹³*Ibid.*, hlm. 73

Sementara itu, Sultan Najamuddin II yang mengetahui kedudukannya bakal terancam oleh pasukan Belanda, meminta pertolongan kepada Inggris. Hal ini disambut baik oleh Raffles sebagai salah satu usahanya untuk berkuasa kembali di Palembang. Raffles menjawabnya dengan mengirimkan pasukan Sepoy. Pasukan yang dipimpin oleh kapten Francis Salmond ini berangkat melalui daratan. Mereka tiba di Palembang 4 Juli 1818 dan membuat perjanjian dengan Najamuddin II.¹⁴ Peristiwa ini membuat marah Muntinghe, namun karena ia sedang dalam perjalanan ke Batavia, ia memerintahkan pasukannya yang ada di Palembang untuk menahan Najamuddin II di kratonnya serta menghabsi pasukan Inggris yang berada di lingkungan kraton tua. Raffles yang mengetahui berita ini segera mengirimkan pasukan baru di bawah pimpinan Residen Heynes untuk menancapkan bendera Inggris di daerah Muara Beliti.¹⁵

Muntinghe yang telah kembali ke Palembang dari Batavia segera bertindak. Hal pertama yang dilakukannya adalah meminta pertanggungjawaban Najamuddin II atas kehadiran pasukan Inggris di kraton tua dan mengasingkannya beserta keluarganya ke Cianjur pada 30 Oktober 1818. Kedua menyiapkan pasukan dengan jumlah yang besar untuk menghadapi pasukan Inggris di Muara Beliti. Pasukan Inggris ternyata tidak ke Muara Beliti terlebih

¹⁴*Ibid.*, hlm. 74

¹⁵ Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 148

dahulu, namun ke kota Palembang terlebih dahulu untuk mengamankan Najamuddin II. Mengetahui bahwa Najamuddin II tidak ada di kraton tua, pasukan Inggris yang dalam keadaan lapar segera melanjutkan perjalanan di Muara Beliti. Sesampainya di Muara Beliti, Muntinghe telah menunggu pasukan Inggris dan telah menyiapkan persenjataan. Namun karena telah didera kelelahan dan kelaparan, pasukan Inggris membuat kesepakatan dengan Muntinghedantidak akan menyerang wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Bahkan Muntinghe sendiri yang mengantarkan pasukan Inggris ke perbatasan Bengkulu.

Pengusiran Najamuddin II oleh Muntinghe membuat Sultan Mahmud Badaruddin II merasa sakit hati, hal ini dikarenakan Najamuddin II adalah saudaranyasendiri. Oleh sebab itu, mengetahui bahwa Muntinghe dan pasukannya sedang berada di daerah Muara Beliti, Sultan Mahmud Badaruddin II memerintahkan rakyat untuk menyerang pasukan Muntinghe yang akan kembali ke Palembang. Perlawanan rakyat cukup membuat pasukan Muntinghe mengalami kehancuran. Sesampainya di Palembang, Muntinghe menuntut Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyerahkan putra mahkota kepadanya sebagai ganti rugi atas serangan rakyat yang menimpa dirinya, dan membuang putra mahkotaketanahJawaagarlebih mudah diawasi oleh pemerintah Kolonial.¹⁶

Sementara dari Batavia datang lagi dua ratus prajurit Belanda dan Muntinghe menempatkan mereka di sisi kraton,

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 27

padahal benteng Belanda sendiri sebenarnya berada di luar kraton.¹⁷ Muntinghe melakukan teror psikologis terhadap Sultan sehingga mau tidak mau memberikan jawaban atas permintaan Muntinghe.

Sultan Mahmud Badaruddin II menanggapi permintaan Muntinghe dengan menolak mengabulkan tuntutan tersebut. Terhadap jawaban Sultan tersebut, Muntinghe memberikan batas waktu dan ultimatum bahwa jikalau Sultan menolak bahwa itu berarti perang dengan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Sultan Mahmud Badaruddin II tetap bersikeras untuk menolak menyerahkan putra mahkotanya namun bersedia mengasingkan orang-orangnya ke tanah Jawa. Kesultanan Palembang Darussalam menyiapkan diri dengan memobilisasi persenjataan dan pasukan. Sebanyak 242 pucuk artileri yang terdiri dari 105 pucuk meriam dan 139 pucuk meriam kecil yang siap dibidikkan.¹⁸

Akhirnya dari berbagai konflik di atas menyebabkan perang Palembang tahun 1819 dan tahun 1821, yang melibatkan dua negara besar yaitu Belanda dan Inggris, disamping itu, melibatkan pula dua saudara kandung yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin II, serta usaha yang dilakukan oleh Sultan Ahmad Najamuddin III untuk mempertahankan kekuasaannya.

¹⁷ Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 148

¹⁸*Ibid.*, hlm. 76

B. Situasi dan Kondisi Kesultanan Palembang Darussalam Sebelum Terjadinya Perang

Palembang mendapat banyak julukan atas keberhasilan pembangunan politik, ekonomi, dan sosialnya. Bagaikan pusat perdagangan di Eropa yaitu Venesia, maka Palembang mendapat julukan *net indische venetie*. Bahkan nama *Darussalam* diterjemahkan *de stad des vredes* yang berarti tempat yang tentram. Gambaran ini dikemukakan oleh Mayor M.H Court yang dikutip oleh Djohan Hanafiah:¹⁹

“Dari seluruh pelabuhan di wilayah orang-orang Melayu, Palembang telah membuktikan dan terus secara seksama menjadi pelabuhan yang paling aman dan dengan peraturan yang paling baik, seperti dinyatakan oleh orang-orang yang pribumi dan orang-orang Eropa. Begitu memasuki perairan sungai, perahu-perahu kecil dengan kewaspadaan yang biasa dan tindakan-tindakan pencegahan yang akan mengamankan dari kekerasan dan perampasan. Di bagian luar sungai perahu-perahu kecil perampok setiap saat bersembunyi di dalam suak (anak-anak sungai kecil) dan terlindung di bawah hutan sepanjang pantai akan memangsa perahu-perahu dagang kecil yang memasuki sungai, tetapi hal ini jarang terjadi karena di jaga oleh kekuatan sultan dengan segala peralatan”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis berpendapat bahwa Palembang merupakan wilayah yang

¹⁹ Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821 M: Perang Laut Terbesar di Nusantara* (Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1996), hlm. 48-49

tenang, aman dan tentram serta merupakan tempat yang paling baik mengenai peraturan-peraturan yang berlaku bagi masyarakat Melayu yang ada di wilayah Palembang. Perampasan, perampokan dan kekerasan yang lainnya jarang terjadi di wilayah ini dikarenakan, di adakannya penjagaan yang sangat ketat oleh Sultan.

1. Kondisi Ekonomi

Pernyataan Mayor M.H Court di atas tidak berlebihan kalau situasi politik dan pelayanan di bidang perdagangan Palembang sudah demikian baik, sehingga mempunyai citra tersendiri. Tidak perlu diragukan pula bahwa prasarana dan sarana dalam perdagangan lokal dan internasional di Palembang tersebut. Secara internasional (Nusantara) berlaku “Undang-Undang Laut Malaka” suatu hukum Melau, dimana ada pengadilan untuk pedagang-pedagang asing yang diadakan bagi bangsa-bangsa mereka dilaksanakan oleh syahbandar dengan dibantu oleh beberapa nahkoda.²⁰

Di samping itu, komoditi yang diperukan oleh dunia perdagangan internasional adalah lada dan timah. Kedua komoditi tersebut merupakan primadona bagi Kesultanan Palembang Darussalam. Meskipun kesultanan telah terikat monopoli perdagangan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie), akan tetapi permintaan pasar sangat meningkat. Meningkatnya pasaraan lada, diakibatkan oleh permintaan pasar yang tinggi, bukan hanya pasar Eropa, permintaan juga

²⁰*Ibid.*, hlm. 50

meningkat di pasar Cina.²¹ Meningkatnya permintaan menimbulkan adanya “pasar bebas”. Pihak kesultanan Palembang dengan bebasnya menjual produksi lada ke kerajaan-kerajaan lain dan termasuk kepada kolonial Inggris tanpa adanya intervensi dari serikat dagang Belanda atau VOC.

Akibat adanya pasar bebas tersebut penjualan produksi lada ke Belanda mengalami penurunan. Menurut William Marsden, lada yang dijual ke VOC pada tahun 1780-an berjumlah sekitar 1/3 dari produksi Palembang. Jumlah ini terus merosot dengan cepat pada tahun-tahun sesudahnya. Tahun 1784 tercatat lada yang dijual ke VOC sebesar 3.093 pikul. Jumlah ini ternyata tak mengalami peningkatan pada tahun-tahun sesudahnya. VOC terus menuntut hak monopolinya kepada sultan Palembang dan mendesak untuk memperbaharui kontrak. Hingga kontrak terakhir pada masa kepemimpinan Sultan Bahauddin tahun 1791. Kontrak ini, VOC hanya mendapatkan 2.000 pikul. Sementara itu, menurut catatan residen Palembang, penjualan lada ke Makau (Cina) ditaksir mencapai 20.000 pikul setahunnya. Keadaan ini memberikan bukti betapa merosotnya jumlah lada yang diterima VOC.²²

Kasus merosotnya jumlah komoditi lada yang diterima Belanda, merupakan awal timbulnya benih-benih konflik antara Kesultanan Palembang dengan Kolonial

²¹*Ibid.*, hlm. 50

²² Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821 M: Perang Laut Terbesar di Nusantara* (Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1996), hlm. 52

Belanda. Oleh karena itu, dengan pendekatan sosiologi untuk mencegah konflik yang berkepanjangan dan memelihara sistem secara keseluruhan. Dalam teori struktur fungsional menjelaskan bahwa masyarakat pada dasarnya merupakan jaringan dari bagian-bagian yang saling terkait, setiap bagian menyumbang pada pemeliharaan sistem secara keseluruhan. Masyarakat pada dasarnya akan selalu bergerak ke arah interaksi yang mempersatukan (*integrative*). Integrasi merupakan bentuk dasar interaksi masyarakat.²³ Ketegangan dan konflik akan terus terjadi dalam masyarakat. Namun demikian, ketegangan dan konflik tersebut akan lenyap. Masyarakat akan kembali dalam keseimbangan. Hal ini terjadi karena dalam setiap sistem sosial terdapat konsensus atau kesepakatan di antara warga masyarakat mengenai nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi sistem sosial. Pada kasus merosotnya perdagangan lada dengan kolonial Belanda yang menimbulkan ketegangan, maka ketegangan yang timbul diatasi dengan dibuatnya perjanjian kontrak di antara kolonial Belanda dengan Kesultanan Palembang Darussalam.

Keberhasilan Kesultanan Palembang Darussalam dalam mencegah timbulnya ketegangan dan terbentuknya konsensus dengan kolonial Belanda, meningkatkan kembali perdagangan di Palembang. Pada periode Oktober 1790 sampai 1792, kapal-kapal dari dan ke Palembang berjumlah 374 kapal. Kapal-kapal tersebut berasal dari pedagang

²³ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Konflik*, terj. Ali Manda (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 199

pribumi, Cina, Arab dan Belanda. Lalu lintas perdagangan Palembang dan Bangka menjadi ramai. Selain melalui jalur laut, perdagangan juga dilakukan melalui jalur darat. Pedagang pribumi maupun Cina membawa produksi lada melalui jalan darat menuju ke Krui dan Bengkulu. Kemudian menjualnya kepada orang-orang Inggris di sana.²⁴ Keikutsertaan Inggris dalam perdagangan lada secara ekonomi memberikan keuntungan yang besar kepada Kesultanan Palembang Darussalam. Namun selanjutnya hubungan ekonomi dengan Inggris menjadi “*boomerang*” yang mengancam stabilitas kedaulatan Kesultanan Palembang Darussalam.

Selain lada, komoditi ekspor sebagai pemasok keuangan Kesultanan Palembang adalah timah. Pulau Bangka merupakan pusat industri timah paling awal. Tahun 1722, VOC membeli timah untuk dijual ke Eropa dan membujuk Sultan agar timah menjadi perdagangan monopoli dan kesepakatan dibentuk dengan perjanjian kontrak. Penjualan kepada VOC tahun 1730-1740 rata-rata 20.000 pikul pertahun (1 pikul = 62,5 kg). Selain dijual ke VOC penjualan terbesar timah adalah negeri Cina. Produksi keseluruhan timah Bangka sebenarnya \pm 50.000-60.000 pikul pertahun. Tahun 1783 sebanyak 30.000 pikul, dijual ke Kesultanan Riau.²⁵

Perdagangan monopoli yang dilakukan oleh VOC menggambarkan suatu keadaan dimana terdapat seseorang

²⁴*Ibid.*, hlm. 53

²⁵*Ibid.*, hlm. 54

atau sekelompok orang yang menguasai suatu bidang tertentu secara mutlak, tanpa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut ambil bagian. Monopoli diartikan sebagai suatu hak istimewa (*privilege*), yang menghapuskan persaingan bebas, yang tentu pada akhirnya akan menciptakan penguasaan pasar. Dasar inilah yang menjadi latar dari teori persaingan tak sempurna, menurut teori ini monopoli murni (*pure monopoly*) terjadi dimana satu perusahaan tak menghadapi pesaing.²⁶ Berbeda di pasar persaingan sempurna, perusahaan-perusahaan tak bisa memengaruhi harga (*price-taker*). Artinya penjual barang yakin bahwa mereka dapat menjual sebanyak mungkin yang mereka terima atas produk yang mereka jual.

Namun monopoli yang terjadi di masa Kesultanan Palembang Darussalam yang coba diterapkan oleh VOC tampaknya bukanlah monopoli murni. Jika dianalisis kembali ternyata VOC dalam melakukan perdagangan internasionalnya di Kesultanan Palembang Darussalam mendapat persaingan. Ini artinya walaupun VOC telah melakukan kontrak monopoli perdagangan lada dan timah namun jumlah perdagangan yang diperoleh lebih kecil bahkan mendapat persaingan dagang dari Cina dan Kesultanan Riau. Dengan demikian, monopoli yang dilakukan oleh VOC merupakan monopoli tidak murni.²⁷

²⁶ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 266

²⁷ Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 67

Seperti yang dikutip oleh Muhammad Teguh, dalam bukunya Ekonomi Industri memberikan pengertian monopoli murni (*pure monopoly*):

“A pure monopoly is represented by a market situation which there is a single seller of a product for which there are no substitutes; this single seller is unaffected by, and does not affect, the prices and output of other products sold in economy. This market, again, highly idealized, for it is hard to be believe that in a highly independent economy system, someone could possibly sell a product for which there are no substitutes”.

Jika dilihat dari pengertian di atas, pada struktur ekonomi pasar monopoli murni, dimana perusahaan tak menghadapi pesaing.²⁸ Maka pelaku pasar monopoli murni pada perdagangan internasional awal kesultanan dan periode akhir kesultanan adalah Kesultanan Palembang Darussalam itu sendiri.

Monopoli hadir di dalam pasar guna memperoleh keuntungan pasar yang sebesar-besarnya atas produk yang dijualnya. Keuntungan merupakan pendapatan bagi kesultanan. Oleh karena itu, kesultanan sebagai produsen selalu berusaha maksimal menggunakan berbagai strategi bisnis yang dikelolannya.²⁹ Thomas Raffles memberikan gambaran terhadap kekayaan Kesultanan Palembang Darussalam:

²⁸*Ibid.*, hlm. 150-151

²⁹*Ibid.*, hlm. 72

*“Sultan Palembang adalah seorang pangeran Melayu yang terkaya dan benar apa yang dikatakan bahwa gudangnya penuh dolar dan emas yang ditimbun oleh para leluhurnya. Saya anggap inilah yang merupakan pokok penting untuk menghalangi Daendles memanfaatkan pengadaan sumber yang besar tersebut”.*³⁰

Dari penjelasan di atas, maka penulis berpendapat bahwa, Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang Pangeran Melayu yang sangat kaya, kekayaannya di dapat dari peninggalan leluhurnya. Keberadaan monopoli di dalam pasar di akui dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat secara luas, kalau monopoli tersebut hanya mengutamakan keuntungan ekonomi semata. Akan tetapi, jika kehadirannya disertai dengan output yang berkualitas dan harga jual yang murah, maka kehadiran perdagangan monopoli tidak mendatangkan bahaya bagi masyarakat.³¹ Walaupun perdagangan internasional Kesultanan Palembang Darussalam yang berbentuk monopoli. Namun, selain menambah pemasok kekayaan, Kesultanan Palembang Darussalam mampu membangun peradaban modern kala itu seperti Masjid Agung, Benteng Kuto Besak, makam sultan-sultan Palembang dan lainnya sebagai upaya untuk memakmurkan rakyatnya.³²

³⁰*Ibid.*, hlm. 56

³¹*Ibid.*, hlm. 72

³² Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821 M: Perang Laut Terbesar di Nusantara* (Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1996), hlm. 65

Keuntungan dan kekayaan yang diperoleh Kesultanan Palembang Darussalam dalam perdagangan lada dan timah pada akhirnya menarik perhatian kolonial Belanda dan Inggris untuk ikut serta dalam perdagangan internasional tersebut. Maka hal ini pada gilirannya mengundang para kolonial sebagai calon pesaing untuk memasuki pasar. Kesultanan menyadari betul adanya situasi ancaman kolonial sebagai pesaing potensial untuk memasuki pasar bila kehadirannya di dalam pasar selalu mendapatkan keuntungan super normal.³³ Untuk itu, kesultanan melakukan strategi pasar lainnya agar terhindar dari ancaman persaingan pasar. Salah satu strategi pasar kesultanan untuk menghindari persaingan dengan kolonial Belanda dan Inggris dengan melakukan “perdagangan bebas” dengan penguasa Cina dan Kesultanan Riau.³⁴

Terbentuknya perdagangan bebas, menimbulkan kesenjangan antara VOC dan Kesultanan Palembang Darussalam. Penjualan timah dan lada yang diterima VOC lebih sedikit dari Cina dan Kesultanan Riau. Upaya memperoleh monopoli murni (pure monopoly) atas kedua komoditi tersebut, VOC terus menekan Kesultanan Palembang Darussalam. Kemudian dibuatlah perjanjian dagang antara kolonial Belanda dengan Kesultanan Palembang Darussalam, perjanjian tersebut selal dipergaruhi setiap pergantian tahta.³⁵

³³ Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 75

³⁴*Ibid.*, hlm. 65

³⁵ H. M. Ali Amin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*

Dengan adanya perjanjian dagang tersebut perekonomian Kesultanan Palembang terus terteka. Perjanjian dagang yang paling menekan pihak kesultanan terjadi pada masa pemerintahan Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo tanggal 15 Juni 1763. Isi perjanjian dagang tersebut:

1. Monopoli lada yang bersih dengan harga enam real diterima di gudang kompeni di Betawi.
2. Jaminan keselamatan tanaman lada di daerah Kesultanan Palembang.
3. Pengadaan dalam tahun pertama 2000 pikul berat 25 pond Olanda, tahun kedua dan ketiga 300 pikul, tahun keempat, kelima, keenam dan seterusnya 4000 pikul.
4. Bangsa kulit putih lainnya dilarang singgah atau berniaga di Pulau Bangka.
5. Memberantas penyelundupan lada, timah, opium, dan kain-kain. Syahbandar harus membantu kompeni.
6. Kompeni memberi izin kepada rakyat untuk berlayar, dengan ketentuan tidak boleh singgah ke Banten, di pihak masyrik Betawi sampai sekarang Lor tanah Jawa. Di pihak Magrib sampai ke pihak Malaka akan diperkirakan oleh Gubernur Jenderal atas permintaan Sultan. Sultan boleh memberi izin ke Negeri Siam.
7. Pelayaran dari dan ke negeri Cina dilarang.
8. Orang-orang kompeni yang mencuri lada harus dilaporkan oleh Sultan kepada Gubernur Jenderal.

dan Beberapa Aspek Hukumnya, dalam KHO Gadjahnata, Sri dan Edi Swasono (ed). Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan (Jakarta: UIN press, 1986), hlm. 102

9. Menjamin keamanan Laut Bangka dan Laut Belitung.³⁶

Pada akhirnya, sekalipun perjanjian antara kesultanan dengan kolonial sudah berlangsung lama, hal itu dilakukan sebelum terjadi pengakuan secara formal dan biasanya sultan tidak kehilangan kedaulatannya. Menjelang akhir abad ke-19, penguasa kolonial Belanda mencoba menyingkirkan peran sultan dalam bidang ekonomi, baik melalui perjanjian damai maupun melalui ancaman militer.

2. Kondisi Politik

Politik dalam negeri, yang dijalankan kesultanan selama berdiri kurang lebih 50 tahun membuktikan telah berhasil menciptakan organisasi pemerintahan yang cukup stabil, dimana ketentraman dan keamanan bagi penduduk dan perdagangan yang cukup memadai terpelihara dengan baik.³⁷ Sistem pemerintahan yang dibangun merupakan sistem pemerintahan kesultanan.

Bentuk pemerintahan yang diterapkan pada Kesultanan Palembang Darussalam merupakan bentuk monarki atau kerajaan. Dimana penguasa atau raja diganti berdasarkan garis keturunan atau keluarga. Berbeda dengan bentuk monarki yang diterapkan pada masa sebelumnya, bentuk pemerintahan pada Kesultanan Palembang Darussalam berlandaskan pada pondasi agama Islam

³⁶*Ibid.*, hlm. 102

³⁷ H. M. Ali Amin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya, dalam KHO Gadjahnata, Sri dan Edi Swasono (ed). Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UIN press, 1986), hlm. 100

sehingga beberapa aturan yang diterapkan harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Pemegang kekuasaan tertinggi adalah seorang sultan. Dalam menentukan keputusan-keputusan selalu didasarkan atas Al-Qur'an, Hadist, Undang-undang dan piagam-piagam.³⁸

Nama kesultanan merupakan sebuah pengakuan suatu wilayah yang hukum dari peraturan pemerintahan berdasarkan pada syariat Islam. Penggunaan nama Sultan sendiri bermula pada masa pemerintahan Dinasti Turki Usmani. Sejalan dengan itu, Abdul karim Zaidan menyatakan bahwa:

*“Negara harus diadakan untuk terlaksanakannya syari'at. Artinya negara dalam konsep Islam pertama-tama adalah nomokrasi (negara berdasarkan hukum Islam). Namun demikian untuk mendirikan negara dan menjalankan fungsi-fungsi negara itu sendiri selain harus didasarkan pada musyawarah antar sesama warga masyarakat”.*³⁹

Dengan kata lain, bentuk pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam yang diterapkan merupakan bentuk monarki dan peraturan pemerintahan dijalankan berdasarkan nomokrasi.

Paradigma hubungan antara kekuasaan (negara) dan agama pada Kesultanan Palembang Darussalam berhubungan secara mutualistik yaitu hubungan timbal balik dan saling

³⁸ Pemprov, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II: Pahlawan Kemerdekaan Nasional, Pemerintah Provinsi Daerah TK.I, Palembang*, 1986, hlm. 24

³⁹ Hatamar, *Ilmu politik: Perspektif Barat dan Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 171

membutuhkan. Dalam kaitan ini, agama membutuhkan kekuasaan. Sebab melalui kekuasaan, agama dapat berkembang dengan baik. Hukum-hukum agama dapat ditegakkan melalui kekuasaan. Begitu juga sebaliknya, kekuasaan memerlukan kehadiran agama, karena dengan agama suatu kekuasaan dapat berjalan dengan sinaran etika-moral.

Konsep ini kemudian dikenal dengan istilah bayang-bayang Tuhan dan wakil-Nya di muka bumi (*Zillullah Fil al Ardh*). Kalau ditelusuri lebih lanjut, konsep yang menyatakan “Raja merupakan bayangan Tuhan di muka bumi, tampaknya dianut oleh Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Al- Ghazali mengibaratkan hubungan agama dengan sultan sebagai dua anak kembar. Agama sebagai pondasi, dan sultan sebagai penjaganya. Sesuatu yang tanpa pondasi akan mudah runtuh, dan pondasi tanpa penjaga akan hilang. Keberadaan Sultan merupakan keharusan bagi tertib agama, dan ketertiban agama merupakan keharusan bagi tercapainya kesejahteraan akhirat nanti.⁴⁰ Selanjutnya Al-Ghazali mengemukakan bahwa:

“Allah telah memilih dari cucu-cucu Adam dua kelompok pilihan yaitu: pertama, para nabi yang bertugas menjelaskan kepada hamba-hamba Allah tentang jalan yang benar dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, dan kedua para sultan yang menjaga hamba-hamba –Nya tidak saling bermusuhan dan saling melanggar hak yang lain.

⁴⁰ Munawir Shadzali, *Islam dan Tata Negara: ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 76

*Untuk itu setiap hamba wajib mengikuti perintah sultan, serta tidak dibenarkan untuk menentangnya dan tidak mengikuti perintahnya”.*⁴¹

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyah hubungan agama dan negara merupakan jalinan yang tidak dapat dipisahkan, kalau agama dan negara dipisahkan maka akan hancur umat manusia.⁴² Jika dikaji kembali tampaknya konsep *Zillullah Fil al Ardh* tak berlaku di Kesultanan Palembang darussalam. Wacana ini merupakan upaya legitimasi sultan kepada masyarakat agar masyarakat menjadi dilematis, menentang kezaliman sebagai bagian nahi munkar. Di sisi lain menentang sultan sama dengan menentang Allah, ini artinya rakyat menjadi kafir, orang-orang kafir wajib dimusuhi dan dibunuh.

Belum terdidiknya lingkungan kesultanan yang beragama Islam untuk memahami konsepsi kenegaraan menurut Islam, sehingga pada tataran konsep Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Hadist serta teori *Zillullah Fil al Ardh* yang ditafsirkan oleh para ulama kesultanan pada waktu itu tidak dapat diserap secara maksimal. Malah yang muncul ke permukaan adalah konsepsi kenegaraan Hindu-jawa.⁴³

Dalam konteks Islam, sebagaimana dikatakan oleh M.Arkoun peradaban Islam tidak lain adalah peradaban “teks”. Al-Qur'an dan Sunnah menduduki peran fundamental

⁴¹*Ibid.*, hlm. 77

⁴²*Ibid.*, hlm. 78

⁴³ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: dari Emporium Sampai Imperium Jilid I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 48-49).

yang sangat mempengaruhi perwatakan dan pembentuk tradisi Islam dalam lintasan sejarahnya. Perkembangan sosial kultural masyarakat Islam tidak dapat dilepaskan dari tuntutan dan penafsiran atas teks al-qur'an. Dalam arti itulah bisa dikatakan bahwa dalam peradaban Islam, agama tidak hanya menjadi faktor komplementar, tapi menjadi elemen vital dari terbentuknya sistem sosial-politik masyarakat muslim. Teks agama tersebut pada akhirnya memiliki muatan doktrin dan aksi sosial-politik.

Bahkan John L. Esposito dalam bukunya Islam dan Politik menyatakan bahwa faktor signifikan dan elemen terpenting dalam politik Islam adalah teks yang telah terkodifikasikan dalam syari'at. Syari'at merupakan elemen kunci yang menyambungkan hubungan Islam dan politik. Syari'at juga menjadi pembeda dari doktrin dan aksi politik Islam dengan non muslim. Pada akhirnya syariat ini menjadi pembentuk identitas kemusliman seseorang dan menjadi dasar bagi pendirian suatu negara.

Pemerintahan kesultanan Palembang Darussalam diatur rapi, begitu juga pada aparat keamanan. Diadakan peraturan-peraturan bagi para pedagang dan penduduk datangan. Juga diberlakukan hukum-hukum adat, yang bersumber pada kitab Undang-Undang Simbur Cahaya, kemudian ditambah lagi Undang-Undang wilayah, yaitu *Sindang Mardike* (*Sindang* adalah sebutan untuk suatu daerah yang berada di perbatasan wilayah Kesultanan. Penduduk di daerah *Sindang* memperoleh status *Mardike* (merdeka atau bebas). Tugas utama penduduk daerah perbatasan adalah

menjaga perbatasan).⁴⁴ Di bidang peradilan, dikenal dua macam peradilan, pertama yang mengadili perkara-perkara keagamaan yang dipimpin oleh Pangeran Penghulu Nata Agama, yang membawahi pangeran-pangeran penghulu. Kedua yang mengadili perkara-perkara yang diancam hukuman badan, pimpinan Tumenggung Karto Negara. Di bidang pelabuhan yang berkuasa adalah Syahbandar, setiap kapal yang masuk dikenakan bela pelabuhan yang besarnya menurut banyaknya anak kapal. Dengan diaturnya sistem pemerintahan pada kesultanan Palembang Darussalam maka terjaminlah ketertiban masyarakat, sehingga terciptalah keamanan dan ketentraman serta berkembang berbagai kegiatan seperti pertanian, perdagangan, kesenian dan kesustaraan.

Prestasi politik kesultanan Palembang Darussalam yang paling menentukan perkembangan kesultanan terjadi pada masa sultan susuhunan dengan kebijakannya untuk melepaskan diri dari ikatan protektorat kesultanan mataram tahun 1675 tanpa menimbulkan perang penindasan.⁴⁵ Hukum di dalam pemerintahan benar-benar diberlakukan dengan baik dan tegas. Peristiwa sejarah ini kemudian membantah konsep pergantian elit yang dikembangkan Pareto yang mengemukakan bahwa pergantian elit sering menimbulkan

44

<http://melayuonline.com/ind/history/dig/389/kesultanan-palembang-darusalam>. Di akses pada tanggal 27 Juli 2022, pukul 21:34 WIB.

⁴⁵ H. M. Ali Amin, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya, dalam KHO Gadjahnata, Sri dan Edi Swasono (ed). Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UIN press, 1986), hlm. 101

perebutan kekuasaan dilakukan oleh kelompok-kelompok elit yang memerintah itu sendiri.

Politik kesultanan Palembang Darussalam mendapat tantangan berat dalam menghadapi imperialisme dan kolonialis Eropa (Belanda dan Inggris). Dengan kelebihan teknologi dan kelicikan politiknya banyak mendatangkan kerugian kepada kesultanan Palembang. Politik Belanda minta tanah sambil menggunakan taktik tipu muslihat *divide et impera*, dimulai dengan menjalin hubungan persahabatan guna mendapatkan izin perdagangan di kerajaan yang bersangkutan, kemudian mengusahakan dengan segala jalan untuk menekan harga jual-beli demi mendapatkan keuntungan yang sebanyak mungkin. Kemudian meningkatkan monopoli yang dipaksakan dan mulai mencampuri urusan dalam negeri kesultanan untuk kemudian dikuasai. Dengan taktik tipu muslihat tersebut pada akhirnya menjadi faktor lahirnya konflik bagi kesultanan Palembang darussalam baik secara internal maupun eksternal.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial di wilayah kesultanan Palembang darussalam memiliki stratifikasi sosial. Penduduk pada masa itu dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu; golongan priyayi dan golongan rakyat. Priyayi berarti keturunan raja-raja atau kaum ningrat. Kedudukan ini diperoleh karena kelahiran atau atas perkenaan dari raja. Istilah Priyayi atau darah biru dalam kebudayaan Jawa yang juga diterapkan di Kesultanan Palembang Darussalam

merupakan istilah untuk menerangkan suatu kelas sosial yang kepada golongan bangsawan. Suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan. Golongan priyayi tertinggi disebut priyayi ageng (bangsawan tinggi). Gelar dalam golongan ini terbagi menjadi bermacam-macam berdasarkan tinggi rendahnya suatu kehormatan. Priyayi dibagi menjadi tiga golongan: Pangeran, Raden, dan Masagus.

Golongan yang kedua adalah rakyat, mereka terbagi dalam tiga golongan yaitu: Kyai Mas, Kyai Agus dan rakyat jelata. Kyai Mas adalah anak laki-laki dari perkawinan seorang mas ayu dengan pria dari rakyat jelata. Kyai agus adalah anak laki-laki dari mantri dan turunan raden yang terendah dengan rakyat jelata. Mereka diwajibkan ikut serta dalam pekerjaan yang ringan dan halus, tetapi untuk mendayung atau mengerjakan pekerjaan kasar.⁴⁶

Golongan rakyat yang kebanyakan dibagi lagi atas orang Miji, orang Senan dan orang yang mengadaikan diri dan budak. Orang Miji mempunyai beberapa orang yang dapat dipergunakan dalam berperang. Ada juga yang dapat melakukan pekerjaan tangan atau membuat karya-karya seni dan mereka dipergunakan oleh Sultan, para pangeran atau raden. Orang senan adalah golongan terendah setelah Miji, tapi tidak boleh dipekerjakan oleh siapapun kecuali sultan. Orang Senan dipekerjakan sultan untuk memperbaiki perahu dan rumah sultan, juga untuk mendayung perahu. Orang yang mengadaikan diri dan budak adalah tenaga kerja yang tidak

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 157

langsung berhubungan dengan sultan. Tenaga mereka dipakai oleh orang yang meminjamkan uang atau oleh orang yang membeli untuk memerdekakan mereka.⁴⁷

Kehidupan sosial kesultanan yang terstratifikasi, tampaknya berbanding terbalik dengan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, tidak ditemukan adanya stratifikasi sosial. Islam sendiri tidak memandang kedudukan seseorang dari sisi fisik, jabatan atau status sosial maupun harta melainkan dipandang dengan ketaqwaannya. Hal ini berdasarkan Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 ".....*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu....*". Dalam catatan sejarah kehidupan Nabi Muhammad yang ditulis oleh Philip K. Hitti seorang orientalis dalam bukunya *History of the Arab* menerangkan bahwa:⁴⁸

"Kehidupan Nabi Muhammad pada priode Madinah dicirikan dengan turunya surah-surah al-Qur'an yang panjang dan luas cakupannya. Selain hukum-hukum agama seputur puasa, zakat dan shalat, juga meliputi ketentuan sosial-politik tentang pernikahan, pencarian, perlakuan terhadap budak, tahanan perang musuh."

Dari uraian di atas baik dalam ajaran Islam dan prilaku Nabi Muhammad tidak ada yang mencerminkan

⁴⁷ Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 63

⁴⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 150

kehidupan yang berstratifikasi dan perbudakkan. Situasi yang bertolak belakang dapat dilihat dalam kehidupan keagamaan di Palembang yang memperlihatkan kemajuan kualitatif para sultan merupakan orang yang taat beragama, mereka sering menjadi imam di masjid. Ulama-ulama mendapat tempat tersendiri dalam kehidupan sultan. Para sultan sangat dekat dengan ulama untuk mendiskusikan soal-soal keagamaan. Terhadap pelanggaran ajaran agama yang prinsipil, para sultan bersikap tegas. Tahun 1819, sultan pernah menyuruh membunuh dan merajam wanita-wanita jalang yang terang-terangan mengadakan hubungan dengan serdadu Belanda.⁴⁹

Pembinaan dan pengembangan Islam di pedalaman tak luput dari perhatiannya. Kesultanan telah mengirim penghulu dan khatib-khatib hampir diseluruh pelosok wilayah. Di daerah Musi Banyuasin dikirim khatib Ahmad, bersama Kyai haji Abdurrahman Delamat.⁵⁰ Menjadi sebuah problem tersendiri dimana kesultanan yang menjadikan Islam sebagai agama resmi, tetapi dalam kenyataannya kehidupan sosial masyarakat masih terstratifikasi.

Situasi terbalik antara kehidupan sosial dengan ajaran Islam dan kondisi bertolak belakang antara kehidupan sosial masyarakat dengan kehidupan para sultan dan kebijakannya. Kondisi ini menjadi tanda tanya besar mengapa masih ada

⁴⁹ J.L Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang* (Jakarta: 1971), hlm. 43

⁵⁰ Salman Aly, *Sejarah Kesultanan Palembang, dalam KHO Gadjahmata, Sri dan Edi Swasono (ed) Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UIN Press, 1986), hlm. 160

stratifikasi sosial dan perbudakkan di tengah kepemimpinan Islam yang berjuduk Kesultanan Palembang Darussalam.

Husni rahim memiliki pandangan berbeda mengenai kesenjangan antara ajaran Islam dengan kehidupan sosial masyarakat Palembang, menurutnya:⁵¹

“Potret suasana keagamaan di Palembang tersebut menarik, di satu sisi agama Islam telah menjadi “agama resmi” kesultanan yang dilambangkan oleh gelar “sultan” dan adanya lembaga keagamaan penghulu sebagai birokrat agama dari pusat kesultanan sampai tingkat marga. Di sisi lain masih tampak pengalaman agama Islaam orang palembang masih ‘kurang mendalam’. hal ini hendaknya tidak dipandang sebagai suatu kontradiksi, tapi memberi petunjuk bahwa antara konsep ajaran dengan pengalaman ajaran masih ada jarak. Oleh karena itu tidak heran bila pejabat Belanda di Palembang merasa ragu atas tingkah laku mereka yang dianggap berbeda dengan kebiasaan orang Islam.”

Dari penjelasan di atas maka penulis berpendapat bahwa, tampaknya sejarah stratifikasi sosial di kesultanan Palembang terbentuk dan dipengaruhi oleh kerajaan Majapahit di Jawa. Dalam laporan Van Sevenhoven mengatakan bahwa kesultanan Palembang menganut pola Pancalang lima dari Majapahit yang menjelaskan bahwa “untuk pemerintahan suatu kerajaan diperlukan seorang susuhunan, seorang adipati, seorang patih, seorang guru dan

⁵¹ Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 54

seorang jaksa.⁵²

Ikatan antara atasan dengan priyayi bawahan, seperti halnya antara priyayi dengan rakyat, dikatakan sebagai kelanjutan dari hubungan kawula-gusti menurut tradisi klasik Jawa atau juga sering disebut dengan hubungan “tuan” dan “hamba” atau “patron”, dan “client”. Ini merupakan ikatan antara perintah dan kepatuhan tanpa syarat, tetapi juga merupakan ikatan yang sangat pribadi, yaitu saling ketergantungan yang rapat antara dua manusia. Ikatan ini didasarkan atas model hubungan kekeluargaan antara sesama saudara atau ayah dan anak yang dijalin dengan gagasan-gagasan kesatriaan, hubungan guru-murid dalam agama, serta persatuan dalam dunia mistik sekalipun demikian, batasan atasan dan bawahan ditandai dengan tegas sekali oleh tata cara kepangkatan dan bentuk-bentuk penghormatan yang rumit dan tak dapat dihindari.⁵³

Jauh sebelum stratifikasi sosial kerajaan Majapahit di Jawa terbentuk, sejarah stratifikasi sosial telah berlangsung lama ketika kekaisaran Roma. Hal ini dijelaskan oleh Marx, Marx berpendapat tentang stratifikasi sosial dalam bentuk *Ascribed-status* (status yang diperoleh sejak lahir). Baginya stratifikasi sosial adalah suatu fenomena yang telah ada sejak dulu kala. Dalam kekaisaran Roma terdapat pembagian tegas antara patricians (bangsawan) dan plebeians (orang kebanyakan). Dalam abad pertengahan masyarakat terbagi menjadi beberapa estates, estates ini merupakan suatu

⁵²*Ibid.*, hlm. 18

⁵³*Ibid.*, hlm. 196-197

piramid dengan raja yang beradadi puncaknya.⁵⁴

Perbedaan kedudukan manusia dalam masyarakatnya secara langsung menunjuk pada perbedaan pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, tanggung jawab nilai-nilai sosial dan perbedaan pengaruh di antara anggota-anggota masyarakat. Selain itu, Weber juga menegaskan dalam konsepnya bahwa, “Stratifikasi adalah gengsi. Dengan gengsi itulah dapat memberikan kenaikan kepada pembentuk kelompok status (dihormati) seperti orang-orang yang tergolong kebangsawanan, profesi ilmiah dan pegawai tinggi.⁵⁵

Jika ditinjau dari sifatnya, maka stratifikasi di kesultanan Palembang Darussalam merupakan stratifikasi sosial tertutup (*Cossed Sosial Stratifikation*). Stratifikasi sosial tertutup *Cossed Sosial Stratifikation* biasanya membatasi kemungkinan seseorang untuk pindah dari satu lapisan ke lapisan yang lain. Di dalam sistem lapisan yang seperti ini satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota atau warga suatu lapisan tertentu hanyalah melalui kelahiran. Sebagai contoh adalah pelapisan pada masyarakat yang berkasta, pada masyarakat feodal atau pada masyarakat yang menggunakan ras sebagai dasar pelapisan sosialnya.⁵⁶ Oleh karena itu, kedudukan orang Senan, Miji, Budak dan orang

⁵⁴ Duncan Mitchell, *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial* (Jakarta: Bina Aksara ‘Anggota IKAPI’, 1984), hlm. 156

⁵⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 302

⁵⁶ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 230

yang mengadaikan diri dalam masyarakat di wilayah kesultanan Palembang Darussalam tidak dapat merubah statusnya. Terlepas dari perdebatan tersebut, dalam kehidupannya masyarakat Palembang dikenal sebagai pekerja-pekerja tangan yang sangat teliti. Dalam hal pekerjaan tembaga dan besi mereka sangat baik, mereka mengecor meriam-meriam dari tembaga, senapan, keris, pedang dibuat dengan baik. Mereka juga ahli di bidang pekerjaan perak dan emas, terutama dalam membuat pahatan timbul. Wanita-wanitanya juga memiliki keahlian, sutra-sutra terbaik dan kain-kain yang diselengi benang emas dibuat disini dan dikirim ke mana-mana. Mereka pandai menyulam, melukis, berbagai bentuk dan bunga-bunga dari emas di atas kain sutra dan katun.

Sebagaimana dari penjelasan di atas, maka penulis berpendapat bahwa bahwa situasi dan kondisi Kesultanan Palembang Darussalam sebelum terjadinya perang, dapat dilihat dari beberapa kondisi yaitu: Pada kondisi perekonomian, mata pencaharian penduduk Palembang adalah bertani, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, dan tambang serta berdagang. Komoditas yang berupa hasil pertanian Palembang adalah lada, sementara itu, hasil alam dari Palembang adalah timah. Pada kondisi politik, Sistem pemerintahan yang dibangun merupakan sistem pemerintahan kesultanan. Bentuk pemerintahan yang diterapkan pada Kesultanan Palembang Darussalam merupakan bentuk monarki atau kerajaan. Dimana penguasa atau raja diganti berdasarkan garis keturunan atau keluarga. Pada kondisi

sosial, Kehidupan sosial di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam memiliki stratifikasi sosial. Penduduk pada masa itu dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu; golongan priyayi dan golongan rakyat.

C. Strategi dan Jalannya Perang Palembang 1819

Perang yang terjadi di Palembang pada tahun 1819 melawan pihak Belanda terjadi dalam dua kali pertempuran. Dimana dari kedua pertempuran tersebut dapat dilihat beberapa perbedaan baik dari segi strategi maupun jumlah pasukan. Jarak antar perang tahap pertama dan perang tahap kedua di tahun 1819 ini tidaklah terlalu panjang, untuk itu penulis akan menyajikan perang Palembang 1819 dalam dua periode.

1. Periode Pertama

Peperangan di tahun 1819 dimulai pada tanggal 11 Juni 1819, berawal dari adanya insiden penembakan yang dilakukan pasukan Belanda yang berjaga di sisi kraton. Penembakan ini dilakukan pasukan Belanda terhadap salah seorang miji dari rombongan Haji Zen, salah seorang pembesar Kesultanan Palembang. Peristiwa ini diprotes dengan keras oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, karena ia telah bersedia untuk mengasingkan orang-orangnya ke tanah Jawa menggunakan kapal milik Belanda. Protes ini disampaikan sultan kepada Muntinghe melalui saudaranya yaitu Pangeran Dipati Tua dan Pangeran Dipati Muda.⁵⁷

⁵⁷ Nanang S. Soetadji dan Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan VOC* (Jakarta: Millennium Publisher, 2002), hlm. 97

Namun Muntinghe tidak mempedulikan protes Sultan Mahmud Badaruddin II bahkan melakukan penawanan terhadap dua saudara Sultan Mahmud Badaruddin II tersebut. Meskipun akhirnya dilepaskan kembali, namun penawanan ini telah membuat semangat pasukan bertambah.

Keesokan harinya, tanggal 12 Juni 1819 terjadi sebuah insiden di mana seorang perwira Belanda berusaha mencari tahu kegiatan yang berlangsung di dalam kraton dengan cara masuk ke kraton. Pasukan penjaga secara otomatis berusaha mengusir perwira tersebut dengan cara mengejanya. Namun, peristiwa pengejaran ini dilihat oleh serdadu Belanda yang berjaga-jaga di sisi kraton, sehingga pasukan ini menembaki penjaga kraton yang mengejar perwira Belanda tersebut. Hal ini membuat suasana semakin kacau, pasukan Kesultanan Palembang Darussalam juga menembaki pasukan serdadu Belanda yang berjaga di sisi kraton. Serangan ini membuat serdadu Belanda berhamburan, melihat hal ini, dua kapal perang pasukan Belanda yang telah dalam posisi siaga segera membantu dengan cara menembakkan meriam ke arah benteng kraton. Namun, tembakan dari kedua kapal perang tersebut tidak mampu menembus benteng kraton. Sultan Mahmud Badaruddin II juga memerintahkan pasukannya untuk membalas tembakan meriam ke arah benteng Belanda yang ada di seberang Sungai.⁵⁸

Melihat kondisi ini, dimana pasukannya sudah kocar kacir, sementara tembakan dari dua kapal perangnya tidak mampu menembus benteng pertahanan kraton, Muntinghe

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 98

mengusulkan perundingan dengan Sultan Mahmud Badaruddin II, namun hal ini telah terlambat. Sultan Mahmud Badaruddin II mengirimkan raket-raket api untuk menyerang kapal perang Belanda, sebuah strategi yang digunakan untuk menghancurkan pasukan musuh dengan perlahan. Karena semakin terdesak, tanggal 15 Juni 1819 Muntinghe memerintahkan pasukannya untuk segera meninggalkan benteng dan segera berlayar ke Muntok, yang kemudian membuat serdadu Belanda segera ke Batavia untuk meminta bantuan pasukan.⁵⁹

Perang Palembang tahun 1819 pada periode pertama, tergambar dari bait-bait syair “Perang Muntinghe”, beberapa syair tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁰

*2 Inilah konon mula pertama
Holanda dan Ambon bersama-sama
Idelhir Menteng Holanda nama
Kornel Bakar jadi Panglima*

*3 Telah putus semua bicaranya
Naiklah serdadu dengan opsirnya
Di kota lama tempat diamnya
Seratus tujuh puluh lima banyaknya*

*4 Dilihat orang di atas kota
Holanda banyak berbaris rata
Disembahkan orang ke bawah takhta*

⁵⁹ DEPDIKNAS, *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang* (Jakarta: Sukorejo Bersinar, 2001), hlm. 19

⁶⁰ PNRI, Naskah Syair Perang Menteng, Manuskrip ID Katalog; 220226 Kode W 272

Keluarlah Baginda Seri Mahkota

*5 Sembahnya Tuanku apa bicara
Menteng menyeberang mengatur tentara
Banyaknya tidak lagi terkira
Patik sekalian sangat sengsara*

*6 Jika dititahkan sekarang ini
Patik langgarlah rakyat kompeni
Dengan kurnia Allah Subhani
Laskar Menteng habislah fani*

*7 Titah Paduka Duli Yang Mulia
Kumpulkan rakyat suruhlah sedia
Dengan kurnia Tuhan yang Kaya
Kapal Menteng kita perdaya*

*8 Berkumpullah haji tua dan muda
Menghadap Duli tunduk tengadah
Bermohon kepada Duli Baginda
Hendak mengamuk rakyat Holanda*

*9 Semuanya haji mengeluarkan cacap
Menyembah Baginda tunduk merakap
Dengan senjata semuanya sikap
Ada yang menyembah duduk sendakap*

*10 Delapan belas harinya sabtu
Bulan Sya'ban ketika waktu
Pukul enam jamnya itu
Haji berzikir di pamarakan tentu*

*11 Haji ratib di pengadapan
Berkampung bagai mendagap ayapan
Tidaklah ada malu dan sopan
Ratib berdiri berhadapan*

*12 La illaha illa llahu dipalukan ke kiri
Kepada hati nama sanubari
Datanglah opsir meriksa berdiri
Haji berangkat opsir pun lari*

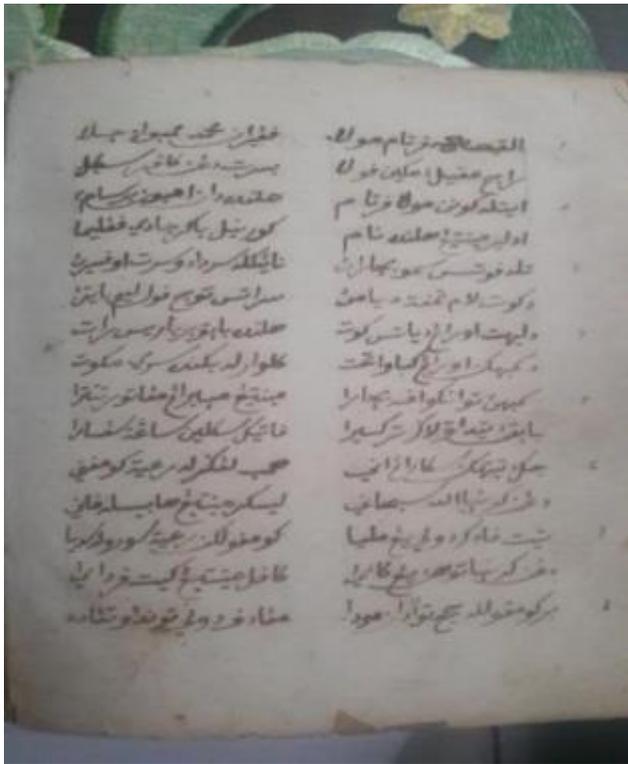
*13 Diikutlah segala haji yang garang
Haji Zain kepalanya sekarang
Itulah mula jadi berperang
Di kota lama sampai diserang*

*14 Haji mengikut berlari-lan
Di dalam baris menyerbukan diri
Memarangkan pedang kanan dan kiri
Serdadu Holanda habislah lari*

*15 Haji berteriak Allahu akbar
Datang mengamuk tak lagi sabar
Dengan tolong Tuhan Malik al-Jabbar
Serdadu Menteng habislah bubar*

Beberapa dari syair-syair tersebut terdapat pada bait ke 2-15, Naskah Syair Perang Menteng.⁶¹

⁶¹ PNRI, Naskah Syair Perang Menteng, Manuskrip ID Katalog; 220226 Kode W 272. Lihat juga dalam Nanang S. Soetadji dan Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan VOC* (Jakarta: Millennium Publisher, 2002), hlm. 143-180



Gambar 16

2. Periode Kedua

Muntinghe tiba di Batavia pada 19 Juni 1819, bersamaan dengan kunjungan Gubernur Jenderal Van Der Capellen ke Cirebon.⁶² Muntinghe segera menyusul ke Cirebon dan bersama-sama Gubernur Jenderal berangkat menuju Semarang. Sehubungan dengan laporan Muntinghe tentang kekalahannya melawan pasukan Kesultanan

⁶² H.A. Dahlan. Dkk, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan MahmudBadaruddin I* (Palembang: TP, 1981), hlm. 28

Palembang Darussalam, Capellen mengadakan rapat dengan Wolterbeek dan Baron de Kock untuk melumpuhkan dan menyerang Palembang.

Muntinghe menulis bahwa kekalahan dari Kesultanan Palembang ini merupakan suatu bencana besar dan membutuhkan banyak biaya terutama untuk memperbaiki kapal-kapal yang rusak. Namun Muntinghe juga berharap akan ada perdamaian, tetapi jika serangan kedua tetap harus dilakukan, maka harus dimulai dengan pasukan yang besar. Di dalam laporannya, Muntinghe meminta supaya benteng-benteng pertahanan di Palembang tidak cepat-cepat dibongkar karena orang Palembang tidak dapat dipercaya.

Gubernur Jenderal Van der Capellen segera menindaklanjuti laporan Muntinghe dengan mempersiapkan pasukan untuk menyerang kembali Kesultanan Palembang Darussalam. Sebagai pemimpin serangan kali ini adalah admiral Wolterbeek dan Mayor Jenderal Baron de Kock. Belajar dari pengalaman, serangan kedua akan dilakukan dari darat dan laut. Ekspedisi yang kedua ini membawa dua kapal perang, dua kapal meriam, empat kapal pengangkut pasukan dan beberapa kapal kecil lainnya.

Ekspedisi yang kedua ini berangkat pada 22 Agustus 1819. Selain dipersenjatai dengan kapal perang dan senjata yang lebih dari ekspedisi yang pertama, pada ekspedisi yang kedua ini disertakan juga Sembilan ratus serdadu. Untuk mempermudah Sultan Mahmud Badaruddin II agar menyerah, dalam ekspedisi ini ikut juga Pangeran Jayo Ningrat anak ketiga dari Sultan Najamuddin II, saudara-saudara serta patih

dari sultan Najamuddin II itu sendiri.⁶³

Laporan Muntinghe yang ditujukan kepada Van der Capellen, bahwa keikutsertaan keluarga Kesultanan Palembang Darussalam di dalam ekspedisi serangan yang kedua ini tidak terlepas dari keinginan para kerabat kraton itu sendiri. Menurut Muntinghe, kerabat kraton yang ikut serta antara lain Prabu Anom, Pangeran Adipati, Pangeran Wiradikrama, Pangeran Jayadiningrat, Pangeran Jaya wikramo, Arriyamuddin dan Aryadikrama.

Lebih lanjut dalam laporan Muntinghe, Pangeran Wiradikrama menjamin dengan keikutsertaan mereka dalam rombongan pasukan kolonial Belanda ini akan mempermudah mereka mengalahkan Palembang. Hal ini dikarenakan menurut kerabat kraton tersebut, pasukan Mahmud Badaruddin sangat lah sedikit dan juga kerabat kraton yang ikut ini ingin membalas dendam mereka kepada Sultan Mahmud Badaruddin II. Selain itu, para kerabat kraton memberitahu tentang kekayaan yang dimiliki oleh Sultan Mahmud Badaruddin II sebesar tiga juta mata uang Spanyol. Jumlah yang tidak sedikit di kala itu. Hal ini menjadi salah satu alasan diikutsertakannya kerabat kraton dalam serangan kali ini.

Sultan Mahmud Badaruddin II telah menduga bahwa Belanda akan kembali menyerang mereka karena sifat Belanda apabila kalah dalam perang pasti akan kembali dengan membawa pasukan yang lebih banyak. Untuk itu, Sultan Mahmud Badaruddin II telah mempersiapkan

⁶³*Ibid.*, hlm. 28

pasukannya untuk siap menerima kedatangan serdadu Belanda dari Batavia yang sangat banyak jumlahnya. Strategi pertempuran diubah dengan membuat pertahanan di luar kota Palembang. Perubahan strategi pada perang periode kedua ini dilakukan dengan cara membuat pertahanan di luar ibukota Palembang. Hal ini dilakukan berdasarkan pengalaman dari perang periode pertama yang berlangsung di dalam ibukotakesultanan.

Dengan demikian, pertahanan di daerah Plaju yang berseberangan dengan pulau Kemaro diperkuat sesuai keadaan. Di sini, Sultan Mahmud Badaruddin II memerintahkan untuk memasang pagar lapis tiga sepanjang sisi sungai Musi dan mendirikan benteng-benteng kecil untuk memantau pergerakan kapal yang berlayar di sungai Musi. Selain itu, Sultan Mahmud Badaruddin II juga meminta pasukannya untuk menyiapkan meriam-meriam di balik hutan sepanjang sungai Musi.⁶⁴

Konsentrasi kekuatan di daerah Plaju dan pulau Kemaro memberikan kesempatan sultan untuk mengawasi secara langsung dengan koordinasi dan komunikasi. Sultan Mahmud Badaruddin II menunjuk Pangeran Ratu (Putra Mahkota) sebagai panglima perangnya. Beliau juga memerintahkan putra-putranya yang lain untuk menjaga benteng-benteng besar di sekitar sungai Musi, antara lain sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴ H.A. Dahlan. Dkk, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II* (Palembang: TP, 1981), hlm. 29

⁶⁵ Nanang S. Soetadji dan Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan V.O.C* (Jakarta: Millennium Publisher, 2002), hlm. 103-104

1. Benteng Tambak Baya: yang terletak di muara sungai Plaju ditempatkan Pangeran Kramo dirajo, dengan kekuatan 168 meriam dan meriam “*Sri Palembang*” yang bekaliber 24 pond merupakan maskot senjata arteleri Palembang.
2. Benteng Martapura yang bersebelahan dengan Benteng Tambak Baya di mana Pangeran Ratu sebagai komando dan ditemani oleh Pangeran Dipati.
3. Benteng Pulau Kemarodipimpin oleh Pangeran Suradilaga.
4. Benteng Manguntamadipimpin oleh Pangeran Wirasentika.
5. Benteng Kraton Dalam diperkuat dengan 110 meriam.
6. Benteng dari tangga kota sampai dengan sungai Tengkuruk juga dilengkapi dengan meriam ukuran sedang.
7. Benteng Kurungan Nyawa di hulu sungai Komerling dibuat untuk menjaga perembesan pasukan Belanda dari Lampung.

Keseluruhan jumlah meriam dari benteng-benteng tersebut lebih dari 300 pucuk dari berbagai ukuran. Disamping itu dipersiapkan rakit-rakit api yaitu rakit kayu atau bamboo yang siap dibakar dan dihanyutkan kekapal- kapal musuh.

Armada J.C. Wolterbeek bertolak dari Batavia tanggal 22 Agustus 1819. Selama perjalanan ke Palembang armada Belanda mengalami berbagai hambatan seperti faktor alam dan juga gangguan dari pejuang-pejuang Bangka yang merupakan bagian dari Palembang. Dipimpin oleh tokoh Dipati Bahrin,

Demang Singayuda dan Batin Tikal. Selain Wolterbeek sebagai Panglima, ekspedisi ini terdiri pula dari Kolonel Bischoff sebagai wakil Panglima dan Komandan Angkatan Darat. Letkol Riesz sebagai Komandan Artileri, Kapten van der Wijk sebagai Komandan Zeni dan Mayor van Ralten sebagai Perwira Kesehatan.⁶⁶

Armada Wolterbeek tiba di Muntok, Bangka pada tanggal 30 Agustus 1819. Di Muntok, kekuatan tempur serdadu bertambah dengan bergabungnya para serdadu Belanda yang menjaga Muntok. Mendengar kabar bahwa pasukan Belanda telah singgah di Muntok, Sultan Mahmud Badaruddin II menyiapkan pasukan untuk menghalau kedatangan para serdadu Belanda. Namun selama berada di Muntok, serdadu Belanda mendapat serangan dari pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II yang berada di Bangka. Dalam serangan ini, serdadu Belanda kehilangan pasukan sebanyak empat puluh lima orang prajurit dan satu orang perwira yang tewas dalam pertempuran di Muntok.

Melihat hal ini, pasukan Belanda secara bergiliran segera pergi menuju Palembang melalui sungai Musi. Namun, ketika melakukan pelayaran, mereka mengalami hambatan lagi yang lebih dikarenakan faktor alam, seperti menunggu waktu pasang sungai Musi yang cukup lama agar bisa dilewati kapal-kapal perang Belanda. Hal ini membuat fisik pasukan terganggu. Melihat kesempatan ini, Sultan Mahmud

⁶⁶ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 8-9.

Badaruddin II memerintahkan pasukan di Benteng Tambak Baya yang paling dekat dengan kapal Belanda untuk melakukan serangan. Dan juga serangan dilakukan dengan menggunakan meriam-meriam yang telah disiapkan didalam hutan sepanjang sungaiTengkuruk, dalam keadaan panik Wolterbeek sempat mengajukan perundingan dengan Sultan dan menuntut sultan untuk segera menyerahkan diri. Namun karena sudah terbiasa dengan diplomasi, Sultan Mahmud Badaruddin II menolak tawaran tersebut dan segera menyerang kapal-kapal Belanda. Wolterbeek pun memerintahkan kapal-kapal yang berukuran kecil untuk segera menyerang, namun sangat disayangkan kapal-kapal kecil ini tidak bisa melakukan pendaratan di tepian sungai Musi, karena telah dibangun pagar tiga lapis. Sehingga kapal-kapal kecil ini menjadi sasaran empuk serangan dari benteng Martapura yang terletak di sebelah benteng Tambak baya.

Tanggal 18 Oktober 1819, yaitu satu bulan pelayaran dari sungai Musi menuju Plaju, sebuah pelayaran yang sangat lama dikarenakan faktor alam juga kurangnya pengetahuan para serdadu Belanda akan sungai Musi membuat mereka harus bertahan. Pasukan Belanda telah kehilangan banyak personil terutama pasukan-pasukan yang menggunakan perahu kecil karena diserang oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II di benteng Tambak Baya dan benteng Martapura. Meskipun demikian, pasukan Belanda tetap bersemangat untuk menghancurkan Palembang.⁶⁷

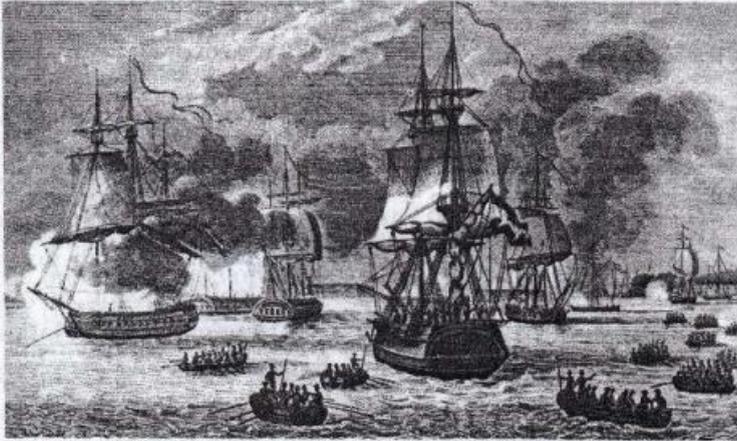
⁶⁷ H.A. Dahlan. Dkk, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan MahmudBadaruddin II* (Palembang: TP, 1981), hlm. 29

Tanggal 20 Oktober 1819 armada Belanda bersiap-siap untuk menerobos benteng Pulau Kemaro, namun mereka heran melihat banyaknya penghalang-penghalang dari kayu yang sengaja ditanam di sungai dan di rawa-rawa yang membuat pergerakan kapal menuju Palembang menjadi semakin sulit. Pada malam hari, benteng Pulau Kemaro melepaskan rakit-rakit api dan tembakan ke arah armada Belanda. Hal ini dilakukan pihak Palembang untuk menghalangi gerakan maju armada Belanda yang dicoba ditarik oleh sekoci-sekoci di haluan kapal.⁶⁸ Hal ini ditindaklanjuti oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dengan melakukan tembakan balasan kepada serdadu Belanda dari meriam-meriam yang ada di benteng-benteng dan di balik hutan. Hal ini membuat formasi armada kapal pasukan Belanda menjadi berantakan. Mendapat serangan ini, Wolterbeek tidak mempunyai cara lain selain membalas serangan ini walaupun dia sadar bahwa kapal mereka sulit untuk bergerak karena banyaknya penghalang-penghalang yang terdapat di sungai Musi.

Akibat kondisi yang semakin terdesak serta semangat dari para pasukannya yang telah hilang, tidak ada jalan lain selain mundur. Wolterbeek memutuskan untuk mundur sementara tembakan meriam tetap dirasakan oleh pasukan Belanda. Dalam perang ini, Wolterbeek kehilangan 2 kapal perangnya dan beberapa kapal kecil lainnya. Dia secara resmi mundur ke Batavia pada tanggal 30 Oktober 1819. Akibat pertempuran ini, sebanyak 259 tentara dari 1.130 personel

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 30

Wolterbeek tewas serta ratusan lainnya luka-luka. Untuk kedua kalinya pada tahun itu pasukan Belanda kalah telak di Palembang.⁶⁹



Kumpulan armada Belanda di depan Sungai Musi siap menyerang Palembang di tahun 1819. Patok-patok di sungai dan serangan gencar orang Palembang membuat Belanda tidak dapat meneruskan serangannya.

Gambar 17

Sumber: Gambar pada buku Suyono, *Peperangan di Kerajaan Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*

Perang Palembang berakhir dengan mundurnya armada Belanda menuju Sunsang. Bagi Palembang, kemenangan itu memberi mereka semangat untuk terus mempertahankan keberhasilan tersebut.

Strategi merupakan unsur utama dalam perang, setiap tindakan dalam perang merupakan bagian dari strategi yang dibuat untuk mencapai tujuan. Sebagaimana dengan

⁶⁹ Sumsel prov.go.id, diakses pada 26 Juli 2012 pukul 14.10 WIB

penjelasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang Palembang tahun 1819, adalah sebagai berikut:

1. Memasang pagar lapis tiga sepanjang sisi sungai Musi.
2. Mendirikan benteng-benteng kecil untuk memantau pergerakan kapal yang berlayar di sungai Musi.
3. Menyiapkan meriam-meriam di balik hutan sepanjang sungai Musi.
4. Memberikan penghalang berupa kayu di sungai Musi.
5. Mempersiapkan rakit-rakit api yaitu rakit kayu atau bambu yang dibakar dan dihanyutkan ke kapal-kapal musuh dari benteng pulau Kemaro.

D. Strategi dan Jalannya Perang Palembang 1821

Kemenangan Palembang dirayakan oleh rakyat dengan luapan kegembiraan. Selang beberapa waktu, yaitu di bulan Desember 1819 Pangeran Ratu dinobatkan menjadi Sultan Ahmad Najamuddin. Sedangkan Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Susuhunan (seperti pensiun). Pangeran Adi Menggala diangkat menjadi Pangeran Bupati. Dengan demikian Sultan Mahmud Badaruddin II memberikan kesempatan lebih luas kepada puteranya untuk memerintah Kesultanan Palembang Darussalam yang merdeka dan berdaulat.⁷⁰

Sebaliknya, armada Wolterbeek sesampainya di Muntok, membagi sisa pasukannya menjadi 3 bagian. Satu bagian

⁷⁰ Nanang S. Soetadji dan Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan V.O.C* (Jakarta: Millennium Publisher, 2002), hlm. 110

dikirim ke Malaka. Sebagian pasukan beserta yang sakit dan luka-luka di bawa ke Batavia. Sisanya ditempatkan di pulau Bangka, untuk membantu penumpasan pergolakan di Pulau tersebut. Letnan Kolonel Keer diangkat sebagai Komandan Militer untuk Pulau Bangka yang sebelumnya dijabat sementara oleh Muntinghe. Muntinghe sendiri kembali ke Batavia tanggal 25 Desember 1819. Sedangkan Kolonel Bischoff diperintahkan oleh Wolterbeek melaporkan hasil peperangan Palembang ke Batavia. Laksamana sendiri meninggalkan Bangka tanggal 18 Februari, menuju Lingga dan Kepulauan Riau. Perlawanan di Pulau Bangka merupakan bagian dari peperangan Palembang Darussalam dalam kurun waktu 1819-1821.

Rentetan peristiwa perlawanan rakyat Palembang Darussalam terhadap Belanda, sejak peristiwa Loji Aur tahun 1811, perlawanan terhadap Komisaris Muntinghe tahun 1819 (istilah rakyat Palembang: Perang Menteng) dan terakhir ekspedisi Laksamana Laut Wolterbeek tidak satupun di menangkan oleh pihak Belanda. Kondisi-kondisi itulah menyebabkan Batavia maupun pusat kerajaan di Belanda membuat suatu perhitungan tersendiri atas Palembang. Hampir dua tahun persiapan perang dilakukan, direncanakan sesempurna mungkin, baik strategi dan taktik, logistik, pasukan, persenjataan, persiapan pemerintahan serta yang terpenting adalah senjata. Seperti yang terdapat pada artikel surat kabar, koran berita pagi yaitu, *Selamana, Peladjoe dan Gombora*, oleh: Frieda Amran.⁷¹

⁷¹ Koran Berita Pagi, *Selamana, Peladjoe dan Gombora*, Palembang Tempo Dulu, oleh: Frieda Amran, Minggu, 16 oktober 2016. Di

“Setelah peperangan 1819 berakhir dan merebut kemenangan yang gemilang, Palembang bersiap diri kembali untuk menghadapi serangan balasan Belanda. Pada tanggal 4 Juni 1821, perahu-perahu Radja Akil dan kapal induk Belanda kembali. Pada tanggal 6 Juni mereka membuang sauh di dekat Selat Jarang dan Pulau Boeton (catatan FA: mungkin maksudnya, Pulau Beliton). Walaupun sebetulnya ada permukiman di tepian kiri dan kanan sungai di sekitarnya, tak sebuah rumah pun yang tampak. Ketika Belanda mengadakan ekspedisi militer sebelumnya, sebuah kampung terdapat di muara Selat Jarang. Ketika Belanda datang, warga kampung itu membakar habis dusunnya. Mereka sendiri pindah ke daerah di hulu muara sungai yang letaknya lebih jauh, tersembunyi, di pedalaman.

Dalam ekspedisi militer ini, Asisten-Residen Distrik Lampong, du Bois, ditugaskan mendampingi Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom. Du Bois dan sang Sultan tiba dan datang menghadap Jendral de Kock di atas kapal. Seorang lelaki pribumi juga datang bersama mereka. Lelaki itulah yang beberapa waktu sebelumnya diutus ke Palembang oleh Sang Jendral dan Susuhunan Husin Diauddin. Lelaki itu melaporkan bahwa di kota Palembang, tak banyak orang yang tahu bahwa Sultan Ahmad Najamuddin dan Susuhunan Husin Diauddin ikut serta bersama ekspedisi militer Belanda itu. Hal ini memang ditutup-tutupi oleh Sultan Mahmud Badaruddin II.

Banyak hal yang dilaporkannya. Pertama, ia menyampaikan bahwa selang setiap hari, Sultan Mahmud Badaruddin II mendatangi pasukan-pasukan dan penduduk di sekitar benteng-benteng Plaju dan Gombora untuk

membesarkan hati dan memberi mereka semangat. Sultan Mahmud Badaruddin II juga membagikan beras dan garam kepada penduduk di sana. Kedua, ia melaporkan bahwa delapan buah pertahanan telah dipancang di Plaju atas suruhan Pangeran Adipati Tua (adik lelaki Susuhunan). Dan, bahwa jalur layar di dekat Pulau Salamana telah ditutup sehingga tak dapat lagi dilalui oleh kapal-kapal yang berukuran besar. Setelah menyampaikan laporannya, lelaki itu segera berangkat, kembali ke Palembang.

Pada malam hari tanggal 8 menjelang 9 Juni, ketika armada Hindia-Belanda itu tiba di dekat Poeloe Semanding, tiba-tiba terdengar ledakan tembakan meriam. Beberapa kali. Air sungai bergolak karenanya dan kapal-kapal Belanda itu bergoyang-goyang hebat. Namun, tak satu pun kapal yang rusak terkena tembakan itu.

Pagi itu juga, Jendral de Kock memerintahkan Letnan Scheidius (pemimpin perahu perang Johanna) untuk meneliti kedua buah jalur pelayaran di sebelah barat dan timur Pulau Salamana. Menjelang siang, barulah perahu pengintai itu kembali. Letnan Scheidius melaporkan bahwa jalur pelayaran sebelah timur yang dulu digunakan oleh ekspedisi militer sebelumnya sudah ditutup oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II. Jalur pelayaran sebelah barat masih terbuka dan dapat dilayari. Sebetulnya tak ada data mengenai apakah perairan di jalur itu cukup dalam untuk dilalui kapal-kapal perang Belanda, namun tak ada pilihan lain. Jalur itulah yang masih tersedia dan hanya jalur itulah yang dapat digunakan.⁷²

⁷² Koran Berita Pagi, *Selamana, Peladjoe dan Gombora*, in Budaya, Palembang Tempo Dulu, oleh: Frieda Amran, Minggu, 16 oktober 2016. Di akses pada tanggal 27 Juli 2022.

Sultan Mahmud Badaruddin II yang sangat piawai dan lihai (atau licik, di mata Belanda) pastilah terheran-heran melihat kapal-kapal Belanda mendekati pertahanannya melalui jalur pelayaran ini. Malam itu, pasukan-pasukan di armada Belanda kembali mendengar suara tembakan meriam. Ternyata meriam itu ditembakkan sebagai aba-aba bersiaga karena mereka mengetahui bahwa armada Belanda semakin mendekat.

Armada terdepan terdiri dari 12 buah kapal berbobot ringan. Masing-masing kapal itu dilengkapi dengan persenjataan dengan peluru berbobot 18 pon dan pasukan yang cukup banyak jumlahnya. Kapal-kapal itu terbagi ke dalam tiga divisi yang masing-masing dipimpin oleh Letnan van de Ende (dari Angkatan Laut), Letnan-Satu Halewijn (juga dari Angkatan Laut) dan Letnan-Dua Joly (juga dari Angkatan Laut).

Kapal-kapal ini diiringi oleh kapal Fregat Van Der Werff, kapal Elisabeth Jacoba (dengan kedua raja Palembang di atasnya), kapal Nassau, kapal-kapal korvet Ajax dan Zwaluwe. Armada itu ditutup oleh kapal-kapal pengangkut yang dilindungi oleh kapal korvet Venus, Het Zeepaard dan kapal Sirene. Pada tanggal 10 Juni 1821, kapal-kapal yang dipimpin oleh Kapten-Letnan Backer dan Letnan Scheidius serta Letnan Lejeune tiba. Mereka diiringi oleh kapal Johanna, lalu merapat sedekat mungkin dengan kapal-kapal lainnya di armada itu. Ketika air sungai pasang, semua kapal itu berlayar melewati perairan Salamana yang sempit itu.”⁷³

⁷³ Koran Berita Pagi, *Salamana, Peladjoé dan Gombora*, Palembang Tempo Dulu, oleh: Frieda Amran, Minggu, 16 oktober 2016. Di akses pada tanggal 07 November 2017.

Pernyataan di atas secara tidak langsung menjelaskan tentang peperangan yang terjadi pada tahun 1821, di Pulau Selamana dan benteng-benteng yang terdapat di Plaju dan Gombora. Keesokan harinya, pasukan-pasukan Sultan melepaskan tembakan-tembakan pertama ke arah armada Belanda itu. Tembakan-tembakan itu diarahkan ke kapal-kapal marinir yang ditugaskan melakukan pengintaian.

Jendral de Kock mengeluarkan perintah umum terhadap pasukan Belanda, tentang strategi peperangan yang akan di gunakan dalam perang 1821. Tak lama setelah maklumat de Kock diumumkan, seorang demang pengikut Sultan Mahmud Badaruddin II yang baru datang melaporkan bahwa di pagar pertahanan Salamana, orang Palembang telah menempatkan dua buah meriam. Jendral de Kock memerintahkan ajudannya, Letnan Lejeune dan Letnan artileri van Geen untuk mengecek kebenaran laporan itu. Kedua ajudan itu berangkat dengan sebuah perahu bersenjata untuk merampas kedua meriam yang rupanya hanya dijaga oleh beberapa orang saja. Meriam-meriam itu merupakan senjata berbobot 12 pon dan siap ditembakkan ketika kedua ajudan Jendral de Kock tiba di tempat itu. Dari tempat yang sama, kedua meriam itu sempat menghancurkan kapal Irene dalam pertempuran di tahun 1819.⁷⁴

Maklumat perang ditandai dengan parade pasukan siang dan malam di jalan-jalan Batavia. Kali itu armada

⁷⁴ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), hlm. 210-211

Belanda di bawah pimpinan Jenderal Mayor H.M. De Kock. Armada Belanda terdiri dari *Van der Werf, Nassau, Henriette Elisabeth, Nieuwe Zeelust, Gezusters, Elisabeth Johanna, Elisabeth Jacoba, Ajax, Zwaluwe. Venus, Zeepaard, Sirene. Race Horse, Mercurij, Graaf Bulow, Admiraal Buijskes, Johanna, Emerentia, Schipman, Jessi, eendracht, Dageraad* dan *Koophandel*. Belanda juga melibatkan kapal-kapal Inggris dalam ekspedisi tersebut.⁷⁵

Ekspedisi Belanda memasuki Sungsang pada tanggal 17 dan 18 Mei 1821. Benteng pertahanan di Pulau Salamana tidak mampu membendung kehadiran armada perang Belanda yang begitu besar. Pada 10 Juni 1821 mereka mampu mendekati benteng-benteng pertahanan Palembang. Melalui penyelidikan dengan mengerahkan pasukan infantri yang kuat di Sungai Komerling. Tujuannya untuk menempatkan meriam- meriam guna menyerang laskar Palembang. Pada kesempatan itu mereka menemukan jalur melalui rawa-rawa yang dapat dipakai untuk melakukan penyerangan. Ternyata jalur tersebut, dan serangan gencar dari depan benteng Plaju cukup efektif untuk menyerang pertahanan Palembang. Untuk membersihkan Sungai Musi dari tonggak- tonggak kayu mereka menggunakan perahu dayung. Suatu tindakan tidak mereka lakukan pada dua perang sebelumnya (Juni dan Oktober 1819).

⁷⁵ Jurnal Unsri, (*Perang Palembang Dan Benteng-Benteng Pertahanannya (1819-1821)*), Seminar Nasional "Palembang: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan" oleh Farida R. Wargadalem)

Sementara itu, laskar Palembang juga memperkokoh pertahanan dengan menempatkan perahu-perahu bersenjata di sepanjang Sungai Ogan, dan Sungai Musi. Keberadaan perahu-perahu bersenjata itu cukup efektif untuk membalas gempuran dari armada Belanda. Kondisi itu memaksa De Kock mengubah strategi perang dengan memerintahkan mundur sementara pada 17 Juni 1821. Hal itu mereka lakukan untuk mengulur waktu dan mempersiapkan serangan lanjutan.

Pada 20 Juni 1821 pertempuran kembali meletus, kapal-kapal perang musuh menyerang benteng Pulau Kemaro dengan kekuatan penuh. Kubu Palembang membalasnya dengan tak kalah hebat. Namun, kekuatan Belanda yang telah dipersiapkan dengan matang tidak mampu dibendung lebih lama, sehingga jatuh ke tangan musuh. Jatuhnya benteng Pulau Kemaro membuat perlawanan Palembang jadi limbung. Meskipun demikian, kegigihan laskar Palembang mempertahankan benteng Pulau Kemaro dapat dibuktikan dengan banyaknya korban jatuh di pihak Belanda (75 orang tewas, 242 orang luka-luka).⁷⁶

Pada 24 Juni 1821 armada Belanda memberikan pukulan terakhir dengan menyerang benteng di Plaju. Serangan kapal-kapal dan perahu-perahu Belanda mendapat perlawanan dari laskar Palembang. Pada kesempatan itu laskar Palembang berhasil melumpuhkan

⁷⁶ Jurnal Unsri, (*Perang Palembang Dan Benteng-Benteng Pertahanannya (1819-1821)*), Seminar Nasional "Palembang: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan" oleh Farida R. Wargadalem)

kekuatan kapal perang *Venus* dan *Ajax*. Pasukan Palembang juga mengerahkan rakit-rakit yang dibakar. Akan tetapi, rintangan itu berhasil ditangkis pasukan Belanda dengan perjuangan yang berat. Pertempuran itu mereda, karena masing-masing pihak sudah kehabisan tenaga. Karena tidak ingin menderita kerugian yang lebih besar lagi, maka de Kock meminta gencatan senjata kepada Badaruddin II. Dia berjanji tidak akan menyerang benteng-benteng Palembang pada hari Jumat.

Sebagai gantinya Sultan Mahmud Badaruddin II sendiri harus berjanji untuk tidak menyerang pada hari Minggu. Hal ini dilakukan untuk menghormati hari suci agama masing-masing. Badaruddin II sendiri mengiyakan karena dia juga ingin memberi kesempatan beristirahat bagi pasukannya yang sedang berpuasa (saat itu sedang bulan Ramadhan). Tapi perjanjian itu hanya bertahan beberapa hari, karena meskipun pada hari Jumat tidak terjadi kontak senjata, secara mendadak pasukan Belanda menggempur benteng-benteng di Pulau Kembaro dan Plaju pada saat subuh. Perang jarak dekat terjadi, senapan-senapan Belanda melawan tombak dan sangkur pasukan Palembang. Karena diserang mendadak, maka pertahanan di Pulau Kembaro dan Plaju jatuh.

Dengan jatuhnya benteng Tambak Baya Plaju, maka terbuka peluang untuk merebut keraton. Pada 26 Juni 1821 semua armada Belanda telah siaga di depan keraton *Kuto Besak*. Armada de Kock pun berlayar ke pusat kota Palembang dan bermaksud menghancurkan benteng Kuto Besak. Namun tembok setebal 2 meter dan barisan

meriam yang kokoh membuat armada yang sudah porak-poranda itu semakin frustrasi. Akhirnya de Kock mengeluarkan siasat licik lainnya. Dia menunjukkan Sultan Najamuddin IV (kerabat Badaruddin II yang diangkat menjadi sultan secara sepihak oleh Belanda) di salah satu kapal perangnya. Badaruddin II kemudian memutuskan untuk menghentikan serangannya karena tidak ingin membunuh kerabatnya sendiri hanya demi kepuasan untuk mengalahkan de Kock. Akhirnya, benteng Kuto Besak jatuh dan Badaruddin II beserta panglima-panglima perangnya ditangkap oleh Belanda. Maka berakhirlah pertempuran ketiga dan terakhir antara Kesultanan Palembang melawan Pemerintah Kolonial. Gelar sultan akhirnya diserahkan pada Najamuddin IV dari Pangeran Ratu pada 29 Juni 1821.



Gambar 18

Keterangan : Lukisan Pertempuran sengit kapal-kapal Belanda dibawah pimpinan Jenderal de Kock melawan kapal-kapal Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1821.

Sumber: Museum Balaputra Dewa Palembang

Dengan dibuangnya Sultan Badaruddin II dan pengikutnya ke Ternate, maka sejak itu pula Kesultanan Palembang berada di bawah kendali Belanda. Sultan Najamuddin Prabu Anom yang dilantik sebagai sultan pada 1 Juli 1821, hanya berkuasa sebagai lambang. Keberadaan Palembang sebagai salah satu kesultanan yang berdaulat di Nusantara berakhir.

Sebagaimana dengan penjelasan di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa, strategi yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang Palembang tahun 1821, adalah sebagai berikut:

1. Menutup jalur layar sebelah timur di dekat pulau Salamana sehingga tidak bisa dilewati oleh kapal-kapal yang berukuran besar.
2. Menempatkan dua buah meriam di pagar pertahanan Salamana.
3. Menempatkan perahu-perahu bersenjata di sepanjang sungai ogan dan sungai musi.
4. Mempersiapkan rakit-rakit yang dibakar.

Keteguhan jiwa seorang Sultan Palembang, yang memiliki sejarah panjang dalam berjuang mempertahankan kedaulatannya. Ia tidak pernah rela hidup dalam kungkungan penjajahan Belanda. Jeritan batinnya dapat dilihat dari karyanya dalam bentuk untaian bait-bait syair *Nuri*.

*...Sudahlah nasib (p) untung yang malang
Mengambah lautan berulang-ulang
Mudharatnya bukan lagi kepalang
Senantiasa didalam nasib yang malang
... Remuk dan redam rasanya hati*

*Lenyaplah pikir budi pekerti
Jikalau kiranya hamba turuti
Dari pada hidup sebaiknya mati
... Hidup nin sudah seperti fana
Bagai sesat di laut bena
Ke sana ke mari tiada berguna
Dari pada sangat dhaif dan hina
... Sudah nasib badan yang kurang
Jatuh terselip di negeri orang
Sakitnya bukan sebarang-sebarang
Laksana perahu terhempas di karang
... Susahnya tiada lagi terkira
Tertutuplah akal habis bicara
Jiwa dan badan amatlah sara
Bagai ikan di atas bara
... Nuri nin istri Bayan Johari
Parasnya laksana mandudari
Putih kuning halus berseri
Bagaikan fana rasanya pasti
... Ke siam pergi membeli kici
Orang bermacam dalam perahu
Dilihat diam dikatakan benci
Dendam golamat siapakan tahu⁷⁷*

Sultan Mahmud Badaruddin II menggunakan burung Nuri sebagai simbol kerajaannya yang telah diambil oleh pihak kolonial Belanda (Bayan Johari). Sepanjang sisa hidupnya, ia menghabiskan waktu selama 31 tahun sebagai orang buangan di Ternate. Ia wafat di sana pada 26

⁷⁷ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), hlm. 162-163

November 1852, dan dimakamkan di pemakaman umum kota Ternate.

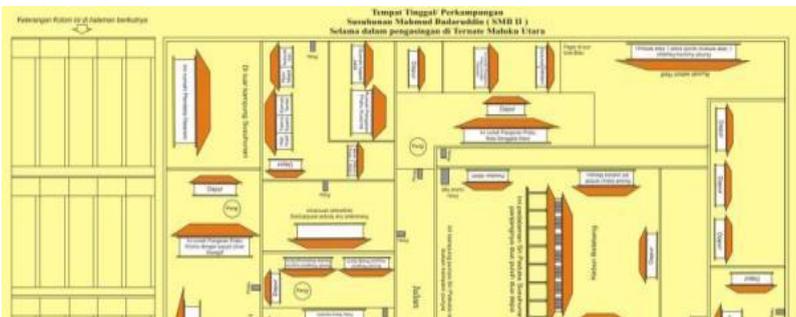


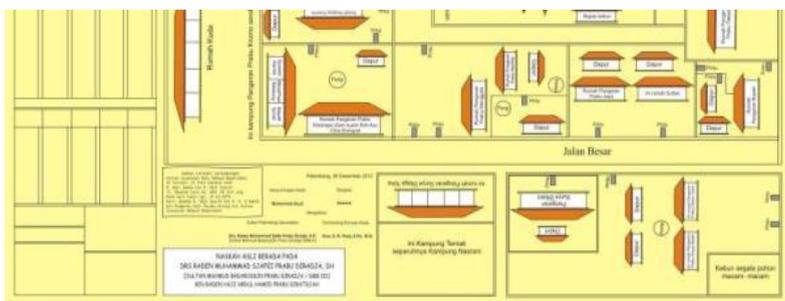
Gambar 19

Keterangan: Gambar Naskah Asli SketsaTempat Pengasingan SMB II di Ternate

Sumber: Koleksi Pribadi Sultan Mahmud Badaruddin III (Prabu Diradja)

Sketsa Pengasingan SMB II Di Ternate Pasca Penulisan Ulang





E. Faktor Kemenangan Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II 1819

Palembang merupakan salah satu wilayah yang penting di Sumatera. Palembang menjadi sebuah kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman, yaitu pada tahun 1659 beliau merupakan Sultan pertama.⁷⁸ Ada beberapa Sultan atau Raja yang pernah memerintah di Kesultanan Palembang. Salah satu yang pernah memerintah di Kesultanan Palembang yang berhasil mengusir bangsa asing, seperti Inggris dan Belanda adalah Sultan Mahmud Badaruddin II. Wilayah Palembang yang terdiri dari perairan, dataran, rawa-rawa, dan hutan-hutan yang lebat serta letaknya yang strategis menjadikan wilayah ini banyak didatangi oleh bangsa asing, seperti Inggris dan Belanda yang ingin memonopoli perdagangan di Kesultanan Palembang. Sumber daya alamnya yang kaya inilah yang menjadikan wilayah Kesultanan Palembang ini menjadi rebutan bangsa asing.

⁷⁸ Gadjahmata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. 84

Wilayah Palembang dan sekitarnya secara topografis terdiri dari dataran rendah yang berawa-rawa, tanah datar dan tanah tinggi yang bergelombang.⁷⁹ Selain itu letak dari Kesultanan Palembang berada diantara sungai-sungai yang bermuara di Sungai Musi, sehingga antara sungai satu dengan sungai lainnya itu berkaitan. Keadaan alam inilah yang merupakan salah satu faktor dari kemenangan rakyat Palembang dalam perang Palembang tahun 1819.

Kemenangan-kemenangan yang diraih oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda dalam Perang Palembang tahun 1819, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:

1. Keadaan Alam

Dalam suatu pertempuran keadaan alam sekitar yang dijadikan sebagai medan pertempuran harus diperhatikan, sebab hal itu akan mempengaruhi jalannya pertempuran. Sama halnya pertempuran yang terjadi di Palembang pada tahun 1819 antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan pasukan Belanda. Keadaan alam sekitar Kesultanan Palembang mempengaruhi jalannya perang.

Wilayah Palembang dan sekitarnya secara topografis terdiri dari dataran rendah yang berawa-rawa, tanah datar dan

⁷⁹ Abdullah, Makmun, dkk. *Kota Palembang Sebagai "Kota Dagang Dan Industri"*: DPKDSNT Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984/1985, hlm. 17

tanah tinggi yang bergelombang.⁸⁰ Selain itu letak dari Kesultanan Palembang berada diantara sungai-sungai yang bermuara di Sungai Musi, sehingga antara sungai satu dengan sungai lainnya itu berkaitan. Keadaan alam itulah yang dimanfaatkan dengan baik oleh pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II saat menghadapi pasukan Belanda.

Bagi pihak Belanda yang tidak sepenuhnya memahami keadaan dan situasi dataran di wilayah Kesultanan Palembang justru mengalami kesulitan saat menuju ke Palembang. Hal itu dapat terlihat dari catatan kapten A. Meis yang mengenai pelayaran ke Palembang: Pembuatan peta tidak teliti, kekurangan pengetahuan tentang jalur sungai, besarnya alas kapal-kapal yang kandas pada dasar sungai. Arus yang deras pada waktu air surut, kelelahan yang melanda para anggota pasukannya. Hujan yang terus-menerus turun. Serangan meriam-meriam tersembunyi di balik-balik pohon serta banyaknya rakit-rakit api yang dikirim untuk mengikuti arus sungai, disertai banyaknya tiang-tiang penghalang pada jalur pelayaran.⁸¹ Seperti yang terdapat pada beberapa bait syair Perang Menteng, sebagai berikut:

*138 Kapalnya undur lancapun datang
Menahan rakit dengan satang
Ada yang malang ada yang melintang
Rakitpun hanyut seperti batang*

⁸⁰ Abdullah, Makmun, dkk. *Kota Palembang Sebagai "Kota Dagang Dan Industri"*: DPKDSNT Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984/1985, hlm. 17

⁸¹ Djohan Hanafiah, *KUTO BESAK: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (Jakarta: PT KaryaUnipress, 1989), hlm. 83

*139 Menteng berteriak bunyi bekembur
Kapalnya hilir memukul tambur
Dibedil orang simbur-menyimbur
Kapal Menteng hancur dan lebur*

*186 Semuanya benteng memasang meriam
Terang cuaca menjadi kelam
Air pasang sangatlah dalam
Kapal jenderal hampir tenggelam*

*215 Susuhunan bertitah kepada Sultan
Meriam bawalah kedalam hutan
Menteng itu seperti Syaitan
Orang bersembunyi jangan kelihatan*

*224 Di pulau banyak kapal berhenti
Orang di hutan sudah menanti
Dibedil orang sahajakan pasti
Serdadu Belanda banyaklah mati*

Beberapa dari syair-syair tersebut terdapat pada bait ke 138,139,186,215, dan 224, Naskah Syair Perang Menteng.⁸²

Pada saat sampai di Palembang untuk melakukan penyerangan pasukan Belanda telah mengalami kelelahan, serta adanya serangan yang dilakukan secara tiba-tiba oleh rakyat Palembang membuat formasi yang telah disusun oleh Wolterbeek menjadi berubah. Formasi pasukan Belanda yang berubah ini dimanfaatkan oleh pihak Kesultanan Palembang

⁸² Nanang S. Soetadji dan Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan VOC* (Jakarta: Millennium Publisher, 2002), hlm. 143-180

untuk terus menyerang pasukan Belanda dari berbagai penjuru. Adanya faktor alam yang mendukung dan pertahanan yang kuat dari rakyat Palembang, membuat pasukan Belanda mengalami putus asa dan satu-satunya jalan untuk mengakhiri perang dengan perundingan. Perundingan itu mendapatkan penolakan dari Kesultanan Palembang dan Belanda harus mengundurkan diri dari Palembang.

2. Keadaan Senjata

Pada sebuah pertempuran senjata-senjata yang digunakan menjadi salah satu penentu yang dibutuhkan dalam suatu pasukan yang akan berperang. Sama seperti halnya dalam Perang Palembang tahun 1819. Adapun persiapan peralatan senjata yang digunakan rakyat Palembang pada babak pertama dalam menghadapi pasukan Belanda sebanyak 242 meriam yang berada didalam benteng pertahanan Kesultanan Palembang.⁸³ Pada babak kedua pihak Kesultanan Palembang pun melakukan persiapan yang lebih dari sebelumnya. Keseluruhan jumlah meriam dari benteng-benteng pertahanan yang dipersiapkan ada 300 pucuk dari berbagai ukuran, di samping itu dipersiapkan rakit-rakit api, yaitu rakit kayu atau bambu yang siap dibakar dan dihanyutkan ke kapal-kapal musuh.⁸⁴ Seperti yang terdapat

⁸³ R.H.M. Akib. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmood Baderedin II* (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), hlm. 51

⁸⁴ Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan V.O.C* (Palembang: Karyasari, 1996), hlm. 116

pada beberapa bait syair Perang Menteng, sebagai berikut:⁸⁵

- 136 *Beberapa rakit sudah dibakar
Diisinya penuh kayu dan akar
Menuju kapal Kornel Bakar
Bersoraklah rakyat silat pendekar*
- 137 *Datanglah api benyala-nyala
Besarnya bagai Bukit Serila
Marahnya Menteng seperti gila
Sekalian opsir menggerakkan kepala*
- 138 *Kapalnya undur lancapun datang
Menahan rakit dengan satang
Ada yang malang ada yang melintang
Rakitpun hanyut seperti batang*
- 139 *Menteng berteriak bunyi bekembur
Kapalnya hilir memukul tambur
Dibedil orang simbur-menyimbur
Kapal Menteng hancur dan lebur*
- 195 *Sayyid Husin Panglima dalam
Senantiasa memasang meriam
Ia membedil tiadalah diam
Beberapa Holanda mati tersembam*
- 200 *Orang membedil bersungguh hati
Dengan meriam tiada berhenti
Rakyat Kompeni banyaklah mati
Jenderal melihat susahlah hati*

⁸⁵ PNRI, *Naskah Syair Perang Menteng*,

*201 Kapal dan kici semuanya undur
Peluru nan deras tiada kendur
Rakyat jenderal hancur dan lebur
Kapalpun lari di Sungai Kundur*

Beberapa dari syair-syair tersebut terdapat pada bait ke 136,137,138,139,195,200 dan 201, Naskah Syair Perang Menteng.⁸⁶Persiapan yang cukup dan disertai siasat yang baik maka Kesultanan Palembang dapat mengusir Belanda dariPalembang.

3. Keadaan Orang

Pada suatu wilayah peran kepemimpinan dapat menentukan kuat atau lemahnya suatu wilayah tersebut. Sama halnya pada saat itu kepemimpinan Kesultanan Palembang berada dibawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Mahmud Badaruddin II yang memiliki kepribadian atau watak kesatria, seorang pemberani, bersifat jantan, cepat dalam bertindak, seorang yang memiliki pandangan yang jauh ke depan, sehingga dapat menentukan waktu yang tepat, berpendirian teguh, seorang yang alim,sabar dan bertaqwa kepada Allah, mahir dalam karang mengarang, pemimpin perang yang cekatan, merupakan seorang taktikus dan ahli siasat (“Strateeg”) yang ulung dizamannya, tahu akan martabat dan kedudukannya sebagai seorang raja yang agung, seorang pemimpin yang bijaksana, dapat menghargai sikap para sahabat, handal tauladan dan terutama kaum kerabatnya,

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 143-180

konsekuen hingga akhir hayatnya sebagai yang anti kolonialis dan anti imperialis.⁸⁷

Kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II yang baik dalam memimpin serta akhlaknya yang baik membuat rakyat Palembang banyak yang setia kepadanya. Kepemimpinannya dapat terlihat pada saat Sultan memimpin pertempuran Perang Palembang tahun 1819. Sultan Mahmud Badaruddin II yang mengomandoi pasukannya dapat memimpin dengan baik. Kepribadian Sultan yang baik dan dapat memimpin dengan baik, membuat rakyat Palembang dengan suka rela membantu dalam peperangan melawan Belanda. Seperti yang terdapat pada beberapa bait syair Perang Menteng, sebagai berikut:

*7 Titah Paduka Duli Yang Mulia
Kumpulkan rakyat suruhlah sedia
Dengan kurnia Tuhan Yang Kaya
Kapal Menteng kita perdaya*

*8 Berkumpullah haji tua dan muda
Menghadap Duli tunduk tengadah
Bermohon kepada Duli Baginda
Hendak mengamuk rakyat Holanda*

*9 Semuanya Haji mengeluarkan cakap
Menyembah Baginda tunduk merakap
Dengan senjata semuanya sikap
Ada yang menyembah duduk sendakap*

⁸⁷ HY, H.A.Dahlan dkk, *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II* (Sumatera Selatan: Pemerintah Provinsi Daerah TK. I., 1984), hlm. 8

*221 Orang Sungsang masuk ke negeri
Membawa semua anak dan istri
Kepada Susuhunan menyerahkan diri
Hendak melawan Menteng Seturi*

Beberapa dari syair-syair tersebut terdapat pada bait ke 7,8,9 dan 221, Naskah Syair Perang Menteng.⁸⁸

Adapun persiapan-persiapan yang telah dipersiapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II bersama rakyatnya. Tiap-tiap penjuru dan tiap-tiap angkatan telah ditentukan pemimpinnya oleh Sultan. Sebagai komandan Buluwarti sebagai Hilir (Timur) adalah Pangeran Kramajaya, selaku komandan Buluwarti Hulu (Barat) adalah Pangeran Kramadiraja, dan untuk komandan Buluwarti sebelah Darat (Utara) adalah Pangeran Citera Saleh. Kemudian kedua Lawang (Pintu), yaitu Lawang Burotan sebelah Barat dan sebelah Timur dijaga oleh masing-masing hulubalang, tentara, rakyat lengkap dengan persenjataannya. Paling istimewa adalah Lawang Loteng yang dijaga dengan kuat sekali oleh para menteri, hulubalang, tentara dan rakyat yang istimewa lagi dilengkapi dengan persenjataan yang luar biasa.⁸⁹ Tidak hanya rakyat pribumi saja yang ikut berperang tetapi penduduk pendatang pun ikut ambil bagian, seperti orang-orang Arab dan Cina yang tinggal di Palembang. Setiap pertahanan telah ditunjuk oleh Sultan pemimpinnya dan setiap

⁸⁸Nanang S. Soetadji dan Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan VOC* (Jakarta: Millennium Publisher, 2002), hlm. 143-180

⁸⁹R.H.M. Akib. *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Baderedin II* (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), hlm. 50-51

pemimpin dibantu oleh bawahan-bawahannya, seperti para pembantu dan balatentara semua telah dipersiapkan. Untuk melengkapi pertempuran melawan Belanda, rakyat Palembang banyak memberikan bantuan untuk berperang. Sekuat tenaga dikerahkannya sekian banyak tenaga manusia dan alat-alat yang dapat diperoleh dari rakyat pedalaman untuk menghadapi Belanda. Seluruh ibukota dipanggil untuk berperang termasuk juga orang-orang Arab dan Cina. Pekerja-pekerja dari pedalaman membawa beras dan makanan sendiri. Sebagian orang ibukota diberi makan orang pedalaman ini yang minta bayaran untuk beras mereka. Sultan Mahmud Badarudin II sendiri mempunyai banyak meriam dari berbagai ukuran dan membeli sebanyak yang dapat ditemukan pada penduduk.⁹⁰

Pertempuran pun berlangsung antara rakyat Palembang dan pasukan Belanda. Pada babak pertama pasukan Belanda berhasil dipukul mundur oleh rakyat Palembang. Pasukan Belanda banyak yang mengalami luka-luka dan tewas, sehingga sisa pasukan Belanda yang masih ada menjadi putus asa terlebih pasokan makanan dan persenjataan yang ada mengalami kekurangan. Perang babak kedua dengan persiapan yang lebih siap, rakyat Palembang dan Belanda siap untuk bertempur kembali. Adapun persiapan-persiapan yang telah diatur oleh Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menghadapi Belanda, diantaranya yaitu: konsentrasi di Plaju-Kembaro memberikan kesempatan Sultan mengawasi

⁹⁰ Sugarda Purbakawatja, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang* (Djakarta: Bharata, 1971), hlm.50

secara langsung dengan koordinasi dan komunikasi. Untuk mengawasi itu sebagai Panglima Perangnya adalah Pangeran Ratu (Putra Mahkota). Selanjutnya setiap benteng besar lainnya dipimpin oleh putra-putranya yang lain atau orang yang paling dipercayainya.

Setelah pasukan Belanda melakukan perjalanan satu bulan untuk tiba di Plaju, pertempuran antara rakyat Palembang dengan pasukan Belanda pun di mulai. Selama perang berlangsung pihak Belanda terus diserang oleh pasukan dari Kesultanan Palembang. Pasukan-pasukan Belanda mencoba untuk bisa masuk ke pusat pertahanan Kesultanan Palembang, namun usaha tersebut mengalami kegagalan. Pertahanan-pertahanan diluar Kesultanan yang dilakukan oleh rakyat Palembang itu dijaga ketat. Dalam pertempuran ini lagi-lagi pasukan Belanda banyak yang tewas dan mengalami luka-luka. Pada tanggal 30 Oktober 1819 seluruh kapal Belanda melakukan pengunduran diri, kemudian pada tanggal 3 dan 4 November 1819, mereka telah berada di Muara Sungsang dan terus ke Muntok.⁹¹

4. Keadaan Tempo

Pertempuran yang terjadi tak lepas menggunakan siasat untuk bisa mengalahkan pasukan Belanda. Persiapan yang dilakukan Kesultanan Palembang pun cukup kuat untuk melawan Belanda. Terbukti serangan demi serangan yang dilancarkan dapat memukul mundur pasukan Belanda keluar

⁹¹ Soetadji, Nanang S. dan Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan V.O.C* (Palembang: Karyasari, 1996), hlm. 121

dari Palembang, ditambah dengan penempatan senjata yang dilakukan rakyat Palembang untuk melawan Belanda. Perang babak pertama serang-menyerang terus berlangsung. Perang berlangsung dari terbitnya matahari pagi hingga berakhir waktu maghrib. Pertempuran berlangsung dari tanggal 11 dan 15 Juni 1819.⁹² Perang babak kedua yang berlangsung pada 30 Agustus 1819 sampai 30 Oktober 1819.⁹³ Dalam siasat-siasat yang dipersiapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II untuk melawan Belanda.

Pasukan Belanda membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tiba di Palembang dikarenakan keadaan alam dan kurang telitinya pembuatan peta, membuat pasukan Belanda mengalami kesulitan. Sesampainya pasukan Belanda di Palembang, kapal-kapal mereka langsung disambut tembakan-tembakan dari balik hutan dan benteng-benteng pertahanan luar Kesultanan Palembang. Pasukan Belanda pun melakukan serangan balik ke arah pertahanan Kesultanan Palembang. Meski Belanda melakukan serangan-serangan ke arah Kesultanan Palembang, pasukan Belanda tidak dapat menembus pusat pertahanan Kesultanan Palembang. Sampai pada akhirnya pasukan Belanda yang kesulitan untuk dapat mengalahkan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II, akhirnya mengambil keputusan untuk mundur karena keadaan pasukan yang mulai melemah serta banyaknya pasukan yang tewas dalam pertempuran itu. Dalam pertempuran itu kemenangan pun diraih oleh rakyat Palembang yang dipimpin

⁹²*Ibid.*, hlm. 16

⁹³*Ibid.*, hlm. 17

oleh Sultan Mahmud Badaruddin II.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penentu kemenangan pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda dalam Perang Palembang tahun 1819, yaitu keadaan alam, keadaan senjata, keadaan orang dan keadaan tempo. Keadaan alam sekitar Kesultanan Palembang yang berawa-rawa, hutan lebat, dataran tinggi, dan banyaknya sungai-sungai hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai medan pertempuran saat melawan pasukan Belanda. Keadaan orang menjadi sebab adanya rasa loyalitas dan kesetiaan rakyatnya kepada Kesultanan Palembang. Keadaan senjata dalam sebuah pertempuran senjata-senjata yang digunakan menjadi salah penentu yang dibutuhkan dalam suatu pasukan yang akan berperang. Sama seperti halnya dalam Perang Palembang Tahun 1819. Kemudian, keadaan tempo, pertempuran yang terjadi tak lepas menggunakan siasat untuk bisa mengalahkan pasukan Belanda.

F. Dampak Kemenangan terhadap Masyarakat Palembang Tahun 1819

Kemenangan yang diraih oleh Sultan Mahmud Badaruddin II beserta rakyatnya merupakan suatu bukti bahwa mereka mampu mengalahkan pasukan Hindia Belanda yang jauh lebih unggul dalam hal persenjataan. Dengan rencana yang matang serta persiapan selama bertahun-tahun, Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil menerapkan strateginya untuk melawan musuh. Hal ini tidak terlepas dari didikan keras sang ayah dan adat-istiadat kraton Palembang

Darussalam. Dikala kecil, Sultan Mahmud Badaruddin II sudah diajarkan ilmu strategi berperang oleh ayahnya, baik strategi mempertahankan kesultanan ataupun strategi mengalahkan lawan. Ilmu yang Sultan Mahmud Badaruddin II dapatkan semasa muda, tidak disia-siakan setelah menjabat sebagai seorang Sultan.

Berpegang teguh kepada rasa cinta terhadap kesultannya, Sultan Mahmud Badaruddin II membangun pertahanan yang bisa dibilang sangat kuat di zamannya demi kepentingan rakyatnya, dalam membangun benteng di wilayahnya, Sultan Mahmud Badaruddin II mewajibkan para kerabat kraton untuk memberikan bantuan, baik dalam bentuk uang ataupun tenaga, dalam hal bantuan tenaga, para kerabat kraton Kesultanan Palembang Darussalam memberikan bantuan berupa tenaga orang-orang yang berasal dari dusun yang merekakuasai.

Taktik mendirikan benteng dipelajari Sultan Mahmud Badaruddin II dari ayahnya, sehingga tidak heran jika dikemudian hari Sultan Mahmud Badaruddin II berhasil menerapkan strategi ini dengan matang dalam menghadapi musuh terutama yang melalui perairan sungai Musi, dengan menerapkan strategi pembangunan benteng yang didirikan di pinggir sungai Musi dan di tengah sungai Musi ditanam cerucuk-cerucuk kayu yang bagaikan pagar yang membendung sungai Musi melintang antara sungai Komerling, Plaju, Pulau Kemaro dan selat Kemaro.⁹⁴

⁹⁴*Ibid*, hlm. 2.

Pagar kayu ini terdiri dari tiga lapisan, dimana lapisan terluar yang dibagian ilir ditempatkan rakit-rakit yang siap dibakar kemudian dilepaskan ke kapal-kapal penyerbu.⁹⁵ Sehingga apabila ada kapal musuh yang datang dantidak sempat menghindar akan menyebabkan kebakaran bagi kapal-kapal tersebut. Sedangkan di wilayah hutan-hutan sepanjang sungai Musi, Sultan Mahmud Badaruddin II menerapkan sistem “meriam maling” dimana meriam-meriam ini ditembakkan ke kapal musuh melalui hutan-hutan yang terletak di pinggiran sungai Musi.⁹⁶

Strategi perang yang disiapkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II tidak akan berhasil tanpa didukung oleh sumber daya manusianya, yakni pasukan Kesultanan Palembang Darussalam, dalam hal perekrutan pasukan kraton, ia mewajibkan hanya laki-laki yang sesuai dengan syarat-syaratlah yang bisa menjadi pasukan, di antara syaratnya yaitu menguasai ilmu bela diri.⁹⁷ Namun, semasa perang tahun 1819, Sultan Mahmud Badaruddin II menerima pasukan yang bersifat sukarela yang kebanyakan datang dari daerah pedalaman. Oleh karena pasukannya berasal dari kesukarelaan rakyatnya sendiri untuk bergabung, membuat pasukan ini memiliki cinta tanah air yang sangattinggi.

⁹⁵ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 36

⁹⁶ Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821: Perang Laut Terbesar di Nusantara* (Palembang: Pariwisata Jasa Utama, 1986), hlm.35

⁹⁷ Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang* (Palembang: Angrek, 2008), hlm. 40

Secara umum, peperangan di suatu wilayah akan memiliki dampak di bidang sosial dan ekonomi masyarakat sekitar lokasi peperangan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ketika suatu daerah dilanda peperangan, maka korban terbanyak akan dirasakan oleh masyarakat sipil. Hal ini terjadi juga di perang tahun 1819 yang melibatkan antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan pemerintah Kolonial Hindia Belanda dimana lokasi perang ini terjadi di wilayah Sungai Musi. Adapun dampak di bidang sosial dan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Dampak di Bidang Sosial

Perang yang terjadi antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan pasukan Belanda pada tahun 1819 ini, mengakibatkan adanya perubahan sosial di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Pada saat terjadinya perang, para pejabat istana diperintahkan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk mengerahkan penduduk yang berada di dalam wilayah dusunnya agar dapat membantu pasukan kraton dalam menghadapi Belanda. Para pejabat kraton yang memiliki dusun meminta kepada pasirah atau kepala dusun untuk mengirimkan pemuda- pemuda terbaiknya. Biasanya pasirah akan ikut serta dalam rombongan yang akan membantu pasukan kraton. Hal ini dilakukan para pasirah untuk membuktikan loyalitas mereka terhadap kesultanan serta agar bisa bertemu Sultan.⁹⁸

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 94

Selama perang di tahun 1819 berlangsung, cukup banyak pasirah meninggal dunia. Hal ini membuat para kerabat kraton sedikit kebingungan, terutama jika pasirah yang meninggal adalah pasirah yang berasal dari dusunnya, maka hal utama yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II beserta kerabat kraton yaitu dengan menunjuk saudara dari kerabat kraton itu sendiri untuk menjadi pasirah di dusunnya, dengan adanya pergantian pasirah, maka keluarga pasirah yang meninggal akan menjadi rakyat biasa kembali, dan mereka kehilangan semua kewenangan dalam memerintah dusunnya, karena pasirah yang baru ditentukan oleh kerabat kraton, seringkali kewibawaan pasirah yang baru kurang dihargai di masyarakat dusunnya.⁹⁹

Mengatasi hal ini, pejabat kraton akhirnya segera mengganti keluarganya yang menjadi pasirah dengan mengadakan pemilihan pasirah yang baru di dusun tersebut, dengan harapan setelah terpilihnya pasirah yang baru hasil pilihan masyarakat sendiri, akan membuat mereka tetap setia kepada pejabat kraton tersebut, serta tetap setia kepada Kesultanan Palembang Darussalam.

Kemenangan ini juga telah mengantarkan Kesultanan Palembang Darussalam untuk menjadi suatu kesultanan yang berdaulat tanpa terikat dengan kerajaan atau pemerintah manapun, baik Belanda maupun Inggris.¹⁰⁰ Kemenangan ini sebagai bukti perjuangan yang dilakukan Sultan Mahmud

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 105

¹⁰⁰ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), hlm. 4

Badaruddin II beserta seluruh pasukan Kesultanan yang berjuang gagahberani.

Kemenangan Kesultanan Palembang Darussalam dari pengaruh pemerintah Hindia Belanda, membuat Sultan Mahmud Badaruddin II kembali berkuasa penuh atas tahtanya di Kesultanan Palembang Darussalam setelah bertahun-tahun kedaulatannya sebagai pemimpin yang sah selalu terusik oleh kegiatan pemerintah Hindia Belanda yang ingin berkuasa. Sekembalinya berkuasa penuh atas tahta sebagai seorang Sultan di suatu wilayah, Sultan Mahmud Badaruddin II berusaha lebih memperbaiki sistem pemerintahan yang ada di kesultannya. Untuk itu Sultan Mahmud Badaruddin II telah memikirkan untuk mengadakan regenerasi kepemimpinan di kesultanan Palembang Darussalam dengan harapan akan muncul kebijakan-kebijakan baru dari sultan yang baru dalam mewujudkan Kesultanan Palembang Darussalam yang makmur.

Pada Desember 1819, Sultan Mahmud Badaruddin II mengangkat putra mahkota yaitu Pangeran Ratu menjadi Sultan dari Kesultanan Palembang Darussalam yang mendapatkan gelar Sultan Ahmad Najamuddin III.¹⁰¹ Sementara Sultan Mahmud Badaruddin II mengangkat dirinya menjadi susuhunan. Dengan demikian, Sultan Mahmud Badaruddin II hanya sebagai pengambil kebijakan bag ikemajuan kesultannya, sementara pelaksana kebijakan dilanjutkan oleh anaknya sendiri. Salah satu kebijakan dari Sultan Mahmud Badaruddin II selaku susuhunan yaitu berupa

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 93

masukannya kepada putranya selaku sultan yang baru untuk mempersiapkan kesultanan akan adanya serangan balik yang dilakukan pihak Belanda. Sultan Mahmud Badaruddin II menyadari kebiasaan Belanda yang tidak akan berhenti menyerang suatu daerah hingga daerah tersebut dikuasai oleh mereka.

2. Dampak di Bidang Ekonomi

Wilayah Palembang dan sekitarnya secara topografis terdiri dari dataran rendah yang berawa-rawa, tanah datar dan tanah tinggi yang bergelombang. Selain itu letak dari Kesultanan Palembang berada diantara sungai-sungai yang bermuara di sungai Musi, sehingga antara sungai satu dengan sungai lainnya itu berkaitan. Hingga tahun 1819, sungai Musi masih menjadi urat nadi bagi kehidupan masyarakat kota Palembang pada khususnya, dan masyarakat di Kesultanan Palembang Darussalam pada umumnya. Sungai selain tempat mencari sumber kehidupan, juga sebagai satu-satunya jalur transportasi saat itu, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah kota Palembang merupakan daerah aliran sungai atau daerah berawa-rawa. Letak kota Palembang yang berada di muara sungai Musi menyebabkan Palembang tumbuh menjadi sebuah kota dagang yang mempunyai banyak hal yang dapat menarik minat para pedagang untuk berlabuh.¹⁰²

¹⁰² Dedi Irwanto, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 25

Sungai Musi memegang peranan penting bagi kehidupan perekonomian warga masyarakat, terutama sebagai jalur transportasi masyarakat dalam bidang perdagangan. Apabila terjadi gangguan di wilayah perairan ini, secara tidak langsung akan mengakibatkan terganggunya kegiatan perekonomian masyarakat. Sebagai tempat dilaksanakannya transaksi jual beli yang dilakukan para penduduk dengan para pedagang, peristiwa perang ini membuat perekonomian di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami penurunan, baik dari segi penjualan oleh masyarakat pribumi maupun daya beli oleh para saudagar yang berlabuh di Palembang. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan dari penduduk ketika perang berlangsung. Dengan demikian, mereka lebih baik berlindung di dalam rumah-rumah rakit mereka dan menyingkir menjauhi pusat kota.

Selama peperangan berlangsung, proses perdagangan yang dilakukan oleh penduduk mengalami penurunan, terutama komoditi utama dari Kesultanan Palembang Darussalam yaitu timah. Hal ini disebabkan, para penduduk dan pedagang tidak mau mengambil resiko kerugian yang besar selama masa perang. Selain itu, peperangan ini juga menyebabkan rusaknya masjid kebanggaan masyarakat Palembang yaitu masjid Sultan atau yang lebih dikenal dengan Masjid Agung. Kerusakan ini meliputi bagian menara dan atap masjid.¹⁰³

¹⁰³ Djohan Hanafiah, *Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doeloe* (Palembang: Humas Pemkot Palembang, 1988), hlm. 9

Pasca perang 1819, perekonomian penduduk mulai bangkit kembali. Bahkan cenderung lebih ramai dibanding sebelum terjadinya perang di tahun 1819. Perdagangan semakin ramai juga ditunjang dari keberhasilan rakyat Palembang yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II mengalahkan pasukan Belanda. Sehingga membuat para saudagar dari Cina dan Arab tidak merasa takut untuk berdagang di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam.

Ramainya perdagangan juga disebabkan melimpahnya persediaan hasil alam yang datang dari daerah pedalaman Kesultanan Palembang Darussalam, seperti buah dan karet. Hal ini terjadi karena selama peperangan melawan pihak Belanda pasokan-pasokan hasil alam dari daerah pedalaman yang didatangkan ke ibukota Palembang mengalami penurunan yang drastis. Para pedagang tidak mau mengambil resiko untuk memasok hasil alam dalam jumlah yang banyak ke ibukota Palembang dikarenakan suasana ibukota Palembang tidak mendukung untuk diadakan transaksi jualbeli.

Keadaan ini membuat perekonomian di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami peningkatan yang cukup baik. Sebagaimana daerah yang baru saja mengalami peperangan, maka Kesultanan Palembang Darussalam sangat memerlukan perubahan ekonomi dengan cepat untuk memulihkan sumber pemasukan bagi kraton yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan rakyat banyak. Dalam hal komoditas makanan, hanya harga garamlah yang sangat tinggi. Harga yang tinggi ini dipicu oleh terganggunya proses pengiriman garam dari Pulau Madura. Mengingat

bahwa pantai yang berada di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam merupakan daerah berawa-rawa sehingga untuk garam didatangkan dari luar kesultanan. Terganggunya proses pengiriman garam lebih disebabkan oleh adanya usaha pemerintah Hindia Belanda untuk menggagalkan pengirimannya melalui jalur laut.¹⁰⁴

Sementara di pihak Belanda, kekalahan pada perang ini menjadi tamparan yang cukup keras bagi pemerintah Belanda, baik pemerintah Kolonial di Batavia maupun pihak kerajaan di Belanda. Kerajaan Belanda di Eropa tidak terima dengan kekalahan memalukan ini. Selain malu, pihak kerajaan pun merugi karena biaya perang yang berlangsung dua kali selama tahun 1819 ini telah menguras keuangan kerajaan.

Sebagaimana dengan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa Pasca perang 1819, perekonomian penduduk mulai bangkit kembali. Bahkan cenderung lebih ramai dibanding sebelum terjadinya perang di tahun 1819. Perdagangan semakin ramai juga dikarenakan dari keberhasilan rakyat Palembang yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam mengalahkan pasukan Belanda. Sehingga membuat para saudagar dari Cina dan Arab tidak merasa takut untuk berdagang di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam.

G. Faktor Kekalahan Rakyat Palembang 1821

Dua kali kekalahan Belanda pada tahun 1819 menyebabkan Belanda mempersiapkan suatu ekspedisi

¹⁰⁴*Ibid.*, hlm. 93

militer yang besar untuk menaklukkan Palembang, di samping itu Belanda juga menjalankan strategi lain yaitu membebaskan Sultan Ahmad Najamuddin II dan pengikutnya. Langkah selanjutnya adalah terjadi kesepakatan antara Sultan Ahmad Najamuddin II, putera tertuanya yaitu Pangeran Prabu Anom dan Belanda pada 28 April 1821 di Bogor. Inti dari perjanjian tersebut adalah bahwa Pangeran Prabu Anom diangkat sebagai Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin III, sedangkan ayahnya bergelar Susuhunan Husin Diauddin. Sultan Najamuddin III inilah yang nantinya akan didudukkan sebagai Sultan Palembang setelah Palembang ditaklukkan. Ekspedisi penaklukkan dipimpin Jenderal Mayor Markus de Kock. Perang berkobar dari tanggal 21 hingga 24 Juni 1821, Palembang takluk dan Sultan Mahmud Badaruddin II bersama-sama dengan pengikutnya dibuang ke Ternate pada 3 Juli 1821.¹⁰⁵

Kemenangan penting atas Palembang diumumkan dihadapan pasukan di Batavia dalam perintah harian di Weltevreden yang diiringi tembakan meriam sebanyak 101 kali. Kemenangan ini disambut antusias di negeri Belanda. Menurut mereka keberhasilan gemilang tersebut sangat penting bagi keberadaan politik Hindia Belanda di wilayah koloni ini. Seperti yang dilontarkan oleh Mr.D.F. Van Alphen di Majelis Rendah Parlemen Belanda “bahwa baru sekarang pemulihan dan pengukuhan kekuasaan kita di Hindia bisa

¹⁰⁵ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), hlm. 162-163

dianggap sebagai suatu kenyataan”.¹⁰⁶ Selanjutnya kekuasaan Sultan di Palembang hanya sebagai lambang, karena sepenuhnya sudah dikendalikan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa penyebab dari kekalahan yang telah dialami oleh Rakyat Palembang melawan Belanda dalam Perang Palembang tahun 1821, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:

1. Jatuhnya Benteng pertahanan di Pulau Salamana ke tangan Belanda, yang tidak mampu membendung kehadiran armada perang Belanda yang begitu besar. Pada 10 Juni 1821 mereka mampu mendekati benteng-benteng pertahanan Palembang.
2. Jatuhnya benteng Pulau Kemaro yang membuat perlawanan Palembang menjadi limbung. Meskipun demikian, kegigihan laskar Palembang mempertahankan benteng Pulau Kemaro dapat dibuktikan dengan banyaknya korban jatuh di pihak Belanda (75 orang tewas, 242 orang luka-luka).
3. Siasat licik yang dilakukan oleh de Kock yang meminta Gencatan senjata kepada Badaruddin II, bahwa dia berjanji tidak akan menyerang benteng-benteng Palembang pada hari Jumat. Sebagai gantinya Badaruddin II sendiri harus berjanji untuk tidak menyerang pada hari Minggu. Hal ini dilakukan untuk menghormati hari suci agama masing-masing. Badaruddin II sendiri mengiyakan karena dia juga ingin memberi kesempatan beristirahat bagi

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 164

pasukannya yang sedang berpuasa (saat itu sedang bulan Ramadhan). Tapi perjanjian itu hanya bertahan beberapa hari, karena meskipun pada hari Jumat tidak terjadi kontak senjata, secara mendadak pasukan Belanda menggempur benteng-benteng di Pulau Kemaro dan Plaju pada saat subuh. Perang jarak dekat terjadi, senapan-senapan Belanda melawan tombak dan sangkur pasukan Palembang. Karena diserang mendadak, maka pertahanan di Pulau Kemaro dan Plaju jatuh.

4. Siasat licik de Kock yang mengakibatkan jatuhnya Benteng Kuto Besak, yaitu dengan menunjuk Sultan Najamuddin IV (kerabat Badaruddin II yang diangkat menjadi sultan secara sepihak oleh Belanda) di salah satu kapal perangnya. Badaruddin II kemudian memutuskan untuk menghentikan serangannya karena tidak ingin membunuh kerabatnya sendiri hanya demi kepuasan untuk mengalahkan de Kock. Akhirnya, benteng Kuto Besak jatuh dan Badaruddin II beserta panglima-panglima perangnya ditangkap oleh Belanda.

Sebagaimana dari penjelasan di atas, maka dapat di ketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kekalahan rakyat Palembang adalah selain dari jatuhnya benteng pertahanan di Pulau Salamana dan jatuhnya benteng di Pulau Kemaro, juga siasat-siasat licik yang di berikan Jenderal De Kock terhadap rakyat Palembang sehingga membuat pertahanan Palembang hancur dan akhirnya menyebabkan kekalahan Palembang pada perang tahun 1821.

H. Dampak Kekalahan Terhadap Masyarakat Palembang Tahun 1821

Setelah berakhirnya peperangan antara Palembang dan Belanda (Juni 1821), sejak itu pula Kesultanan Palembang berada di bawah kendali pemerintah kolonial Belanda. Sesuai isi kontrak April 1821, Sultan Ahmad najamuddin III mengendalikan pemerintahan atas kesultanan Palembang didampingi oleh residen Belanda. Dengan demikian, sebagian kekuasaannya telah diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda. Kekuasaan yang telah terbagi itu, pada Agustus 1823, sepenuhnya dikendalikan oleh pihak Belanda, kecuali peradilan agama Islam.¹⁰⁷

Seiring dengan peralihan kekuasaan dari Sultan Ahmad Najamuddin III kepada pemerintah kolonial Belanda, terjadi berbagai kebijakan yang merugikan rakyat. Akibatnya, terjadi berbagai pergolakan khususnya di daerah uluan. Pergolakan itu juga dipicu oleh dibuangnya Sultan Mahmud Badaruddin II dan peralihan kekuasaan kepada Belanda. Pergolakan yang marak terjadi menyebabkan pihak kolonial Belanda mengirimkan pasukan untuk menghancurkan perlawanan-perlawanan tersebut. Sehingga pada akhirnya, kekuasaan Sultan di Palembang hanya sebagai lambang, karenasepenuhnyasudahdikendalikan olehpemerintahkolonialBelanda.

Secara umum, peperangan di suatu wilayah akan memiliki dampak terhadap masyarakatnya, di antaranya juga terdapat dampak pada bidang sosial dan ekonomi masyarakat

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 221

sekitar lokasi peperangan. Hal ini juga terjadi pada perang tahun 1821 yang melibatkan antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dampak terhadap masyarakat Palembang dimulai dengan berakhirnya peperangan antara Palembang dan Belanda pada Juni 1821, kemudian kekuasaan kesultanan Palembang diambil alih oleh Sultan Ahmad Najamuddin III dengan didampingi oleh pemerintah Belanda.

1. Pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin III Pasca Perang 1821

Pada tanggal 13 Juli 1821, Sultan Mahmud Badaruddin II beserta sebagian keluarganya menaiki kapal Dageraad pada tanggal 4 syawal dengan tujuan Batavia, dari Batavia Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarganya diasingkan ke Pulau Ternate sampai akhir hayatnya 26 September 1852. Sebagian Keluarga Sultan karena tidak mau ditangkap, mengasingkan diri ke daerah Marga Sembilan yang di kenal sekarang sebagai Kabupaten Ogan Komering Ilir dan berasimilasi dengan penduduk di Desa yang dilewati Mulai dari Pampangan sampai ke Marga Selapan Kecamatan Tulung Selapan Panglima Radja Batu Api sampai meninggal disemayamkan Di Tulung Selapan. (selama 35 tahun tinggal di Ternate dan sketsa tempat tinggal Sri Paduka Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin/Sultan Mahmud Badaruddin II disimpan oleh Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja).¹⁰⁸

¹⁰⁸Tim Penulis. "Pahlawan Indonesia". Media Pusindo. ISBN: 978 979 1481 60 1

Setelah Sultan Mahmud Badaruddin II beserta sebagian keluarganya diasingkan ke Pulau Ternate, maka Sultan Ahmad Najamuddin III menduduki tahta di kesultanan Palembang yang baru. Kemudian dilakukanlah upacara penobatan terhadap Sultan Ahmad Najamuddin III. Seperti yang terdapat pada artikel surat kabar, koran berita pagi yaitu, Penobatan Soesoehoenang dan Sultan Palembang, oleh: Frieda Amran.¹⁰⁹

“Sebagai upacara pengukuhan Sultan, di Balie (Balei) Bandang yang terdapat di halaman dalam kraton-disiapkan sebuah panggung yang dihiasi dengan kain-kain satin halus dengan warna-warna kerajaan-kerajaan di Timur dan kain-kain mewah lainnya. Di atas panggung itu, disiapkan tiga buah kursi. Pun ketiga kursi itu bertutupkan kain-kain mewah. Pasukan-pasukan Belanda siaga berbaris di kiri-kanan gapura Samarikin yang menghadap ke sungai.

Menjelang pukul 10.00 pagi, Leicher dan Kolonel Bischoff melangkah tegap ke tepian Musi. Mereka menjemput Jendral de Kock, staf dan beberapa orang perwira Angkatan Laut yang baru saja turun ke darat. Sementara itu, letnan-kolonel Keer dan Kapten George bertugas menjemput Soesoehoenang; Letnan-kolonel Arnold dan Asisten-Residen du Bois menjemput Sultan (baru) dari gapura. Keempat orang Belanda itu bertugas mendampingi dan mengantarkan Soesoehoenang dan Sultan Palembang yang baru ke

¹⁰⁹ Koran Berita Pagi, *Penobatan Soesoehoenang dan Sultan Palembang*, Palembang Tempo Dulu, oleh: Frieda Amran, Minggu, 28 Mei 2017. Di akses pada tanggal 07 November 2017

dalam kraton.

Pukul 11.30, Soesoehoenang turun dari kapal dan menjejakkan kaki di tanah Palembang. Marching-band Hindia-Belanda mulai membunyikan nada-nada pertama. Dengan upacara militer lengkap, diiringi musik dari band tadi, Keer dan Du Bois mendampingi Soesoehoenang berjalan ke balie bandang. Ia disambut oleh Jendral de Kock dan Komisaris, yang mempersilakannya naik ke atas panggung dan duduk di sebelah kanan Sang Jendral. Tak lama kemudian, Sultan pun diantarkan ke dalam kraton dengan upacara yang sama megahnya. Sultan baru mengambil tempat di kursi di sebelah kiri Sang Jendral.

Pengaturan tempat duduk dan urutan penyambutan Soesoehoenang dan Sultan menunjukkan bahwa sultan yang baru sebetulnya dianggap tidak layak dan/atau tidak memiliki pengetahuan dan kewibawaan yang memadai untuk memegang tampuk sebagai sultan. Dalam pandangan Leicher, memang demikianlah halnya. Sultan Palembang adalah seorang lelaki yang baik hati dan ramah. Akan tetapi, ia cepat sekali dapat dipengaruhi untuk menyetujui suatu saran; dalam waktu singkat, ia dapat berubah pikiran oleh bujukan orang lain lagi. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak dapat mempertimbangkan dan menilai perkara-perkara penting yang acap rumit. Ia cenderung membiarkan dirinya dibimbing seperti seorang anak kecil. Namun demikian, ia menyimpan keinginan besar untuk berkuasa di dalam hatinya.

Setelah Soesoehoenang, Jendral de Kock dan Sultan duduk di atas podium, perwira-perwira

Hindia-Belanda mengambil tempat di sebelah kanan podium. Para pangeran, pembesar-pembesar Palembang serta tokoh-tokoh Arab dan Melayu yang terkemuka, mengambil tempat di sebelah kiri podium. Sementara semua orang ini mengambil tempat, musik dari marching band terus terdengar.

Dengan bantuan de Sturler penerjemah resmi Hindia-Belanda, Jendral de Kock membacakan sebuah maklumat yang ditujukan kepada rakyat Palembang. Maklumat itu mengukuhkan penobatan Soesoehoenang dan Sultan Palembang. Pada saat itu, tak terdengar suara apa pun kecuali suara Sang Jendral dan de Sturler yang menerjemahkan kata-katanya ke dalam bahasa Melayu. Semua hadirin mendengarkan dengan seksama. Setelah pembacaan maklumat itu, baik Soesoehoenang maupun Sultan menandatangani masing-masing sebuah surat pernyataan bahwa kontrak perjanjian yang ditandatangani di Buitenzorg (Bogor) dibuat dengan sukarela, tanpa paksaan apa pun dan bahwa kontrak perjanjian itu akan ditaati dengan sebaik-baiknya.

Jendral de Kock menyampaikan selamat kepada Soesoehoenang dan Sultan Palembang. Resmilah sudah. Kesultanan Palembang telah memiliki Sultan yang baru. Pasukan-pasukan Belanda di depan gapura kraton melepas salvo sebanyak 21 kali. Tembakan-tembakan itu dibalas dengan 21 tembakan pula dari pasukan-pasukan Belanda di atas kapal-kapal yang berlabuh di depan kota. Bendera-bendera dan panji-panji berkibar di tiang-tiang layar kapal-kapal itu.

Upacara penobatan sultan telah selesai. Soesoehoenang dan Sultan diantarkan ke luar kraton, sampai ke dermaga di depannya. Keduanya naik ke atas bidar kebesaran masing-masing, kembali ke rumah masing-masing, meninggalkan kraton.

Jendral de Kock kembali ke kapalnya. Pukul 11.00, ia meneruskan upacara pengukuhan hari itu. Pangeran Djaya Ningra (putera kedua Soesoehoenang) menjadi Pangeran Adipattie; Pangeran Adi Widjaya menjadi perdana mantrie; mantan Adipattie Toea menjadi Panumbahan dan mantan Adipattie Moeda memperoleh gelar Pangeran Dipa. Pengangkatan dan pengukuhan lainnya di dalam struktur kepemimpinan kesultanan diserahkan kepada Soesoehoenang. Upacara resmi itu telah selesai. Alat-alat musik milik marching band telah disimpan.

*Dalam waktu sepuluh tahun, Kesultanan Palembang telah mengalami tiga kali pergantian Sultan; dan Sultan yang kini memegang berkuasa bukanlah pemimpin yang kuat. Pemerintah Hindia-Belanda memperkirakan bahwa kepemimpinannya takkan berlangsung terlalu lama.*¹¹⁰

Pernyataan di atas secara tidak langsung menjelaskan tentang situasi dan kondisi penobatan sekaligus pengukuhan terhadap Sultan Ahmad Najamuddin III. Selama dua tahun, Sultan Ahmad Najamudin III memerintah. Pada waktu yang

¹¹⁰ Koran Berita Pagi, *Ketenteraman Semu di Palembang*, Palembang Tempo Dulu, oleh: Frieda Amran, Minggu, 28 Mei 2017. Di akses pada tanggal 07 November 2017.

bersamaan, JJ van Sevenhoven menjabat sebagai Komisaris di Palembang dan perwakilan pemerintah Hindia-Belanda. Namun, karena Sang Sultan dianggap tidak mampu dan tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagai Sultan, Ahmad Najamuddin (terpaksa) menandatangani perjanjian baru yang diajukan oleh JJ van Sevenhoven. Di dalam perjanjian itu, Sang Sultan menyerahkan kekuasaannya atas Kesultanan Palembang. Penyerahan kekuasaan itu disertai catatan bahwa Sultan akan tetap menikmati hak atas penghormatan militer, hak atas lambang dan tanda-tanda kebesarannya, hak atas tunjangan tahunan dan hak berperan-serta dalam pengadilan sipil dan pidana. Perjanjian itu tidak mengubah apa pun bagi Soesoehoenang. Segala hak istimewa, tunjangan dan hak-hak lain yang diberikan kepadanya dalam perjanjian tahun 1821 tetap berlaku.

Pada perkembangannya, pemerintah Belanda semakin banyak campur tangan dalam berbagai persoalan di Kesultanan Palembang. Hal itu tidak terlepas dari semakin maraknya pelanggaran dan perlawanan terhadap berbagai ketentuan pemerintah di sejumlah daerah di Kesultanan Palembang. Menghadapi hal tersebut, pemerintah Belanda di Palembang memandang perlu untuk campur tangan langsung dalam pemerintahan, khususnya di daerah uluan. Usaha tersebut sekaligus untuk meningkatkan pendapatan. Selanjutnya, Van Sevenhoven menyampaikan usul kepada pemerintah di Batavia agar diizinkan untuk terlibat lebih dalam di Palembang. Usul itu diterima di Batavia pada Juli

1822. Atas dasar usul tersebut, pada 9 Oktober 1822, dibuat kontrak sementara dengan Sultan Ahmad Najamuddin III, yang intinya memuat tentang ketidakmampuan Sultan dalam menjalankan kontrak April 1821. Selanjutnya pada Mei 1823, Van Sevenhoven menyerahkan laporan yang memuat penilaian tentang pemerintahan dan pelaksanaan sistem baru di Kesultanan Palembang. Akhirnya atas dasar kontrak 9 Oktober 1822 pemerintah Hindia Belanda, pada 3 Juli 1823, membuat kesepakatan dengan Sultan. Hasilnya, pada 18 Agustus 1823, dibuat kontrak antara Sultan Ahmad Najamuddin III dan pemerintah Kolonial Belanda.¹¹¹ Surat perjanjian antara Komisaris Jenderal Jan Isaac van Sevenhoven dengan Sultan Ratu Ahmad Najamuddin Tanggal 11 Dzulhijjah 1238 (18 Agustus 1823), antara lain adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Surat Perjanjian (18 Agustus 1823)

Surat ini disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di dalam Bundel Palembang No. 15 DV-16 *Acte Van Overeenskomst gesloten tussen Jan Isaac van Sevenhoven, Komisaris van Nederlands Indie te Palembang en de Sultan Ratoe Ahmad Najamoedin, 1823.*

Surat ini berukuran panjang 31,5 cm dengan lebar 20,8 cm dengan jumlah 18 lembar. Menggunakan bahan kertas polos tidak memiliki garis bawah untuk menulis tetapi

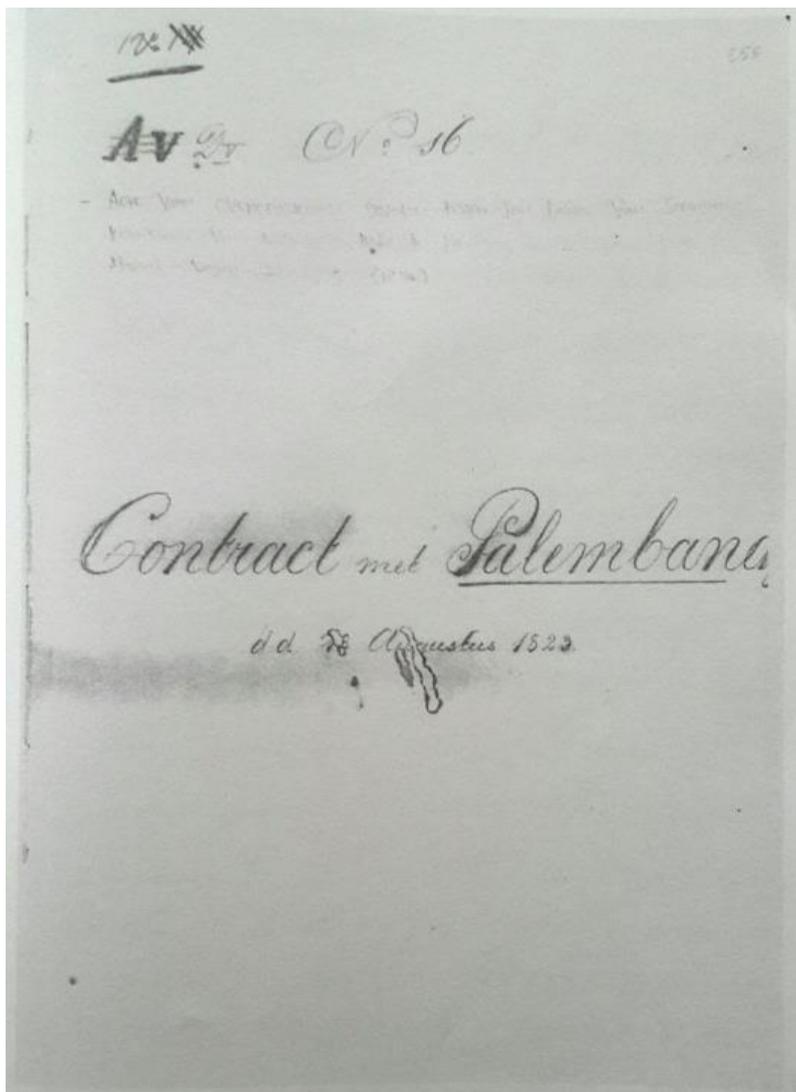
¹¹¹ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), hlm. 230-231

penggunaan garis bawah yang tebal hanya pada tokoh Sultan yang digaris tebal dan nama Sultan yang ditulis agak besar kemudian nama residen dan tempat.

Teks ditulis dalam bahasa Arab Melayu dan bahasa Belanda. Arab Melayu disebelah kiri dan latin Belanda disebelah kanan dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Kondisi surat masih dapat terbaca dengan baik. Untuk tulisan juga dapat dibaca dengan baik dan rapi walaupun menggunakan penglihatan biasa. Guratan tulisan dapat dikatakan indah dengan menggunakan gaya penulisan yang indah. Surat ini sangat baik kondisinya tanpa mengalami perubahan atau tinta yang tembus.

Surat yang dikirim ini berisi tentang ketentuan yang harus ditaati oleh Sultan Ahmad Najamuddin III Prabu Anom. Sultan mendapatkan tunjangan tiap bulan dari Kompeni, bangsawan yang menjadi pegawai Sultan akan digaji oleh Kompeni, harus melaksanakan hukum dan peraturan sesuai dengan ketentuan Kompeni, melindungi Susuhunan Ratu Ahmad Najamuddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin III Prabu Anom sesuai dengan perjanjian 28 April 1821, dan perjanjian ini harus disetujui dan disepakati. Setelah itu disahkan dengan cap Sultan dan cap lilin warna merah dari pemerintah Kolonial Belanda.

b. Salinan Surat perjanjian (18 Agustus 1823)



Gambar 21 Lembar 1 Kode DV No. 16

577

<p>بھوانیدہ سورتمہ فرخنجین انتارگری فدوک کمبازس د فلیسغ درفد فیہوق گوڈ نمٹہ ندرلندس ایسوق سبفرہوق دان سسری فدوک سلطان راجہ احمد نعم الدین بیغ م تحت کمدان ددالو نکریم فلیسغ دان سک عدوقہ دقبول دان دتم بیغ لہ کیمران لاکھی اولہ فہم نٹہ بیغ اٹہ نکلیر انس سکرا اندی ندرند بیو</p>	<p>Acte van Con- venkomst waer toe en gesloten tusschen <u>Jan Isaac van</u> <u>Sarenhoven</u> Com- missaris van het Ned- landsch Gouverne- ment Salambang toe com- van Janus Accoghen den Sultan Ratae <u>Schimat. Jayam.</u> <u>Cedien ter andere</u> op noeder Apprelaten- te Accoghe Peguene van Nederlandse Indië.</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 22 Lembar 2 Kode DV No. 16

c. Transliterasi Surat Perjanjian (18 Agustus 1823)

1. Kontrak Palembang 18 Agustus 1823
2. Bahwa inilah surat perjanjian antara Sri Paduka Komisaris di Palembang dari pada pihak Gubernement Nederland Jan Isaac van Sevenhoven dengan Sri Paduka Sultan Ahmad Najamuddin yang bertahta kerajaan di dalam negeri Palembang dan maka hendaklah dikabul dan ditambah kiranyalah lagi oleh pemerintah yang amat tinggi atas segala tanah Indie Nederland. //
3. jua hendaklah disembahkan dihadapan majelis yang dipertuan besar Gurnadur Jenderal yang memegang perintah atas segala tanah Indie Nederland didalam musyawarah supaya dikabulkan dan diteguhkan didalam maka demikianlah terjanji didalam keraton besar di bandar Palembang kepada delapan belas hari bulan Agustus tahun seribu delapan ratus dua puluh tiga atau kepada hijrah Nabi Muhammad kepada sebelas hari bulan Dzulhijjah tahun seribu dua ratus tiga puluh delapan adanya.

Cap Kesultanan Palembang

Cap Pemerintah Belanda

Sultan Ratu Ahmad Najamuddin

Jan Isaac van Sevenhoven

(salinan surat perjanjian dapat dilihat selengkapnya pada lampiran)

Pada surat perjanjian tersebut, maka dinyatakan bahwa kekuasaan Sultan Palembang, baik di bidang pemerintahan, keamanan, peradilan dan pajak, dihapuskan. Sultan hanya berkuasa di bidang peradilan agama, yang menangani masalah perkawinan, perceraian dan waris. Apabila suatu perkara

penanganannya tidak dapat diselesaikan oleh pejabat yang bersangkutan, perkara tersebut diperbolehkan naik banding kepada Sultan. Di samping itu, Sultan akan memperoleh penghasilan berupa gaji bulanan sebesar 1.000 dolar Spanyol, dengan ditambah kenaikan gaji mencapai 500 dolar Spanyol. Para bangsawan juga akan mendapat tunjangan yang besarnya belum ditetapkan, yang akan disesuaikan dengan kemampuan keuangan pemerintah Belanda pada waktu itu. Kemudian, Sultan juga diperbolehkan duduk dalam pengadilan sipil di bawah pejabat pemerintah Belanda.

Selanjutnya kekuasaan Sultan di Palembang hanya sebagai lambang, karena sepenuhnya sudah dikendalikan oleh pemerintah colonial Belanda. Bagi Kesultanan Palembang, selama seperempat pertama abad ke-19, terjadi berbagai pergolakan yang melibatkan semua pihak dengan strateginya masing-masing demi mencapai keinginan, yaitu mendapatkan kekuasaan. Kekuasaan adalah tujuan akhir dari semua permasalahan yang terjadi di Kesultanan Palembang, sehingga membuat kerajaan besar itu dihapuskan. Berhubung semua kekuasaan itu atas “pemberian” bangsa asing yang sangat ingin menguasai Kesultanan Palembang yang kaya tambang, dan hasil bumi lainnya, sehingga kekuasaan itu hanya sebagai lambang. Menyadari hal itu, Sultan Ahmad Najamuddin III berusaha melepaskan diri dengan sisa-sisa kemampuan yang ada, namun hal itu tidak banyak berarti, sehingga dengan mudah dapat dihancurkan oleh Belanda.¹¹²

¹¹²*Ibid.*, hlm. 250

Pada akhirnya Sultan Ahmad Najamuddin III melarikan diri dan kemudian ditemukan kembali oleh Belanda bersembunyi di daerah yang termasuk wilayah Bengkulu. Tidak ada lagi anak buah yang menyertainya. Sang Sultan dikepung sehingga mau-tak mau, ia akhirnya terpaksa mengangkat tangan, menyerah. Ia dibawa kembali ke Palembang. Dengan Keputusan tertanggal 6 September 1825, ia dicopot dari statusnya sebagai sultan dan segala hak istimewa yang pernah diberikan kepadanya, dibatalkan.¹¹³ Selanjutnya, perlawanan Sultan Ahmad Najamuddin III dijadikan alasan oleh Belanda untuk menghapuskan Kesultanan Palembang pada 1825.

2. Dampak Sosial dan Ekonomi terhadap Masyarakat Palembang

Secara umum, setiap pertempuran yang terjadi pasti akan membawa dampak yang baik maupun dampak yang buruk bagi kehidupan manusia di daerah yang mengalami pertempuran, termasuk juga dampak di bidang sosial dan ekonomi masyarakat sekitar lokasi peperangan. Hal ini juga terjadi pada perang Palembang tahun 1821. Pertempuran yang terjadi antara Kesultanan Palembang Darussalam dan pasukan Hindia Belanda ini mengakibatkan beberapa perubahan terhadap masyarakat Palembang.

¹¹³ Koran Berita Pagi, *Gratifikasi Hindia-Belanda dari Harta Sultan*, Palembang Tempo Dulu, oleh: Frieda Amran, Minggu, 28 Mei 2017. Di akses pada tanggal 07 November 2017.

Menurut Piotr Sztompka perubahan meliputi, pertama perubahan sosial, perubahan sosial didefinisikan sebagai gejala yang akan selalu terjadi, sifatnya tidak tetap atau senantiasa bergerak melibatkan dimensi ruang, waktu dan sistem sosial. Apabila satu sistem berubah maka telah terjadi perubahan pada struktur dalam masyarakat baik ditingkat yang besar (makro), sedang (mezo), dan kecil (mikro). Kedua, proses sosial didefinisikan sebagai runtunan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang sifatnya besar maupun kecil. Perubahan sosial ini sebagai wujud variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial. Perubahan sosial sebagai konsep yang meliputi perubahan fenomena sosial ditingkat masyarakat, tidak ada perubahan yang tidak menimbulkan dampak pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan tersebut, sebagaimana penjelasan berikut ini:

a. Dampak pada Bidang Sosial (Perubahan Sosial di Keresidenan Palembang)

Kehadiran Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengubah struktur sosial di Palembang. Diantaranya, pengaruh para bangsawan merosot setelah mereka kehilangan hak-hak istimewa atas tanah pertanian, perniagaan, dan cukai. Sebagian besar mereka jatuh miskin, uang tunjangan yang diberikan pemerintah kolonial sebagai kompensasi atas penghapusan hak-hak istimewa sama sekali tidak memadai, di Palembang muncul kelas menengah baru, yakni para saudagar Arab dan Tionghoa pada masa Kolonial Belanda. Mereka

menggantikan posisi para priayi. Seperti yang telah digambarkan, pada saat runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam membuat saudagar Arab dan Cina lebih leluasa memilih tempat tinggal. Rumah-rumah mereka tersebar di banyak kampung dengan bentuk bangunan permanen dan dibuat dengan kayu-kayu nomor satu. Beberapa dari merekamembangun rumah tembok, hal yang ditabukan di zaman Kesultanan Palembang. Penduduk pribumi yang sukses secara ekonomi juga ikut mendobrak adat lama itu dengan membangun rumah-rumah yang mentereng.¹¹⁴

Golongan yang termasuk kelompok dagang terdiri atas penduduk pribumi dan orang asing: orang Arab, orang India dan orang Cina. Orang-orang asing yang dimaksudkan itu mendapat perlakuan yang sama dengan penduduk lainnya, bahkan ada di antara orang-orang Cina yang memeluk agama Islam diberi gelar Demang dan orang-orang Arab diberi gelar Pangeran oleh Sultan. Kedudukan orang Cina masa pemerintahan Kolonial, agak lebih baik dari pada orang asing lainnya, karena mereka dijadikan golongan perantara antara penguasa dan penduduk dalam dunia perdagangan, terutama perdagangan kopi, lada dan karet. Keadaan sosial adanya gejala memusuhi oleh penduduk pribumi yang menjerumus pada konflik rasial. Ada orang Cina yang kaya dan Orang Cina yang melarat. Orang Cina melarat tinggal di tempat-tempat lembab dan pengap secara kuantitas jauh lebih besar.¹¹⁵

¹¹⁴ Makmum Abdullah (ed.), *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 86-87

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 1

Dengan demikian, gambaran mengenai stratifikasi sosial sangat terlihat pada masa Keresidenan Palembang.

Dampak terhadap urbanisasi disebabkan oleh kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong. Kedua lokasi tersebut sangat penting. Karena para pekerja dari kedua kilang itu tidak memperoleh tempat tinggal. Maka daerah Ladang Plaju dan Sungai Buah menjadi suatu perkampungan buruh minyak. Pada awal Revolusi Fisik lokasi tersebut didiami oleh 22.000 jiwa dan di antaranya 80% terdiri dari buruh minyak. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah itu umumnya berasal dari suku Komerling, yang sengaja menetap di sana menjadi buruh ataupun pedagang. Sebab daerah mereka kurang memungkinkan untuk bertani atau bercocok tanam. Sebagian besar tanah mereka ditanami oleh buah tahunan sesuai dengan kondisi tanah di daerah tersebut. Suku Komerling merupakan suku termaju di daerah ini dan secara merata memperoleh kesempatan untuk memasuki pendidikan formal yang disediakan dan diselenggarakan oleh perusahaan asing.¹¹⁶

Selain itu, perusahaan-perusahaan baru yang didirikan di Hindia Belanda pada masa liberal mengalami perkembangan sehingga perusahaan ini lebih banyak membutuhkan personil yang didatangkan dari luar negeri sebagai tenaga ahli. Oleh karena itu, jumlah masyarakat Eropa di Hindia Belanda makin besar sehingga mereka menuntut kenyamanan seperti negeri asal, seperti kondisi yang lebih baik bagi sekolah-sekolah, perumahan dan pelayanan

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 99-100

kesehatan. Keadaan ini menjadikan munculnya pemukiman-pemukiman khusus bagi orang-orang Hindia Belanda.

Selanjutnya dampak peledakan harga karet membawa pengaruh besar dengan munculnya orang kaya baru di Keresidenan Palembang. Hampir di setiap dusun pada daerah uluan tersebut memiliki empat atau lima mobil, sehingga apabila diakhir pekan berpuluh-puluh mobil ilir mudik, orang yang berpergian atau menikmati hasil karetnya.¹¹⁷ Kondisi tersebut sudut pandang dari orang Uluan yang bersifat konsumtif dengan menghambur-hamburkan uang di depan mata orang Iliran yang dipersepsikan untuk lebih maju.

Dampak lainnya, munculnya kaum miskin di pedesaan. Faktor pendorongnya adalah berkurangnya lahan pertanian. Kemiskinan di pedesaan pada abad ke-19 mengakibatkan munculnya berbagai pemberontakan petani yang dipimpin oleh elit agama, seperti kiai, guru ilmu atau orang suci yang umumnya tokoh berkharisma.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak kondisi sosial tidak terlepas dari kemajuan ekonomi di Keresidenan Palembang. Diantaranya berkurangnya stratifikasi terhadap pengusaha asing (Arab dan Cina) ditandai dengan rumah-rumah mereka telah tinggal di darat. Pada masyarakat timbul konflik rasial antara pribumi dan masyarakat asing. Selanjutnya, perusahaan-perusahaan

¹¹⁷ Dedi Irwanto M. Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 96

Belanda yang membutuhkan pekerja. Akibatnya rakyat pribumi maupun Eropa melakukan urbanisasi dan mendirikan pemukiman-pemukiman yang letaknya di pusat kota. Dampak kemajuan tersebut membuat kesenjangan sosial pada masyarakat pedesaan.

b. Dampak pada Bidang Ekonomi

Setelah pemerintah kesultanan Palembang runtuh, seluruh aspek kegiatan diambil alih oleh Belanda dan salah satunya dalam bidang perekonomian, seluruh hasil-hasil bumi Palembang di monopoli secara besar-besaran. Kesultanan Palembang memiliki wilayah yang cukup luas mencakup Sumatera Bagian Selatan. Bagi rakyat yang memiliki kebun atau pun ladang, apabila datang panen maka hasil kebun atau ladang mereka tersebut dibayar dengan harga yang sangat murah, dan terkadang tidak sesuai dengan biaya pemupukannya. Bagi rakyat yang tidak memiliki apa-apa atau disebut golongan rendah maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka mencari kayu-kayu bakar untuk dijual dan terkadang mereka juga menjala ikan di sungai yang hasilnya nanti separuh untuk dijual dan separuhnya lagi untuk dimakan sendiri.

Dalam menghadapi kenyataan ini masyarakat hanya bisa bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT. Pada paruh kedua abad ke-19 Palembang bukan lagi khas keraton, sebagai hak istimewa terakhir keturunan sultan, masih berhak untuk memakai kopiah yang dihiasi bordiran benang emas dan selanjutnya mereka dibebaskan dari perkerjaan wajib di

Kampung mereka. Di depan umum para priyai masih mencoba mempertahankan kedudukan mereka namun di balik topeng sosial ini sering bersembunyi kehidupan yang miskin. Begitu juga kegiatan ekonomi di kalangan priyai amat dihalangi dengan anggapan bahwa pekerjaan fisik adalah suatu penghinaan; bahkan pemakaian tenaga kerja budak, yang semula masih tersedia, dianggap sebagai degradasi sosial. Pada kalangan priyai, pandangan ini tentu cepat mengalami perubahan akibat tekanan ekonomi. Pada paruh kedua abad ke-19 telah banyak priyai terpaksa mencoba untuk hidup dari penghasilan kerajinan tangan, seperti pembuatan keris, songket dan benda ukiran gading, suatu pekerjaan yang diam-diam dapat dilakukan di dalam rumah, tanpa harus mengorbankan martabat tinggi para priyai di depan umum.¹¹⁸

Dalam peraturan agraria tahun 1870, semua tanah yang bukan milik pribumi dinyatakan sebagai tanah domein (*domein van de staat*), ini disebut juga tanah bebas sedangkan tanah yang dikuasai rakyat pribumi juga disebut tanah bebas. Disini dinyatakan pula bahwa penyewa adalah warga negara Belanda yang ada di Nederland atau Hindia Belanda atau kepada perusahaan yang terdaftar di Hindia Belanda. Maksimum areal yang disewa 500 bau dengan sewa antara f.1. sampai f.6.. Tanah pribumi yang dikuasai berdasarkan hukum adat hanya dapat disewa selama lima tahun, sedangkan tanah milik mereka untuk dua puluh tahun, selanjutnya perjanjian harus terdaftar. Suatu akibat dari peraturan itu adalah bahwa

¹¹⁸Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821- 1942*,(Jakarta: INIS, 1997), hlm. 14

ada kecenderungan menjadikan status tanah yang disewakan berubah, sehingga berstatus milik yang menyewakan. Peraturan agraria ini berlaku juga untuk semua kolonial Belanda yang berkuasa di Palembang termasuk Palembang itu sendiri.¹¹⁹

Akibat dari kebijakan Kolonial Belanda, yang salah satunya berupa penerapan Undang-Undang Pokok Agraria untuk mengelola tanah, maka timbullah penguasa swasta untuk menanamkan modalnya di Keresidenan Palembang. Sehingga terbentuklah lahan-lahan perkebunan di Keresidenan Palembang. lahan-lahan perkebunan tersebut diantaranya: perkebunan kapas, kopi dan karet. Di Keresidenan Palembang juga berdiri kilang-kilang minyak dan tambang Batubara.

Selanjutnya dari kebijakan-kebijakan Kolonial Belanda di Keresidenan Palembang menimbulkan beberapa dampak, diantaranya dalam bidang pembangunan. Dampak dari pembangunan di Keresidenan Palembang berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Hal itu meliputi: pertama, tata Kota Palembang yang disebut sebagai *Gemeente*. Kedua, terjadi pembaharuan terhadap sarana dan prasarana Kota Palembang sebagai akibat dari perkembangan industri. Ketiga, pusat-pusat perekonomian terbentuk melalui pasar-pasar. Ketiga hal tersebut membawa kemajuan bagi kegiatan perekonomian yang terletak di pusat Keresidenan Palembang.

¹¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Emporium Jilid 1*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1937), hlm. 331

1. Kota Palembang sebagai *Gemeente*

Ideologi fisik Kota Palembang pada masa kolonial adalah artikulasi antara tradisi dan identitas kota dagang tradisional, walaupun sebenarnya ia sudah dalam jaringan yang bersifat Internasional di satu pihak. Dengan perbandingan pembangunan kota dagang modernitas pada sisi lain. Artinya, dalam konstruksi ideologi kolonial, mereka sadar bahwa kota ini adalah kota dagang, namun yangperludiubah adalah wajah dari tradisional menjadi modernisasi baik secara fisik maupun jiwa warga kotanya.¹²⁰ Untuk itu, Pembangunan tradisional ke modern dimulai ketika pembangunan bangunan-bangunan baru kolonial yang berbeda dengan bangunan-bangunan lama Kesultanan Palembang Darussalam. Pembangunan tradisional dilakukan disekitar pinggir-pinggir sungai atau pantai. Didasari, pada perkembangan terknologi tradisional dan perdagangan. Sedangkan pembangunan modern diperuntukkan untuk industri yang berdasarkan perkembangan teknologi.

¹²⁰ Dedi Irwanto M. Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 55



Gambar 40 : Infrastruktur jalan zaman kolonial, Jalan belakang benteng tahun 1839.

Sumber : Buku Venesia Dari Timur karya Dedi Irwanto Muhammad Santun, hlm: 286



Gambar 41 : Infrastruktur jalan zaman kolonial, Jalan Tengkuruk tahun 1839.

Sumber : Buku Venesia Dari Timur karya Dedi Irwanto Muhammad Santun, hlm: 286

Gambar diatas merupakan salah satu contoh dari pembangunan pada masa keresidenan Palembang tahun 1839. Dalam bangunan-bangunan kolonial terdapat konstruksi ideologi kota Palembang sebagai kota modern, lebih tepatnya kota dagang modern. Usaha pemerintah Kolonial Belanda di Palembang, dalam menciptakan simbol publik pertama dapat dilihat ketika mereka mencoba membangun bangunan-bangunan fisik yang seolah-olah sebagai sebuah usaha untuk mengalihkan pengaruh kekuasaan dari Kesultanan Palembang Darussalam.

Pada awal abad ke-20 bangunan politik yang mengelilingi pusat kekuasaan pribumi yakni keraton Kuto Besak. Pada saat itu juga adanya pembangunan *gemeente* menjadikan konstruksi fisik kota Palembang lebih teratur. Secara umum, kota dibagi menjadi empat bagian, *pertama* zona perniagaan, yang memanjang sepanjang aliran sungai bagian ilir, *kedua* zona industri, memanjang sepanjang aliran Sungai Musipada bagian ulu, *ketiga* zona perkantoran, yang berada di pusat kota, *keempat* zona pemukiman, yang terletak di bagian Barat pusat kota.¹²¹

Pada tahun 1906, Kota Palembang ditetapkan sebagai *Gemeente*.¹²² Pada tahun 1915 luas wilayah kota diperkirakan 137 km². Oleh karena proses pemekaran kota dari tahun ke tahun sebagai akibat ledakan penduduk dan urbanisasi, pada tahun 1930, luas Kota Palembang sudah mencapai 264 Km².

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 56-57

¹²² Bambang Budi Utoyo, dkk., *Kota Palembang: Dari Wanua-Sriwijaya Menuju Palembang Modern* (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012), hlm. 245

Sejak menjadi *Gemeente*, pembangunan Kota Palembang menjadi lebih terencana. Berbagai sarana dan prasarana kota mulai dibangun dengan menggunakan dana yang berasal dari pajak penduduk.

2. Pembangunan Sarana dan Prasarana Perekonomian Kota Palembang

Agar perekonomian terlaksana dengan baik maka Keresidenan Palembang membangun sarana-prasarana. Diantaranya jalur transportasi yang dipergunakan untuk perdagangan dari sungai sungai maupun darat. Perubahan besar secara mendasar dilakukan oleh Kolonial Belanda dalam membangun kota ini adalah merubah secara perlahan dari kota air ke kota daratan yang dialihkan ke jalan-jalan. Transportasi perahu untuk menuju pusat kota berganti dengan kendaraan darat.

Dimulai tahun 1907, angkutan kota dengan kereta kuda mulai diperkenalkan. Kereta kuda ini oleh penduduk lokal disebut dengan Sado. Ketika terjadi peledakan permintaan akan karet di Palembang, jumlah kendaraan roda empat meningkat tajam. di jalan-jalan kota mulai terlihat mobil-mobil Jeep, sedan VW, otolet, mobil Wills dan bus kota.¹²³

Kota Palembang pada saat itu mempunyai sumber minyak di beberapa daerah dengan pusat penyulingan minyak

¹²³ Dedi Irwanto M. Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 49

di Sungai Gerong dan Plaju. Sejalan dengan perdagangan untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya di samping itu memperlancar pengangkutan pos pengiriman petugas-petugas pemerintah, maka mulailah dibuka jalan-jalan mobil di daerah ini. Pada tahun 1913 jaringan jalan-darat telah dibuat sepanjang 1074 kilometer. Demikian pula sejak tahun 1912 telah dimulai pembuatan jalan kereta-api yang menghubungkan Kota Palembang-Teluk Betung dengan jalur simpang dari Prabumulih ke Muara Enim sepanjang 152 kilometer, di mana terminal pusatnya berda di KampungKertapati.¹²⁴

Selain pada bidang transportasi, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan beberapa badan dagang Eropa dan agen-agensya yang berasal dari *Nederlandsche Handels Maatshappij* dan *De Javansche Bank*. Untuk meningkatkan perekonomian baik pedagang asing maupun pedagang pribumi. Di tempat tersebut dilakukan pencatatan perdagangan secara rinci hingga didapatnya perbandingan untuk memajukan perekonomian di Keresidenan Palembang.

Dengan demikian, pembangunan dilakukan oleh Kolonial Belanda berdasarkan ekonomi modern. Dimana kota Palembang sebagai kota industri. Walaupun pemerintahan bersifat sentralisasi (pemerintahan yang terpusat) akan tetapi pemerintah bertanggung jawab terhadap sarana-prasarana untuk menunjang perekonomian. Diantaranya pada bidang

¹²⁴ Makmum Abdullah (ed.), *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 42

transportasi darat dibuat jalan untuk sado (kereta kuda), mobil, dan kereta api. Pembangunan sarana-prasarana sebagai penunjang pembangunan ekonomi di Keresidenan Palembang.

3. Pusat-Pusat Perekonomian Kota Palembang Masa Kolonial Belanda

Sejak zaman Sriwijaya pada muara anak Sungai Musi yang merupakan titik pertemuan antara pelayaran laut dan sungai memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi dan penyebaran agama Islam. Tempat tersebut menjadi Bandar Dagang yang dibangun menggunakan rakit-rakit. Sehingga terjadi tempat jual beli barang yang disebut pasar.¹²⁵

Berikut adalah catatan mengenai perkiraan penjualan komoditas barang dagang Palembang pada tahun 1822, berdasarkan catatan Belanda melalui karangan J.L. Van Sevenhoven (*Lukisan Tentang Ibukota Palembang*), yang telah diterjemahkan oleh Prof. Sugarda Purbakawatja.

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 1

Harga² bahan² makanan pasaran biasa di Palembang dalam tahun 1822.

Barang-barang	Djumlah	Harga ² (Hindia)	Tjatatatan
T e r n a k			
Kerbau besar	se-ekor	f 26.00	
Kerbau ketjil	"	" 22.00	
Babi besar	"	" 44.00	
Babi ketjil (masih menjusu)	"	" 9.00	
Kambing besar	"	" 11.00	
Kambing ketjil	"	" 6.00	
Domba	"	" 17.00	
Domba ketjil	"	" 8.00	
U n g g a s			
Itik	se-ekor	" 1.15	
Ajam	dua-ekor	" 1.00	
Ajam utuk bertelur	se-ekor	" 1.00	
D a g i n g s e g a r			
Daging kerbau	1 pon	" 0.04	
Daging babi	"	" 0.13 $\frac{1}{2}$	
Daging rusa	"	" 0.03	
I k a n s u n g a i			
Gurami besar	se-ekor	" 1.00	Semua ikan ² ini dalam musim kemarau lebih murah.
Gurami ketjil	"	" 0.15	
Bager besar	"	" 2.00	
Bager ketjil	"	" 1.00	
Tabakang besar	4-ekor	" 0.07 $\frac{1}{2}$	
Tabakang ketjil	"	" 0.03 $\frac{1}{2}$	
Belida besar	7-ekor	" 2.12	
Belida ketjil	12-ekor	" 2.12	

Gambar 42 : Komoditas barang dagang Palembang pada tahun 1822

Sumber : Buku terjemahan Lukisan Tentang Ibukota Palembang karya Prof. Dr. Koentjaraningrat, hlm: 63-64

Berikut adalah catatan Negara mengenai perkiraan penjualan komoditas barang dagang Palembang pada tahun 1839:

1729

*Staat van de voornaamste uitzerveede Palembang-
sche Producten gedurende het Jaar 1839.*

<i>Benaming der Producten</i>	<i>Looft of Laat</i>	<i>Waarde</i>	<i>Aanmerkingen</i>
<i>Benzoin</i>	<i>229 1/2 m. p. d. d.</i>	<i>11205 30</i>	
<i>Bindweeling</i>	<i>2033 1/2 m. d.</i>	<i>17766 30</i>	
<i>Quammet</i>	<i>1020 m. d.</i>	<i>4112 -</i>	
<i>Drakenbloed</i>	<i>21 m. d.</i>	<i>1192 -</i>	
<i>Lombier</i>	<i>1162 1/2 m. d.</i>	<i>11653 -</i>	
<i>Serid</i>	<i>22 1/2 m. d.</i>	<i>29962 30</i>	
<i>Heilwerken</i>	<i>94 1/2 m. d.</i>	<i>20132 00</i>	
<i>Koeloe (gezuiverd)</i>	<i>905 1/2 m. d.</i>	<i>22390 -</i>	
<i>Koeloe (ongezuiverd)</i>	<i>1099 1/2 m. d.</i>	<i>120979 30</i>	
<i>Kroeffy</i>	<i>1292 1/2 m. d.</i>	<i>22190 30</i>	
<i>Oliefantstuurder</i>	<i>10 1/2 m. d.</i>	<i>2161 -</i>	
<i>Syner</i>	<i>222 1/2 m. d.</i>	<i>2792 30</i>	
<i>Rydt</i>	<i>10626 1/2 m. d.</i>	<i>26192 03</i>	
<i>Regelmeester</i>	<i>21 1/2 m. d.</i>	<i>2960 -</i>	
<i>Wes</i>	<i>422 1/2 m. d.</i>	<i>22272 -</i>	
<i>Zelgeren (Rum)</i>	<i>27611 m. d.</i>	<i>12251 30</i>	
<i>Zijde Stoffen</i>		<i>9199 -</i>	
	<i>Totaal . . .</i>	<i>396490 05</i>	

Palembang, ultimo December 1839.
D. K. van der ...
Blaske

Gambar 43 : Catatan Negara Mengenai Perkiraan Penjualan Komoditas Barang Dagang Palembang tahun 1839. Sumber : ANRI; *Algemeen Jaarlijksch Verlagen Van de Resident Palembang 1832- 1846*. Bundel Palembang. 62. 6. No. 02.

Berikut adalah catatan Negara mengenai perkiraan penjualan komoditas barang dagang Palembang pada tahun 1840:

1130

Staat van de voornaamste uitgevoerde Palembangische Producten gedurende het Jaar 1840.

<i>Benaming der Producten</i>	<i>Gewigt of Staat</i>	<i>Waarde</i>	<i>Aanmerkingen</i>
<i>Benzoin</i>	<i>1055 3/4 pinda</i>	<i>10020</i>	<i>23</i>
<i>Bardetling</i>	<i>2021 id.</i>	<i>10650</i>	<i>30</i>
<i>Damome</i>	<i>1125/100 id.</i>	<i>9626</i>	<i>-</i>
<i>Draakbloed</i>	<i>25 3/4 id.</i>	<i>1227</i>	<i>50</i>
<i>Sambier</i>	<i>1227/100 id.</i>	<i>1227</i>	<i>-</i>
<i>Indi</i>	<i>252 1/2 kuyes</i>	<i>29600</i>	<i>-</i>
<i>Heitwerken</i>	<i>372 3/4 kuyes</i>	<i>17003</i>	<i>23</i>
<i>Katoen (gegeword)</i>	<i>2329 pinda</i>	<i>92616</i>	<i>-</i>
<i>Katoen (ongeword)</i>	<i>1277 3/4 id.</i>	<i>110420</i>	<i>70</i>
<i>Koffy</i>	<i>1277 3/4 id.</i>	<i>26703</i>	<i>70</i>
<i>Cloufentstanden</i>	<i>19 3/4 id.</i>	<i>9666</i>	<i>-</i>
<i>Kiper</i>	<i>222 3/4 id.</i>	<i>2229</i>	<i>-</i>
<i>Rypt</i>	<i>2000 id.</i>	<i>23000</i>	<i>-</i>
<i>Regelmesten</i>	<i>207/100 id.</i>	<i>2059</i>	<i>-</i>
<i>Dier</i>	<i>107 1/2 id.</i>	<i>9776</i>	<i>30</i>
<i>Zulgewoon (ruime)</i>	<i>2261 stangen</i>	<i>12280</i>	<i>30</i>
<i>Tyde stoffen</i>		<i>2971</i>	<i>30</i>
	<i>Totaal</i>	<i>239297</i>	<i>30</i>

Palembang, sillems December 1840.
De Kammer van de Legering
W. K. H. de

Gambar 44 : Catatan Negara Mengenai Perkiraan Penjualan Komoditas Barang Dagang Palembang tahun 1840
 Sumber : ANRI; *Algemeen Jaarlijksch Verlagen Van de Resident Palembang 1832- 1846.* Bundel Palembang. 62. 6. No. 06

Berdasarkan dari beberapa catatan ataupun laporan mengenai perkiraan penjualan komoditas barang dagang Palembang, baik pada tahun 1822, 1839 maupun pada tahun 1840, menunjukkan bahwa perdagangan pada kala itu sangat meningkat pesat, sehingga dibutuhkannya pembangunan pusat-pusat perekonomian untuk melakukan transaksi jual beli.

Dari sisi lokasipasar, terdapat dua lokasi yaitu pedalaman dan kota. Pada pasar pedalaman terdapat pada setiap kota pedalaman (*Onderafdeling* Ulu dan Ilir). Pasar pedalaman diperjual belikan barang dagangnya adalah beras, sayur, buah-buahan dan kacang-kacangan. Dari segi fisik pasar pedalaman biasanya hanya suatu tempat terbuka yang terdiri beberapa bangunan yang tidak permanen. Barang-barang hasil pedalaman diangkut melalui sungai. Kemudian barang-barang dagangan tersebut dibawa dengan perahu kepedalaman maupun ke kota. Sedangkan pasar-pasar di Kota Palembang memiliki bangunan yang permanen dan beratap. Barang-barang dagang berasal dari pedalaman diangkut melalui sungai lalu dijual di atas perahu-perahu.

Kondisi demikian telah membuktikan bahwa antara pasar pedalaman dengan pasar kota terdapat hubungan yang erat. Pasar menjadi tempat yang efektif bagi kelompok social yang melakukan interaksi untuk saling memenuhi kebutuhan. Pasar diatas permukaan air laut maupun sungai juga terdapat di Kepulauan Indonesia, salah satunya adalah kota Palembang.



Gambar 45 : Pasar Ikan di Palembang tahun 1900an, Sumber: KITLV; kode 37122

Gambar diatas salah satu contoh pasar yang terletak di kota. Kondisi perdagangan di pasar ikan pada masa Keresidenan Palembang pada tahun 1900. Struktur bangunan lebih tertutup dan permanen. Pada gambar tersebut menunjukkan aktivitas lebih terlihat pada masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi memenuhi kebutuhan pokoknya dengan membeli maupun menjual ikan. Kekayaan sungai-sungai menunjukkan hasil ikan yang berlimpah saat itu.

Pada tahun 1932 di Kota Palembang terdapat dua pasar besar yakni: Pasar 16 Ilir dan Pasar Sekanak yang terletak di kampung 28 Hilir. Di samping itu terdapat pasar-pasar yang relatif kecil yaitu: Pasar 10 Ilir (Pasar Kuto), Pasar 10 Ulu dan Pasar Kertapati. Dengan adanya pasar-pasar yang terletak di pinggir sungai atau di muara anak sungai, menyebabkan lalu lintas perahu dagang di

perairan Sungai Musi. semakin ramai.¹²⁶ Di antara pasar-pasar tersebut, Pasar 16 Ilir memiliki los-los dan bertingkat dua. Ia tidak hanya sebagai tempat kegiatan perdagangan jual beli barang sandang-pangan, tetapi juga sebagai tempat penampungan barang dagangan yang berasal dari daerah Uluhan dan barang-barang impor dari luar. Dengan kata lain pasar- pasar itu merupakan tempat pertemuan antar pedagang-pedagang yang melalui jalur-sungai, baik yang berasal dari daerah pedalaman maupun yang tinggal menetap di dalam kota. Orang-orang asing yang dianggap sebagai pedagang perantara diantara penduduk pribumi, membeli barang dagang tersebut secara tidak langsung, dankemudian barang-barang itu diangkut dengan perahu jukung ke daerah hilir Sungai Musi¹²⁷ bahkan ada yang diangkut sampai ke Singapura.

Ketika menjelang keruntuhan pemerintah Hindia Belanda muncul beberapa pasar baru yakni: Pasar Lingkis yang kemudian dikenal sebagai Pasar Cinde yang terletak di Muara Lorong Kapten, Pasar Ladang Plaju yang terletak di depan masuk- keluar Plaju, Pasar Lemabang di 2 Ilir dan Pasar Kilometer Lima di perbatasan kota dengan daerah Muba. Pasar-pasar itu dibuka pada siang hari saja dan ditutup pada sore harinya. Pasar-pasar tersebut menjual kebutuhan-kebutuhan penduduk seperti: hasil kebun, barang

¹²⁶ Makmum Abdullah (ed.), *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 94

¹²⁷ J. L. Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang* (Jakarta: Bhatara, 1971), hlm. 17

sandang, ikan laut, beras, daging, buah-buahan, sayur-mayur, dan sebagainya.¹²⁸

Dengan demikian, pada masa Keresidenan Belanda memberikan dampak terhadap pembangunan transportasi serta sarana-prasarana. Dalam pembangunan transportasi abad ke-20 membawa perubahan besar yakni dari jalur air ke jalur darat. Hal itu bertujuan untuk distribusi barang-barang industri di Palembang. Sedangkan pasar sebagai pusat-pusat perekonomian berguna untuk memenuhi kebutuhan rakyat Keresidenan Palembang. Dari pembangunan tersebut membawa pengaruh atas kemajuan ekonomi Keresidenan Palembang.

Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di Palembang

• Masa Kesultanan Palembang Darussalam:

stem Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raja / Sultan 2. Golongan bangsawan / priyayi (pangeran, raden, dan masagus) 3. Golongan rakyat (kemas, kiagus, dan rakyat kebanyakan) 4. Golongan budak
stem ekonomi	<p>stem perdagangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perdagangan lada dan timah 2. Barang dagang dari hutan dan tepian sungai yang di ekspor berupa, rotan ikat,

¹²⁸ Makmum Abdullah (ed.), *Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 95-96

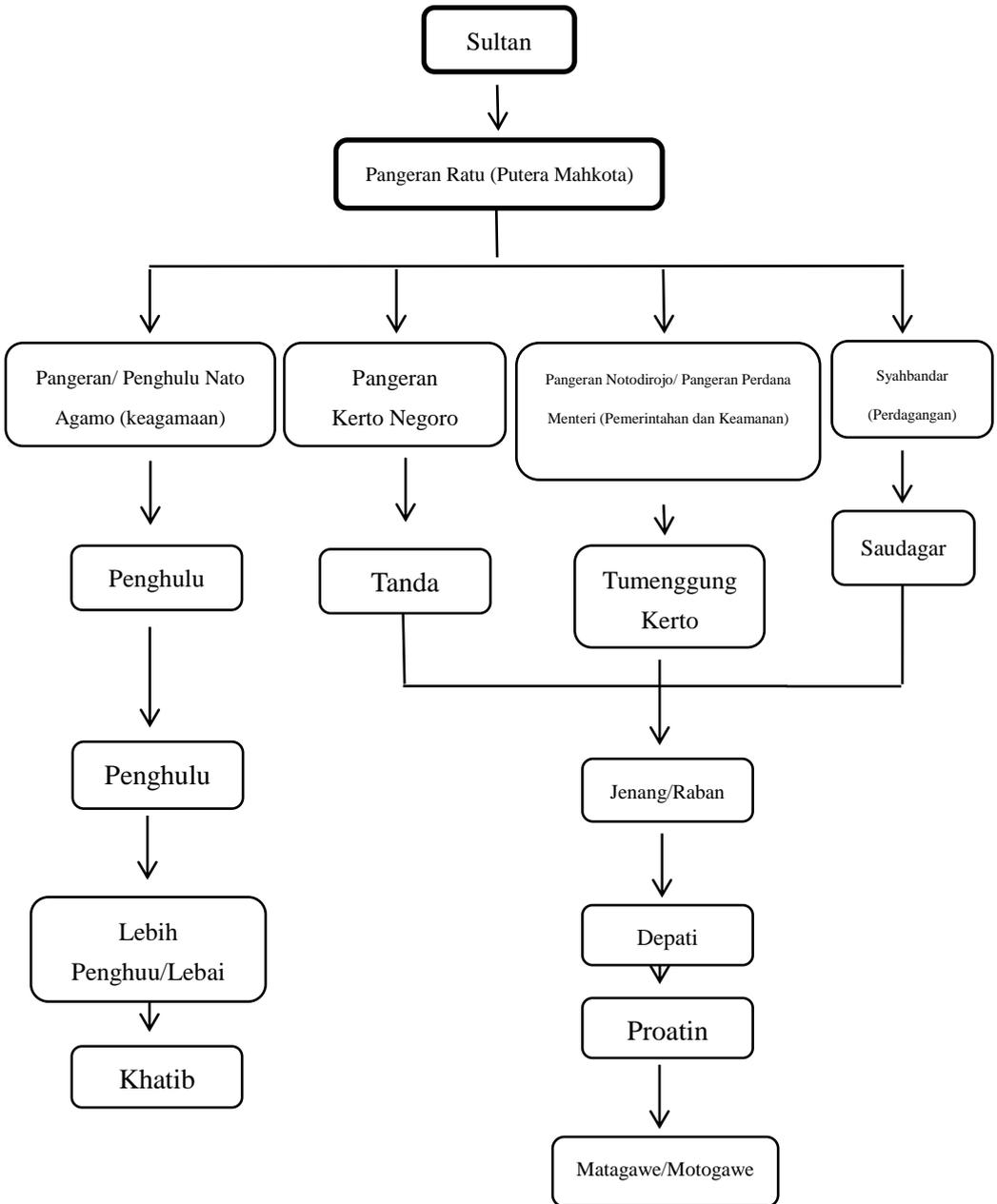
	<p>dammar, kapur barus, kemenyan, kayu lako, lilin, gading dan pasir emas.</p> <p>3. Barang dagang dari pertanian yang di ekspor berupa lada, kopi, tebu, gambir, pinang, tembakau dan nila.</p> <p>4. Barang dagang lain, seperti ikan kering dan ikan asin.</p> <p>5. Barang pecah belah, tikar rotan dan jerami, karung, barang dari kuningan, songket, dan lain tenunan.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

• **Masa Keresidenan Palembang:**

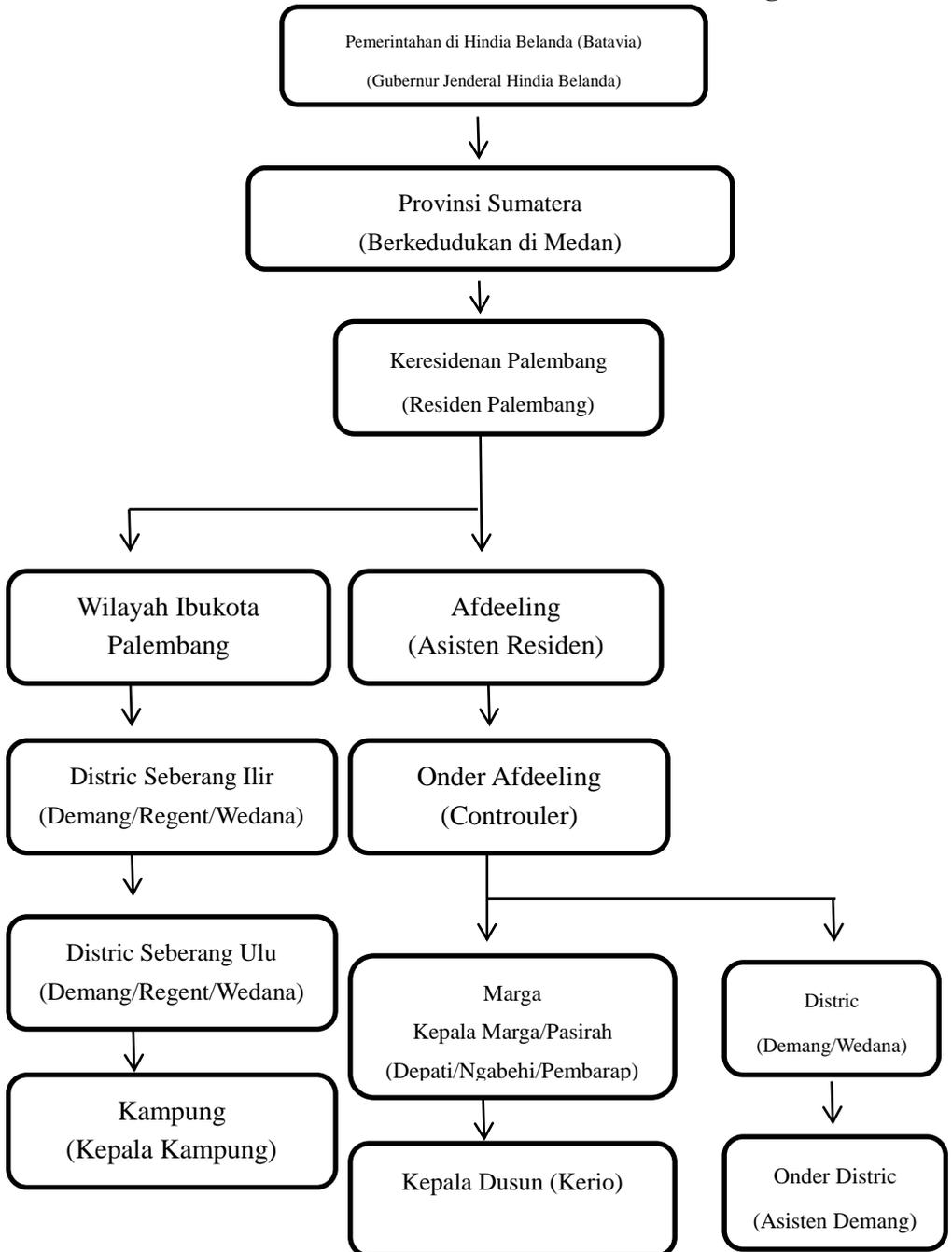
Sistem Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Eropa / orang-orang Hindia Belanda 2. Saudagar Arab 3. Saudagar Cina (Tionghoa) 4. Masyarakat Pribumi
Sistem ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem ekonomi bergaya “barat” (Undang-Undang Agraria 1870) 2. Sistem ekonomi tradisional (sistem adat yang berlaku disetiap daerah)

Struktur Pemerintahan Kesultanan Palembang

Darussalam



Struktur Pemerintahan Keresidenan Palembang



BAB IV

BENTUK KEARIFAN SEJARAH DAN BUDAYA DALAM NASKAH MELAYU

A. Kearifan Lokal Masyarakat Melayu

Setiap masyarakat memiliki kekhasan budaya yang sangat beragam yang dimunculkan dalam konsepsi-konsepsi adat suatu daerah. Nilai-nilai yang ada pada adat istiadat itulah yang diterapkan oleh masyarakat pemiliknya. Sebuah nilai budaya tidak terlepas dari konsep adat yang telah berakar dari nenek moyang yang menjadi acuan kehidupan bermasyarakat, masyarakat pemilik budaya tersebut sangat menjunjung nilai-nilai yang terdapat pada budayanya secara turun temurun (Hidayatuloh: 2019, hlm. 98). Bagi sebagian orang, nilai adat ini terlihat abstrak dalam suatu budaya, dikarenakan tidak ada aturan tertulis mengenai pedoman pelaksanaannya dan tidak ada pula sanksi apabila dilanggar, walaupun demikian nilai-nilai ini masih selalu hidup bahkan bisa berakar di suatu daerah. Nilai-nilai adat akan sangat dipengaruhi dan mempengaruhi tatanan sosial dalam masyarakat, dalam mengelola alam, laju sosial-ekonomi masyarakat (Suneki, 2012, hlm. 313), dan bahkan dalam mewujudkan suatu tatanan hubungan antara manusia dengan sang Pencipta (Wijarnako, 2013, hlm. 62). Karena nilai memang tidak bisa berdiri sendiri, akan selalu saling kait mengait dengan konteks kehidupan kelompok individu/masyarakat dalam budaya tersebut. Sedemikian pentingnya memahami nilai-nilai dalam suatu adat dan budaya agar nilai tersebut bisa memberikan pengaruh

positif dalam sistem perilaku bermasyarakat. Adat istiadat merupakan suatu khazanah kearifan lokal yang sangat bermakna, memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa dan pengembangan dunia keilmuan di segala bidang. Kearifan lokal juga bisa dimaknai sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu suku bangsa dan selalu dipercaya dari zaman ke zaman (Nengsih, 2020, hlm. 44). Tradisi untuk menyampaikan pengetahuan tentang suatu kebudayaan bisa dilakukan melalui nasihat, petuah, perumpamaan, perbandingan, kesemuanya dapat diwujudkan dalam sebuah peribahasa (Hartati, 2015, hlm. 256).

Pola hubungan interaksi dapat membentuk budaya yakni budaya Melayu. Budaya Melayu akan membentuk pandangan hidup melayu, bahasa Melayu, kesenian Melayu, sastra Melayu, kuliner Melayu, upacara adat, peralatan, busana Melayu, artefak Melayu, bangunan Melayu dan hukum adat Melayu (Mahyudin, 2016).

Sementara itu, dalam kondisi yang benar dan konstruktif, nilai-nilai tradisi dapat membantu dinamika kehidupan masyarakat tempat nilai-nilai mendasar itu hidup dan berkembang, menumbuhkan dan mengembangkan integritas masyarakat, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kebanggaan akan identitas kelompok, dan berguna pula untuk mengukuhkan keharmonisan komunal. Oleh sebab itu, pada hakikatnya setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern memerlukan nilai-nilai kehidupan yang didasari keyakinan atau kepercayaan atas hal-hal tertentu untuk mejalani

perikehidupan bersama yang harmonis (WS, 2015: 199). Nilai-nilai tradisi masyarakat Melayu ini disebut juga dengan nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan hasil proses adaptasi komunikasi lokal dalam pengalaman hidupnya yang ditransformasikan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal ini digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses interaksi sosial kehidupan sehari-hari dengan alam dan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari mekanisme untuk bertahan hidup (Fawziah, 2017: 96). Kearifan lokal ini menyatu dalam sistem norma dan budaya yang diekspresikan dalam sistem budaya dan sistem sosialnya dan ditransmisikan melalui berbagai cerita-cerita berupa mitos, legenda, babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak, dan lain sebagainya.

Adapun salah satu bentuk kearifan lokal Melayu diantaranya adalah “Peribahasa”. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang. Peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, dan perumpamaan. Ungkapan adalah kiasan tentang keadaan atau kelakuan seseorang yang dinyatakan dengan pepatah atau beberapa patah kata. Pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua. Perumpamaan adalah kata-kata yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar yang biasanya didahului dengan kata *seperti*, *bagai*, *bak*, dan *laksana*.

Peribahasa merupakan ungkapan yang tidak langsung, tetapi secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya karena sama- sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. Peribahasa merupakan susunan kata- kata yang teratur, enak didengar, dan cukup bermakna. Peribahasa dibentuk atau diciptakan berdasarkan pandangan dan perbandingan yang diteliti terhadap peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam masyarakat. Kata-kata yang terdapat didalam peribahasa adalah susunan yang sudah pasti dan tidak bisa diubah. Peribahasa biasanya digunakan untuk menyindir atau digunakan untuk memperindah bahasa. Oleh sebab itu peribahasa dibentuk dengan satu ikatan bahasa yang indah dan padat, maka melekatlah peribahasa itu di mulut orang ramai turun-temurun. Peribahasa menggambarkan masyarakat Melayu lama yang mengandung falsafah serta pemikiran masyarakat silam, sehingga dapat diketahui sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang Melayu zaman dahulu. Orang-orang Melayu menunjukkan bangsa dengan berbudi melalui bahasa, penuturan sopan santun, dan beradab. Hal ini sangat dihargai masyarakat karena menunjukkan martabat suatu bangsa. Menurut Pusposaputro (dalam Santoso, 2013:135) Peribahasa merupakan bentuk sastra lisan yang sangat dikenal. Bentuk inkhoaktif sastra ini semula berkembang secara lisan, seringkali tidak memiliki bentuk tetap. Baru kemudian dakam bentuk tertulis (misalnya terekam dalam suatu naskah). Menurut Poerwadarminta (1976:738) Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap dan susunannya dan biasanya

mengiasakan suatu maksud yang tentu. Peribahasa merupakan jenis sastra Melayu lama. Peribahasa digunakan ketika orang-orang Melayu mulai mengenal peradaban untuk mengatur tata tertib pergaulan sesama manusia (Shariff, 2002:137). Peraturan tersebut dimaknai sebagai adat yang harus dipatuhi setiap anggota masyarakat sehingga muncul peribahasa yang menyanjung adat seperti biar mati anak, jangan mati adat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia Melayu terdidik dengan peraturan adat yang harus dipatuhi (Hamid, 2001:260). Peribahasa termasuk folklor, yaitu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Peribahasa merupakan jenis folklor lisan. Menurut Danandjaya (2002:21-22) folklor lisan adalah bentuk folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat. Peribahasa termasuk folklor lisan dalam bentuk ungkapan tradisional. “Peribahasa ialah satu susunan bahasa yang indah dan menarik dituturkan oleh orang ramai sejak berapa lama dan membawa pengertian yang bijaksana, maka susunan bahasa ini dipakai orang untuk menjadi teladan, dan pengajaran”(Hamid, 2001:267). “Peribahasa adalah ungkapan yang telah mendapat makna dan tempat khusus dalam

pemakaian bahasa. Di dalamnya terkadang-kadang tersirat juga adanya undang-undang adat atau peraturan-peraturan adat” (Hutomo, 1991:67). “Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku” (Wijana dan Rohmadi, 2011:98). Peribahasa adalah segala susunan cakap yang pendek yang telah melekat di mulut orang ramai sejak beberapa lama oleh sebab sedap dan bijak perkataannya, luas dan benar tujuannya, dipakai akan dia jadi sebut-sebutan orang sebagai bandingan, teladan, dan pengajaran (Za’ba dalam Piah, 1989:65). Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1984:21), peribahasa merupakan bentuk folklor murni lisan Indonesia. Cervantes mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang; sedangkan Bertand Russel menganggapnya sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang (the wisdom of many, the wit of one) (dalam Danandjaya, 1984:28). Menurut Wijaya (2010:3), peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Pateda (2010:230) juga menjelaskan bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, perumpamaan, ungkapan). Tarigan (2009:148) juga mengelompokkan peribahasa menjadi tiga jenis, yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Sudaryat

(2009:89) sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa peribahasa meliputi pepatah, perumpamaan, dan pameo (ungkapan). Adapun pengertian peribahasa menurut Hidayat (2004:2), yaitu (1) peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tepat susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu; (2) peribahasa merupakan ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dan padat yang berisikan perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku; (3) kalimat peribahasa bersifat tetap, kalimat artinya boleh berbeda tetapi tidak boleh mengubah inti maknanya; (4) dalam peribahasa termasuk juga bidal (pepatah), ungkapan, dan perumpamaan. Peribahasa juga bisa diartikan ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena didahului oleh perkataan “seolah-olah”, “bak”, “seperi”, “laksana”, “macam”, “bagai”, dan “umpama” (dikutip dari Wikipedia tentang pengertian peribahasa dalam Tim Dunia Cerdas, 2013:1). Sejalan dengan pendapat Endah (2013:1), yaitu beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena didahului oleh perkataan “seolah-olah”, “bak”, “seperti”, “laksana”, “macam”, “bagai”, dan “umpama”.

Dapat dikatakan bahwa pepatah dan peribahasa Melayu merupakan salah satu bentuk kearifan local yang dicipta dan diturunkan secara turun temurun pada masyarakat Melayu yang syarat akan fungsi didalamnya. John Haba

seperti dikutip Yuwana (2013: 7) menjelaskan kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat hubungann sosial antar warga masyarakat. Sedangkan kearifan lokal mempunyai ciri dan fungsi sebagai berikut; 1) Penanda identitas kelompok; 2) elemen perekat sosial; 3) tumbuh dari masyarakat sendiri; 4) memberi warna kebersamaan kelompok; 5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok; 6) dapat mendorong terbangunnya kebersamaan dalam rangka mempertahankan diri. Ciri kearifan lokal juga diungkapkan oleh Moendardjita dalam Ayatrohaedi (1986; 40-46) menyatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai kearifan lokal karena teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang dengan ciri-ciri: 1) mampu bertahan budaya luar, 2) mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; 4) mampu mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya. Namun yang jelas bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Jenis-jenis kearifan lokal antara lain: 1) tata kelola; 2) nilai-nilai adat; 3) tata cara dan prosedur, 4) pemilihan tempat dan waktu. Kearifan lokal tersebut tertuang dalam: 1) Teks atau

kitab (naskah) kuno; 2) Tangible; Candi. Sedangkan fungsinya: 1) Pelestarian alam; 2) Pengembangan pengetahuan; 3) Mengembangkan SDM. Jadi kearifan lokal secara umum dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat dalam menjalin hubungan individu dengan dirinya sendiri, individu dengan sosial masyarakat, individu alam, individu dengan Tuhan.

Salah satu bentuk kearifan local masyarakat melayu dalam bentuk peribahasa dan pepatah terdapat dalam naskah kuno koleksi Universitas Leiden Belanda. Pepatah dan peribahasa Melayu tersebut sarat makna tidak hanya sebagai lipservice, tetapi perlu penghayatan dan penggalian makna yang lebih serius. Dengan mengeksplicitasikan nilai-nilai filsafat dalam budaya melayu secara sistematis melalui suatu kajian dari naskah kuno dan hasilnya dapat dibaca oleh berbagai pihak, maka nilai-nilai filsafat dalam budaya Melayu itu akan terdokumentasikan untuk kemudian dapat dibaca dan dipelajari lebih lanjut oleh generasi yang akan datang. Dengan demikian upaya menemukan makna atas tujuan hidup masyarakat Melayu merupakan sebuah kajian yang sangat penting, tidak hanya dalam rangka menyusun sistematika filsafat hidup, melainkan menghidupkan kembali *way of life* masyarakat Melayu yang mampu berperan sebagai pedoman hidup bersama.

Berikut ini merupakan bentuk pepatah dan peribahasa melayu dalam naskah kuno Koleksi Leiden University yang dapat kita Yakini sebagai bentuk kearifan local masyarakat melayu.

Tabel 1
Pepatah dan Peribahasa Dalam Naskah Koleksi Leiden
University

No	Pepatah dan Peribahasa	Nilai Kearifan
1	<i>Tegak Saroman roman, duduk sarupa rupa</i>	Pendidikan Karakter
2	<i>Masak Masam, Muda Manis</i>	Pendidikan Karakter
3	<i>Tanggok Rapat, Karotong bubu</i>	Pendidikan Berkeluarga
4	<i>Keluar Selobang Tabuh, Masuk Saliang semut</i>	Pendidikan Karakter
5	<i>Bengkok sajengkal, tiada terkedang (dapat diluruskan).</i>	Pendidikan Karakter
6	<i>Mati Enau Tinggal di Hutan, Mati Gajah Tinggal Gadingnya</i>	Pendidikan Karakter
7	<i>Berteras Keluar Berkulit Kedalam, Papat diluar Runcing didalam</i>	Pendidikan Karakter
8	<i>Berbau seperti Hambacang, berpait Seperti berkig. Berbau seperti hambacang berpahit seperti Cacing.</i>	Kejujuran
9	<i>Memapas Ikan di belanga, menari di ladang orang.</i>	Tanggung Jawab dan Tenggang Rasa
10	<i>Salah Jamba mengeluarkan, salah Tarik mengembalikannya. Salah cocok melantingkan, salah makan meluahkan.</i>	Tanggung Jawab Dan Kejujuran
11	<i>Ketika panas lupalah kacang akan kulitnya.</i>	Pendidikan Karakter
12	<i>Putus Tali Putus Kaluan, putus kaluwan rumping hidung</i>	Tawakal

13	<i>Teramban dihimpit Janjang</i>	Kesabaran
14	<i>sepanjang hari, tindak sepanjang jam. Murah mulut mahal timbangan</i>	Pendidikan Karakter
15	<i>Beban berat Senggulung Batu. Sudah berpelaq, berbagi pula</i>	Kesabaran
16	<i>Sama terasa seperti bergatu.</i>	Tenggang Rasa
17	<i>Kalakati memanjat parau, belum mati belum jarau</i>	Pendidikan Karakter
18	<i>Cincang terdedat, jadi ukir. Beroleh badar tertimbakan.</i>	Keberuntungan
19	<i>Tinggi gelapar, rendah laga; Air beriak tanda tak dalam</i>	Pendidikan Karakter
20	<i>Seorang makan cubadak semuanya kena getahnya.</i>	Pendidikan Karakter

BAB V

KESIMPULAN

Naskah Kuno Palembang bertemakan sejarah dan kebudayaan memberikan pelajaran atau khikmah bagi generasi sekarang maupun mendatang. Beberapa diantaranya adalah memberikan pelajaran akan nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, toleransi maupun nilai kepemimpinan. Dari naskah yang berjudul Syair Perang Menteng (SPM) dan Naskah Pepatah dan Perbahasa (PP) dapat diambil kesimpulan antara lain:

Perang yang terjadi antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan pasukan Belanda pada tahun 1819 ini, mengakibatkan adanya perubahan sosial di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Pada saat terjadinya perang, para pejabat istana diperintahkan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk mengerahkan penduduk yang berada di dalam wilayah dusunnya agar dapat membantu pasukan kraton dalam menghadapi Belanda. Para pejabat kraton yang memiliki dusun meminta kepada pasirah atau kepala dusun untuk mengirimkan pemuda- pemuda terbaiknya. Biasanya pasirah akan ikut serta dalam rombongan yang akan membantu pasukan kraton. Hal ini dilakukan para pasirah untuk membuktikan loyalitas mereka terhadap kesultanan serta agar bisa bertemu Sultan.

Selama perang di tahun 1819 berlangsung, cukup banyak pasirah meninggal dunia. Hal ini membuat para kerabat kraton sedikit kebingungan, terutama jika pasirah yang meninggal adalah pasirah yang berasal dari dusunnya,

maka hal utama yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II beserta kerabat kraton yaitu dengan menunjuk saudara dari kerabat kraton itu sendiri untuk menjadi pasirah di dusunnya, dengan adanya pergantian pasirah, maka keluarga pasirah yang meninggal akan menjadi rakyat biasa kembali, dan mereka kehilangan semua kewenangan dalam memerintah dusunnya, karena pasirah yang baru ditentukan oleh kerabat kraton, seringkali kewibawaan pasirah yang baru kurang dihargai di masyarakat dusunnya.

Mengatasi hal ini, pejabat kraton akhirnya segera mengganti keluarganya yang menjadi pasirah dengan mengadakan pemilihan pasirah yang baru di dusun tersebut, dengan harapan setelah terpilihnya pasirah yang baru hasil pilihan masyarakat sendiri, akan membuat mereka tetap setia kepada pejabat kraton tersebut, serta tetap setia kepada Kesultanan Palembang Darussalam.

Selain itu, Masyarakat Melayu Palembang seperti masyarakat etnik yang lain memiliki kekayaan nilai budaya yang terdapat pada kearifan lokal yang tertuang dalam pepatah dan peribahasa Melayu. Berdasarkan hasil analisis semiotika dari Roland Barthes melalui tahap denotasi - konotasi dapat disimpulkan bahwa peribahasa Melayu menunjukkan nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai tersebut di antaranya: (1) Pendidikan karakter; (2) tanggung jawab ; (3) kejujuran; (4) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Tulisan ini hanya menganalisis peribahasa yang terdapat dalam Manuskrip Kuno yang berada di Leiden University, tidak menganalisis peribahasa yang terdapat pada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

A. Manuskrip

PNRI

Syair Perang Menteng
Naskah Gelumpai Peti

ANRI

Naskah Kotrak Sultan

Leiden University

Naskah Pepatah dan Peribahasa, Cerita Cincin Intan, Hal
Tarikh

B. Buku-Buku

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia, 2001

Boedenani dan Djavid. *Tambo Kerajaan Sriwijaya*, Bandung,
Teratai. 1961.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*.
Jakarta: LP3ES, 1982

J. Garraghan, S.J. Gilbert, *a Guide to Historical Method*.
New York: Fordham University Press, 1957

Gottschalk, Louis. *Mengertri Sejarah*. Terj. Nugroho
Notosusanto. Jakarta :UI-Press, 1975

K.H.O Gadjah Natadan Sri-EdiSwasono (eds), *Masuk dan
Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*

- Marsden, William. *The History of Sumatra*, Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1966.
- Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo Kaum Mudo; Perubahan Religi sdi Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997
- Putuhena, M. Shaleh, *Historiografi Haj iIndonesia*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007
- Rahim.Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam. Stud itentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang dan Kolonial di Palembang*. Jakarta : Logos, 1998.
- Roo de la Faille, P. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta Bhratara, 1971.
- SartonoKartidirdjo, *Pendekatan ilmu-ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Sevenhoven. J.L van. *Lukisan Tentang Ibu kota Palembang*, Terj. Soegarda P. Jakarta; Bhratara, 1971.
- Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah: Pendidikan Islam pada Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- , *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

INDEKS

A

Agraria, 254, 268
AksaraArab, 1
ANRI, 1, 4, 5, 148, 240, 262,
263, 285

B

Bahasa Melayu, 1

D

dampak, 223, 233, 247, 248,
251, 254, 267

E

ekonomi, 5, 157, 161, 163,
164, 167, 223, 228, 233,
247, 249, 251, 253, 254,
259, 260, 267, 268, 271

F

fenomena, 2, 178, 248, 291
fundamental, 170

G

globalisasi, 2

I

ideologi, 255, 257
intensif, 3

K

kearifan lokal, 1, 5, 272, 273,
278, 284, 293
Kearifan lokal, 272, 273, 278,
290, 293
kesultanan, 141, 145, 147,
158, 163, 165, 166, 167,
168, 170, 171, 172, 173,
175, 176, 177, 179, 180,
205, 208, 221, 223, 224,
225, 226, 229, 233, 234,
235, 238, 252, 283, 290,
292
kolektif, 275
Kolonial, 147, 153, 155, 156,
159, 175, 177, 204, 223,
226, 229, 231, 234, 240,
241, 248, 249, 251, 254,
255, 257, 258, 259, 286
Komisaris, 84, 102, 103, 107,
108, 111, 112, 130, 132,
136, 147, 152, 153, 196,
236, 239, 240, 245
komoditas, 228, 260, 262,

263, 264

komoditi, 142, 158, 159, 161,

165, 227

kompeni, 13, 31, 110, 166,

184

kompensasi, 153, 248

konflik, 156, 159, 173, 249,

251

konteks, 170, 271

konteks Islam, 170

Konvensi, 146

M

manuskrip, 2, 5

modifikasi, 248

monarki, 167, 168, 180

monopoli, 4, 158, 161, 162,

163, 164, 165, 173, 252

mufakat, 102, 107, 111, 152,

153

N

naskah gelumpai, 1

naskah kuno, 1, 2, 3, 4, 5,

279

O

orientasi, 4

P

Palembang, 1, 2, 3, 4, 16, 32,

37, 38, 84, 87, 102, 103,

108, 110, 111, 112, 130,

131, 132, 133, 134, 135,

137, 138, 140, 141, 142,

143, 144, 145, 146, 147,

148, 149, 152, 153, 154,

155, 156, 157, 158, 159,

160, 161, 162, 163, 164,

165, 166, 167, 168, 170,

171, 172, 173, 175, 176,

177, 179, 180, 181, 182,

183, 185, 186, 187, 188,

189, 190, 191, 192, 193,

194, 195, 196, 197, 198,

199, 200, 201, 202, 203,

204, 205, 206, 208, 209,

210, 211, 212, 214, 215,

216, 217, 218, 219, 220,

221, 222, 223, 224, 225,

226, 227, 228, 229, 230,

231, 232, 233, 234, 235,

236, 237, 238, 239, 240,

245, 246, 247, 248, 249,

251, 252, 253, 254, 255,

257, 258, 259, 260, 261,

262, 263, 264, 265, 266,

267, 268, 269, 270, 283,

284, 286, 290

politik, 143, 157, 158, 168,

171, 172, 175, 180, 230,
257
pribumi, 157, 161, 197, 216,
227, 249, 251, 253, 257,
259, 265, 266
priyayi, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 173,
178, 181, 267

R

resistensi, 4

S

seni sastra, 1

Sungai Musi, 105, 106, 201,
202, 209, 210, 223, 227,
260, 266

T

topografis, 209, 226

V

VOC, 4, 142, 158, 159, 161,
162, 165, 181, 185, 211,
216

GLOSARIUM

(ANRI) Arsip Nasional Republik Indonesia

Palembang merupakan salah satu wilayah yang penting di Sumatera. Palembang menjadi sebuah kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman, yaitu pada tahun 1659 beliau merupakan Sultan pertama

Kearifan Lokal merupakan sebuah pengetahuan hasil proses adaptasi komunikasi lokal dalam pengalaman hidupnya yang ditransformasikan secara turun temurun, dari satu generasi kegenerasi berikutnya

Peribahasa merupakan ungkapan yang tidak langsung, tetapi secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya karena sama- sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama

Naskah Kuno Palembang bertemakan sejarah dan kebudayaan memberikan pelajaran atau hikmah bagi generasi sekarang maupun mendatang. Beberapa diantaranya adalah memberikan pelajaran akan nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, toleransi maupun nilai kepemimpinan. Dari naskah yang berjudul Syair Perang Menteng (SPM) dan Naskah Pepatah dan Peribahasa (PP) dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kekuasaan adalah tujuan akhir dari semua permasalahan yang terjadi di Kesultanan Palembang, sehingga membuat kerajaan besar itu dihapuskan. Berhubung semua kekuasaan itu atas “pemberian” bangsa asing yang sangat ingin menguasai Kesultanan Palembang yang kaya tambang, dan hasil bumi lainnya, sehingga kekuasaan itu hanya sebagai lambang. Menyadari hal itu, Sultan Ahmad Najamuddin III berusaha melepaskan diri dengan sisa-sisa kemampuan yang ada, namun hal itu tidak banyak berarti, sehingga dengan mudah dapat dihancurkan oleh Belanda

Stratifikasi adalah gengsi. Dengan gengsi itulah dapat memberikan kenaikan kepada pembentuk kelompok status (dihormati) seperti orang-orang yang tergolong kebangsawanan, profesi ilmiah dan pegawai tinggi

Stratifikasi Sosial adalah suatu fenomena yang telah ada sejak dulu kala. Dalam kekaisaran Roma terdapat pembagian tegas antara patricians (bangsawan) dan plebeians (orang kebanyakan). Dalam abad pertengahan masyarakat terbagi menjadi beberapa estates, estates ini merupakan suatu piramid dengan raja yang beradadi puncaknya

Orang Senan adalah golongan terendah setelah Miji, tapi tidak boleh dipekerjakan oleh siapapun kecuali sultan. Orang Senan dipekerjakan sultan untuk memperbaiki perahu dan rumah sultan, juga untuk mendayung perahu

Kyai Mas adalah anak laki-laki dari perkawinan seorang mas ayu dengan pria dari rakyat jelata

Kyai Agus adalah anak laki-laki dari mantri dan turunan raden yang terendah dengan rakyat jelata. Mereka diwajibkan ikut serta dalam pekerjaan yang ringan dan halus, tetapi untuk mendayung atau mengerjakan pekerjaan kasar

Sindang adalah sebutan untuk suatu daerah yang berada di perbatasan wilayah Kesultanan. Penduduk di daerah Sindang memperoleh status *Mardike* (merdeka atau bebas).

Nilai Sejarah dan Budaya merupakan sesuatu yang penting karena sebagai suatu seperangkat keyakinan yang berpengaruh terhadap sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial.

Integrasi merupakan bentuk dasar interaksi masyarakat.

Nama Kesultanan merupakan sebuah pengakuan suatu wilayah yang hukum dari peraturan pemerintahan berdasarkan pada syariat Islam

Raja merupakan bayangan Tuhan di muka bumi, tampaknya dianut oleh Al Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Al- Ghazali mengibaratkan hubungan agama dengan sultan sebagai dua anak kembar.

Kesultanan Palembang Darussalam merupakan istilah untuk menerangkan suatu kelas sosial yang kepada golongan bangsawan

Suku Komerling merupakan suku termaju di daerah ini dan secara merata memperoleh kesempatan untuk memasuki pendidikan formal yang disediakan dan diselenggarakan oleh perusahaan asing

Adat Istiadat merupakan suatu khazanah kearifan lokal yang sangat bermakna, memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa dan pengembangan dunia keilmuan di segala bidang. Kearifan lokal juga bisa dimaknai sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu suku bangsa dan selalu dipercaya dari zaman ke zaman (Nengsih, 2020, hlm. 44).